Belia Writing Marathon Series

4 juta kali di Wattpad

Still into You

Cuma lo, mantan yang selalu bikin gue kangen

YENNY MARISSA

Testimoni untuk Still into You

"Ceritanya anti-*mainstream* banget. Gue *excited* banget sama ceritanya. Sampai-sampai enggak bisa tidur nunggu *update*-nya tiap minggu. Soalnya gue penasaran banget dengan kisahnya Arkan-Revi yang bikin gue baper tingkat dewa. Sampai-sampai gue itu ngebayangin betapa enaknya kalau punya mantan kayak Arkan. Pokoknya ini cerita *recommended* banget. Sumpah, ini yang baca enggak bakal nyesel."
—@saldiv213, pembaca *Still into You* di Wattpad

"Suka banget sama cerita *Still into You*. Ceritanya mengajarkan bagaimana menghargai seseorang sebelum pergi. Rasanya kembali mengejar orang yang dulu disia-siakan, sebut saja mantan, wkwkwk. *Still into You* juga memberi saya kesadaran bahwa hidup bukan hanya perihal cinta, melainkan juga perihal keluarga. Perihal betapa pentingnya keluarga bagi hidup."
—@Churiyani_, pembaca *Still into You* di Wattpad

"Ini adalah salah satu cerita favorit aku. Cerita yang enggak hanya mengangkat kisah cinta remaja, tapi *Still into You* juga menyuguhkan intrik keluarga dan persahabatan. Aku suka banget cara *author*-nya menyampaikan pesan yang ada dalam cerita ini, di mana ditulis dengan kalimat yang sederhana, tapi mampu menyentuh hati. Simpulnya, cerita ini WAJIB banget buat dibaca oleh remaja sekarang. Bener!!! *RECOMMENDED*."
—@itshilma, pembaca *Still into You* di Wattpad

"Aku tahu cerita ini dari temen aku yang lagi baca cerita *Still into You*, katanya sih seru, terus pas aku baca, bener ceritanya seru banget, bisa menarik perhatian aku. Ada sedihnya, lucu sampai bikin ketawa ngakak, tapi ada juga bagian yang bikin nangis. Aku baca cerita ini tuh lama banget sampai berhari-hari karena biar bisa menghayati apa yang ada di cerita ini, dan menurut aku, cerita ini bener-bener bagus. Dari sinopsisnya aja udah bikin aku tertarik. Cerita terfavorit buat aku."
—@galuharum12, pembaca *Still into You* di Wattpad

"Awalnya aku suka cerita ini karena cuplikan sekilas ceritanya kayak kisah aku, hehehe. Tapi, pas ke sananya, waw, banyak konflik yang enggak keduga. Terus, di cerita ini juga bener-bener ngajarin kita arti setia, saudara, sayang, penyesalan yang sebenernya. Dan, bagaimana kita harus menyikapinya ketika kita ada di posisi tersebut. Itu aku temuin di cerita *Still into You*. Aaa ... *amazing story!*"
—@anindyfz99, pembaca *Still into You* di Wattpad

"Di cerita ini, kita enggak cuma nemuin kisah cinta. Ada sebuah rasa tentang pertemanan dan kekeluargaan. Rasanya bener-bener asli terjadi secara nyata. Cerita ini mengungkapkan kehidupan remaja sekarang dengan perpaduan yang apik. *The best* lah untuk Kak Yenny."
—@demina_ra65, pembaca *Still into You* di Wattpad

"Cerita yang menarik. Penulis pandai membolak-balikkan hati pembaca. Perjuangan, kesetiaan, pengorbanan, serta rasa sakit, semua campur aduk di dalam cerita. Pecah!"
—@faraisyana, pembaca *Still into You* di Wattpad

"Benar-benar merasakan yang namanya perjuangan. Alurnya *twisted* banget, sampai aku sering salah menebak. Banyak ekspresi yang aku keluarkan saat membaca novel ini. Sedih, senang, kecewa, bahkan marah juga. Makasih Kak Yenny Marissa udah buat cerita se-*delicious* ini."
—@Alifsa, pembaca *Still into You* di Wattpad

"Novel ini bikin setiap pembacanya penasaran akan kelanjutan ceritanya. Bikin ngakak karena kelakuan Aji, Arkan, dan Nathan. Novel ini cocok buat para mantan yang belum *move on* eaaa. Dan, novel ini bukan tentang percintaan aja, melainkan tentang kehidupan anak-anak remaja. Terutama yang *broken home*. Pokoknya novel ini direkomendasi banget."
—@nianabillah26, pembaca *Still into You* di Wattpad

"Kamu pernah merasa dikecewakan? Dikhianati? Dibedakan? Sampai-sampai susahnya mendapat kesempatan kedua. *Come on dud, you must read this story!*"
—@purnamaine, pembaca *Still into You* di Wattpad

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Still into You

Yenny Marissa

Still into You
Karya Yenny Marissa
Cetakan Pertama, Agustus 2017

Penyunting: Hutami Suryaningtyas & Dila Maretihaqsari
Perancang & ilustrasi sampul: Dilidita
Ilustrasi isi: Larasita Apsari
Pemeriksa aksara: Pritameani
Penata aksara: Rio & Anik
Digitalisasi: F.Hekmatyar

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Yenny Marissa

Still into You/Yenny Marissa; penyunting, Hutami Suryaningtyas & Dila Maretihaqsari.—Yogyakarta: Bentang Belia, 2017.

x + 330 hlm; 20,8 cm

ISBN 978-602-430-157-6

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)
Faks.: +62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Novel ini aku persembahkan untuk kalian yang masih berharap sama mantan, tapi masih takut bakal sakit hati lagi. Percayalah, kalau memang Tuhan udah gariskan dia sebagai jodohmu, status mantan bukan lagi halangan. Hahaha.

Isi Cerita

PROLOG ~~ 1

1 MANTAN ~~ 5

2 SUKA ~~ 9

3 LUKA ~~ 34

4 KENANGAN ~~ 49

5 BERTAHAN ~~ 60

6 KEBAHAGIAAN ~~ 71

7 RASA ~~ 92

8 KESAKITAN ~~ 105

9 CERITA ~~ 126

10 KEHIDUPAN ~~ 142

11 FAKTA ~~ 169

12 DETAK ~~ 190

13 HARAPAN ~~ 214

14 KEHILANGAN ~~ 235

15 SESAL ~~ 272

EPILOG ~~ 304

Ucapan Terima Kasih

Pastinya, terima kasih buat Tuhan Yesus Kristus yang selalu menyertai perjalananku sampai sekarang. Ini hanya sepenggal kalimat dari rasa syukurku untuk Dia, yang selalu merawat kehidupanku.

Buat Mama dan kedua adikku, terima kasih untuk semua kekonyolan kalian dalam mendukung aku. Terima kasih karena selalu jadi keluarga yang luar biasa untukku di dunia ini. Terima kasih banyak!

Buat sepupuku yang sudah bareng-bareng dari mulai merangkak sampai bisa mengerti yang namanya sebuah perjalanan itu enggak gampang. Terima kasih sudah mau baca cerita-ceritaku. Terima kasih juga buat semua hinaan dan sindiranmu tentang cerita ini, hahaha. *You're the best, sister!*

Buat editor cantik yang sudah mengajak aku untuk ikut program Belia Writing Marathon ini. Terima kasih banyak karena aku jadi punya pengalaman bagaimana menulis dengan *deadline* itu benar-benar tidak mudah. Dan, terima kasih juga buat tim Bentang Belia yang sudah terlibat. Terima kasih banyak.

Terakhir, terima kasih buat semua yang mau baca novel ini. Terima kasih dari aku yang jauh dari sempurna. Semoga cerita ini bisa bikin kalian terhibur dan tertawa. Selamat membaca!

Prolog

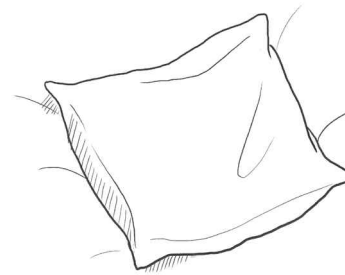

Banyak yang bilang mantan itu bagian masa lalu yang harus dihapus, atau lebih kejamnya lagi dibuang. Tidak perlu diingat-ingat apalagi sampai mengulang kisahnya. Ada juga yang bilang mantan itu jodohnya orang lain yang pernah kita pinjam, lalu dikembalikan kepada si pemilik.

Arkan, yang memiliki sederet mantan, jelas sangat setuju dengan semua pendapat itu. Dia bukan jenis cowok yang suka mengulang kisah lama. Baginya, hal itu ibarat menonton kembali film yang sudah pernah ditonton dan akhir kisahnya sudah diketahui. Entah itu berakhir menyenangkan atau justru menyedihkan. Dan, kisah yang sudah diketahui akhirnya tidak akan semenarik kisah yang belum diketahui. Karena itu, Arkan jelas tidak akan membuang-buang waktunya hanya untuk mengulang kisah yang sudah pernah berakhir.

Akan tetapi, semua teori itu patah saat tadi siang matanya menangkap sosok cewek yang selama ini diam-diam masih tertinggal di sudut hatinya yang paling dalam. Sudut hati yang selalu disembunyikannya karena tidak pernah lagi mengetahui keberadaan cewek itu. Dan, sekarang, ternyata cewek itu ada

di sekitarnya. Di sekolah yang sama dengannya walaupun baru diketahuinya kemarin, ketika kedua sahabatnya berkata cewek itu sudah berada di sekolahnya sejak setahun lalu saat dia mengikuti pertukaran pelajar.

Sudut bibir Arkan perlahan terangkat, lalu berubah menjadi senyum lebar karena sepertinya kali ini takdir berpihak kepadanya. Dia yakin tidak ada yang kebetulan di dunia ini. Dan, saat matanya menangkap sosok cewek itu, dia yakin takdir sedang berkata kepadanya untuk kembali mengejar dan berjuang. Maka, dia sudah mengubah definisi mantan khusus untuk cewek itu. Revita Maharani, sang Mantan Terindah.

Demi mantan terindahnya itu, dia rela membuang-buang waktunya untuk mengulang kisah yang sudah lewat. Kalau dulu kisah itu tidak berakhir indah, sekarang akan dipastikannya berakhir bahagia dan tidak akan pernah bisa dilupakan. Karena, baginya, Revi adalah jodohnya yang tertutupi dengan label mantan. Jodoh yang pernah disia-siakannya dalam masa khilafnya dulu, dan sekarang akan dikejarnya sampai dapat. Jadi, meskipun terbungkus label mantan, tetap saja di dalamnya terdapat kata jodoh yang berarti cewek itu miliknya.

Revi memang bukan pacar pertamanya. Namun, dia yakin cewek itu cinta pertamanya. Karena, hanya seorang Revita Maharani yang bisa membuatnya kembali mengingat kisah yang sudah lalu. Kisahnya bersama cewek itu selama satu tahun tiga bulan lebih sepuluh hari.

Arkan tersenyum geli. Bahkan, otaknya masih ingat dengan jelas berapa lama waktu yang dihabiskannya bersama Revi. Jadi, memang tidak salah kalau dia menyebut cewek itu mantan terindahnya.

Apa kabar, Rev? Arkan bertanya dalam hati sambil memandang selembar foto yang menampilkan sosoknya dan sang mantan sedang tersenyum ke arah kamera. Tadi dia belum mengajak Revi

mengobrol, bahkan menyapa saja tidak sempat karena cewek itu sepertinya sedang sibuk dengan ekskul Karate di sekolah.

"Lo makin cantik, ya? Makin banyak yang suka, dong," ujar Arkan berbicara sambil tersenyum pada foto di depannya. Tangannya mengusap foto itu dengan pelan.

"Kali ini, Rev. Kali ini akan gue pastiin kalo lo emang buat gue. Cuma buat gue."

"KAK ARKAN, INI ADA KAK NATHAN SAMA KAK AJI!!!"

Teriakan menggelegar milik adiknya itu membuat Arkan membuang napasnya keras. Kebiasaan adiknya benar-benar belum hilang.

"SURUH LANGSUNG MASUK KE KAMAR AJA, FI!!!" teriaknya dari dalam kamar, lalu berjalan ke arah lemari untuk mengganti baju.

Kedua sahabatnya masuk saat Arkan sedang menyiapkan XBOX. Dia sangat tahu tujuan mereka datang ke rumahnya.

"Jadi, dia beneran mantan lo, ya, Ar?" tanya Aji tiba-tiba.

Arkan langsung membalikkan tubuh dan berdecak saat melihat kedua sahabatnya itu sedang memandang fotonya dan Revi.

"Ck! Siniin fotonya!" Arkan langsung menyambar selembar foto yang dipegang Aji, sedangkan Aji langsung mencibir tingkah sahabatnya itu, yang menurutnya berlebihan.

"Rambutnya dulu panjang."

"Terus kenapa?" tanya Arkan ketus setelah Nathan mengutarakan pernyataan yang sebenarnya tidak penting.

Nathan mengedikkan bahu. "Nggak apa-apa. Cantik ternyata," ucapnya santai, lalu meninggalkan kedua sahabatnya dan berjalan menuju konsol permainan yang digemarinya.

Mata Arkan melotot ngeri memandang Nathan, sedangkan Aji tertawa keras karena reaksi Arkan.

"Cewek yang lo bilang cantik ini mantan gue, Than," Arkan berujar sambil menggoyang-goyangkan foto di tangannya.

"Gue tahu." Nathan menoleh sesaat, lalu kembali mengalihkan perhatiannya pada permainan di depannya. "Gue, kan, cuma jujur. Harusnya lo seneng ada yang bilang mantan lo cantik. Jarang-jarang gue kasih pujian buat cewek."

"Buat cewek yang ini, lo nggak perlu kasih pujian. Biar gue aja yang kasih pujian ke dia."

"Ck! Status cuma mantannya aja belagu lo!" cibir Aji sambil memukul belakang kepala Arkan, yang langsung mendelik kesal.

Nathan, yang tadi sempat menoleh ke belakang untuk membalas perkataan Arkan, langsung tertawa geli melihat kedua sahabatnya itu.

"Jangan cuma ngomong, Ar. Status mantan nggak bakal bikin dia balik ke elo."

Aji pun tertawa terpingkal-pingkal mendengar perkataan Nathan. Cowok itu lalu menghampiri sahabatnya dan kembali memberikan ejekan-ejekan kepada Arkan.

Arkan mencibir melihat kelakuan keduanya. "Dasar tamu nggak tahu diri! Gue usir nanti lo berdua!"

Bukannya diam, kedua sahabatnya itu justru tertawa keras. Dengan kesal, Arkan melempar bantal gulingnya ke arah mereka.

"Ar."

"Apaan?" Arkan bertanya malas dari atas tempat tidurnya. Matanya masih memandangi *game* yang sedang dimainkan kedua sahabatnya.

"Kok, lo bisa jadian sama Revi?" tanya Aji sambil tetap berusaha fokus pada permainan.

"Ya, bisalah!"

"Maksud gue ... Revi, kok, mau sama lo?" Aji kembali bertanya, lalu terbahak keras yang diikuti Nathan.

Arkan langsung kembali melemparkan bantal ke arah Aji. "Ampas!"

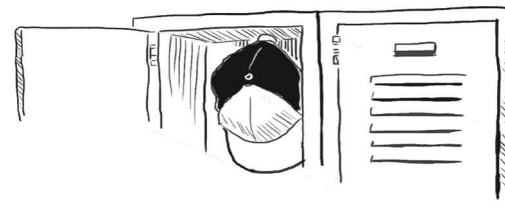

[1] Mantan

Kenapa namanya mantan terindah?
Karena, dari semua mantan gue,
cuma dia yang bikin gue nyesel udah ngelepas dia.

"Makin cantik aja dia."

Aji mencibir mendengar kalimat yang selalu diucapkan Arkan sepulang pertukaran pelajar beberapa hari lalu. Belum lagi tatapan mata sahabatnya itu yang sekarang hanya fokus kepada satu cewek yang berada di lapangan basket bersama dengan kelompok karate sekolah. Membuatnya bergidik geli.

"Sayangnya mantan, ya, Ar. Jadi, lo cuma bisa lihat dari jauh."

Kali ini Arkan menoleh untuk menatap Nathan. "Mending lo pergi aja, deh, Than. Cari pacar sana biar nggak dikira suka sama cowok."

"Ngomong kayak nggak ada rahang, lo!" Nathan memukul kepala sahabatnya itu cukup keras, yang hanya dibalas tawa lebar oleh Arkan.

Ketiganya saat ini duduk di kantin lantai bawah sekolah yang langsung menghadap ke arah lapangan basket.

"Dia jadi beda banget."

"Siapa?" tanya Aji bingung karena perkataan Arkan yang tiba-tiba. Lalu, bibirnya langsung berdecak saat menyadari siapa yang sedang dibicarakan sahabatnya itu. "Ya Tuhan, lama-lama gue

tonjok juga nih anak! Dari kemarin ngomonginnya mantan mulu. Heran gue. Kasihan, kek, lo sama Nathan yang jomlo dari orok!"

Arkan terbahak mendengar ejekan itu, sedangkan Nathan sudah menjitak kepala Aji dengan keras.

"Dia jutek banget kali, Ar. Yakin lo dulu jadian sama dia?"

"Dulu dia nggak kayak gitu."

"Dulu yang lo maksud pas dia belum lahir kali," balas Nathan santai, yang langsung disambut tawa oleh Aji.

"Serius gue, kutu!" gerutu Arkan sambil memukul kepala Nathan.

"Emang di Aussie lo nggak ketemu kenalan baru? Pasti banyak cewek cakep. Setahun di sana, lo nggak bawa apa-apa?" tanya Aji dengan nada heran yang dibuat-buat. Mencoba mengalihkan perhatian sahabatnya.

"Ck. Kenalan doang, sih, gue ketemu banyak, Ji. Tapi, waktu gue balik terus lihat ternyata di sekolah ini ada si mantan, cewek-cewek itu jadi nggak ada artinya lagi."

"Jijik banget!"

"Kok, gue mual, ya, Ji?"

Mendengar komentar itu, mau tidak mau Arkan langsung menyemburkan tawanya. "Tapi, serius. Waktu lihat dia tiga hari yang lalu, gue ngerasa takdir lagi baik sama gue karena dikasih ketemu lagi sama dia. Mungkin emang gitu kali, ya, kalo sama mantan terindah?"

"Najis! Asal lo tahu, ya. Nggak ada yang namanya mantan terindah. Kalo lo tahu itu indah, kenapa jadi mantan?" cibir Aji.

"Ada," Arkan membantah. "Kenapa namanya mantan terindah? Karena dari semua mantan gue, cuma dia yang bikin gue nyesel udah ngelepas dia."

Aji mendengus keras. "Kalo lo masih ngejar-ngejar dia gini, kenapa dulu putus?"

Arkan terdiam.

"Benar juga." Aji ikut menimpali. "Kenapa lo putus sama dia, Ar?"

"Kenapa, ya?" Arkan justru balik bertanya, berpura-pura lebih tepatnya. Cowok itu lalu menggaruk-garuk keningnya yang tidak gatal. "Lo berdua pasti tahu yang namanya dosa permanen kaum adam, kan?" tanyanya lagi, kali ini dengan nada yang sangat menyebalkan. "Mungkin gue juga dulu kayak gitu. Khilaf. Jadi, sekarang gue mau kejar jodoh yang pernah gue lepas dulu."

"Dasar kutu kupret!"

Arkan tertawa puas. Melihat kedua sahabatnya marah-marah tidak jelas justru membuatnya semakin ingin tertawa. "Udahlah, nggak usah bahas masa lalu," ujarnya sambil mengibaskan sebelah tangan ke udara. "Mendingan lo berdua minggir, deh, gue mau nyamperin jodoh masa depan gue dulu. Dia udah kelar latihan kayaknya," lanjutnya, lalu bangkit dari duduk dan mulai berjalan meninggalkan kantin.

"Andai aku bisa ... ingin aku memelukmu lagi ... di hati ini hanya engkau mantan terindah ... yang selalu kurindukan ...."

"Itu orang nggak sadar apa, ya, suaranya jelek banget?" tanya Aji lucu saat telinganya masih menangkap suara Arkan menyanyikan sepenggal lirik lagu milik Raisa.

Nathan hanya geleng-geleng kepala, geli juga dengan tingkah sahabatnya yang benar-benar di luar dugaan jika sudah menyangkut sang mantan. "Udah gila dia. Biarin aja."

Sepanjang melangkahkan kaki untuk menyusul sang mantan, Arkan selalu tersenyum kepada setiap orang yang menyapa. Entah itu adik kelas ataupun teman seangkatan. Senyumnya semakin lebar saat

matanya menangkap sosok mantannya sedang berdiri di depan loker dengan seorang cewek.

"Hai, Mantan," sapa Arkan sambil tersenyum semanis mungkin kepada cewek yang sekarang langsung membuang napas kesal.

"Rev, gue balik duluan, ya? Kayaknya mantan lo mau ngomong lagi," ujar Erin sambil mengulum senyumnya.

"*Thank you*, ya, Rin." Arkan mengedipkan sebelah matanya.

Erin tertawa kecil. "Ingat gue aja kalau kalian balikan nanti."

Revi menatap Erin tajam saat mendengar perkataan cewek itu.

"Bercanda, Rev." Erin langsung mengacungkan jari telunjuk dan tengahnya ke udara, lalu segera berlari kecil meninggalkan Revi dan Arkan. Daripada nanti Revi mengamuk kepadanya, dia rasa lebih baik kabur sekarang.

"Latihannya udah selesai, kan? Pulang, yuk?"

Revi sama sekali tidak menanggapi perkataan Arkan. Cewek itu justru sibuk membereskan barang-barang yang ada di dalam lokernya. Menganggap tidak ada siapa pun di sekitarnya.

"Sekalian ngobrol bareng, Rev. Udah lama juga, kan, nggak ngobrol-ngobrol. Soalnya—"

Brakkk!

Pintu loker ditutup dengan bantingan yang cukup keras oleh Revi. Namun, bibir cewek itu masih bungkam. Hanya matanya menatap Arkan tanpa minat sama sekali. Memandang cowok itu seolah-olah tidak ada emosi di dalamnya.

Arkan tersenyum tipis. Namun, matanya tak lepas menatap Revi lekat-lekat. Ternyata dia benar-benar merindukan cewek itu.

Untuk kali kesekian, Revi hanya berlalu. Meninggalkan Arkan yang kembali terdiam tanpa ada lagi tingkah konyolnya.

Akan tetapi, bagi Arkan, ini baru permulaan. Sehari setelah melihat Revi, dia masih menggunakan cara normal untuk

mendekati cewek itu. Dan, kemarin dia sadar usahanya tidak akan berhasil karena Revi tetap diam. Cara-cara konyol dan menyebalkan pun akhirnya dilakukan hanya agar—setidaknya—cewek itu mau berbicara kepadanya. Marah pun tak jadi masalah untuknya.

"Sampai ketemu besok, Mantan Terindah. Hati-hati di jalan, ya," ujar Arkan setengah berteriak, membuat anak-anak yang mendengar kalimat itu langsung bersiul-siul heboh. Senyumnya tetap mengembang sekalipun hanya melihat punggung Revi yang terus berjalan meninggalkannya.

Ada dua hal yang Arkan sesali selama hidup 17 tahun di dunia ini. *Pertama*, saat dia tidak bisa menolong adik satu-satunya yang jatuh dari atap rumah. *Kedua*, saat dengan bodohnya dia menghilangkan jejak Revi dalam hidupnya. Sialnya, setelah takdir kembali mempertemukannya dengan Revi, cewek itu justru menjadi sosok yang berbeda.

Revi yang dikenalnya dulu adalah sosok periang dan suka tertawa. Cewek itu sangat mudah bergaul sehingga memiliki banyak teman. Namun, sekarang? Sepenglihatannya, hanya satu orang yang dekat dengan cewek itu. Hanya Erin. Anak ekskul Karate yang memang sekelas dengan Revi.

Lalu, Arkan membuang napasnya pelan. Entah apa yang sudah terjadi pada cewek itu selama satu tahun belakangan. Namun, dia tidak akan menyerah. Kesempatan yang takdir berikan kali ini tidak akan disia-siakannya. Mungkin memang tidak mudah. Pasti akan sulit untuk kembali menarik Revi masuk ke dalam hidupnya. Namun, yang sulit didapat itu pasti karena terlalu berharga.

Karena itu, selama apa pun waktu yang diperlukan untuk kembali mendapatkan sang Mantan, seberat apa pun usaha yang

harus dilakukan, Arkan tidak peduli. Semua itu harga yang pantas dibayarnya untuk mendapatkan sesuatu yang berharga yang pernah dilepaskannya satu tahun lalu.

Arkan menyapa singkat segerombolan cowok yang sedang berkumpul di sebelah kelas Revi. Dia kembali melihat jam tangannya. Sudah pukul tujuh kurang lima menit, tetapi Revi belum juga datang. Hampir setengah jam dia menunggu di depan kelas cewek itu. Berarti dia datang saat jam baru menunjukkan pukul enam lewat.

Lalu, Arkan menggelengkan kepala saat menyadari sesuatu. Bahunya yang bersandar di dinding kelas Revi bergetar karena tawa geli yang keluar dari bibirnya. Sepanjang dia berada di sekolah ini, hari ini adalah hari pertamanya datang tidak bertepatan dengan bel berbunyi.

Gue baru sadar pengaruh lo gede juga buat gue, Rev, ujar Arkan dalam hati dengan senyum bertengger manis di bibir.

"Tumben lo main ke kelas anak IPS, Ar. Salah tempat lo. Di sini nggak ada soal fisika."

Arkan menoleh ke kanan, ke arah cowok gondrong yang mengejeknya. "Di kelas lo emang nggak ada soal fisika, Yud. Tapi, di kelas lo ada mantan gue. Lebih menantang dari soal fisika," balasnya sambil menyeringai kecil.

Yuda tertawa geli mendengar jawaban itu, lalu tiba-tiba berdecak. Pura-pura kesal. "Datang pagi buat nungguin mantan aja bisa, lo. Kalo buat latihan basket, bilangnya susah bangun. Sialan emang lo," cibirnya.

Mendengar itu, Arkan langsung menyemburkan tawanya. "Beda, *man*. Hormon bangun pagi gue bisa bedain mana yang buat masa depan, mana yang buat masa semu."

"Hormon gigi lo!" maki Yuda sambil tetap tertawa. Lalu, tawa itu terhenti saat matanya menangkap sosok yang sedang ditunggu Arkan. "Cinderella lo udah dateng, tuh."

Arkan menoleh ke belakang, mengikuti gerakan dagu Yuda. Dan, senyumnya langsung melebar sempurna saat melihat cewek yang ditunggunya berjalan ke arahnya. Ah, bukan. Lebih tepatnya ke arah ruangan yang berada di belakangnya.

"Pagi, Mantan," sapa Arkan dengan senyum riangnya.

"Aduh, Rev. Pagi-pagi udah disamperin mantan aja."

"Yah ... padahal kelas kita deketan, Rev. Tapi, tetep aja lo nggak ngelihat gue," ujar salah satu cowok yang sedang berkumpul di sebelah kelas Revi.

"Ngapain lihat lo, Cup," sambar seorang cowok lainnya. "Sepet mata kalo lihat lo."

Revi tidak memedulikan semua godaan itu. Lalu, dia menghentikan langkah saat melihat Arkan sudah berdiri di depannya dengan senyum yang sangat lebar. Revi menatap Arkan datar. Bibirnya bungkam tidak ingin mengatakan apa pun.

"Udah sarapan belum, Cantik?"

Pertanyaan itu sama sekali tidak dihiraukan Revi. Cewek itu kemudian berusaha berjalan masuk ke kelasnya, tetapi tubuh Arkan langsung bergerak cepat menghalanginya.

"Kok, nggak dijawab, sih? Sarapan bareng, yuk," ajak Arkan masih dengan senyumnya.

Revi menjawab dengan tatapan tajam. Dia sudah berjanji dalam hati, tidak akan bicara apa pun kepada cowok di depannya ini.

"Artinya udah sarapan, Ar. Nggak usah dipaksa-paksa dong teman kelas gue," ujar Yuda sambil menahan senyum geli melihat penolakan yang diterima Arkan.

Mendengar itu, Arkan menoleh ke belakang sebentar, lalu menatap Yuda dengan sengit. Seolah-olah memperingatkan cowok itu untuk diam dan jangan berkomentar.

Yuda semakin tertawa dan memutuskan untuk menahan langkahnya memasuki kelas.

"Sarapan dulu, Rev. Kalo lapar, nggak bakal konsen belajarnya. Emang lo mau nanti pulang sekolah nggak bawa ilmu apa-apa?"

Revi berdecak malas mendengar perkataan Arkan. Namun, dia lebih malas lagi kalau harus marah-marah pada cowok itu.

"Udah, minggir dulu, Ar. Lo maksa-maksa Revi sarapan, yang ada lo entar yang dimakan." Yuda kembali tertawa lebar setelah mengatakan kalimatnya.

Arkan menoleh lagi dan mengumpat kecil.

Sementara itu, Revi melemparkan tatapan tajam kepada Yuda yang langsung menghentikan tawanya, kemudian mengangkat jari telunjuk dan tengahnya ke udara sambil tersenyum lebar. Cowok itu pun langsung masuk ke kelas sambil masih terkekeh geli.

Melihat Revi diam di tempatnya, Arkan menghela napas pelan. Lalu, dia tersenyum tipis dan menggeser tubuhnya ke kanan, memberikan Revi jalan untuk lewat.

"Selamat belajar, Cantik."

Revi hanya berlalu tanpa mengindahkan perkataannya.

Akan tetapi, itu bukan masalah bagi Arkan. Masih ada banyak waktu untuk bisa mengulang kisahnya bersama cewek itu. Tidak masalah kalau sekarang terasa berat, yang penting akhirnya akan indah. Karena, sesuatu yang indah itu butuh perjuangan yang keras, bukan?

Setiap Kamis dan Sabtu anak ekskul Karate mengikuti latihan. Setelah tiga jam berlatih, akhirnya Bang Benny, pelatih mereka,

mengizinkan semua anak ekskul Karate untuk pulang. Dan, saat baru saja akan mengambil baju di loker, Revi mendengar suara Loli memekik kaget.

"Ya, ampun, Erin!" ujar Loli yang memang berdiri di belakang Erin.

Revi langsung membalikkan tubuh dan matanya melebar melihat Erin sudah terduduk sambil memegangi perut. "Lo kenapa, Rin?" Ada nada panik dalam suaranya.

Erin meringis kesakitan sambil masih mencengkeram perutnya. "Sakit, Rev. Mag gue ... kayaknya kumat. Sakit ... banget."

"Kok, bisa?! Lo nggak sarapan tadi?"

"Dari ... semalam... ya ampun, ini sakit ... banget," rintih Erin semakin keras sambil menggigit bibirnya, berharap rasa sakit di perutnya dapat berkurang.

"Lag—"

"Sumpah, Rin. Muka lo pucat banget," ucap Loli dengan panik, memotong perkataan Revi. Matanya lalu menatap Revi yang masih mematung di tempatnya. "Rev, kayaknya harus dibawa ke rumah sakit, deh."

Revi mengangguk singkat, lalu berusaha memapah Erin dengan bantuan Loli. Namun, masalahnya, ini hari Sabtu dan anak Karate yang ikut latihan tadi tidak ada yang membawa mobil. "Sopir lo jemput, nggak?" tanyanya. Dan, bibirnya berdecak saat Erin menggelengkan kepala. "Lo bawa mobil, nggak, Lol?"

"Gue, kan, nggak bisa bawa mobil," jawab Loli dengan tangan masih memapah Erin. Dia benar-benar takut ada hal buruk yang menimpa teman satu ekskulnya ini.

"Sopir lo jemput, nggak? Kita harus bawa ke rumah sakit, nih." Revi semakin panik saat sadar tubuh teman sebangkunya ini mulai lemas seperti pingsan.

"Hari ini gue dijemput abang sepupu gue pakai motor. Dia udah di depan, dari tadi udah nelepon," balas Loli.

Revi kembali berdecak. "Gue cari taksi dulu," ujarnya, lalu berusaha mendudukkan Erin di lantai koridor sekolah mereka. "Titip Erin bentar, Lol. Jangan lo tinggal."

"Rev," panggil Loli. "Lo cari taksi bakalan lama. Itu ada satu mobil," tunjuknya dengan dagu pada sebuah mobil di parkiran sekolah. "Coba lo cari anak Basket yang lagi latihan. Itu pasti mobil punya anak Basket. Soalnya yang sekarang latihan di sekolah kita cuma anak Karate sama Basket. Kayaknya, sih, itu mobil punya si Arkan."

Revi menggeleng. "Gue cari taksi dulu di depan."

"Serius gue, Rev. Mending lo tanya anak-anak Basket dulu. Hari Sabtu gini taksi di depan sekolah kita susah banget dicari."

Helaan napas Revi terdengar berat saat mengembuskan napasnya. Belum lagi saat melihat wajah pucat Erin yang terduduk di lantai koridor sekolah. Sejujurnya dia takut ada hal buruk yang terjadi pada temannya itu.

Dengan cepat Revi berlari ke arah lapangan basket. Napasnya tersengal-sengal dan matanya memburu nyalang saat melihat tidak ada lagi orang di lapangan. Kemudian, kakinya kembali berlari ke tempat mobil itu terparkir. Matanya menyiratkan kelegaan saat menemukan tiga cowok sedang berjalan ke arah parkiran. Lalu, dia mengembuskan napasnya kuat-kuat, berusaha menyiapkan diri dengan apa yang akan terjadi nanti.

"Arkan!"

Arkan dan kedua cowok di sebelahnya langsung membalikkan tubuhnya. Matanya melebar saat sadar siapa yang baru saja memanggilnya.

"Itu mantan yang lagi merangkap calon pacar lo bukan, sih, Ar?" tanya Niko heran dengan kalimat hiperbolisnya.

"Wuiiihhh ... perasaan baru kemarin dia nggak mau ngomong sama lo. Eh, sekarang malah manggil-manggil gitu."

Arkan masih terdiam. Tidak percaya dengan apa yang baru saja didengar dan dilihatnya.

"Yaelah, Ar. Liur lo netes, tuh," cibir Yuda yang kemudian melenggang pergi saat melihat Revi semakin mendekat ke arah mereka. "Nik, ayo pulang. Jangan jadi pria idaman lain," candanya yang langsung mendapat tatapan membunuh dari Revi.

Setelah memastikan kedua cowok itu tidak ada di sekitar mereka, Revi kembali menatap Arkan. Masih dengan tatapan datarnya. "Tolong."

Sebelah alis Arkan terangkat, meminta Revi untuk melanjutkan perkataannya.

"Tolongin Erin. Tolong ... antar dia ke rumah sakit."

Arkan mengernyitkan dahi. Berusaha mencerna perkataan Revi. Sedetik kemudian, senyum singkat muncul pada wajahnya. Dia tahu apa yang menjadi alasan mantannya ini tiba-tiba berbicara padanya.

"Kenapa minta tolong sama gue?" tanya Arkan datar, berusaha menguasai keadaan.

Revi cukup kaget dengan reaksi yang diberikan Arkan kepadanya. Namun, segera ditutupinya dengan baik. "Di sini sekarang cuma ada mobil lo."

"Kenapa lo bisa mikir kalo gue bakal tolongin temen lo itu?" Arkan kembali bertanya acuh tak acuh.

Pertanyaan itu membuat Revi mengepalkan kedua tangannya. Dan, hal itu tidak luput dari pandangan Arkan yang langsung mengulum senyum.

"Karena gue pikir lo manusia yang bakal nolongin sesama manusia," jawab Revi berusaha tenang. Matanya lalu menangkap

sosok Erin yang berjalan dengan dipapah Loli. "Tolong," pintanya pelan.

Arkan sedikit menoleh ke belakang, mengikuti arah pandangan Revi. Kemudian, dia membalikkan tubuhnya lagi menghadap cewek itu. "*Well* ... gue emang manusia. Tapi, gue nggak segitu baiknya mau nolongin temen lo."

"Apa maksud lo?" Revi bertanya tajam.

"Turutin dua permintaan gue. Dan, gue bakal anterin temen lo itu ke rumah sakit."

Mata Revi semakin menajam saat mendengar dua kalimat itu. "Jangan harap!"

Mendengar itu, Arkan pura-pura mengangguk-anggukkan kepala. "Nggak masalah. Tapi, kayaknya temen lo itu magnya udah akut. Jadi, yah ... terserah sama lo, sih."

"Lo—" Revi berusaha mengontrol kemarahannya. Sudah hampir lima belas menit berlalu. Jika terus membuang waktu, dia takut teman sebangkunya itu tidak sadarkan diri.

"Dua permintaan. Kayak yang lo bilang," ucap Revi singkat. "Sekarang anterin Erin ke rumah sakit."

Senyum Arkan melebar saat mendengar jawaban dari Revi. Tubuhnya ikut berbalik menatap punggung yang sudah berjalan melewatinya untuk ikut memapah Erin.

"Lo masih sama, Rev."

Langkah Revi terhenti saat mendengar kalimat itu. Rahangnya mengetat sempurna.

"Masih baik. Terlalu baik," lanjut Arkan dengan senyum tipis.

Revi tersenyum tipis saat Erin mengucapkan terima kasih kepadanya dengan suara yang sangat pelan. Dokter mengatakan Erin harus

dirawat di rumah sakit sampai dua hari ke depan karena asam lambungnya naik.

"Gue balik dulu, ya," pamit Revi. "Mungkin besok gue sama Loli bakal ke sini. Tadi dia minta maaf banget karena nggak ikut nganterin lo. Abang sepupunya udah jemput soalnya."

"Nggak apa-apa."

"Istirahat lo. Muka lo pucat banget. Nyokap sama adik lo lagi di jalan."

Erin mengangguk pelan. "*Thank you* banget, Rev. Tolong bilangin makasih juga ke Arkan, ya."

Revi mengetatkan rahangnya saat mendengar nama Arkan, tetapi segera disamarkannya di depan Erin. "Nanti gue sampein. Gue balik, ya."

Setelah mengatakan kalimat itu, Revi membalikkan tubuh dan berjalan keluar dari ruang rawat Erin. Lidahnya berdecak kecil saat matanya melihat sosok cowok yang benar-benar tidak ingin ditemuinya saat ini.

"Pulang sekarang?"

Revi bungkam. Tangannya justru sibuk mencari-cari ponsel pada tas punggungnya.

"Dijawab kenapa, sih, Rev? Susah banget emangnya pertanyaan gue?" tanya Arkan dengan sebelah alis sudah terangkat.

Revi membuang napasnya kesal, lalu mengancing tasnya dengan gerakan kasar. "Perlu gue jawab pertanyaan lo?" tanyanya ketus.

Dalam hati, Arkan mengingatkan untuk sabar. Jangan memaksakan apa pun kepada Revi karena bisa saja membuat cewek itu semakin sulit diraihnya.

"Nggak perlu dijawab," jawab Arkan singkat. "Ayo, pulang."

"Lo pikir gue mau pulang sama lo?"

Kali ini Arkan menghela napasnya lelah.

"Ya, udah. Lo pulang naik apa? Kita bareng sampai depan, entar gue tungguin sampai lo pergi."

Kedua alis Revi menyatu. "Nggak usah," balasnya cepat sambil kembali memakai tas punggungnya. Kemudian, cewek itu berlalu meninggalkan Arkan.

Sementara itu, Arkan tetap bergeming di tempatnya, berusaha membiasakan diri dengan segala bentuk penolakan Revi. Padahal, dengan dua permintaan yang dimiliki, bisa saja dia menggunakan salah satunya buat mendesak Revi agar memperbolehkannya mengantar cewek itu. Namun, ada hal penting yang ingin dilakukannya dengan dua permintaan itu.

Dan, yang pasti bukan meminta Revi kembali menjadi pacarnya. Arkan akan melakukan apa pun, tetapi tidak dengan cara yang bodoh. Dia akan memastikan Revi kembali kepadanya karena memang masih memiliki perasaan yang sama sepertinya. Sekalipun tidak sebesar dulu, dia tidak peduli. Asalkan rasa itu masih ada, sudah cukup menjadi modalnya untuk menarik Revi kembali kepadanya.

[2] Suka

Lo boleh suka sama cowok.
Tapi, jangan kasih semua hati lo.
Itu sama aja lo bunuh diri.

Revi membaca *chat* dalam grup ekskul Fotografi di WhatsApp-nya sambil menghela napas. Sejak enam bulan lalu, saat iseng pergi ke pameran foto, dia mulai menyukai fotografi hanya karena melihat selembar foto yang menurutnya sangat "hidup".

Di sana terdapat foto seorang cewek di tengah keramaian orang-orang yang sedang tertawa. Di dalam foto, cewek itu sedang tertawa lebar. Namun, luar biasanya, si fotografer bisa mengambil foto yang justru mengartikan sebaliknya. Fotografer itu berhasil menyampaikan bahwa sebuah tawa bukan hanya berarti kebahagiaan.

Kemudian, Revi tersadar dari lamunan saat ponselnya kembali bergetar karena *chat* masuk di WhatsApp-nya.

Lintang: Kyknya gk bisa, Than.
Lintang: Bulan ini, kls gw sm Tio ikutan bimbel tiap Sabtu.
Nathanael Devanio: Lo gmn, Rev?
Nathanael Devanio: Sabtu dpn bisa?

Revi kembali menghela napas. Apa yang harus dijawabnya? Tidak mungkin dia hanya pergi berdua dengan Nathan karena tiga

anggota lainnya tidak bisa ikut. Namun, dia juga tidak mungkin berbohong hanya karena tidak ingin pergi berdua dengan cowok cuek itu.

Revita Maharani: Bisa

Sudah. Hanya kata itu yang dikirimnya. Setelah itu, Revi berbaring di atas kasur. Sesaat dia bergerak-gerak untuk mencari posisi nyaman karena tubuhnya terasa lelah sepulang dari rumah sakit. Namun, kemudian matanya menangkap sesuatu yang berada di bawah meja belajarnya.

Peralatan menggambar.

Revi tersenyum miris, lalu menutup matanya perlahan. Sudah berapa lama dia tidak melakukan hobinya itu? Sudah berapa banyak waktu yang dibuangnya untuk menjadi orang lain? Kemudian, dia tertawa sumbang dalam hati. Ternyata tidak pernah mudah mematikan diri sendiri supaya bisa menjadi orang lain.

"Iya, gue inget ... lo pesen rasa anggur, kan? Iya ... ini gue lagi jalan ke tokonya ... hmmm ... lo jangan banyak gerak, nanti Nyokap ngomel-ngomel ... iya, gue—"

"Kak Revi!!!"

Panggilan itu menghentikan Revi yang sedang berbicara dengan seseorang lewat ponsel. Keningnya berkerut samar saat melihat sosok cewek berseragam putih biru menghampirinya.

"Nanti gue telepon lagi," sambung Revi, lalu mematikan panggilan pada ponselnya.

"Ya, ampun, Kak! Baru satu tahun lebih nggak ketemu, udah lupa aja sama aku."

"Siapa—astaga! Shifi?!"

Kepala Shifi mengangguk kencang, lalu dia merangkul lengan Revi dengan antusias. "Aku pikir tadi bukan Kakak, untung aja aku makin deket biar bisa lihat muka Kak Revi. Ternyata makin cantik, ya."

Revi tertawa kecil. "Minta dipuji balik, ya?" ejeknya, tetapi sambil tersenyum.

Shifi ikut tertawa. "Kakak tinggal di Jakarta sekarang? Sejak kapan?"

"Dari tahun lalu," jawab Revi singkat, lalu kembali menatap cewek yang sudah dianggapnya adik itu. "Ih, satu tahun nggak ketemu, banyak berubah, ya?"

"Makin cantik, ya, Kak?" tanya Shifi dengan senyum percaya diri.

Mendengar itu, Revi tertawa geli. Cewek ini masih saja sama seperti dulu. Lucu dan manja. "Ke sini sendirian?"

"Nggak. Sama Kak Arkan. Tapi, dia lagi ke kamar mandi."

Tiba-tiba Revi tersentak mendengar nama itu. Kenapa dia bisa begitu bodoh? Shifi ini adiknya Arkan, cowok yang mati-matian dihindarinya.

"Fi, ayo makan. Katanya laper."

Suara itu membuat Revi membuang napasnya sedikit keras. Sementara itu, Shifi sudah membalikkan tubuhnya dan Revi agar kakaknya bisa melihat.

"Tadaaa! Aku ketemu Kak Revi," ujar Shifi girang.

Arkan sedikit terkejut melihat adiknya sedang bersama Revi. Lalu, perlahan senyum muncul di bibirnya saat memastikan siapa yang dilihatnya sekarang.

"Tuh, Kak," ucap Shifi kepada Revi yang masih terdiam di tempatnya. "Kak Arkan mupeng gitu lihat mantannya," cibirnya kepada sang kakak.

"Dasar, bocah! Gue sama Revi satu sekolahan lagi. Gue duluan yang ketemu sama dia," sambar Arkan langsung.

"Masa, sih?" tanya Shifi tidak percaya. "Iya, Kak?" sekarang cewek itu bertanya kepada Revi yang menurutnya akan memberikan jawaban yang benar.

Revi mengangguk pelan, lalu tersenyum kecil. "Gue balik duluan, ya, Fi."

"Eh, kok balik, sih, Kak? Makan siang dulu, dong."

"Lain kali aja, deh. Jangan sekarang. Oke?"

Paksa terus, Fi, paksa, ujar Arkan dalam hati. Berharap adik satu-satunya itu memahami permintaan tanpa kata darinya.

"Sekarang aja, dong, Kak. Ya, ya? Kapan lagi ketemu dadakan gini."

Bagus, Fi. Arkan menyeringai dalam hati. Dilihat dari raut wajah Revi yang mulai merasa tidak enak, dia yakin cewek itu pasti akan mengiyakan.

"Oke, deh. Di mana?"

"Di May Star aja. Nggak apa-apa, kan, Kak?" tanya Shifi menyeringai kecil kepada Arkan.

Arkan melongo mendengar nama restoran itu. Sial! Untung saja Shifi bisa membawa Revi ikut makan siang dengan mereka. Kalau tidak, dia akan menjitak kepala adiknya itu sampai puas. Cowok itu kemudian menghela napas pasrah. Bulan ini dia pasti tidak akan bisa membeli *game* baru.

Makan siang itu sebenarnya hanya diisi perkataan Shifi yang tidak ada habisnya. Revi menanggapi sesekali sambil tetap memasang senyum, sedangkan Arkan berpura-pura cuek. Padahal, matanya selalu melihat gerak-gerik Revi yang duduk di depannya.

"Kak Arkan sama Kak Revi kenapa nggak balikan lagi, sih?"

Arkan langsung terbatuk-batuk karena tersedak dimsum yang sedang dimakannya. Sementara itu, Revi berdeham pelan, lalu minum.

"Anak kecil tahu apa, sih?" tanya Arkan sambil menyentil dahi adiknya. "Udah pada selesai, kan? Pulang, yuk."

Shifi mencibir melihat kelakuan kakaknya. *Kelihatan banget salah tingkahnya. Dasar!*

Setelah keluar dari restoran, Shifi kembali menempel pada Revi. Merangkul lengan cewek itu sambil melihat-lihat setiap toko yang mereka lewati.

Di belakang keduanya, Arkan tersenyum simpul. Hanya kurang mamanya di sana dan setelah itu dia yakin senyumnya akan lebih lebar daripada sekarang karena tiga perempuan yang sangat disayanginya bisa dilihatnya bersamaan.

Lalu, Arkan membuang napasnya pelan. Kalau dulu dia tidak mengacaukan semuanya, mungkin harapan itu bisa terkabul sekarang. Dia tidak perlu menghadapi Revi yang terasa sangat jauh sekarang.

"Kak Arkan!"

Panggilan itu membuat Arkan langsung menatap adiknya. "Kenapa?"

"Aku mau ke toko itu dulu." Shifi menunjuk toko pernak-pernik cewek yang berwarna serba-*pink*. "Mau beli bando."

Arkan mencibir pelan, tetapi tetap berjalan mendekat ke arah Shifi dan Revi. Adiknya ini benar-benar masih seperti anak kecil. "Ya, udah, sana."

"Kalau Kak Revi nggak mau masuk, tunggu di depan tokonya aja, ya. Jangan pulang dulu. Aku, kan, belum selesai cerita. Janji, ya?"

Revi terkekeh kecil, lalu menganggukkan kepala.

Melihat itu, bibir Arkan kembali tersenyum. Dulu mereka juga pernah seperti ini saat jalan ke mal dan adiknya itu merengek minta masuk ke toko serba-*pink*. Sementara itu, Revi tidak ingin menemani Shifi karena sangat tidak suka warna *pink*. Bedanya, dulu, dia dan Revi akan menunggu di depan toko sambil membicarakan apa pun. Namun, sekarang, sekadar menoleh, Revi pun enggan. Cewek itu justru memilih sibuk dengan ponsel.

Ada satu kata yang selalu ingin diucapkan Arkan kepada Revi. Dari dulu. Semenjak dia sadar bahwa apa yang dilakukannya menyakiti cewek itu. Namun, sampai sekarang, dia bahkan belum mengatakannya sama sekali. Apa mungkin saat ini dia bisa mengatakannya?

Bilang ke dia! Jangan nggak tahu malu mau ngejar dia lagi, tapi nggak pernah ngakuin kesalahan lo.

Hatinya mengingatkan. Kemudian, Arkan membuang napasnya, berusaha menguatkan tekad untuk mengatakan satu kata itu.

"Maaf."

Satu kata itu berhasil membuat Revi menoleh ke arah Arkan dan menatapnya dengan tatapan bertanya. Bukannya menjelaskan, dia justru menarik napas pelan. Berusaha menenangkan diri karena tatapan yang diberikan cewek itu kepadanya.

"Gue minta maaf, Rev."

Revi masih bergeming sambil memegang ponselnya. Kata-kata tidak itu pernah dibayangkannya akan diutarakan seorang Arkan. Seorang Arkana Revano Putra, yang dulu dikenalnya pintar dan tidak pernah mau disalahkan, sekarang sedang meminta maaf kepadanya.

"Rev ...."

Panggilan itu akhirnya membuat Revi mendongak, lalu menatap Arkan yang sedang menatapnya lekat-lekat. "Punya salah

apa lo sampai minta maaf ke gue?" tanyanya datar. Sedatar raut wajahnya yang saat ini ditunjukkan untuk Arkan.

Arkan menelan ludahnya susah payah. Dia tidak pernah menyangka Revi akan sangat membencinya. Namun, kenapa? Tahukah cewek itu dengan kesalahan yang sudah diperbuatnya dulu? Memikirkan itu membuat Arkan tiba-tiba kehilangan nyalinya. Dia takut. Takut Revi akan semakin menjauh dari hidupnya.

"Bisa nggak, sih, kita lupain yang udah lalu-lalu, Ar? Nggak usah sibuk ngomongin hal-hal yang nggak penting. Buang-buang waktu."

Ngomong, pengecut!

Arkan tidak bisa. Dia tidak bisa membalas perkataan Revi. Karena, sejak dahulu, jiwa tidak-mau-disalahkannya pasti akan selalu kalah jika berurusan dengan cewek di depannya ini.

"Lo benci banget sama gue, ya?" Pertanyaan itu diucapkan Arkan dengan pelan.

Revi diam. Namun, sedetik kemudian, cewek itu menghela napasnya. Dia harus menyelesaikan urusannya dengan Arkan saat ini juga. "Nggak," jawabnya singkat. "Gue nggak mau buang-buang waktu buat benci sama lo."

Lagi. Untuk kali kesekian, Arkan menelan ludahnya susah payah. Dulu Revi tidak begini. Sepintar apa pun Revi bermain kata-kata, tetap saja bukan kata-kata menusuk seperti yang sekarang dilontarkan cewek itu.

"Gue—"

"Satu tahun yang lalu, lo yang minta semuanya selesai, Ar," ucap Revi dingin. "Tolong jangan jadi pengecut dengan menjilat ludah lo sendiri."

Nada dingin dalam suara Revi menyadarkan Arkan tentang satu hal. Perubahan cewek itu pasti bukan hanya karena putusnya hubungan mereka. Jika hanya itu, tidak mungkin Revi selalu marah setiap kali dia berbicara tentang masa yang sudah lalu.

"Kak Revi!"

Panggilan itu membuat Arkan dan Revi langsung menoleh ke arah Shifi yang sedang menenteng *paper bag* berwarna *pink*. Revi langsung tersenyum lebar ke arah Shifi, seolah-olah tidak terjadi gejolak emosi apa pun saat dia berbicara dengan Arkan tadi.

"Tadi aku beli jepit ini," ucap Shifi sambil menunjukkan jepit berwarna *pink* dengan dua hiasan pita kecil di atasnya. "Lucu, nggak, Kak? Aku juga beliin ini buat Kakak."

Revi langsung menggeleng kuat. Menolak sebuah ikat rambut berwarna *pink*. "Lo, kan, tahu, gue nggak suka warna *pink*."

"Ih, ini nggak *pink* banget, kok! Lebih banyak polkadot putihnya, Kak. Tuh, lihat!" Shifi mulai membujuk dengan caranya. Shifi berulang kali membolak-balikkan si ikat rambut di depan Revi agar cewek itu mau menerimanya.

Arkan, yang melihat itu semua, mau tidak mau tersenyum geli. Shifi dengan segala kecintaannya pada warna *pink* pasti akan membuat si pembenci warna *pink* itu merasa tersiksa bukan main.

"Udah, ambil aja, dong, Kak. Aku udah capek-capek pilih yang nggak terlalu *pink* banget, tapi malah ditolak," ucap Shifi berpura-pura sedih.

Melihat itu, Revi akhirnya mengalah dan mengambil ikat rambut dari tangan Shifi dengan wajah yang berusaha tersenyum.

"Nih, aku juga beli buat aku," ucap Shifi antusias sambil menunjukkan ikat rambut yang sama dengan punya Revi. Perbedaannya hanya pada motifnya. Shifi membeli ikat rambut untuk dirinya yang tidak ada polkadot sama sekali. "Kak Arkan nggak aku beliin apa-apa, ya. Soalnya warna *pink* kebagusan buat Kakak," lanjutnya sambil memeletkan lidah kepada Arkan.

Arkan pura-pura mencibir sambil mengacak-acak rambut adiknya. "Udah selesai, kan? Ayo, pulang," ajaknya.

Shifi mengangguk pelan. "Kak Revi pulang bareng kita aja. Nanti diantar sama Kak Arkan."

"Nggak usah, Fi. Tadi gue lupa, sebenernya masih ada yang harus gue beli," tolak Revi sambil berusaha memasang senyumnya.

"Yahhh ... ya udah, deh, kalo gitu. Jadi, kita pisah di sini aja?"

Revi mengangguk, lalu memberikan senyuman lebar kepada Shifi. Hanya pada Shifi karena dia menganggap Arkan tidak ada di sana. "*See you*, ya ... kapan-kapan kita ketemuan lagi," ucapnya sambil memeluk Shifi dengan erat.

"Hati-hati, ya, Kak," ujar Shifi setelah melepaskan pelukan itu. "Dadaaahhh." Tangannya melambai antusias sambil mengiringi kepergian Revi. Sementara itu, Arkan menatap punggung yang semakin menjauh itu dengan lekat. Ingin menahan. Masalahnya, sekadar meminta untuk mengantar pulang pun nyalinya tidak ada.

"Makanya, Kak. Kalo udah tahu bakal sayang banget sama cewek, jangan dilepas."

Perkataan itu membuat Arkan melirik adiknya dengan tajam. "Tahu apa sih lo, anak kecil? Masih kelas dua SMP aja tingkah udah kayak umur 35 tahun yang ngerti masalah cinta-cintaan."

"Idihhh ... emang Kak Arkan juga ngerti? Dasar, maling teriak maling," sergah Shifi, lalu menjulurkan lidahnya, meledek sang kakak.

"Pulang sendiri, ya, lo!" ancam Arkan, lalu berjalan meninggalkan Shifi.

Shifi mencebik. "Ih, gitu aja marah. Baperan, deh, jadi cowok."

"Bawel!"

Reaksi kesal kakaknya membuat Shifi terkikik geli. Beberapa waktu kemudian, cewek itu bertanya, "Kak, kalo masih sayang banget, kenapa nggak balikan aja?"

Arkan menghela napas, kemudian menjawab pelan. "Belum bisa."

"Kenapa?"

Langkah kaki Arkan terhenti, lalu dia menatap Shifi dengan raut wajah frustrasi. Bibirnya sudah terbuka ingin menjawab, tetapi perkataan itu ditelannya lagi. Dia kembali berjalan tanpa menghiraukan tuntutan jawaban dari sang adik.

Karena, dia lagi bangun tembok yang tinggi banget biar gue nggak bisa masuk, Fi.

Setelah percakapan kemarin siang, Arkan tidak benar-benar menuruti perkataan Revi. Dia tahu semua salahnya. Salahnya karena pernah meminta untuk berhenti pada saat Revi mungkin masih berharap. Namun, Arkan yakin masih ada yang salah selain itu semua. Masih ada kebodohannya yang mungkin lebih parah daripada apa yang dipikirkannya. Hanya saja, dia benar-benar tidak tahu apa yang salah itu.

"Tumben nggak ke kelas mantan lo."

Arkan menoleh singkat kepada Nathan, yang baru saja duduk di bangku sebelahnya. Cowok itu tidak menjawab dan kembali sibuk dengan pikirannya.

"Biarin aja, Than. Habis nangis dia. Patah hati," cibir Aji yang sudah membalikkan tubuh menghadap ke arah dua sahabatnya.

"Bawel, lo, kayak cewek!"

"Lo nggak boleh hina cewek kalo nyokap lo masih kaum yang sama, Ar. Nggak sopan namanya," balas Aji cuek.

Nathan tertawa keras, sedangkan Arkan mengumpat, lalu melemparkan buku cetaknya ke arah Aji dengan kesal.

Bukannya kesakitan, Aji justru ikut tertawa bersama Nathan. Namun, melihat Arkan yang tidak ikut tertawa seperti biasa, keduanya langsung terdiam secara perlahan.

Nathan lalu berdeham pelan. "Sabtu ini gue mau jalan sama Revi."

Bola mata Arkan langsung melebar saat mendengar nama mantannya disebut beriringan dengan kata "jalan". Itu maksudnya Nathan sedang berusaha menikungnya?

"Jalan?" tanya Arkan tanpa menutupi nada kesalnya.

Nathan justru mengangguk santai tanpa peduli wajah sahabatnya itu sudah kesal bukan main. Sementara itu, Aji, yang melihat itu, berusaha mengulum senyum agar tidak tercetak jelas di bibirnya.

Arkan menyipitkan matanya. "Ngapain?"

"Jalan-jalan."

"Sial! Gue serius!"

Akhirnya, Aji tertawa juga saat melihat Arkan yang sudah seperti ingin memakan Nathan hidup-hidup. "Lo, tuh, kalo udah soal Revi aja kayak induk ayam yang lagi *ngeremin* telur. Sadis," cibirnya. "Nggak mungkin juga si Nathan jalan sama mantan lo. Tenang aja."

"Gue emang bakal jalan sama Revi, Ji," sambar Nathan, yang langsung membuat kedua sahabatnya menoleh. "Tapi, bukan jalan yang itu!" bantahnya cepat. "Tadi gue bercanda, Ar. Sumpah, deh!"

"Terus, mau ngapain?" Mata Arkan memicing kesal.

Nathan berdecak saat mendengar nada curiga itu. "*Hunting* foto buat lomba bulan depan."

"Cuma *hunting* foto, kan?"

"Yaelah, Ar, lo ngomel-ngomel begini, kayak si Revi cewek lo aja. Status lo sama dia cuma mantan kali," cibir Aji santai, lalu mengeluarkan ponsel dari saku celananya.

"Mulut lo emang perlu dikawatin, Ji," gerutu Arkan sambil bangkit dari duduknya.

"Mau ke mana lo?"

"Main basket. Pelajaran pertama nggak ada guru, kan?"

Nathan membuang napasnya kesal. "Ke laut sana!"

Arkan tertawa kecil, lalu berjalan ke luar kelas.

"Untung aja pinter tu bocah."

Aji terkekeh kecil. "Untung aja dia suka kasih sontekan."

"Itu, sih, untung buat lo!"

Arkan mendribel bola basket dengan lincah. Terlihat jelas cowok itu nggak sekadar bisa bermain, tetapi benar-benar seperti ahli. Tidak ada yang salah dalam permainan itu. Yang salah hanyalah pikirannya tiba-tiba kembali mengarah kepada satu cewek yang mungkin sudah membencinya begitu dalam.

Kalau lo menang, gue bakal kasih lo hadiah!

Main yang bagus. Jangan bikin malu. Oke?

Damn!

Arkan semakin cepat mendribel bola basket yang ada di tangannya. Bunyi pantulan bola dengan lantai lapangan basket *indoor* itu terdengar keras. Dengan gerakan yang lincah, akhirnya cowok itu melakukan *lay-up* yang sangat mulus. Untuk kali pertama, dia mengingat perkataan Revi kepadanya dulu, padahal sudah hampir tiga minggu dia bertemu dengan cewek itu. Namun, kenapa dia harus mengingat kenangan itu pada saat dirinya sudah ragu untuk kembali mengejar?

Kemudian, Arkan menarik napas pelan. Dadanya naik-turun karena berusaha menormalkan napasnya. Sial! Setengah jam bermain basket bukan membuatnya lupa, melainkan justru kembali mengenang semua. Mungkin perkataan Revi kemarin benar-benar mengusiknya.

Arkan lalu merebahkan tubuhnya di tengah lapangan basket. Matanya terpejam dengan pikiran yang melayang-layang memikirkan

betapa miris dirinya sekarang. Dulu, setelah mengakhiri hubungan dengan Revi, Arkan pikir bisa menikmati hidup bebas. Tidak perlu lagi mengabari apa pun kepada cewek itu.

Lalu, berminggu-minggu setelah hubungan dengan Revi berakhir, Arkan mulai merasa ada yang salah. Namun, dia kemudian berpikir semua akan kembali normal seiring dengan berjalannya sang waktu. Dan, itu memang terjadi. Semua kembali normal. Sekalipun tangannya selalu gatal ingin menghubungi cewek itu.

Akhirnya, Arkan sadar bahwa Revi bukan sekadar cewek biasa dalam hatinya. Lalu, dengan tidak tahu malu, dia mencoba untuk kembali menghubungi Revi. Berusaha mengirim pesan melalui *chat*, surel, bahkan media sosial cewek itu. Dan, ketika Arkan mencoba menelepon, yang didapat hanya pemberitahuan dari operator bahwa nomor cewek itu sudah tidak aktif.

Setelah tahu Revi seakan-akan tidak ingin ditemui, Arkan mulai menyerah. Mulai berpikir semua yang dirasakannya hanyalah rasa bersalah. Karena itu, dia kembali menjalani semua dengan normal. Lalu, tiga minggu yang lalu, ketika dia kembali bertemu dengan Revi, Arkan benar-benar merasa semuanya harus diperbaiki. Sialnya, sekarang dia bahkan bingung dari mana memperbaikinya karena cewek itu seakan tidak memberinya kesempatan.

"Lo yakin besok udah mau masuk sekolah?" tanya Revi kepada Shevi, yang duduk di depannya.

"Yakin. Dari awal masuk kelas tiga, gue belum pernah masuk sekolah."

Revi menghela napasnya. "Emang Papa sama Mama udah ngizinin?"

"Udah, tenang aja," jawab Shevi sambil tersenyum lebar. "Gue pengin lihat dia. Kangen."

Selalu. Selalu cowok itu yang diceritakan cewek di depannya ini. Betapa binar mata itu memancar sangat bahagia saat membicarakan si cowok yang Revi bahkan tidak tahu rupanya seperti apa sekalipun mereka berada di sekolah yang sama.

"Lo boleh suka sama cowok. Tapi, jangan kasih semua hati lo. Itu sama aja lo bunuh diri."

Shevi mengernyitkan kening.

Revi tersenyum kecil. "Gue kasih tahu lo buat persiapan," jawabnya singkat. "Udah, ya, gue mau balik ke kamar dulu."

Setelah itu, Revi benar-benar berlalu. Kemudian, cewek itu menghela napasnya pelan. Dia tidak ingin cewek itu merasakan apa yang dirasakannya dulu. Karena, yang didapatkan saat memberikan hati secara utuh, hanyalah rasa sakit.

"Lo belum siap-siap? Nggak jadi ke sekolah?" tanya Revi dengan kening berkerut kepada cewek yang sekarang memasang wajah kesal sambil melipat tangan di dada itu.

"Shevi belum boleh sekolah, Rev. Nanti dulu."

Revi menoleh pelan kepada papanya yang sedang berjalan ke arah mereka. Kemudian, tatapannya beralih kepada kakaknya yang masih menunjukkan raut wajah kesal bukan main.

"Dengerin papa kamu, Shev. Jangan bandel kalo dikasih tahu sama orang tua." Kali ini sang mama yang mengingatkan sambil membawa semangkuk bubur untuk Shevi.

"Tapi, kan, aku udah lama nggak masuk sekolah, Ma," rengek Shevi.

"Baru beberapa minggu," balas papanya cuek, lalu mulai menyesap kopinya.

Revi memandangi pemandangan itu sambil tersenyum tipis. Pertengkaran-pertengkaran kecil yang selalu ada, tetapi dapat

memberikan kesan tersendiri. Keluarga yang bahagia. Keluarga yang selalu saling memperhatikan. Lalu, Revi menutup matanya pelan. Selalu. Selalu seperti ini yang dirasakannya. Perasaan yang menjadikannya asing di tengah keluarga sendiri.

Sial! maki Revi dalam hati saat merasakan matanya mulai memanas.

"Aku berangkat dulu, ya." Setelah membuka kedua matanya, Revi akhirnya pamit tanpa lupa tersenyum kepada papa dan mamanya.

"Iya. Hati-hati, Sayang," balas mamanya sambil melambai singkat.

"Hati-hati, Rev." Shevi ikut melambai, tetapi tetap memandang mamanya kesal.

Sementara itu, papanya hanya mengangguk kecil dan kembali sibuk dengan korannya.

Kemudian, Revi berjalan santai meninggalkan ruang makan itu. Bersikap seakan-akan tidak terjadi apa pun pada perasaannya. Ini sudah biasa. Terlalu biasa. Jadi, tidak masalah. Revi merapalkan tiga kalimat itu dalam hatinya.

Ayo, Papa antar aja, Rev. Harusnya, begitu, kan, yang dikatakan Papa kepadanya? Bagi Revi, tidak masalah jika harus menunggu papanya sarapan selama sepuluh atau lima belas menit, asalkan papanya mau mengantarnya ke sekolah.

Hah! Mimpi sana! Bahkan, untuk menyuruhnya sarapan pun orang tuanya tidak ingat. Jadi, apa yang harus diharapkannya?

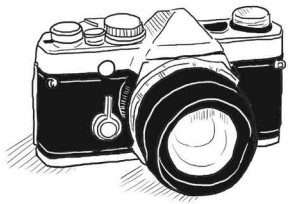

[3] Luka

Pada akhirnya, sesuatu yang dipendam sendiri
hanya akan menimbulkan luka yang baru.

Nathanael Devanio: Rev, bsk jgn lupa ya.

Chat singkat dari Nathan itu membuat kening Revi mengerut kecil. Namun, sedetik kemudian dia sadar sudah berjanji akan pergi berdua dengan cowok itu besok untuk *hunting* foto yang akan dilombakan bulan depan.

Revita Maharani: Iya.
Nathanael Devanio: Selesai lo latian karate, gue jemput.

Revi berdecak singkat.

Revita Maharani: Gak usah, gue sendiri aja.
Revita Maharani: Kita ketemuan langsung di sana aja.
Nathanael Devanio: Gue jemput.

Sudah. Hanya itu. Revi mendengus kesal. Dia dan Nathan tidak dekat sama sekali, tetapi berani-beraninya cowok itu memaksanya.

Revita Maharani: Gak usah.
Nathanael Devanio: Lo takut kepanasan kalo naik motor?

Nathanael Devanio: Ya udah, ntar gue pinjem mobil abang gue.

Sialan! Si Nathan pikir dia cewek matre apa?!

Revita Maharani: Bawel!
Nathanael Devanio: Makanya gue jemput.
Nathanael Devanio: Biar gak ribet kalo ntar kita cari2 tempat lain.

Tanpa sadar, sudut bibir Revi sedikit terangkat sehingga hampir membentuk senyum saat membaca balasan *chat* dari Nathan. Ternyata jika berinteraksi lewat *chat*, si Nathan ini lebih cerewet daripada aslinya.

Nathanael Devanio: Ya udah.
Nathanael Devanio: Sip.

Revi tidak lagi membalas *chat* terakhir dari Nathan. Kemudian, cewek itu berbaring di atas kasur dan memandang langit-langit kamarnya. Selalu seperti ini jika dirinya sendirian. Ada yang terasa kosong. Entah di bagian mana. Toh, sekalipun tahu, Revi akan berpura-pura tidak mengetahuinya karena dia rasa sesuatu yang kosong itu akan sangat sulit untuk kembali terisi. Kalaupun bisa terisi, mungkin rasanya akan berbeda. Tidak akan pernah sama. Tidak dulu, tidak juga sekarang.

Senyum tipis pada bibir Nathan masih terlihat saat kembali membaca *chat*-nya dengan Revi. Ternyata cewek itu benar-benar jutek. Bukan hanya saat berinteraksi secara langsung, melainkan juga lewat *chat* seperti tadi.

Alis Nathan sedikit menyatu saat mendengar suara motor berhenti di depan rumahnya. Kepalanya menengok lewat jendela dan mendapati Arkan baru saja memarkirkan motor.

Pas, banget. Baru juga gue chat *mantannya.*

Lalu, Nathan keluar dari kamar dan berjalan menghampiri sahabatnya yang sekarang sedang menuju dapur.

"Kalo bertamu itu pertama-tama ngucap salam dulu. Bukannya langsung maling minum," sindir Nathan.

Arkan berdecak setelah meneguk air dingin yang baru saja diambilnya dari kulkas. "Kalo lo jadi tamu di rumah gue, juga bukan cuma maling minum," balasnya.

Nathan mencibir dan menyandarkan tubuhnya pada dinding dapur. "Kenapa lo tiba-tiba ke sini?"

"Gue aja nggak pernah nanya begitu kalo lo ke rumah gue," cibir Arkan. "Gue mau tidur siang dulu, Than. Ngantuk," ujarnya, lalu berjalan melewati Nathan.

Melihat itu, Nathan hanya berdecak sebal. Si Arkan pikir rumahnya ini hotel yang bisa dijadikan tempat tidur kapan saja?

"Tante lagi ke mana?"

"Arisan," jawab Nathan sambil mengikuti Arkan dari belakang.

Arkan mengangguk singkat. "Bang Deon?"

"Masih di kampus jam segini." Nathan kembali menjawab. Kali ini dengan malas-malasan. "Lo kenapa, sih? Ngapain lo nanya-nanyain nyokap sama abang gue?"

"Pantes lo nggak pernah pacaran, Than. Kerjaan lo curiga mulu sama orang," cibir Arkan dan langsung berbaring di atas kasur saat sudah sampai di dalam kamar Nathan.

Mata Nathan menyipit melihat gelagat Arkan tidak seperti biasanya. Pada dasarnya, Nathan bukanlah orang yang peka dengan keadaan sekitar. Namun, cowok itu paling peka jika sudah menyangkut orang-orang yang sudah dianggapnya lebih dari sekadar teman.

"Kenapa lagi lo sekarang?" tanya Nathan setelah duduk di kursi belajar dengan posisi punggung kursi berada di depan.

Kepala Arkan menoleh sesaat, lalu kembali mengarah ke langit-langit kamar Nathan. "Emang gue kenapa?"

"Ck!" Nathan berdecak. "Cuma karena satu cewek lo jadi begini, Ar?"

Sejujurnya Nathan masih tidak habis pikir. Arkan yang dikenalnya adalah cowok yang tidak akan pernah pusing dengan masalah cinta dan segala kawan-kawannya. Arkan hampir sama dengannya, tetapi bedanya, sahabatnya ini lebih manusiawi. Toh, hanya karena seorang cewek, Arkana Revano Putra si penakluk soal-soal fisika bisa uring-uringan seperti sekarang. *Good job!*

"Sebenernya lo bikin salah apa, sih, sama dia, sampe-sampe lo begini? Ngejar-ngejar dia kayak cowok nggak punya malu?"

Arkan terkekeh kecil mendengar pertanyaan bernada sindiran itu. Lalu, kekehan itu berhenti. "Salahnya gede banget kayaknya, Than."

Sebelah alis Nathan terangkat seakan meminta Arkan melanjutkan perkataan cowok itu.

"Sialan banget nggak, sih, pada saat gue udah lepasin dia, gue justru pengin dia balik?"

"Mungkin perasaan lo sekarang cuma bentuk dari rasa bersalah lo aja, Ar. Jadi, nggak perlu terlalu lo pikirin."

Arkan tersenyum miring, lalu bangkit duduk. Menyilakan kakinya di atas kasur dan menatap Nathan. "Tadinya gue juga mikir gitu," balasnya. "Tapi, kalo cuma itu, Than, harusnya pas gue udah minta maaf ke dia, semuanya *clear*. Beres. Gue nggak perlu susah-susah buat bikin dia mau ngomong sama gue. Nggak perlu karena dia bilang dia nggak benci sama gue. Masalahnya—"

"Lo pengin dia jadi cewek lo lagi? Gitu?" potong Nathan langsung.

Arkan menghela napas, lalu menggeleng pelan. "Enggak," jawabnya. "Gue emang pengin dia jadi cewek gue lagi. Tapi, lebih dari itu, gue lebih pengin dia jadi cewek yang gue kenal dulu."

Nathan terdiam.

"Tapi, kayaknya susah banget," lanjut Arkan. "Dia udah kayak ... apa, ya? Orang lain? Nggak tahu, deh. Gue juga bingung," ucapnya dengan nada miris.

"Emang kalo dia berubah kayak sekarang, itu semua karena lo? Belum tentu juga kali." Nathan mencoba menanggapi dengan santai.

"Setidaknya gue mau tahu apa aja yang udah dia lewatin selama setahun lebih ini."

"Waktu lo mutusin buat lepasin dia, saat itu juga lo udah nggak berhak tahu apa aja yang udah dia lewatin tanpa lo. Itu udah bukan hak lo lagi, Ar."

Arkan menoleh cepat, menatap Nathan dengan tatapan tajam karena sahabatnya itu sedang menatapnya dengan tatapan mengejek. "Sialan!"

Nathan tertawa keras saat melihat reaksi sahabatnya itu. "Tapi, gue serius, Ar. Itu bukan hak lo lagi. Beda cerita kalo emang dia yang mau kasih tahu lo."

"Kiamat kali kalo dia tiba-tiba mau kasih tahu gue," gerutu Arkan.

Lagi-lagi Nathan hanya tertawa melihat tingkah Arkan yang menurutnya terlihat sangat menyedihkan. "*By the way*, besok gue jadi jalan sama Revi. Sori, ya, Ar."

"Sialan lo!" Arkan langsung melemparkan bantal tepat di wajah Nathan.

Sementara itu, Nathan kembali tertawa puas setelah melihat raut wajah Arkan yang tampak sangat kesal.

Sabtu, ketika Revi baru saja mengganti baju setelah latihan, suatu suara sudah menyapanya dengan riang dan itu terasa sangat menyebalkan untuknya.

"Udah selesai latihannya?" tanya Arkan walaupun tahu tidak akan dijawab.

Revi hanya menatap datar cowok di depannya itu.

Arkan tersenyum maklum. Tidak masalah. Diabaikan beribu-ribu kali pun dia tidak peduli asalkan bisa mengenal Revi-nya kembali.

"Hari ini jadi pergi sama Nathan?" tanya Arkan sambil menyeka keringat di dahinya karena habis latihan basket.

"Lo kayak setan, ya? Ada di mana-mana," tandas Revi ketus, kemudian berlalu.

"Malaikat juga ada di mana-mana kali, Rev," balas Arkan sambil mengikuti langkah Revi. "Tapi, kalo jadi setan bisa bikin lo lihat gue lagi, gue rela, deh," cengirnya.

Revi tersenyum sesaat. Senyum paksaan yang sedetik kemudian diubahnya menjadi raut wajah datar. "Sayangnya gue nggak suka ngomong sama setan."

Baru selesai mengatakan satu kalimat itu, ponsel Revi bergetar pendek, menandakan ada *chat* masuk. Cewek itu lalu kembali melangkahkan kaki, sambil membalas *chat* dari Nathan. Saat mendekati parkiran, matanya menangkap sosok Nathan sedang duduk di atas motor dengan mata yang fokus pada ponsel di tangan. Kemudian, cewek itu memasukkan ponsel ke saku baju dan semakin melangkah menuju motor Nathan.

Sementara itu, Arkan memperhatikan semuanya dalam diam. Dan, dia yakin Revi menyadari bahwa selama cewek itu membalas *chat* Nathan, ada dirinya yang memperhatikan. Namun, Arkan juga tahu Revi mengabaikan semua itu dan hanya menganggapnya seperti angin.

Sialnya, ada setitik rasa tidak suka saat matanya menangkap kejadian itu. Bukan. Ini bukan rasa cemburu dari seorang cowok kepada lawan jenisnya. Ini hanya seperti perasaan yang ... sedikit iri. Iri karena Nathan bisa mengirim *chat* kepada Revi dengan santai. Iri karena Revi membalas *chat* Nathan tanpa ada beban sama sekali. Karena, dulu dia masih bisa merasakan itu semua. Merasakan bagaimana cewek itu membalas setiap *chat*-nya dalam waktu yang relatif singkat.

Hah! Penyesalan. Satu kata itu benar-benar memiliki arti yang menyebalkan. Membuatnya berandai-andai tentang semua yang terjadi setahun yang lalu.

"Sekarang lo diantar sama mantan, Rev?"

Suatu suara bernada mengejek itu membuat Arkan tersadar dari lamunan kosong saat sedang menatap punggung Revi beberapa langkah di depannya.

Revi menatap Nathan dengan tajam. Dia jelas sangat tahu siapa yang dimaksud cowok itu. Dan, perkataan itu membuatnya kesal.

"Gue jalan sama mantan lo dulu, ya, Ar. Nggak marah, kan?"

Tatapan Revi semakin menajam saat menatap Nathan, sedangkan yang ditatap justru semakin terbahak.

Arkan mendengus geli melihat tingkah sahabatnya itu. "Sebenernya marah, Than. Cuma lo bawa-bawa urusan negara, jadi, ya, harus gue iyain. Jaga baik-baik, ya. Lecet dikit gue potong leher lo."

Nathan tertawa geli sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Lo mau berangkat sekarang atau enggak? Kalo enggak, gue mendingan balik sekarang."

Perkataan bernada ketus itu berhasil membuat Nathan menghentikan tawanya dan Arkan menghela napas. Lalu, Nathan dapat menangkap dengan jelas sorot berbeda dari mata Arkan. Dan,

satu lagi kesimpulan yang didapatnya: sahabatnya ini bukan sekadar suka, melainkan mungkin sudah lebih dari itu.

"Ya, udah, deh. Gue sama Revi berangkat dulu, ya, Ar."

Arkan mengangguk singkat, lalu menggeser tubuhnya ke samping saat motor Nathan melewatinya. Kenapa rasanya sangat sulit untuk mengejar Revi? Dan, kenapa juga hatinya harus bersikap berbeda kepada mantannya yang satu itu? Kenapa tidak sama seperti mantan-mantannya yang lain? Namun, pertanyaan yang paling sering diajukannya beberapa minggu ini hanya satu.

Kenapa waktu itu lo putusin dia, bego?

"Emang tema lomba bulan depan apa?" tanya Revi sambil membersihkan lensa kameranya.

"*Black and white*," jawab Nathan dengan matanya masih membidik lewat kamera.

Revi tiba-tiba berdecak. "Gue nggak bisa-bisa, nih. Gambarnya masih biasa terus."

Nathan menoleh saat mendengar gerutuan itu. "Ya, wajar kali. Lo baru beberapa bulan megang kamera. Lo pikir fotografer andal itu bisa jadi hebat cuma dalam waktu beberapa bulan? Mimpi kali," tandasnya.

"Hasil foto lo bagus terus," balas Revi tidak mau kalah. "Lomba beberapa bulan yang lalu, lo juara satu tingkat nasional."

Mendengar itu, Nathan berdecak sebal. "Gue mulai megang kamera dari kelas satu SMP, Rev. Kalo nggak ada hasil sampe sekarang, itu sih keterlaluan namanya. Beda kasus sama lo. Wajar kalo lo belum bisa ambil gambar yang bagus. Makanya, kan, ada yang namanya proses. Belajar."

Revi terdiam mendengar perkataan itu. Lalu, tiba-tiba matanya menyipit. "Lo cerewet juga ternyata."

Nathan hanya mendengus. Tidak membalas perkataan cewek itu dan kembali sibuk membidik patung di depannya. Walaupun sebenarnya dalam benaknya juga bertanya-tanya, kenapa bersama Revi dia bisa lebih banyak bicara?

"Than."

"Hmmm," gumam Nathan, tetapi masih sibuk dengan kegiatannya mengabadikan sekitar.

"Ke taman di belakang museum ini mau, nggak? Di sana bagus juga tempatnya."

"Oh, ya?" Kali ini perhatian Nathan sudah sepenuhnya kepada Revi.

"Iya. Mau, nggak?"

"Boleh."

Keduanya pun berjalan menuju taman. Saat melewati tukang jualan es campur, Nathan tiba-tiba berhenti.

"Mau es campur, nggak?"

Revi menggeleng. "Nggak. Lo aja."

"Nggak apa-apa. Gue traktir. Kalo masih sekelas es campur, sih, gue masih bisa bayarin," cengir Nathan.

Perkataan itu membuat sudut bibir Revi sedikit terangkat. Namun, segera ditahannya agar tidak terlihat.

"Mas, es campurnya dua, ya," ucap Nathan kepada penjual es.

"Emang gue udah bilang mau?"

"Itu perut lo udah teriak-teriak minta diisi sama es campur," balas Nathan cuek sambil mengambil tempat duduk.

"Sialan!"

Nathan tertawa kecil. Lima menit kemudian, keduanya sudah menyantap es campur dengan lahap. Melihat Revi menghabiskan es campur itu, Nathan tersenyum mengejek. "Tadi, sih, ada yang bilang nggak mau, eh, tahu-tahunya habis aja itu es campur."

"Gue nggak suka buang-buang makanan."

Perkataan itu membuat Nathan mendengus kecil, tetapi juga tersenyum tipis. Kenapa ada cewek yang masih bisa mempertahankan wajah jutek, bahkan saat orang di sebelahnya tidak berbuat salah apa pun? Kalau begini, dia jadi kembali tidak yakin Arkan memang pernah berpacaran dengan cewek jutek seperti ini.

Hampir dua jam keduanya berada di tempat itu. Tadinya Nathan pikir pergi bersama Revi tidak akan menghasilkan sesuatu yang menyenangkan sama sekali. Namun, ternyata tidak juga. Revi mungkin tidak begitu mahir dalam urusan fotografi, tetapi cukup bagus dalam memberi masukan. Jadilah hari itu keduanya menjelajahi semua yang ada di museum karena permintaan Revi.

"Jadi, foto yang mau dikasih buat lomba dari hasil yang di sini aja?"

"Nggak tahu juga, sih. Mungkin entar kalo ada waktu, gue *hunting* lagi. Soalnya, perlu nanya yang lain juga, kan."

Revi mengangguk kecil. "Kalo *hunting* lagi, gue ikut, ya?"

Nathan menyipitkan matanya. *Tumben.*

"Gue mau belajar. Setidaknya bukan suka doang, tapi juga bisa fotografi. Walaupun sedikit-sedikit."

Nathan tersenyum memandang Revi. "Entar kapan-kapan gue ajarin."

Baru saja Revi akan membalas perkataan Nathan, ponselnya bergetar dan memperlihatkan pesan dari sang mama. Pesan yang langsung membuatnya menghela napas.

From: Mama
Km di mana? Pulang sekarang ya.

Dulu, pada hari pertama berada di rumah orangtuanya, Revi akan tersenyum bahagia membaca pesan itu karena kehadirannya dicari. Namun, sekarang, rasanya justru berbeda. Membuat dadanya terasa terimpit. Dia pikir luka yang pernah ada itu sudah mengering dengan sendirinya. Namun, dia salah. Ternyata luka yang dibiarkan mengering dengan sendirinya tidak akan pernah benar-benar sembuh.

Revi menghela napas pelan sebelum masuk ke rumah, berusaha menutupi semua perasaannya saat ini. Saat kakinya baru akan melangkah menaiki tangga, suara mamanya sudah lebih dulu terdengar.

"Kamu dari mana, Rev?"

Revi membalikkan tubuh, lalu tersenyum tipis sebelum menjawab pertanyaan mamanya. "Habis cari bahan buat lomba fotografi, Ma."

"Tadi Shevi pingsan pas Mama lagi di butik. Mama panik banget," ujar sang mama, lalu kembali menyeka air matanya. "Harusnya kamu bisa temenin Shevi di rumah. Ini hari Sabtu."

Bahkan, untuk menanggapi jawaban yang diberikannya tadi pun mamanya enggan. Revi menghela napas dalam diam. Ditatapnya wajah sang mama yang sekarang sudah memerah karena habis menangis.

"Besok aku nggak ke mana-mana."

Mama Revi tidak menanggapi. "Mama takut banget, Rev," ujarnya. "Muka Shevi tadi pucat banget. Untung kata dokter Haikal, keadaannya nggak begitu buruk. Cuma harus lebih sering diperhatikan lagi. Makanya Mama minta tolong, ya, Rev. Bantuin Mama jaga kakak kamu."

Revi ingin tertawa sinis. Ingin tertawa keras karena perkataan sang mama kepadanya. Apa selama ini dia tidak pernah melakukan hal yang diminta mamanya itu? Apa pernah sedetik saja dia melupakan satu fakta tentang penerimaannya di rumah ini?

Akan tetapi, Revi lagi-lagi hanya tersenyum tipis, menyamarkan sakit yang kembali tertoreh pada lukanya. "Iya, Ma," jawabnya. "Sekarang Shevi lagi tidur?"

Mamanya mengangguk. "Iya. Tadi sempat sadar sebentar, terus diminta dokter Haikal istirahat."

Kali ini Revi yang menganggukkan kepala. "Kalo gitu, aku ke atas dulu, ya, Ma? Mau ganti baju."

Belum ada dua langkah Revi berjalan, sang mama sudah kembali memanggil, membuat Revi kembali membalikkan tubuhnya. Dan, kali ini dia bisa memastikan mamanya sedang menatapnya dengan tatapan yang ... memohon?

"Mama nggak mau kehilangan kakak kamu, Rev," ujar mamanya lirih. "Kamu ngerti, kan? Tolong bantu Mama, ya, Sayang."

Ma, kapan Mama berhenti memohon sesuatu yang udah aku lakuin?

Hampir saja. Hampir saja air mata itu terjatuh di pipinya. Namun, Revi berusaha menahan sekuat tenaga. Dia tidak akan menangis di depan siapa pun meskipun di depan keluarganya. Tidak sekarang. Tidak juga nanti. Dia bisa menghadapi perasaan ini sendirian. Ya, cukup sendiri.

Revi kembali mengangguk. Kali ini sambil tersenyum lebar. Sekalipun senyum itu bertolak belakang dengan apa yang dirasakan hatinya saat ini. "Papa belum pulang?" tanyanya, berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Lagi di jalan. Tadi Mama langsung telepon Papa pas Bik Sih bilang Shevi pingsan."

Kepala Revi kembali mengangguk. "Aku ganti baju bentar, ya, Ma? Nanti aku turun lagi buat temenin Shevi."

Setelah mengatakan kalimat itu, Revi langsung berbalik. Berjalan lebih cepat agar sang mama tidak melihat air matanya yang sedikit demi sedikit sudah terjatuh di pipi.

Saat sudah berada di kamar, Revi langsung mengunci pintu, lalu mendudukkan tubuhnya di lantai. Air matanya masih menetes tanpa ada suara tangisan sama sekali. Namun, itu justru membuat dadanya semakin sesak.

Kenapa dia masih cengeng seperti ini? Kenapa dia masih menangisi keadaan yang memang sudah ditakdirkan untuknya? Seharusnya dia sudah terbiasa, kan? Seharusnya dia tidak perlu menangis hanya karena sesak yang sudah menemaninya setahun belakang ini. Ya, seharusnya.

Sial!

Bahkan, saat merasakan sesak seperti ini pun, masih ada perasaan lain yang menyusup. Perasaan bersalah karena merasakan sesak yang menurutnya tidak perlu dirasakan. Tidak berhak. Lalu, apa dia memang ditakdirkan sebagai pemeran antagonis di cerita ini? Pemeran yang akan merasakan sakit saat pemeran lain mendapatkan perhatian lebih dari orang lain?

Lo yang jahat, Rev. Sejak awal, lo nggak pernah pantas disebut adik.

Luka itu dipendam Revi sendirian. Dia tahu, sekalipun dia membagikannya kepada orang lain, tidak akan pernah ada yang bisa membantu. Namun, Revi melupakan satu hal. Pada akhirnya, sesuatu yang dipendam sendiri hanya akan menimbulkan luka yang baru. Luka yang mungkin semakin dalam dan semakin terasa perih.

"Apa yang sakit?" tanya Revi saat melihat Shevi sudah membuka matanya.

Shevi menggeleng lemah. Lalu, memejam sesaat dan kembali membuka matanya lagi. "Badan gue lemes banget."

Revi membuang napasnya pelan. "Mama lagi siapin makan malam. Papa lagi mandi. Lo mau gue panggilin siapa?"

"Lo aja yang temenin gue."

Permintaan bernada lemah itu mau tidak mau membuat Revi tetap diam di tempatnya. "Lo pasti nggak minum obat lagi, kan?"

Shevi menutup matanya pelan. "Cuma sekali, Rev. Tadi pagi doang." Lalu, dia membuka matanya dan menatap adiknya dengan lemah. "Gue benar-benar harus bergantung sama obat itu terus, ya?"

Revi tergeragap. Bingung mau menjawab apa. Ada rasa sedih dalam hatinya saat melihat tatapan mata Shevi saat bertanya kepadanya. "Buat sekarang, iya. Tapi, nanti pasti enggak."

Mendengar itu, Shevi justru tertawa kecil. Lebih tepatnya tawa hambar. "Kadang gue capek, Rev."

Revi terdiam.

"Mending mati aja nggak, sih? Daripada gue hidup, tapi kayak gini."

"Kalo lo minta gue di sini cuma buat dengerin omongan nggak mutu, mending gue keluar, deh."

Shevi berdecak kecil saat dilihatnya Revi sudah bangkit dari duduk. Namun, dia tidak tersinggung sama sekali. Dia tahu, perkataan sinis itu tidak benar-benar dari hati.

Revi masih berdiri sambil menatap Shevi dengan serius. "Lo bilang mau sekolah lagi, kan?" tanyanya yang langsung membuat Shevi membalas tatapannya. "Lo bilang mau ketemu sama cowok yang lo suka itu. Tapi, gimana mau ketemu kalo lo aja nggak ada usaha buat sembuh?"

Kali ini Shevi yang terdiam.

"Lo nggak bakal sembuh kalo lo emang nggak mau sembuh, Shev."

Setelah diam beberapa detik, akhirnya Shevi tertawa kecil. "Kalo gue nggak sayang sama lo, Rev. Udah gue jambak kali bibir pedes lo itu."

Mendengar itu, Revi hanya tersenyum tipis. Tiba-tiba rasa bersalah itu muncul kembali. Kakaknya ini memang pantas diberi perhatian lebih. Pantas pula untuk disayangi lebih.

Seharusnya hidup kakaknya ini sempurna tanpa sakit itu. Seharusnya hidup Revi juga sempurna tanpa adanya rasa terabaikan. Karena itu, bisakah Tuhan menukar keadaan mereka? Namun, hanya tentang sakit itu saja. Selebihnya jangan. Jadi, biarkan kakaknya memiliki hidup yang sempurna. Dan, dia memiliki hidup yang mati. Mungkin itu lebih baik daripada keadaan sekarang.

[4] Kenangan

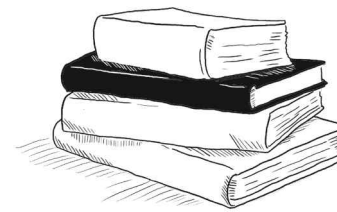

Tidak peduli seindah apa ingatan
dalam jejak yang bernama kenangan.
Karena, sebuah kenangan hanyalah bentuk
dari apa yang sudah terjadi, bukan apa yang akan terjadi.

Arkan masih sibuk dengan soal yang sedang dikerjakannya saat Aji terus bertanya tentang berbagai hal kepada Nathan. Sampai satu topik berhasil membuatnya mengalihkan perhatian kepada kedua sahabatnya itu.

"Sabtu kemarin gimana jalan sama Revi, Than?"

Gerakan tangan Arkan yang sedang menulis langsung terhenti dan telinganya segera dipasang setajam mungkin untuk mendengar jawaban Nathan. Lalu, Arkan kembali menulis sambil tetap berusaha mendengarkan percakapan itu.

"Seru. Rada jutek, sih, tapi ternyata orangnya asyik," jawab Nathan santai sambil sesekali melirik Arkan yang duduk di sebelahnya.

Arkan masih berpura-pura cuek dan tetap mengerjakan soal-soal di bukunya.

Aji, yang duduk di depan Nathan, mengangguk-anggukkan kepala. Cowok itu mengulum senyum saat ternyata Nathan mengikuti permainannya untuk membuat Arkan kesal.

"Cakep lagi, ya? Pantesan sahabat gue ada yang nyesel putus sama dia."

"Oh, ada?" Nathan pura-pura bertanya dengan nada yang dibuat-buat antusias. "Sahabat gue juga ada tuh yang kayak gitu. Apa sahabat kita sama, ya, Ji?"

Aji terbahak saat mendengar pertanyaan Nathan yang menurutnya sangat konyol itu.

Sementara itu, Arkan langsung menatap Nathan dan Aji dengan tajam sehingga mereka berhenti tertawa. Si Nathan kalau sedang bersamanya dan Aji pasti bisa jadi cowok yang sangat menyebalkan.

"Kalo mau ngomong, langsung aja, Bos. Nggak usah nyindir kayak anak *alay*."

Aji langsung menutup mulut rapat-rapat, berusaha agar tawanya tidak terdengar lagi. Sementara itu, Nathan sudah berpura-pura membuka buku untuk mengerjakan tugas.

"Makanya, nggak usah pura-pura budek, Bos. Kan, anak *alay*-nya jadi nyindir," balas Aji santai sambil mengeluarkan ponsel dari saku celana. "Lagian sensi banget kalo bahas mantan," cibirnya.

Arkan berdecak sebal mendengar balasan itu. "Lo ngomong lagi, jangan nyalin tugas gue, ya!"

Tawa Nathan langsung menyembur keluar saat mendengar ancaman Arkan kepada Aji.

Aji langsung menyeringai lebar, berpura-pura tidak mengatakan apa pun yang membuat Arkan kesal kepadanya. Lalu, cowok itu menoleh kepada Nathan dan menatap sahabatnya itu dengan kesal. "Ini si Nathan emang mulutnya suka gitu, Ar. Susah banget kalo dikasih tahu."

Nathan melototkan matanya. "Heh, kadal! Ngapain jadi nyalahin gue? Kurang ajar emang lo!"

Lagi-lagi Aji hanya menyeringai tanpa dosa. Cowok itu lalu memainkan ponsel dan membiarkan kedua sahabatnya sibuk dengan tugas masing-masing.

"Kemarin lo antar Revi balik ke rumahnya, Than?"

Pertanyaan itu membuat Nathan mendongak kecil. "Enggak. Dia nggak mau. Malah pulang naik ojek *online*."

"Nggak lo paksa?" Kali ini Arkan sudah memosisikan duduknya menghadap Nathan karena mendengar pertanyaan Aji tadi.

"Gue nggak suka maksa-maksa gitu. Lagian gue lihatin sampai ojeknya pergi, kok."

Arkan mendengus. "Lain kali, kalo ngajak dia pergi, pulangnya lo harus antar juga," ujarnya, lalu kembali mengerjakan soal.

Nathan berdecak kesal. "Lo udah kayak bapak-bapak yang marah anak ceweknya nggak diantar pulang."

"Itu namanya tanggung jawab. Makanya, sekali-kali coba deketin cewek, biar lo tahu gimana aturan mainnya."

"Entar gue deketin mantan lo, lo ngamuk lagi," sambar Nathan cuek.

"Sialan lo!"

Tawa Aji langsung menggelegar mendengar pertengkaran kedua sahabatnya itu. Tanpa dirinya pun, Nathan sudah bisa membuat Arkan kesal bukan main. Lalu, cowok itu bangkit dari duduknya. "Istirahat masih ada lima belas menit lagi, nih, gue mau beli es teh ke kantin. Lo berdua mau nitip, nggak?"

"Titip Fanta, Ji."

Aji mengangguk singkat kepada Nathan, lalu menatap Arkan yang belum menjawab pertanyaannya. "Lo nitip, nggak, Ar?"

Belum sempat Arkan menjawab, Aji langsung menyambar sambil menatap Arkan dengan wajah serius. "Lo jangan minum soda, ya. Nggak bagus buat orang yang lagi PMS," ejeknya, lalu langsung berjalan ke luar kelas dengan cepat.

"Berisik!"

"Than, Kamis ini jadi bahas bahan buat lomba?"

Pertanyaan itu membuat Nathan mendongak dan mendapati Revi sudah berdiri di depannya. "Tumben banget lo nyapa duluan. Biasanya juga main lewat gitu aja. Lagi kesambet, ya?" tanyanya bercanda.

Revi berdecak. "Ini mau ke depan gerbang, lewat kelas lo terus ketemu lo di sini, ya udah gue nanya aja sekalian."

Nathan terkekeh kecil. "Kok, jam segini lo baru balik?"

"Habis ngerjain mading kelas. Terus, gimana? Hari Kamis jadi?"

Mendengar pertanyaan itu, Nathan tersenyum kecil. Cewek di depannya ini benar-benar tidak bisa diajak berbasa-basi. "Oh, iya. Hari Kamis jadi. Lo bisa, nggak?"

"Bisa. Tapi, mungkin nggak bisa lama-lama. Yang lain ikut, kan?"

"Harusnya ikut, sih. Mereka pada bilang bisa soalnya."

Revi menganggukkan kepala. "Oke, deh. Gue balik duluan, ya? *Bye*."

"Mau gue anterin, nggak?" tawar Nathan yang sudah tahu pasti apa jawaban yang akan didapatnya.

"Ojeknya udah di depan. Duluan."

Jutek banget emang ini cewek.

Setelah itu, Nathan kembali memainkan *game* pada ponselnya karena menunggu Arkan dan Aji keluar dari kelas.

"Awas lo sampe nikung, ya, Than. Bisa gila entar si Arkan."

Nathan cukup terkejut dengan kemunculan Aji yang tiba-tiba sudah ada di belakangnya. "Sial! Kaget gue!"

Aji terkekeh. "Kok, kalo sama lo, si Revi mau ngobrol? Sama si Arkan antipati banget."

"Kalo nggak karena satu ekskul, gue sama si Revi juga nggak bakal ngobrol kali," balas Nathan. "Gue juga bingung, sih, kenapa itu cewek jutek banget sama Arkan."

"Emang kalo sama lo, dia nggak jutek?" tanya Aji dengan kening mengerut.

"Jutek juga." Nathan langsung menjawab cepat sambil menampilkan seringaian lebar. "Si Arkan nggak balik?"

"Balik, entar lagi katanya. Presentasi Biologi-nya belum jadi."

Nathan menyipitkan mata. "Presentasi lo emang udah jadi?"

Aji menampilkan senyum lebar. "Besok pagi ajalah bikinnya. Santai aja."

"Gigi lo santai! Pelajaran Biologi aja besok pagi."

Aji tertawa lebar. "Entar malam aja kalo gitu. Kalo nggak lupa."

Mendengar itu, Nathan mendengus kecil, lalu tersenyum meremehkan. "Paling juga besok lo nggak masuk. Bilangnya sakit. Kebaca banget cara lo."

Kali ini, Aji terbahak mendengar perkataan Nathan. "Kenal gue banget, sih, Than."

"Jijik!"

Selang lima menit kemudian, Arkan sudah keluar dari kelas. Lalu, ketiganya berjalan beriringan menuju parkiran.

"Hari ini nggak nemuin mantan, ya, Ar? Makanya, lo lesu, letih, lunglai gini."

Arkan mencibir, sedangkan Nathan terkekeh pelan.

"Lagi cari waktu yang tepat, Bos. Gue nggak mau buru-buru dulu."

"Halah! Bilang aja lo susah deketin dia lagi. Enek dia sama lo."

Bukannya marah, Arkan justru tertawa kecil saat mendengar sindiran Aji itu. Lalu, sebelum masuk ke mobilnya, cowok itu berkata dengan senyuman miringnya.

"Kadang, apa yang bukan milik lo lagi justru kelihatan lebih berharga dibanding waktu masih jadi milik lo. Lucu emang. Tapi, itu yang gue rasain sekarang." Arkan mengucapkan kalimat itu sambil

menatap kedua sahabatnya. "Jadi, mau dia enek sama gue pun, gue tetep mau ngejar dia lagi."

"Lo aja jalan di tempat, Ar, gimana mau ngejar dia?" cibir Nathan.

Arkan terkekeh pelan. "Sabar, Than. Di mana-mana, orang yang mau perang itu pasti pakai persiapan biar hasilnya bagus. Nah, gue juga begitu. Santai, tapi tetep sambil mikir."

Baik Nathan maupun Aji ikut terkekeh pelan mendengar jawaban Arkan. Mereka tidak menyangka sahabat mereka mungkin memang sudah menjatuhkan hati kepada satu cewek. Namun, pertanyaannya, hati yang sudah jatuh itu, apakah mendarat di tempat yang tepat?

Langkah kaki Arkan menuju kamarnya langsung memelan saat mendengar suara cekikikan dari kamar adiknya. Bibirnya berdecak malas karena sangat tahu apa yang menjadi alasan Shifi bertingkah seperti orang yang kurang waras. Pasti adiknya itu sedang menonton drama Korea yang sudah menjadi hobi cewek itu sejak masuk SMP.

Bukannya melangkahkan kaki ke kamar sendiri, Arkan justru masuk ke kamar adiknya. Pikirnya, mungkin berinteraksi dengan adiknya bisa membuat suasana hati lebih baik. Mungkin.

"Drama apa lagi sekarang?" tanya Arkan malas setelah masuk tanpa izin.

"Ck! Nggak sopan, masuk nggak minta izin! Bilangin Mama, nih!"

Arkan mencibir. "Lagian kalo mau gila, jangan ganggu orang. Masih bocah udah ketawa-ketawa nggak jelas gara-gara drama kacangan begitu."

Kali ini Shifi yang mencibir. "Idihhh ... kayak situ dulu nggak pernah nonton drama beginian aja," balasnya sengit. "Aku masih

ingat, ya, Kak Arkan juga pernah nonton drama-drama begini karena Kak Revi. Jadi, jangan hina-hina gitu."

"Beda cerita kalo itu. Lagian gue nggak kayak kalian yang suka lebay," balas Arkan. "Drama apaan, sih, emangnya?" tanyanya sambil berjalan ke kasur dan matanya langsung melebar saat melihat drama yang sedang ditonton adiknya. "Astaga, Fi! Ini drama tahun kapan?! Buset! Nggak bosan apa ditonton mulu?"

Shifi langsung memajukan bibir sambil mencibir kesal karena perkataan Arkan. "Udah, nggak usah lihat-lihat!" bentaknya, lalu langsung menjauhkan laptopnya dari sang kakak. "Ini drama bersejarah sepanjang masa kali."

"Itu drama nggak masuk akal kali. Di dunia nyata nggak ada tuh kawin kontrak begitu. Apalagi cowoknya sampai segitu hancurnya karena pisah sama si cewek. Lebay banget."

"Halah! Kayak Kak Arkan nggak gitu aja sekarang. Cowok di drama ini mah masih mending, patah hati, tapi ujungnya balikan lagi sama si cewek. Lah, situ," sindir Shifi tanpa perasaan.

Kamfretos!

"Omongan dijaga, ya, Dek. Nggak sopan nyindir-nyindir kakak sendiri. Entar gue bilangin Papa, nih, kerjaan lo nonton mulu, bukannya belajar," ujar Arkan dengan sedikit mengancam.

"Ih! Orang tadi udah belajar, kok."

"Kapan?" tanya Arkan dengan mata menyipit.

"Tadi, kan, di sekolah udah belajar," jawab Shifi dengan suara memelan saat melihat tatapan kakaknya itu.

Bibir Arkan hampir menyunggingkan senyum saat mendengar jawaban polos adiknya. "Beliin gue nasi ayam yang ada di depan kompleks, dong. Gue kasih uang lebih, deh, buat lo," ujar Arkan sambil merebahkan diri di atas kasur.

Shifi berdecak. Kakaknya ini selalu saja menjajahnya. Kalau kata cewek-cewek di kelasnya, memiliki kakak cowok adalah anugerah,

tapi baginya itu musibah. "Mama udah masak. Entar dimarahin kalo masakannya nggak dimakan," ujarnya beralasan, lalu mulai kembali mengatur posisinya untuk menonton.

"Oh, gitu," balas Arkan sambil mendudukkan tubuhnya. "Papa balik jam berapa, ya?"

"Mana duitnya?" sergah Shifi langsung dengan nada sengit. Dia tahu pasti apa maksud pertanyaan kakaknya itu.

"Nih," ujar Arkan, lalu mengeluarkan selembar uang biru. "Pesenan gue kayak biasa, ya. Kemb—"

"Kembaliannya buat aku! Bodo amat!" potong Shifi sebal, lalu berjalan meninggalkan kamarnya setelah mengentakkan kakinya.

Arkan tertawa geli melihat tingkah Shifi. Dia tahu, sekesal apa pun, adiknya itu tetap menyayanginya. Sama seperti dirinya yang akan selalu menyayangi adik satu-satunya itu.

Saat mata Arkan tanpa sadar melihat ke layar laptop, ingatannya kembali melayang pada salah satu kenangan yang mungkin tidak akan pernah dilupakannya. Karena, subjek dalam kenangan itu selalu terpatri nyata sekalipun dulu dia berusaha mengingkari.

"Katanya, nggak suka drama Korea," cibir Revi saat melihat Arkan ikut duduk di sebelahnya.

"Emang nggak suka. Cowok-cowoknya kayak cewek begitu."

Revi berdecak sebal, lalu menghentikan drama yang sedang ditontonnya. Cewek itu kemudian menatap Arkan dengan sebal. Dia selalu tidak terima kalau ada yang meledek idola-idolanya itu. "Enggak, ih! Cakep begini juga."

"Cakepan gue ke mana-mana, Rev," balas Arkan malas.

"Iya, ke mana-mana sampe sepet mata gue." Revi kembali mencibir. "Kalo nggak mau nonton, pulang aja, deh, sana."

Arkan mencibir. "Ada gitu, tamu diusir cuma gara-gara drama? Nggak habis pikir gue," ujarnya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Daripada lo hina-hina idola gue."

Kepala Arkan kembali menggeleng. Kali ini disertai tatapan terlukanya yang penuh drama. "Pacar lo, kan, gue, Rev. Tapi, lo lebih belain cowok yang bahkan di mimpi lo aja mungkin dia nggak mau dateng."

"Arkan! Kok lo nyebelin, sih?!" teriak Revi kesal sambil memukul-mukul bahu Arkan.

Arkan tertawa lepas dengan tangan yang berusaha menahan pukulan Revi pada bahunya. Membuat pacarnya kesal sudah menjadi kebiasaan yang harus dilakukannya. Seperti candu.

"Udah, sana nonton lagi."

"Males, ah! Paling belum ada semenit, lo udah berisik."

Tawa Arkan kembali terdengar. "Namanya manusia, pasti banyak komen, Rev."

Revi memandang Arkan dengan sengit, tetapi tetap kembali memainkan drama yang ada di laptopnya. Belum ada lima menit, cewek itu sudah kembali menghentikan drama yang sedang ditontonnya.

*"Kok di-*pause*?" tanya Arkan heran.*

"Nggak enak kalo nonton, tapi orang di sebelah nggak ikut nikmatin."

"Kata siapa gue nggak nikmatin?"

Alis Revi menyatu, heran dengan pertanyaan Arkan.

"Gue emang nggak suka nonton drama. Apalagi drama Korea," ujar Arkan sambil menahan senyumnya. "Tapi, gue suka nemenin elo."

Selalu. Arkan selalu berhasil membuat dadanya berdebar-debar hanya karena perkataan yang sebenarnya biasa saja, tapi mampu membuatnya tersenyum senang walaupun dalam hati.

"Pulang, gih. Belajarnya, kan, juga udah kelar," ujar Revi sambil kembali sibuk menonton drama pada laptopnya. Salah tingkah.

Arkan terkekeh melihat tingkah cewek di sebelahnya. "Nggak usah sok malu-malu gitu," cibirnya sambil mengacak-acak rambut Revi.

"Nggak digombalin aja lo malu-malu, gimana digombalin, ya? Pingsan kali," lanjutnya, lalu terbahak keras saat melihat tatapan sengit Revi untuknya.

Kenangan-kenangan itu membuat Arkan kembali merebahkan tubuhnya ke kasur dengan sedikit keras. Perkataan Revi saat mereka berada di mal ternyata benar-benar memengaruhinya.

Akan tetapi, Arkan tahu, dia tidak bisa mengulur waktu terlalu lama. Hanya saja, dia juga bingung harus bagaimana mendekati Revi pada saat cewek itu saja sudah menganggapnya seperti manusia tak kasat mata. Syukur-syukur masih menganggapnya manusia, kalau bukan? Hah! Miris sekali.

Dahi Arkan mengerut saat tiba-tiba teringat sesuatu. Senyumnya perlahan-lahan melebar. Dia ingat masih memiliki dua permintaan yang harus dikabulkan Revi. Mungkin persiapan yang dikatakannya kepada Nathan dan Aji tadi bisa dimulai dari sana. Ya, mungkin. Namun, tentu saja dengan cara yang pintar. Setidaknya, dalam waktu dekat ini. Tidak perlu muluk-muluk untuk meminta Revi kembali jadi pacarnya. Cukup cewek itu mau berbicara dengannya saja, dia sudah bersyukur.

Ah! Kenapa gue jadi kangen sama lo, Rev?

"Arkan! Mama udah masak, kenapa kamu beli nasi ayam?!"

Teriakan Mama membuyarkan lamunan Arkan dan langsung membuatnya terduduk. Kakinya segera bergegas keluar dari kamar sang adik. "Shifi yang minta, Ma!"

"Dasar tukang bohong! Pantesan jadi jomlo!" balas Shifi mendengar teriakan kakaknya dari lantai atas.

Arkan merutuk saat mendengar ucapan adiknya. Cowok itu segera beranjak agar bisa menghampiri Shifi, yang sedang berlindung di balik tubuh sang mama. Matanya menatap jengkel sang adik yang sudah berani meledeknya.

"Udah, Arkan!" tegur mamanya. "Kamu itu ngalah sama yang lebih kecil. Percuma jadi abang kalo nggak bisa ngalah."

Jika kalimat itu sudah dikeluarkan mamanya, Arkan hanya bisa memutar kedua bola matanya malas. Dia tahu adiknya sudah menang telak.

Satu hal yang disyukuri Revi adalah keadaan Shevi semakin membaik selama hampir satu minggu ini. Kakaknya itu tidak lagi pingsan tiba-tiba sehingga membuat papa dan mamanya khawatir. Belum lagi dokter mengatakan, jika terus membaik, kakaknya itu sudah boleh kembali melakukan aktivitas seperti biasa. Artinya, Shevi bisa masuk sekolah lagi.

Revi bersyukur. Sungguh. Namun, entah kenapa, dia merasa takut. Takut semakin lama dia semakin tidak mengenali dirinya lagi. Takut semakin lama dia akan terlihat seperti orang jahat yang merasa cemburu karena orang tuanya hanya memperhatikan sang kakak. Revi tahu perasaan cemburu itu salah. Namun, dia juga tahu tidak pernah mudah menghilangkan rasa itu saat hampir setiap waktu merasakan pengabaian. Merasakan kesendirian hampir tanpa henti.

Bego. Lo nggak bakal mati cuma karena sendirian, batin Revi mencoba mengingatkan. Walaupun setiap peringatan itu muncul, ada rasa sesak dalam dadanya yang bahkan dia juga sulit untuk menahannya.

[5] Bertahan

Seseorang yang pernah memutuskan untuk pergi,
sekalipun diberi kesempatan kedua,
mungkin akan kembali pergi.

"Than, emangnya siang ini ada ulangan Biologi?"

Nathan hanya mengangguk singkat tanpa repot-repot menoleh pada Aji.

"Sial! Sekolah juga baru masuk satu bulan lebih, udah ujian aja," gerutu Aji. "Lagian kenapa nggak ada yang kasih tahu gue, sih?" Dia menatap sebal kedua sahabatnya.

"Elah, gaya lo! Kalo dikasih tahu juga, paling lo pura-pura budek," sindir Arkan.

Aji mencibir, sedangkan Nathan sudah terkekeh pelan sambil masih bermain *game* di ponselnya.

"Kejam banget omongan lo, Ar. Kalo gue sakit hati, dosa lo."

"Nggak apa-apa, Ar. Lo juga udah langganan bikin dosa gara-gara sering ngasih dia sontekan. Jadi, sekalian aja," ujar Nathan kepada Arkan dengan nada santai sambil memasukkan ponsel ke kantong celana.

"Monyong emang lo!" maki Aji yang langsung membuat keduanya tertawa keras.

"Nanti siang jangan kasih sontekan, Than. Biarin aja dia nangis waktu lihat soal-soal dari Bu Heni," ujar Arkan setelah tawanya

mereda. "Lagian kalo ditanya gimana cara amuba berkembang biak juga paling dia jawabnya bertelur," ejeknya tanpa perasaan, lalu kembali tertawa.

Nathan semakin terbahak mendengar ejekan untuk Aji. Kepalanya sampai menggeleng-geleng tidak percaya.

Melihat tingkah kedua sahabatnya, Aji menggeleng-gelengkan kepalanya dramatis. "Gue nggak nyangka persahabatan kita cuma sebatas cara amuba berkembang biak. Baper, ah, gue. Nggak mau ngomong sama kalian selama sebulan."

Nathan menahan tawanya. "Nggak masalah, Ji. Paling belum ada semenit lo udah ngajak ngomong duluan."

Aji kembali mencibir sambil menatap Nathan dengan sebal. Sahabatnya yang satu ini benar-benar menyebalkan. Lalu, tatapannya beralih ke arah Arkan. "Lo nggak mau belain gue nih, Ar?"

Arkan mengangkat sebelah alisnya.

"Yakin lo?" tanya Aji lagi, kali ini dengan senyum aneh yang sudah bertengger di bibirnya. "Padahal, gue lagi teraniaya, nih. Kan, kata orang, doa orang teraniaya bakal lebih cepat didengar. Kalo gue doain lo cepet balikan sama Revi, kan, mungkin aja jadi kenyataan," jelasnya, lalu membalikkan tubuh sambil menahan senyum geli karena membayangkan reaksi kesal yang akan ditunjukkan Arkan.

"Ampas emang ini anak!"

Aji terkekeh geli. Namun, kekehannya langsung terhenti saat mendengar perkataan Nathan dan cowok itu kembali membalikkan tubuh menghadap kedua sahabatnya yang memang duduk di belakangnya.

"Tapi, kalo orang kayak lo mah, Ji, seteraniaya apa pun, doa lo bakal susah didengar soalnya ketutupan dosa," ujar Nathan datar, tetapi dengan seringaian menyebalkan yang sudah tersungging di bibirnya.

"Ampas!" maki Aji kesal, tetapi itu justru membuat Arkan dan Nathan terbahak puas.

Beberapa menit kemudian, tiba-tiba Nathan bertanya kepada Arkan saat dirinya teringat sesuatu. "Lo yakin sama yang lo bilang kemarin itu, Ar?"

Arkan hanya menganggukkan kepala sebagai jawaban.

"Si Farhan nggak bakal mau gitu aja kali. Lo pikir lo anak yang punya yayasan, bisa seenaknya gitu," cibir Nathan.

Arkan berdecak malas. "Gampanglah. Itu urusan entar," balasnya. "Kayak yang lo bilang, Than. Gue nggak mau jalan di tempat. Nah, ini langkah pertama gue buat deketin dia."

Kali ini Aji yang mencibir. "Jadi, persiapan yang lo bilang kemaren-kemaren itu cuma rencana kacangan kayak gini doang?"

"Sialan lo!" umpat Arkan kepada Aji. "Namanya juga usaha. Ya, kalo gagal, usaha lagi pakai cara lain. Kalo masih gagal juga, ya, cari cara lain. Ibarat mau ke sekolah kita nih, jalannya bukan cuma lewat rumah gue, tapi bisa juga lewat rumah lo. Banyak jalan, tapi intinya sama-sama ke sekolah."

Nathan terkekeh geli mendengar perumpamaan Arkan itu. Sementara itu, Aji sudah membuat gerakan seperti orang muntah.

"Kasian bocah yang satu ini, Ji. Dia butuh sumbangan doa biar usahanya diperlancar."

Aji terbahak melihat wajah serius Nathan ketika mengatakan kalimat bernada datar itu. Benar-benar seperti menghina.

Arkan mendengus kesal. "Kalo gue balikan lagi sama dia, jangan harap lo berdua dapet traktiran," ancamnya.

Baik Nathan maupun Aji langsung terdiam, tetapi sambil mengulum senyum.

"Ar," panggil Aji. "Kalo lo sama Revi balikan lagi, gue minta traktir XBOX lo aja, ya."

Kalimat itu membuat Arkan langsung mengumpat, "Mimpi lo sana!"

Revi melangkah dengan santai ke dalam aula, tempat anak-anak Karate berlatih. Namun, matanya tiba-tiba menyipit saat menemukan satu sosok yang sudah mati-matian dihindarinya. Cowok tidak tahu malu yang sekarang dengan santai mengajak Farhan, si Ketua Ekskul Karate, tertawa bersama.

"Ngapain dia ke sini?" tanya Revi datar sambil mengedikkan dagu ke arah Arkan.

"Mantan lo itu udah merambat gila kayaknya, Rev." Loli menghampiri Revi yang sedang meletakkan tas di pojok aula. Cewek itu mengulum senyum geli saat melihat Revi memasang wajah yang sangat antipati.

Mendengar itu, Revi hanya mengerutkan kening.

"Mulai hari ini, dia mau ikut latihan bareng kita. Pintar banget kayaknya dia ngelobi si Farhan."

"Hah?!" pekik Revi, tidak terima dengan apa yang baru saja didengarnya.

Loli terkekeh kecil. "Iya. Si mantan lo itu mau ikut ekskul Karate. Itu dia, kan, lagi usaha bikin Farhan mau bantu ngomong ke Bang Benny."

Revi berdecak. "Terus, Farhan mau? Sekarang, kan, udah nggak nerima anggota baru lagi. Masa diterima gitu aja," protesnya.

"Ya, mana gue tahu," balas Loli cuek. "Protes sana ke Farhan. Paling-paling dia cuma nyengir tanpa dosa ke lo."

Mendengar itu, Revi kemudian memutar kedua bola matanya malas. Cewek itu membuang napasnya kesal dan kembali melangkahkan kaki menuju kumpulan anak-anak Karate lainnya.

Namun, sayangnya, suara yang tidak ingin didengarnya itu berhasil membuat langkahnya terhenti.

"Hai, Cantik."

Arkan menyapa Revi sambil melangkah lebar agar bisa berada di depan cewek itu.

"Minggir," Revi berujar datar tanpa mau repot-repot memasang wajah sedikit bersahabat.

Cengiran Arkan langsung melebar. Bahkan, sekarang, melihat wajah datar cewek di depannya ini pun sudah membuatnya senang. "Mulai hari ini, gue udah jadi anggota Karate, lho. Jadi, mungkin kita bakal lebih sering ketemu."

Perkataan itu berhasil membuat Revi menutup kedua matanya, lalu membuang napas dengan kesal. Kemudian, cewek itu membuka matanya dan menatap Farhan, yang berada tidak jauh darinya, dengan tajam.

"Dia mau beliin makanan waktu kita latihan selama sebulan, Rev. Tawarannya menarik, dan Bang Benny juga udah ngebolehin," cengir Farhan tanpa rasa bersalah sama sekali.

Sementara itu, Loli terkekeh keras setelah sebelumnya bergerak menjauh dari posisinya yang berdekatan dengan Revi.

"Matre lo dasar!" cibir Revi kepada Farhan yang lagi-lagi hanya memberikan seringaian.

"Demi kepentingan bersama, Rev," kilah Farhan. Dia sama sekali tidak bergerak dari posisinya karena tahu Revi pasti sedang sangat kesal. Kalau mendekat, bisa-bisa runyam semuanya. "Gue cuma pakai prinsip pahlawan. Mendingan ngorbanin satu orang daripada banyak orang. Iya, nggak, Ar?" tanyanya kepada Arkan sambil menggerakkan kepalanya.

Arkan terbahak saat mendengar alasan konyol Farhan. Untung saja dia pernah beberapa kali bertegur sapa dengan Farhan karena

cowok itu sepupu jauh Aji. Jadi, kalau bukan karena dia bersahabat dengan Aji, mungkin akan lebih sulit membujuk Farhan untuk membantunya berbicara dengan Bang Benny agar diperbolehkan ikut berlatih.

"Mohon bantuannya, ya, Senior Cantik," ucap Arkan yang dibuat sekhidmat mungkin, bahkan sampai sedikit menundukkan kepalanya. Namun, bibirnya jelas-jelas menahan senyum yang sudah meminta untuk ditunjukkan.

Revi mengatupkan rahangnya kuat-kuat. Ditatapnya cowok di depannya itu dengan tajam. "Lo pikir, lo siapa? Bisa seenaknya kayak gini."

"Ini nggak seenaknya, Rev," sanggah Arkan langsung. "Gue emang bener-bener mau belajar karate. Soalnya kalo kita jadian lagi, masa gue kalah sama lo. Kan, aneh kalo ceweknya yang justru jago berantem," cengirnya.

Semua anak di aula yang mendengar perkataan Arkan itu langsung mengeluarkan tawa lebar. Bahkan, sampai ada yang menggeleng-gelengkan kepala karena tingkah Arkan yang semakin tidak tahu malu.

Revi tersenyum. Senyum paksa. Karena, sedetik setelahnya, cewek itu langsung kembali memasang wajah datar. "Mimpi aja lo terus," ketusnya. "Harusnya lo nggak perlu jadi nggak tahu malu gini buat ngejar sesuatu yang lo udah tahu apa hasil yang bakal didapat," lanjutnya, lalu langsung berlalu pergi dengan wajah kesal.

Untuk kali ini, Arkan tak melanjutkan tingkah menyebalkannya. Cowok itu tetap diam di tempatnya selama beberapa detik, kemudian berbalik hanya untuk melihat Revi yang berjalan meninggalkannya. Arkan lalu menghela napas, kemudian tersenyum kecil masih sambil menatap punggung Revi.

Dia tahu caranya untuk mendekati Revi selama sebulan ini pasti salah. Namun, dia tidak akan dianggap ada oleh cewek itu jika kembali

mendekati dengan cara normal. Maka, dia hanya berharap suatu saat nanti Revi bisa mengerti bahwa semua tingkah menyebalkannya ini semata-mata karena ingin cewek itu menganggapnya ada.

"Udah mau balik, kan?"

Revi sengaja membuang napas keras-keras saat tahu siapa yang sedang bertanya kepadanya. Selama latihan, dia sudah sangat bersyukur karena ternyata Arkan tidak mengganggunya sama sekali. Cowok itu terlihat sangat menikmati latihan karate tadi.

"Gue antar pulang, mau?"

Kali ini Revi langsung menoleh cepat. Matanya menatap tajam pada cowok yang berada di sebelahnya ini. "Enggak."

Arkan tersenyum. Namun, Revi justru mengatupkan rahangnya kuat-kuat. Dulu, senyum itu menjadi salah satu pemandangan favoritnya. Hanya saja itu dulu. Dulu, sebelum cowok itu juga yang membuatnya merasa bodoh.

"Ya, udah, gue antar sampai gerbang sekolah, deh."

Revi menutup ritsleting tasnya dengan tarikan yang cukup keras. Menandakan dia benar-benar sudah kesal. Arkan berhasil membuatnya menjadi tontonan beberapa anak Karate yang masih berada di aula.

"Lo tahu? Tingkah lo belakangan ini cuma tingkah-tingkah bego yang nggak guna. Jangan sampai rasa bersalah bikin lo kehilangan harga diri," desis Revi, pelan, tetapi tajam. Berharap hanya dia dan Arkan yang mendengar perkataannya.

Senyum Arkan yang tadinya masih melekat di bibir langsung menghilang berganti dengan rahang yang mengetat sempurna. Egonya sebagai cowok jelas tidak terima dengan apa yang dikatakan Revi.

Sementara itu, Revi tersenyum miring melihat keterdiaman Arkan. Namun, dalam hati, dia mengumpat. Karena, sialnya, dia ternyata masih ingat bagaimana cara membuat cowok di depannya ini kesal bukan main. Satu dari sekian banyaknya hal yang selalu berusaha dilupakannya tentang Arkan.

Setelah tersenyum sinis, Revi langsung memakai ranselnya dan mulai berjalan meninggalkan Arkan. Namun, langkahnya terhenti karena tangannya sudah ditahan lebih dulu.

"Kalo dulu, gue deketin lo pakai cara biasa, Rev, enggak dengan sekarang. Gue bakal terus bertingkah bego sampai gue tahu sebesar apa salah gue ke lo. Dan, sampai kita bareng lagi. Bukan karena gue yang paksa lo. Tapi, karena gue sama lo yang mau. Kayak dulu."

Kalimat panjang itu dikatakan Arkan dengan pelan. Tidak ingin ada orang lain yang mendengar. Lalu, cowok itu memiringkan kepalanya ke kiri dan menatap Revi yang seakan ingin menusuknya lewat tatapan. Arkan tersenyum lembut sambil melepaskan cekalannya.

"Hati-hati di jalan, ya, Cantik. Lain kali, gue pastiin kita pulang bareng."

Revi semakin menggeretakkan giginya kuat-kuat. Bagaimana mungkin setelah mengatakan kalimat sialan tadi cowok itu langsung bersikap biasa saja? Sialan!

Lalu, Revi berjalan meninggalkan aula dengan emosi yang sudah bergemuruh di dada. Kedua tangannya yang berada pada tali tas sudah mengepal sempurna. Jika tahu akan kembali bertemu dengan Arkan, dia pasti menolak mentah-mentah saat mamanya mendaftarkan dirinya di sekolah ini. Karena, ternyata, semakin sering bertemu dengan cowok itu, semakin Revi menyadari dirinya benar-benar bodoh.

Maka, sekeras apa pun Arkan bertingkah bodoh nantinya, sekeras itu juga dia akan berusaha bertahan dengan caranya karena

hanya satu hal yang diketahuinya sampai detik ini. Seseorang yang pernah memutuskan untuk pergi, sekalipun diberi kesempatan kedua, mungkin akan kembali pergi.

Kekesalan Revi belum juga menghilang, bahkan saat cewek itu sudah duduk di halte dekat sekolahnya. Dia tidak pernah berpikir Arkan akan jadi sangat menyebalkan seperti sekarang. Bagaimana mungkin cowok itu bergabung dalam ekskul Karate secara tiba-tiba? Memikirkan itu membuatnya mati-matian menahan geram.

Revi menghela napas, lalu menutup matanya pelan. Berusaha menenangkan diri. Dia tahu Arkan tidak sepenuhnya bersalah. Dia sangat tahu cowok itu bukanlah penyebab semua yang dialaminya lebih dari setahun belakangan ini.

Akan tetapi, masalahnya, setiap kali menatap Arkan, cewek itu akan kembali meratapi kebodohan sekaligus kesalahannya. Kesalahan karena terlalu memberikan hati kepada cowok itu. Cowok yang ternyata tidak benar-benar memberikan hati kepadanya. Dan, itu menyakitkan. Menyakitinya terlalu dalam sampai menimbulkan luka yang juga sama dalamnya.

Jangan nangis, Revi kembali mengingatkan dirinya. Kilasan-kilasan kenangan menyakitkan itu muncul lagi. Membuat dadanya sesak sampai rasanya sangat sakit.

Kemudian, Revi membuka matanya dan menggigit bibir bawahnya, sekadar berusaha menahan perasaan yang kembali muncul dalam hati. Dia tidak membenci siapa pun. Dia bahkan tidak menyalahkan Tuhan ataupun keadaan. Dia hanya menyalahkan satu hal. Keputusan bodoh yang pada akhirnya membuatnya seperti ini.

Deringan ponsel membuat Revi kembali pada dunia nyata. Cewek itu menghela napas saat melihat siapa yang sedang meneleponnya.

Kemudian, Revi berdeham pelan sebelum mengangkat panggilan pada ponselnya.

"Ya, Pa?"

"Kamu di mana?"

Kening Revi sedikit mengerut saat mendengar pertanyaan papanya. Sedikit merasa aneh karena papanya tiba-tiba menelepon.

"Di halte dekat sekolah. Kenapa, Pa?"

"Papa lagi di jalan dekat sekolah kamu, tadi habis ketemuan sama kolega Papa. Kamu tunggu di sana, ya? Papa jemput kamu."

Mata Revi melebar saat mendengar perkataan papanya. Senyum tipis langsung tersungging di bibirnya karena untuk kali pertama Papa mau repot-repot menjemputnya.

Kepala Revi tanpa sadar mengangguk kuat-kuat. "Iya, Pa. Aku tunggu di sini."

"Oke."

Sudah. Hanya itu. Namun, itu mampu membuat hati Revi terasa lega. Membuatnya seketika itu juga melupakan kekesalannya pada Arkan.

Sepuluh menit kemudian, mobil Papa sudah berada tepat di depannya. Senyumnya terbit saat tubuhnya sudah berada di dalam mobil. Namun, senyum itu tidak bertahan lama karena bermenit-menit yang terlewat pun tidak ada suara Papa yang bertanya tentang dirinya. Bertanya bagaimana harinya di sekolah tadi. Setidaknya sekadar basa-basi untuk bertindak seolah-olah Papa yang sungguh perhatian kepadanya. Namun, yang terjadi, papanya justru hanya sibuk dengan iPad yang mungkin lebih penting daripada dirinya.

Lantas, Revi menghela napas pelan. Memang apa yang diharapkannya?

"Lho, Mang. Kok, belok ke sini?" tanya Revi bingung kepada sopir papanya.

"Itu tadi Bapak yang minta, Non."

Revi menoleh ke arah papanya, menunggu jawaban dari pertanyaan tak terucapnya.

Papa menoleh kecil. "Tadi Shevi telepon Papa. Minta dibeliin roti kesukaan dia. Katanya, kamu yang tahu tokonya di mana. Makanya, Papa ajak kamu."

Makanya, Papa ajak kamu.

Revi kembali mengulang kalimat terakhir sang papa sambil tersenyum miris dalam hati. Jadi, kalau bukan karena kakaknya, Papa tidak akan mau repot-repot menjemputnya.

"Kamu tahu tokonya, kan?"

Kepala Revi mengangguk kecil. Pikirannya sibuk dengan perasaan terasing yang kembali menjalarinya. Revi ingin mengerti, sungguh. Namun, bukankah wajar dia merasakan perasaan ini? Karena, yang Revi tahu, dia hanya anak remaja yang masih ingin diperhatikan orang tuanya.

"Nanti belok ke kanan, ya, Mang," ucap Revi memberikan arahan jalan.

"Baik, Non."

Lalu, suasana kembali hening. Revi segera berpura-pura memusatkan perhatiannya pada pemandangan di luar kaca mobil. Ia berusaha mengabaikan pikiran-pikiran bodoh yang mulai timbul di kepalanya.

Hanya saja, Revi tidak tahu bahwa papanya juga sedang sibuk memikirkan kata-kata untuk memulai pembicaraan dengan putri bungsunya itu. Putrinya yang terasa begitu jauh, padahal mereka tinggal berdekatan. Entah apa yang salah. Mungkin karena sejak dulu dia tidak pernah berusaha mendekatkan diri pada putrinya itu. Membiarkan putrinya menjauh perlahan-lahan.

[6] Kebahagiaan

Sederhana saja, jika ingin bahagia,
buatlah kebahagiaan itu. Jangan pernah menunggu keadaan.
Intinya, bahagia itu pilihan.

"Apaan, nih?" tanya Revi datar saat melihat sekotak cokelat di atas mejanya.

Erin menoleh pelan, lalu tersenyum lebar. *"From your secret admirer."*

Kening Revi mengernyit karena mendengar kalimat itu. "Serius. Dari siapa?" tanyanya lagi sambil meletakkan tas di atas bangku.

"Dia bilangnya *secret admirer*, Rev," jawab Erin, lalu terkekeh.

"Bukan *secret*, Rin. *Admirer* blak-blakan kali," cibir Yuda geli karena sebenarnya sejak tadi sudah mendengar percakapan kedua cewek itu.

"Ck!" Revi berdecak kesal. Kalau sudah begini, dia sangat yakin siapa yang meletakkan cokelat ini di atas mejanya.

"Ambil ajalah, Rev," ujar Erin santai. "Itu cokelat mahal, tahu. Enak lagi."

Revi langsung menatap Erin dengan tajam. "Tuh, makan aja kalo lo mau," balasnya tak acuh dengan dagu yang digerakkan ke arah sekotak cokelat itu.

"Nggak boleh!" sergah Yuda cepat. Cowok itu langsung bangkit dari duduknya dan berdiri di samping Revi. "Bagaimanapun, lo harus hargai perjuangan cowok, Rev. Dia udah sampai nggak tahu malu gini cuma buat ngejar lo," lanjutnya.

"Terus, menurut lo, gue harus peduli?" tanya Revi sambil tersenyum datar. Kejam.

Dalam hati, Yuda mengasihani Arkan yang rela mengejar cewek ini mati-matian, tetapi sama sekali tidak dianggap. "Jangan gitulah, Rev," bujuknya. "Mantan si Arkan di sekolah ini nggak cuma lo, lho. Ada empat lagi kalo nggak salah. Tapi, cuma lo yang dia kejar-kejar begini. Itu artinya lo spesial buat dia, Rev."

Dari awal Revi masuk ke kelasnya, Yuda memang selalu berusaha mendekatkan diri dengan cewek itu. Bukan untuk pendekatan atau semacamnya, melainkan lebih untuk mengajak Revi berteman layaknya teman sekelas yang sering "berguyon". Memang tidak sepenuhnya berhasil. Namun, tidak sepenuhnya gagal juga karena Revi bisa bersikap tetap santai saat dirinya mungkin sudah berkata-kata keterlaluan. Seperti sekarang.

"Lo juga spesial buat gue. Berarti mau, dong, ambil ini cokelat," balas Revi sambil tersenyum manis. Namun, tidak dengan mata cewek itu yang menyiratkan sebaliknya.

Sekakmat.

Untung lo cakep, Rev, batin Yuda kesal. "Nggak usah, deh. Makasih," ketusnya, lalu kembali berjalan ke tempat duduknya.

Erin terbahak-bahak melihat reaksi yang diberikan Yuda, begitu pun beberapa teman sekelasnya yang sudah berada di dalam kelas.

"Jadi, lo cokelatnya mau, nggak, Rin? Kalo nggak, mau gue buang."

Tawa Erin langsung terhenti mendengar perkataan Revi. "Yahhh ... jangan dibuang. Sayang, kali. Cokelat mahal, tuh."

Revi berdecak malas.

"Serius gue. Mending lo balikin aja ke orangnya."

Mendengar itu, Revi membuang napasnya kesal. "Makanya, lain kali jangan biarin ada orang sembarang taruh beginian di meja gue," omelnya.

"Iye, iye," balas Erin. Malas juga berdebat. "Balikinnya entar aja, udah mau bel, nih."

Revi hanya menghela napas keras. Masih pagi, dan dia sudah mengeluarkan tenaga lebih hanya untuk marah kepada cowok tidak tahu malu itu.

Nathan sedikit mengernyit saat melihat sosok Revi di depan kelasnya. Dia lalu berjalan lebih cepat untuk menghampiri cewek itu. "Cari siapa lo?" tanyanya saat melihat Revi seperti sedang mencari seseorang.

Revi menoleh cepat karena sedikit terkejut dengan kehadiran Nathan yang tiba-tiba. "Temen lo mana?"

"Siapa, nih? Temen gue banyak," jawab Nathan. Padahal, dia sudah tahu siapa teman yang dimaksud cewek di depannya ini.

"Arkan," jawab Revi datar setelah berdecak.

"Ohhh ...." Lalu, Nathan langsung melongokkan kepalanya ke dalam kelas. "Arkan! Mantan lo cari, nih! Aduhhh!!!"

"Mulut lo comel, ya," cibir Revi setelah memberikan pukulan pada kepala Nathan.

Nathan hanya melayangkan cengiran tanpa dosa dan langsung menyodorkan pisang goreng yang dibelinya dari kantin tadi. "Mau, nggak?"

"Nggak," jawab Revi cepat. "Mana, sih, temen lo?"

"Kebo banget emang itu orang," decak Nathan. Cowok itu kembali melongokkan kepalanya ke dalam kelas. "Arkan! Mantan

lo—aduh, Rev! Sumpah, ya, kasar banget lo," gerutunya saat lagi-lagi kepalanya dipukul Revi.

"Diam makanya," ancam Revi.

Nathan hanya mencibir mendengar ancaman itu.

Sekitar satu menit kemudian, Arkan sudah berdiri di depan kelas dengan wajah bangun tidurnya. "Kenapa cari gue, Rev?"

Revi memasang wajah datarnya.

Nathan yang melihat itu langsung memilih masuk ke kelas. "Banyak-banyak doa, ya, Ar," ujarnya sambil menepuk-nepuk bahu Arkan.

Arkan berdecak singkat, sedangkan Revi memberikan pelototan tajam.

"Jadi, kenapa, Rev?" Arkan kembali bertanya. Lalu, matanya tanpa sengaja menatap sekotak cokelat yang tadi pagi diletakkannya di atas meja cewek itu. "Nggak usah dibalikin. Kalo lo emang nggak mau, buang aja."

"Gue nggak pernah minta lo kasih beginian," balas Revi sambil menyerahkan sekotak cokelat itu.

"Lo emang nggak pernah minta. Tapi, gue pengin ngasih." Arkan bersikeras. "Lo tahu, kan, kalo gue nggak suka cokelat? Kalo lo balikin ke gue, juga percuma. Ujung-ujungnya juga bakal kebuang."

"Buang aja kalo gitu," ujar Revi tajam sambil meletakkan cokelat itu, dengan sedikit bantingan, ke atas bangku yang ada di depan kelas Arkan.

"Ya udah, buang aja," balas Arkan cuek. "Tapi, lo aja yang buang, gue nggak mau."

Revi menggeretakkan giginya. "Lo—" Perkataannya terhenti karena dia bahkan bingung ingin berkata apa. Untung saja saat ini di depan kelas XII IPA sedang tidak begitu ramai karena para siswa memilih ke kantin.

Arkan hanya menatap Revi dalam diam. "Marah aja walaupun gue lebih suka lo senyum. Tapi, kalo belum bisa lihat itu lagi, lihat lo marah juga nggak apa-apa."

"Mendingan lo berhenti, Ar. Lo nggak perlu sok-sokan begini. Bagaimanapun, lo bukan cowok baik-baik. Dari dulu emang begitu, kan?" sinis Revi.

Mendengar itu, Arkan justru tersenyum. "Kalo lo udah tahu gue bukan cowok baik-baik, harusnya lo nggak perlu marah kayak gini. Karena, lo udah pernah jadian sama cowok ini," tunjuknya kepada dirinya sendiri.

Lalu, Arkan menghela napas pelan. "Gue nggak bakal paksa lo balik, Rev. Tapi, tolong jangan minta gue berhenti. Biarin gue narik perhatian lo dengan cara gue."

Kalimat itu membuat Revi menatap Arkan dengan tajam. Lalu, cewek itu berlalu begitu saja. Tidak peduli dia terlihat seperti cewek yang tidak tahu terima kasih.

"Sini, cokelatnya buat gue aja. Mubazir kalo dibuang. Mana mahal lagi," ujar Aji yang sudah berada di dekat Arkan dan langsung menyambar cokelat yang ada di atas bangku depan kelasnya.

"Lama-lama batu nganggur juga lo bilang mubazir, Ji," cibir Nathan.

Aji membalas Nathan dengan mencibir tanpa kata.

Arkan mendengus geli saat melihat tingkah Aji, lalu mendudukkan tubuhnya di atas bangku. Cowok itu hanya diam dengan pikiran yang hanya berada pada satu sosok. Revi bilang tidak membencinya. Namun, kenapa justru yang dilihatnya adalah cewek itu yang sangat antipati terhadapnya?

"Nggak apa-apa, Ar. Ditolak itu wajar, kok. Biar lo tahu artinya berjuang," ujar Aji setelah memakan empat cokelat.

"Bijak banget lo. Padahal, nembak Karin aja nggak pernah berani." Nathan kembali mencibir Aji.

"Bagus bener kata-kata lo. Pacaran aja belum pernah," balas Aji tanpa perasaan.

Nathan langsung mendelik kesal. "Setidaknya mending gue, daripada lo yang pernah pacaran, tapi nembak satu cewek aja nggak ada nyali."

"Ampas!"

Arkan yang berada di sebelah Nathan langsung tertawa kecil melihat pertengkaran kedua sahabatnya itu walaupun pikirannya masih tetap menerawang. Penolakan tadi masih belum seberapa. Dia cowok. Dan, yang dibutuhkan seorang cowok ketika mendekati seorang cewek adalah mental yang seperti baja.

Masih teringat dalam pikiran Revi setiap kata-kata yang diucapkan Arkan pada jam istirahat tadi. Sialnya, sudah kali kesekian Arkan berhasil membuatnya terus mengingat cowok itu. Dan, sekarang dia memang harus berusaha lebih keras untuk tidak membiarkan Arkan membuatnya kembali mengingat yang sudah lalu.

"Jangan suka ngelamun kalo lagi jalan."

Revi sedikit tersentak dan langsung membalikkan tubuhnya. Dan, matanya melebar saat tahu siapa yang saat ini ada di depannya. "Tante Ratna! Ngapain di sini?!" tanyanya antusias, lalu memeluk perempuan itu.

"Emang nggak boleh kalo mau ketemu sama keponakan sendiri?" Tante Ratna balik bertanya sambil membalas pelukan Revi.

"Kangen banget," ucap Revi dengan nada manja.

"Sama. Tante juga," balas Tante Ratna, lalu melepaskan pelukan Revi. "Oma juga kangen banget sama kamu."

"Oma ke sini?!" Revi bertanya tidak percaya. "Serius?! Demi apa?!" tanyanya senang bukan main. "Terus, Oma di mana?" Revi

kembali bertanya sambil menggerak-gerakkan kepalanya, mencari-cari.

Tante Ratna terkekeh geli melihat tingkah keponakan kesayangannya ini. Masih seperti anak kecil. "Ada di mobil," jawabnya. "Mau jalan-jalan, nggak?"

"Mau!!!"

"Ck! Masih aja kayak bocah. Padahal, udah kelas tiga SMA," cibir Tante Ratna.

"Biarin," balasnya, lalu memeletkan lidahnya.

Tante Ratna kembali terkekeh sambil mengacak-acak rambut Revi dengan sayang. Kemudian, keduanya berjalan menuju mobil yang terparkir di seberang sekolah Revi.

"Oma nggak boleh makan manis-manis," ucap Revi mengingatkan saat omanya kembali ingin melahap sepotong *cake* cokelat.

"Dikit doang, Rev. Kamu kejam banget sama Oma. Kita, kan, baru ketemu lagi."

"Justru itu, Oma harus dengerin aku. Kalo Oma mau tetep sehat, ya, harus jaga kesehatan. Sayang, kan, sama aku?" Revi kembali mengeluarkan jurus jitunya. Bibirnya mengerucut lucu sehingga langsung membuat omanya menghela napas pasrah.

Tante Ratna hanya tertawa melihat pemandangan tersebut. "Kamu juga manja gini sama papa-mama kamu?"

Tiba-tiba Revi terdiam. Namun, sedetik kemudian dia sadar, diamnya adalah kesalahan.

"Rev?" panggil omanya.

Revi berdeham pelan. "Mereka nggak asyik, Tan," jawabnya berpura-pura santai. "Nggak gaul kayak Oma sama Tante," cengirnya.

"Beneran?"

Revi menganggukkan kepala kuat-kuat sambil memakan *cake* di hadapannya. Padahal, dadanya sedang berdebar kencang karena takut oma dan tantenya menyadari sesuatu yang ditutupinya.

"Makanya, kamu pindah lagi ke rumah Oma. Nanti Oma temenin, deh, kalo kamu mau ke mal. Pergi sama pulang sekolah juga. Ke mana aja, Oma temenin," canda omanya.

"Yang ada Revi nggak tenang kalo jalan sama Mama. Takut tiba-tiba Mama ngeluh pinggangnya sakit," Tante Ratna mengejek.

Oma berdecak sebal. "Nggak sopan kamu sama orang tua," ucapnya tanpa terkesan marah.

Revi tertawa kecil. Hatinya kembali menghangat melihat dua orang yang sampai kini sangat dicintainya itu. "Oh, iya. Ngomong-ngomong, kenapa Oma sama Tante ke sini?"

"Masih nanya terus," cibir Oma. "Tadi, kan, udah dibilang. Oma kangen sama cucu kesayangan. Hampir enam bulan nggak ketemu," jawabnya, lalu mengacak-acak rambut Revi.

Mendengar itu, Revi tersenyum lebar. "Revi juga kangen Oma. Kangen banget," ucapnya pelan, lalu memeluk omanya dengan sayang.

Hampir. Hampir Revi membiarkan air matanya terjatuh karena bahagia yang sekarang dirasakannya. Hanya karena rasa terasing yang selama ini mendera, dia hampir lupa bahwa dia juga seharusnya bisa merasa bahagia seperti ini. Hari ini dia menyadari satu hal. Bahwa kebahagiaan itu ada di tangan masing-masing orang. Bukan ditentukan oleh orang lain.

Sederhana saja, jika ingin bahagia, buatlah kebahagiaan itu. Jangan pernah menunggu keadaan karena keadaan itu sesuatu yang tidak pasti. Sesuatu yang abu-abu. Intinya, bahagia itu pilihan.

"Tante sama Oma nggak mau masuk dulu?" tanya Revi saat mobil tantenya sudah berada di depan rumahnya.

Oma menggeleng. "Kapan-kapan aja," jawabnya. "Oma ke Jakarta juga cuma mau lihat kamu."

Revi mengerucutkan bibirnya lucu. "Papa kayaknya kangen, deh, sama Oma," ucapnya mencoba membujuk. "Masuk dulu, yuk. Tante juga," ajaknya sambil menoleh ke depan tempat tantenya duduk.

"Kapan-kapan aja, ya, Cantik," jawab Tante Ratna sambil tersenyum lembut. "Masuk, gih. Udah sore."

"Tante nggak kangen sama Papa? Papa pasti kangen sama adiknya. Masuk dulu, yuk."

Oma mengusap rambut Revi dengan lembut, sedangkan Tante Ratna tersenyum simpul sambil memandang keponakannya dengan sayang.

"Nanti Oma ke sini lagi, deh. Tapi, sekarang harus pulang dulu. Cucu Oma baik-baik, ya, di sini," ujar Oma lembut sambil masih mengusap rambut Revi.

Melihat oma dan tantenya memang tidak ingin masuk ke rumah, Revi hanya menghela napas, tidak ingin memaksa. Dia tahu mungkin masih sulit untuk memperbaiki hubungan keluarga mereka.

"Ya, udah, deh. Oma sama Tante baik-baik, ya. Nanti kapan-kapan aku main ke Bandung."

"Iya. Awas, ya, kalo kamu nggak main ke rumah Oma." Tantenya yang membalas perkataan Revi.

Revi mengangguk sambil melebarkan senyumnya. "Ya, udah, aku masuk dulu, ya," pamitnya. "Oma sama Tante hati-hati di jalan. Dadah."

Setelah berpamitan dan memberikan salam, Revi langsung keluar dari mobil tantenya. Cewek itu melambaikan tangan saat mobil tantenya perlahan meninggalkan rumahnya.

Lalu, Revi membuang napasnya pelan sebelum membalikkan tubuhnya. Hampir tiga jam dia melepaskan topengnya dan sekarang harus kembali memasang topeng itu. Dan, rasanya ternyata tetap tidak pernah mudah.

Esok paginya, Revi tersenyum saat melihat Shevi sudah rapi dengan pakaian sekolah. Senyum tak pernah lepas dari bibir kakaknya itu. Mungkin terlalu bahagia karena sudah hampir sebulan lebih cewek itu tidak pergi ke sekolah.

"Senang banget kayaknya," sapa Revi setelah duduk di sebelah kakaknya untuk sarapan.

Shevi terkekeh kecil. "Mau sekolah nih gue," ujarnya dengan nada bangga.

Revi menggelengkan kepalanya. "Biasanya anak-anak pada punya seribu alasan buat nggak berangkat sekolah. Nah, lo," decaknya tidak percaya.

Kalimat itu membuat Shevi tertawa renyah, tetapi tidak membalas perkataan adiknya.

"Papa sama Mama mana?"

"Mama udah berangkat ke butik. Katanya, ada masalah semalam. Kalo Papa masih di kamar mandi kayaknya."

Revi mengangguk kecil dan kembali melahap sarapannya. Lima menit kemudian, papanya sudah ikut bergabung bersama mereka.

"Mau berangkat sekarang, Shev?" tanya Papa kepada Shevi.

"Yuk, Pa. Rev, bareng, kan?" Shevi menoleh kepada Revi.

Mendengar pertanyaan itu membuat Revi berdeham pelan. Cewek itu kemudian membasahi bibirnya sebelum menjawab.

"Nggak dulu, deh, Shev. Nanti gue juga masih mau mampir ke warung di depan kompleks."

Shevi memajukan bibirnya. "Masih pagi juga, masa udah jalan-jalan aja lo."

Revi hanya mendengus kecil membalas gerutuan kakaknya.

"Ya, udah, ayo, Shev. Papa bisa telat kalo nggak jalan sekarang."

Melihat sang papa sudah berdiri, Shevi ikut bangkit dan menyusul langkah papanya dengan pelan. "Dadah, Rev. Sampai ketemu di sekolah. Hati-hati di jalan," ucapnya sambil melambaikan tangan dan menengok ke belakang, tempat adiknya masih duduk.

Revi hanya tersenyum tipis dan ikut melambaikan tangannya. Matanya masih terus menatap satu arah, di mana papa dan kakaknya berjalan meninggalkannya. Terkadang sebagian hatinya meminta agar Papa sedikit memaksanya untuk ikut berangkat bersama. Walaupun sedikit, dia pasti akan benar-benar merasa senang. Namun, mungkin itu memang hanya akan menjadi angannya.

"Ar, mau ikut makan siang, nggak?"

Arkan menggerakkan kepalanya ke arah Nathan, yang sudah berdiri dari duduknya. "Gue nitip aja, deh. Ketoprak nggak pakai toge."

Nathan mengangguk singkat, lalu menoleh pada Aji yang sedang sibuk dengan ponselnya. "Ji, lo ikut, kan?"

"Bentar. Bentar. Satu *race* lagi," jawab Aji tetap sibuk pada permainannya.

Melihat itu, Nathan berdecak jengkel. Sementara itu, Arkan mendengus pelan karena kelakuan sahabatnya yang satu itu.

"Tinggalin aja, Than."

"Bentar, dong. Sabar. Argh! Sial! Kalah gue!"

Nathan kembali berdecak saat melihat tingkah Aji heboh sendiri.

"Ayo, deh," ajak Aji sambil bangkit dari duduknya. "Bareng Revi, kan, Than?"

"Iya, sama anak ekskul Fotografi juga," jawab Nathan sambil mengetikkan sesuatu di ponselnya.

"Siapa?"

Aji tersenyum miring saat mendengar pertanyaan Arkan ketika mendengar nama Revi. "Nggak ada kuota lagi. Tadi lo udah nolak ajakan Nathan."

"Ampas lo!"

Tawa Aji langsung terdengar saat mendengar makian Arkan kepadanya.

Nathan mengernyitkan dahi karena bingung dengan tingkah kedua sahabatnya. Namun, detik selanjutnya, cowok itu sadar bahwa Aji mulai kembali mengganggu Arkan.

"Lo mau makan siang sama siapa, Than?" tanya Arkan setelah menyingkirkan buku di depannya.

"Sama anak-anak ekskul Fotografi. Makan bareng soalnya di lomba beberapa minggu yang lalu dapat juara dua."

"Ada Revi?"

Nathan memutar kedua bola matanya malas. "Ada. Kemarin gue udah *chat* dia."

Arkan menyipitkan matanya. "Lo apa?"

"Apaan?" tanya Nathan bingung.

"Ck! Lo *chat* Revi?"

Aji menggeleng-gelengkan kepala. Si Arkan ini benar-benar aneh. "Lo berdua mau terus-terusan ngomong nggak penting gini? Laper, nih, gue."

"Tahu, nih, sobat lo makin aneh," balas Nathan, lalu membalikkan tubuhnya. "Lo jadi nitip ketoprak, kan?" tanyanya kepada Arkan.

"Nggak jadi. Gue ikut makan di kantin aja," jawab Arkan sambil berjalan menyusul kedua sahabatnya yang sudah beranjak ke luar kelas.

"Halah! Bocah!" cibir Aji melihat tingkah sahabatnya itu.

"Ampas!" Arkan mencibir sambil menoyor kepala Aji yang langsung membuat sahabatnya itu terbahak keras.

Nathan, yang melihat kelakuan kedua sahabatnya itu, hanya menggelengkan kepala. Bingung siapa yang sebenarnya tidak waras di sini. Kedua sahabatnya yang aneh atau mungkin dirinya yang sudah bersahabat dengan mereka. Entahlah. Namun, yang jelas, dalam hati kecilnya, dia selalu menikmati kebersamaan dengan kedua sahabat gilanya ini.

Selama berjalan menuju kantin, Nathan selalu menengahi setiap pertengkaran kecil keduanya. Entah itu sekadar toyoran Arkan pada Aji ataupun sebaliknya, sampai-sampai membuat Nathan kesal sendiri.

Ketika ketiganya sudah berada di meja yang memang paling panjang di antara meja lain, Nathan mengernyitkan kening heran karena hanya melihat Lintang dan Wenda duduk bersebelahan di sana. Tidak ada Tio ataupun Revi.

"Revi mana, Tang?"

Aji langsung mencibir dengan raut menghina saat mendengar pertanyaan Arkan.

"Ck! Udah lo diam aja! Ini acara ekskul gue. Awas lo bikin rusuh," sergah Nathan sambil menoyor kepala Arkan.

Arkan langsung berdecak kesal karena tingkah sahabatnya itu. Bikin malu! Di antara mereka sekarang ini, kan, ada orang lain. Salah satunya adik kelas pula. Sial!

"Tio sama Revi mana, Tang?" Nathan mengulang pertanyaan Arkan.

Lintang yang sejak tadi sudah terkekeh geli karena tingkah tiga sekawan itu langsung menggantinya dengan senyum yang tertahan. "Tio lagi ke kamar mandi. Kalo si Revi, lagi ke ruang guru bentar, Ar," jawabnya sambil menoleh ke Arkan.

Bukan rahasia lagi kalau cowok si penakluk soal fisika itu sedang mengejar-ngejar Revi yang berstatus sebagai mantannya. Jadi, sangat wajar jika Lintang juga tahu bahwa Arkan sudah merambat tidak tahu malu hanya untuk menarik perhatian Revi.

Kemudian, ketiganya mengambil tempat duduk dan sepakat akan memesan makanan setelah Revi dan Tio datang.

"Wenda tumben jadi kalem." Tio yang baru saja datang langsung mengambil tempat duduk di sebelah Wenda. Satu-satunya adik kelas di meja itu. "Oh, pantes. Ada si Arkan, toh."

Tiga kata terakhir itu membuat Wenda membelalakkan mata lebar-lebar. Bibirnya membentuk gerutuan-gerutuan tanpa suara. Kesal dengan tingkah kakak kelasnya itu. Sementara itu, Arkan mendongakkan kepala karena merasa namanya disebut.

"Emang lo suka sama Arkan, Wen?"

Pertanyaan blak-blakan dari Aji langsung membuat cowok-cowok di meja itu terbahak geli. Hanya Wenda yang terdiam dengan muka memerah karena menahan malu.

"Enggak, Kak. Bukan."

Aji menahan tawanya dan berpura-pura memasang mimik serius. "Oh, kirain beneran. Sayang soalnya kalo lo suka cowok macam dia. Entar lo bisa mati muda."

"Ampas!" maki Arkan sambil menjitak kepala Aji yang duduk berhadapan dengannya sehingga langsung membuat meja itu kembali dipenuhi gelak tawa.

"Terus, kalo nggak suka, apa dong, Wen?"

Wenda hampir saja mengumpat kalau tidak ingat yang bertanya padanya saat ini adalah ketua ekskul tempatnya bernaung. "Bukan suka, Kak. Cuma nge-*fans*."

"Idih! Lo punya *fans*, Ar. Mesti bikin syukuran, nih."

"Minta dikeriting, ya, mulut lo!"

Baik Lintang maupun Tio langsung terpingkal karena perkataan Aji yang seakan-akan selalu menjatuhkan Arkan. Benar-benar gila.

"Gue ke kamar mandi dulu, deh," pamit Arkan karena tahu Aji akan terus mengata-ngatainya. Jadi, lebih baik dia ke kamar mandi dulu sambil menunggu kedatangan Revi.

Selang beberapa menit kemudian, Revi datang dengan Erin dan langsung bergabung bersama dengan yang lain.

"Gue ajak Arkan sama Aji juga, nggak apa-apa, kan, Rev?"

Revi, yang baru duduk, langsung terdiam saat mendengar nama Arkan.

"Nggak apa-apalah, Rev. Kalo nanti gue makan sama Arkan doang, entar dikira gue sama dia pasangan maho lagi." Aji yang justru menjawab pertanyaan Nathan dengan nada yang dibuat-buat prihatin.

Perkataan asal-asalan itu membuat Erin yang baru bergabung langsung terkekeh.

"Santai aja kali. Bukan gue yang bayar ini," balas Revi setelah berhasil menguasai dirinya.

Setelah memastikan tidak akan ada masalah, Nathan akhirnya mempersilakan masing-masing untuk memesan makanan. Saat yang lain sudah pergi ke kedai penjual makanan sesuai dengan keinginan masing-masing, dia tetap duduk karena menunggu Arkan yang belum juga kembali dari kamar mandi.

Saat melihat Arkan sudah masuk ke kantin, Nathan langsung memberikan isyarat kepada cowok itu untuk memesan makanan.

Setelahnya, barulah dia juga memesan makanan untuk dirinya sendiri.

"Gue yang duduk di samping Revi, Than. Awas lo!"

"Iye, bocah. Buset," gerutu Nathan sambil membawa semangkuk mi ayam di tangan. Perkataan Arkan tadi itu sudah kali kesekian sejak keduanya memesan mi ayam langganan mereka.

Arkan hanya memberikan cengiran lebar pada sahabatnya itu. Lalu, dia berjalan agak cepat karena melihat Revi sudah duduk bersebelah dengan Erin di bangku panjang yang posisinya paling ujung.

"Kesandung aja lo, baru tahu rasa." Nathan menggelengkan kepala melihat tingkah sahabatnya itu. Kemudian, dia ikut berjalan dan mengambil tempat duduk di sebelah Arkan.

"Hai, Cantik," sapa Arkan kepada Revi sambil meletakkan mangkuk mi ayamnya.

Mendengar itu, Revi langsung memasang wajah jutek. "Harus banget lo duduk di sini?" tanyanya setelah berdecak sebal.

"Udah nggak ada tempat lagi, Rev. Tuh, lihat," balas Arkan sambil menunjuk dengan dagu pada posisi di depan mereka yang sudah terisi empat orang: Aji, Lintang, Tio, dan Wenda.

Arkan benar, Revi hanya mendengus dan mencoba fokus pada bakso urat di depannya. Sementara itu, penghuni lain di meja itu hanya berdecak heran, kenapa Arkan tidak pernah menyerah meskipun sudah diperlakukan sangat tidak menyenangkan oleh Revi.

Lima menit kemudian, suasana di meja itu tidak lagi seburam jawaban-jawaban jutek dari Revi ketika Arkan mengajak cewek itu berbicara. Sampai satu tindakan Arkan berhasil membuat suasana kembali sunyi.

"Udah tahu nggak suka sayur di bakso, masih aja pesan yang ada sayurnya. Sini buat gue aja."

Revi mematung saat melihat gerakan tangan Arkan mengambil sayur-sayur di mangkuk baksonya dengan sumpit. Sekelebat ingatannya bersama cowok itu kembali menghampiri otaknya. Detik selanjutnya, yang Revi lakukan hanya berdeham canggung karena menyadari setiap mata di meja itu sedang mengamatinya dan juga Arkan.

"Ar, gue juga nggak suka sayur," ujar Aji pura-pura mengeluh sambil menyodorkan piring gado-gadonya kepada Arkan.

Arkan langsung mendelik. "Ogah!"

"Bego! Gado-gado, kan, isinya sayur semua!"

Gelak tawa langsung memenuhi meja itu saat mendengar umpatan Nathan. Sementara itu, Arkan hanya menggelengkan kepala sambil tersenyum simpul dan kembali mengambil sayur yang ada di mangkuk bakso milik Revi.

"Gue gabung di sini, ya? Meja yang lainnya udah pada penuh soalnya."

Belum ada beberapa menit riuh, meja itu kembali sunyi. Semua mata menatap sosok cewek yang sedang membawa nasi kotak dan berdiri di samping Nathan.

Revi sedikit terkejut saat mengetahui siapa cewek itu. *Ngapain Shevi ke sini?* batinnya, ia memicing curiga karena yakin tujuan kakaknya itu pasti bukan hanya untuk makan siang.

"Boleh, kan?" tanya Shevi lagi.

Karena belum ada yang memberikan respons, Nathan akhirnya berdeham singkat, mengiyakan, tanpa mau repot-repot menoleh kepada cewek itu.

Revi menggaruk ujung hidungnya karena tiba-tiba merasa sangat canggung. Entah kenapa kehadiran Shevi justru membuatnya

merasa aneh. Padahal, kakaknya itu tidak melakukan apa pun. Dia hanya diam sambil menyantap bekal yang sudah dibawanya.

"Anak baru, ya? Gue kayaknya jarang lihat lo." Arkan memulai percakapan. Dia merasa orang-orang di meja mereka tiba-tiba menjadi pendiam.

"Bukan. Dia ini yang tahun lalu menang di lomba gambar desain nasional itu, Ar. Kuper banget, sih, lo," cibir Aji. "Eh, tapi iya, nggak, sih? Shevi, kan, ya?" tanyanya kurang yakin. "Shevita Maharani. Benar, kan, ya? Entar gue sok tahu lagi," cengirnya.

"Iya. Benar, kok," Shevi menjawab sambil tersenyum.

"Ya, wajar kalo gue nggak tahu. Gue, kan, nggak di sini setahun yang lalu," balas Arkan sebal. "Eh, tapi, namanya mirip banget sama lo, Rev. Tinggal ganti nama depannya aja." Cowok itu langsung menggerakkan kepalanya menatap Revi. "Ya, kan?"

Semua yang ada di meja itu langsung menoleh ke arah Revi. Bahkan, Nathan tanpa sadar menghentikan gerakan tangannya yang sedang mengaduk mi ayam di depannya. Seperti ada sesuatu yang mengusiknya.

Revi jadi salah tingkah sendiri. Bingung mau menjawab apa. "Cuma mirip doang." Akhirnya, hanya itu yang diucapkannya karena dari awal, baik dia maupun Shevi, sudah sepakat tidak perlu ada yang tahu tentang status kakak-adik mereka.

Baru saja Arkan ingin membalas, suara Lintang sudah lebih dulu menghentikannya. "Kok, lo bisa tahu tentang juara gambar desain gitu? Nguntit lo, ya?"

"Pemberitahuannya dipasang di mading kali selama beberapa minggu. Makanya, punya mading dibaca, jangan cuma dilewatin," balas Aji tidak mau kalah.

"Halah! Lo lihat mading juga cuma buat lihat berita anak *Cheers* doang. Kebaca, lah, tingkah lo," cibir Arkan santai setelah meminum es teh manisnya.

"Monyong!"

"Oh! Si seksi itu, Ar! Yang anak kelas—"

"Sial! Diem, Rin!" Aji mulai panik karena ternyata Erin mengetahui siapa cewek yang menjadi incarannya selama ini.

Semua yang ada di meja itu terbahak lebar melihat betapa paniknya Aji hanya karena tidak ingin rahasianya diketahui. Lalu, obrolan mereka berlanjut sambil terus berusaha memancing kepanikan Aji tentang siapa cewek yang disukainya itu.

Hanya tiga orang di meja itu yang terdiam sambil sesekali menimpali dengan senyum. Baik Revi maupun Nathan tenggelam dalam pikiran masing-masing. Sementara itu, Shevi hanya menatap satu cowok yang selalu berhasil membuat jantungnya berdebar kencang. Selalu. Sejak dulu.

"Kok, lo nggak pernah bilang kalau Arkan itu mantan lo, sih, Rev?"

Revi mendengus, lalu memutar kedua bola matanya malas saat mendengar pertanyaan bernada protes itu. "Penting banget gue kasih tahu lo informasi basi kayak gitu?"

Shevi berdecak kecil, lalu meminum air putih yang baru diambilnya dari dapur. "Pentinglah. Masa gue tahu informasi itu dari orang lain. Dari Vian lagi."

Alis Revi terangkat saat mendengar perkataan sang kakak.

"Lo nggak tahu kalau Vian pernah suka sama mantan lo?"

"Wow, Shev! Penting banget omongan lo," ujar Revi cuek, lalu kembali mengganti *channel* televisi.

Shevi mendengus geli. "Kalo ngomongin mantan, kok, lo bisa jutek banget, ya, Rev?"

"Lo ngomongin dia terus lama-lama lo yang suka sama dia."

Tawa Shevi langsung melebar. "Nanti kita berantem, lagi. Gue nggak mau berantem sama adik gue."

Revi menengok singkat, lalu mendengus pelan. Kakaknya ini memang benar-benar bisa membuatnya kesal tanpa ampun.

"Kata anak-anak kelas gue, si Arkan itu ngejar-ngejar lo banget ya, Rev. Kenapa nggak diterima aja, sih? Menurut gue, tampang dia oke, kok. Pinter pula. Katanya, tajir juga. Paket lengkap kali."

"Bokapnya yang tajir, bukan dia."

"Cieee ... yang tahu bokapnya si mantan tajir," ledek Shevi berusaha membuat wajah masam Revi berubah sedikit cerah. Cewek itu bahkan sudah mencolek-colek pipi adiknya dengan pelan.

Revi berdecak kesal, tetapi tidak membalas perkataan maupun tingkah menyebalkan kakaknya. Cewek itu justru tetap memusatkan perhatiannya pada siaran yang sedang ditontonnya.

"Dia ngejar-ngejar gitu berarti emang masih sayang sama lo, Rev. Mubazir cowok kayak gitu dibiarin."

"*Thanks* buat sarannya." Revi menoleh, lalu tersenyum singkat dan kembali memasang wajah datarnya.

Shevi mencibir sambil menggeleng-gelengkan kepala. "*By the way*, Rev. Waktu Arkan jadi anak baru di sekolah kita, berarti kalian *LDR*, dong? Kan, lo belum pindah ke Jakarta waktu itu. Kuat berapa lama, tuh, kalian? Eh, atau sebelum dia pindah, kalian udah putus lagi."

"Sumpah, ya, Shev! Lo ngomongin dia lagi, gue lempar pake *remote* TV, nih!" ancam Revi sambil mengacungkan *remote* di tangan kanannya.

Melihat kekesalan adiknya, Shevi langsung terpingkal, bahkan sampai terbatuk-batuk. Dulu, saat Revi kali pertama tinggal bersamanya, dia pikir akan sulit mendekati adiknya itu karena berbagai hal. Namun, ternyata semua itu hanya ketakutannya yang terlalu berlebihan.

"Putus kenapa, sih, Rev?"

"Astaga, Shevi!!!" Revi menggeram kesal. "Kita baru balik sekolah dan lo udah bikin orang kesel aja. Istirahat aja sana lo!"

Shevi terbahak-bahak karena berhasil membuat adiknya kesal. "Enggak, ah. Entar kalo gue kebanyakan tidur malah makin sakit, mending ketawa-ketawa sama lo. Ya, kan?"

Revi memberengut saat mendengar perkataan Shevi. Namun, dalam hati, dia mengamini kata-kata kakaknya itu. Ya, tidak masalah dia harus merasa kesal karena tingkah Shevi, asalkan dia tidak melihat wajah pucat milik kakaknya lagi. Wajah kesakitan yang sering membuatnya meringis tanpa sadar. Revi sadar, sekalipun sering merasa terabaikan karena Shevi, dia tetap menyayangi kakaknya itu dengan sungguh.

Setelah selesai menonton bersama, keduanya pun memutuskan masuk ke kamar masing-masing untuk mandi sebelum papa dan mama mereka pulang.

Saat sedang mengambil handuk untuk mandi, bunyi singkat dari ponsel membuat Revi menghentikan gerakannya dan justru mengambil ponselnya di atas meja belajar. Sebuah *chat* yang membuatnya berdeham canggung saat melihat nama si pengirim.

Arkana Revano Putra: Hai, Rev.

Hanya dua kata, tetapi sanggup mengirimkan gelenyar aneh pada jantungnya. Dan, Revi merutuk kesal karena mulai menyadari bahwa mungkin dia belum benar-benar membentengi dirinya dengan kuat. Sebab, mana mungkin hanya sebuah *chat* dari cowok itu bisa membuatnya merasa ... berdebar?

[7] Rasa

Ada yang bilang jangan pernah membenci
jika masih memendam rasa
dan jangan pernah memendam rasa
jika masih membenci.

"Rev, ada titipan."

Revi, yang baru duduk di tempatnya, langsung mendongak dan mengerutkan kening saat melihat cowok yang sedang berdiri di depannya. Sejak kapan Aji datang ke kelasnya hanya untuk berbicara kepadanya?

"Apaan?"

Aji menyeringai. Seperti dugaannya. Cewek di depannya ini memang benar-benar sulit untuk diajak bicara baik-baik. Namun, kemudian dia menyodorkan kotak makanan pada Revi. "Dari Arkan. Siomay buatan nyokapnya."

Kalimat itu berhasil membuat Revi hampir tersedak tanpa alasan. Apa lagi ini?

"Bawa balik aja. Gue nggak mau," balas Revi cuek, lalu mengambil ponsel dari tas, kemudian memainkan *game*.

Kali ini Aji menggeleng-gelengkan kepalanya. *Kasihan si Arkan punya mantan begini.*

"Arkan bilang nyokapnya udah bangun pagi-pagi buat bikinin lo siomay. Habis katanya, waktu kalian masih jadian, lo suka banget siomay buatan nyokapnya. Siomay penuh kenangan gitu, deh."

Revi meletakkan ponselnya dengan sedikit keras dan langsung menatap tajam cowok di depannya. Rasa malu kini sudah mulai menenggelamkannya. Dia sangat tahu, anak-anak di kelasnya pasti sedang menahan diri untuk tidak menertawakannya. Meskipun memang hanya ada segelintir anak, tetap saja itu memalukan.

Aji tersenyum miring melihat Revi terdiam walaupun mata cewek itu menatapnya tajam. "Tadinya Arkan mau kasih sendiri ke lo. Tapi, Pak Arman manggil dia ke ruang guru, mau bahas soal lomba kayaknya. Jadi,"—Aji meletakkan kotak berisi siomay itu tepat di depan Revi—"*please* diambil, ya. Dimakan juga. Jangan dibuang. Kalo lo buang, kasihan nyokapnya udah bikin capek-capek buat lo. Arkan aja kalo minta dibikinin beginian, diomelin dulu. Berarti lo udah dianggap jadi calon mantu idaman sama nyokapnya Arkan."

"Nyinyir banget mulut lo!"

Gerutuan bernada kesal itu membuat Aji terbahak. Lalu, cowok itu memasang mimik serius. "Kalo lo emang kesel sama si Arkan, setidaknya jangan sama nyokapnya. Kan, lo nggak pernah dibikin kesel sama nyokapnya Arkan. Jadi, sekali lagi, dimakan, ya, Rev. Tadi pesan dari si Arkan, katanya dimakan satu aja nggak apa-apa, kok, asalkan lo nggak kasih semuanya ke orang lain."

Perkataan bernada santai itu justru membuat Revi semakin menatap Aji dengan tajam. Semua perkataan cowok itu benar-benar membuatnya tidak bisa menolak. Dan, hal itu jelas membuatnya kesal bukan main.

"Ya, udah, gue balik ke kelas dulu, ya. Tugas udah kelar soalnya. *Bye*, calon pacarnya sahabat gue." Aji mengakhiri kalimatnya dengan tawa keras sambil melangkah cepat keluar dari kelas Revi.

Sementara itu, Revi sudah mengumpat keras karena kalimat demi kalimat yang diucapkan Aji, terutama kalimat terakhir tadi. Lalu, matanya menatap sekeliling kelas dengan nyalang. "Lucu gitu,

ya? Ketawa aja biar puas! Nggak usah ditahan!" ucapnya kesal, lalu kembali memainkan ponselnya.

"Entar kalo lo udah makan satu, kasih ke gue, ya, Rev. Kayaknya enak siomaynya. Beda dari jualannya Mang Adi kayaknya."

Revi langsung membalikkan tubuh untuk menatap Deni dengan tajam. Ketua kelasnya itu memang senang sekali membuat orang semakin darah tinggi.

"Gue minta satu doang, Rev. Pelit banget mentang-mentang dari calon mertua." Deni pura-pura mencibir yang langsung diiringi tawa anak-anak lainnya.

"Gue doain Erin nggak mau sama lo, Den!"

Kalimat itu langsung membuat Deni terdiam dan mencebikkan bibirnya sebal. Sementara itu, anak-anak yang lain kembali tertawa melihat ketua kelas mereka berhasil dibungkam Revi.

Arkan tersenyum lebar saat melihat Revi sudah keluar dari kelas. Kakinya melangkah pelan menghampiri Revi yang masih belum menyadari keberadaannya karena sedang sibuk berbicara dengan Erin.

"Hai, Cantik."

Revi langsung berhenti bicara dan membuang napasnya kesal. Tanpa menoleh pun, dia jelas tahu siapa yang memanggilnya seperti itu. Sementara itu, Erin sudah menutup bibirnya rapat-rapat, menahan tawa.

"Barusan gue *chat*. Belum lihat, ya?"

"Langsung gue *end-chat*," jawab Revi ketus.

Bukannya kesal, Arkan justru menyeringai lebar. "Nggak apa-apa, nanti gue *chat* lagi."

Erin tertawa keras. Entah kenapa dia selalu ingin tertawa setiap kali Arkan mendekati Revi. "Sabar, Ar. Lo bilang, kan, permata itu susah didapat. Jadi, selamat berburu."

Revi mendelik kesal pada teman sebangkunya itu.

"Oh, tenang aja, Rin. Selama masih napas, gue bakal terus berburu biar bisa dapetin temen lo."

"Sumpah geli banget gue, Ar! Serius!" Erin menggeleng-gelengkan kepala sambil mengusap sudut matanya yang berair karena terlalu banyak tertawa. "Udah, deh. Gue duluan, ya," pamitnya kepada Revi dan juga Arkan.

Revi, yang ditinggalkan Erin, kembali membuang napas pelan karena sekarang yang berada didekatnya hanya Arkan. Lalu, saat teringat kotak makan milik cowok itu masih ada padanya, Revi mengeluarkannya dari tas. "*By the way, thanks* buat siomaynya," ujarnya sambil menyerahkan kotak makan itu kepada Arkan. "Tolong bilangin makasih ke Tante."

Arkan menganggukkan kepala sambil menerima kotak itu, lalu memasukkannya ke tas punggungnya. "Nyokap minta lo main ke rumah, kapan-kapan." Saat melihat wajah di depannya sudah kesal, Arkan kembali melanjutkan perkataannya. "Kapan-kapan, Rev. Bukan sekarang. Siapa tahu nanti, pas kita udah baikan."

Lagi, Revi membuang napasnya pelan. Jika terus berada di dekat Arkan, semua pembicaraan cowok itu pasti tentang sesuatu yang tidak ingin didengarnya. "Gue balik dulu."

"Bareng?"

"Enggak." Revi membalas, lalu berjalan pelan meninggalkan Arkan.

Arkan mendengus kecil saat lagi-lagi mendapat penolakan dari Revi. "Rev," panggilnya sambil membalikkan tubuh untuk melihat punggung cewek itu. "Gue mau tagih permintaan pertama dari lo."

Revi tersentak dan langsung berbalik saat mendengar kalimat dari Arkan. Matanya menatap cowok itu dengan tatapan menantang. "Kalo gue nggak mau bilang iya, gimana?"

Arkan tersenyum miring. Kedua tangannya dilipat di dada sambil terus menatap cewek di depannya. "Seingat gue, lo paling benci sama orang yang suka ingkar janji. Jadi, gue pikir lo juga nggak akan pernah ingkar sama janji yang lo buat." Lalu, cowok itu melepaskan lipatan tangannya, dan menggaruk dahinya pelan. "Tapi, ya, gue cukup tahu, lah, kalo lo nggak bisa dipercaya." Arkan mengakhiri kalimatnya dengan senyum tipis.

Akan tetapi, senyuman itu membuat Revi merasa diremehkan dan itu semakin terasa menyebalkan untuknya. "Apa permintaan lo? Langsung aja sebutin dua-duanya."

"Oh, nggak bisa." Arkan langsung membalas cepat. "Satu-satu aja, Rev. Gue nggak mau buru-buru. Soalnya yang buru-buru itu biasanya punya hasil yang nggak gitu bagus."

Mata Revi langsung menajam karena balasan perkataan Arkan. Namun, pada akhirnya Revi tahu bahwa dia memang tidak bisa menyangkal lagi perkataan Arkan.

"Apa mau lo?"

Pertanyaan bernada ketus itu membuat Arkan tersenyum menang.

Elo, Rev.

Jawaban itu jelas hanya diucapkannya dalam hati. Karena, kalau menyebutkan dua kata itu, sudah pasti Arkan akan mendapatkan kalimat-kalimat pedas lainnya atau bahkan makian dari cewek itu.

"Gue mau jalan. Sama lo. Berdua."

Pengucapan kalimat itu dikatakan Arkan dengan penggalan-penggalan yang tegas. Berharap cewek di depannya ini menyadari ada keseriusan dalam perkataannya.

Akan tetapi, kalimat-kalimat itu justru membuat tawa Revi meledak tiba-tiba. Seakan-akan yang dikatakan Arkan hanya lelucon yang sangat lucu.

Reaksi Revi membuat Arkan harus menelan bulat-bulat kepercayaan dirinya. Ternyata sesulit ini berusaha membuat cewek itu kembali memercayainya.

"Lo lucu. Sumpah," ujar Revi sambil masih tertawa-tawa. Namun, selanjutnya, raut wajah itu sudah berubah kembali menjadi datar. "Kenapa lo nggak sekalian minta kita buat balikan?"

Pertanyaan itu sempat membuat Arkan tergeragap tanpa alasan. Namun, kemudian, dia mampu menguasai diri sehingga membalas perkataan Revi dengan sangat santai. "Tadinya gue sempet kepikiran kayak gitu, sih," jawabnya. "Tapi, kayak yang udah pernah gue bilang, gue nggak mau lo balik karena paksaan. Gue mau lo balik karena emang lo pengin balik."

"Gue nggak pernah pengin balik. Itu yang harus lo tahu."

"Kita nggak bakal pernah tahu apa yang terjadi nanti, Rev. Mungkin nggak sekarang, tapi kalo nanti ternyata hati lo pengin balik, gue yakin lo nggak bakal bisa nolak. Kayak gue sekarang."

"Gue nggak mau. Nggak mau jalan sama lo."

Arkan mengangguk-angguk, bersikap santai. Padahal, berbanding terbalik dengan hatinya yang sedang bergejolak. "Ya, gue cukup tahu ternyata lo suka ingkar janji. Nggak bisa dipercaya."

"Diam!"

Melihat reaksi marah dari cewek di depannya ini, Arkan tersenyum dalam hati. Ternyata Revi tidak sepenuhnya berubah karena cewek yang dikenalnya dulu dan sekarang masih sama seperti dirinya. Sama-sama menjunjung tinggi harga diri yang dimiliki.

"Oke. Gue balik dulu. *Thanks* buat waktunya. Mungkin lain kali lo nggak usah janji-janji ke orang lain." Arkan sengaja mengatakan

kalimat itu, lalu pergi begitu saja. Namun, langkahnya terhenti saat melihat sebuah tangan mungil sudah menahan langkahnya dengan sedikit menarik lengan kaus seragamnya.

"Hari Sabtu. Habis latihan karate," ujar Revi, lalu menguraikan tangannya.

Melihat itu, Arkan langsung sigap menahan tangan Revi. Mata Revi langsung membulat marah sambil berusaha menarik tangannya yang berada di dalam genggaman Arkan.

"Lepas, nggak?!"

Arkan justru tersenyum melihat raut marah milik cewek itu. "Oke. Hari Sabtu. Habis latihan karate. Tempatnya gue yang nentuin."

"Lepas, Arkan!!!" Revi sedikit menaikkan nada suaranya.

Bukannya menuruti apa yang diminta Revi, Arkan justru sibuk memperhatikan wajah cewek di depannya itu. "Lo makin cantik," ujarnya tiba-tiba sambil semakin tersenyum lebar. "Walaupun gue lebih suka rambut lo panjang."

Wajah Revi sudah memerah menahan marah. Cewek itu terus berusaha menarik tangannya sambil menatap Arkan dengan tajam.

"Sekali-kali kasih gue senyum, nggak dosa kali," ujar Arkan tersenyum geli sambil melepaskan tangan Revi dengan lembut. Lalu, tatapannya mengarah lurus pada cewek itu. "Gue serius waktu bilang suatu saat kita bakal balik bareng. Nggak apa-apa kalo bukan sekarang. Tapi, nanti, gue jamin, Rev," ujarnya sungguh. "Gue balik dulu, ya. Hati-hati," pesannya sambil mengusap rambut Revi dengan gemas, lalu meninggalkan cewek itu.

Revi mematung di tempatnya dengan napas yang tiba-tiba terasa berat. Tatapannya lurus ke arah ubin lantai sekolah. Seakan bingung dengan apa yang baru saja terjadi. Tadi itu, apa yang Arkan lakukan kepadanya? Dan, kenapa sekarang detak jantungnya memompa lebih keras seakan-akan dia habis lari maraton?

Sial!

Walaupun gue lebih suka rambut lo panjang.

Kata-kata itu kembali terngiang dalam otaknya. Menumbuhkan kembali satu ingatan yang sudah hampir terkubur dalam sanubarinya.

"Terus, nanti ini tinggal dimasukin ke rumus yang tadi aja?"

Arkan hanya bergumam tanpa mengalihkan tatapan dari wajah serius cewek di sebelahnya. Cowok itu sedikit mengerutkan kening saat melihat ada sedikit dari rambut panjang milik Revi yang tidak terkucir dengan benar.

"Rev ...."

"Hmmm," gumam Revi karena masih fokus pada rumus-rumus di depannya.

"Lo bisa ngucir rambut yang bener, nggak, sih?"

Revi menoleh kesal. "Bisalah," jawabnya tidak terima, lalu kembali berkutat pada rumus di depannya.

Tiba-tiba Arkan menarik kuciran yang dipakai Revi sehingga rambut panjang cewek itu tergerai sempurna. "Sini," ujarnya memerintah kecil dengan menggerakkan jarinya, meminta Revi mendekatkan kepala cewek itu padanya.

"Apaan, sih, Ar?!"

"Udah diem," balas Arkan sambil membalikkan tubuh Revi pelan, lalu mulai mengucir rambut cewek itu dengan telaten. "Kalo mau potong rambut, jangan pendek-pendek banget, ya, Rev. Lo emang cantik. Tapi, gue lebih suka lihat lo rambut panjang."

Sialnya, sekarang Arkan berhasil membuatnya kembali merasakan debaran yang sama. Seperti dulu.

Ada yang bilang jangan pernah membenci jika masih memendam rasa dan jangan pernah memendam rasa jika masih membenci.

Mungkin saat ini Revi merasakan salah satu dari kalimat itu atau mungkin keduanya? Entahlah, cewek itu sendiri bingung. Satu hal yang selama setahun lebih ini selalu diyakininya adalah bahwa perasaan untuk Arkan sudah tidak ada lagi. Sedikit pun.

Akan tetapi, kenapa hanya karena perkataan Arkan, memorinya bisa membawanya kembali pada jejak kenangan yang sudah selalu berusaha untuk dihapusnya? Kenapa cowok itu bisa membuatnya merasakan sesuatu yang sudah dimatikannya?

Kemudian, Revi menarik napas pelan sambil memejamkan kedua matanya. Dipegangnya dada kirinya untuk sekadar menormalkan detak jantung yang kembali berdentum lebih cepat.

Nanti gue bakal selalu telepon lo. Chat *setiap detik kalo bisa.*

"Sialan," desis Revi, lalu membuka kedua matanya dengan cepat. Rahangnya terkatup rapat. Ini kali ketiga dia kembali mengingat percakapan dengan Arkan sekitar lebih dari satu tahun yang lalu.

Revi membuang napas dengan berat, kemudian merebahkan tubuh di atas kasur tanpa mengganti seragam sekolahnya. Matanya menerawang menatap langit-langit kamar. Batinnya meminta agar waktu bisa kembali diputar. Sekalipun tahu itu tidak mungkin, tetapi terkadang dalam diamnya, Revi sering meminta hal tersebut. Seandainya waktu kembali diputar, dia akan memilih berdiam diri tanpa berusaha menggapai. Dengan demikian, dia tidak perlu menghampiri luka yang membuatnya memilih menjadi orang lain.

"Rev ...."

Kepala Revi langsung menoleh ke arah pintu dan melihat Shevi sedang bersandar pada daun pintu. Cewek itu berdecak kecil bangkit dari tidurannya. "Ketuk pintu dulu kalo mau masuk kamar orang. Nggak sopan," tegurnya sambil memandang kakaknya dengan kesal.

Shevi terkekeh kecil. "Tadi gue udah ketuk pintu. Sekali doang, sih," ujarnya dengan memelankan nada suaranya saat mengatakan kalimat terakhir.

Revi kembali berdecak. Lalu, cewek itu terdiam karena sibuk memperhatikan wajah Shevi yang tampak pucat. "Lo kenapa? Muka lo pucat. Ada yang sakit?"

Kepala Shevi menggeleng pelan. Namun, jelas berkebalikan dengan arti sebenarnya.

"Ck!" Revi bangkit dan berjalan menghampiri sang kakak. "Udah bilang Mama?"

"Rev," panggil Shevi. Masih tetap bersandar pada daun pintu. "Nanti kalo bilang Mama, besok gue nggak diizinin berangkat sekolah. Gue mau tidur di sini aja. Nggak apa-apa, kan?"

Revi membuang napasnya. "Tapi, udah makan sama minum obat, kan?"

Shevi mengangguk.

"Ya, udah. Tidur, gih," ujar Revi sambil mengedikkan dagunya ke arah kasur. "Gue mau mandi dulu."

Kepala Shevi kembali mengangguk. Lalu, cewek itu berjalan ke arah kasur dan mulai merebahkan diri di sana. Tubuhnya terasa lemas. Mungkin karena belum kembali terbiasa bersekolah. Shevi menyunggingkan senyum miris. Mengasihani dirinya sendiri karena mungkin tidak akan pernah bisa merasakan bagaimana menjadi anak seusianya yang hidup dengan normal. Tanpa perlu takut sakit hanya karena ikut berolahraga di sekolah, tanpa perlu takut pingsan hanya karena ikut bermain hujan, dan tanpa perlu bergantung dengan obat-obatan yang selalu menemaninya selama bertahun-tahun.

Shevi kemudian meringkukkan tubuhnya dalam selimut. Tiba-tiba saja pikirannya menyeruakkan kesadaran bahwa selama ini mungkin dia hanya menjadi beban bagi orang di sekitarnya. Mungkin kesakitan-kesakitan yang selama ini dirasakannya tidak akan pernah hilang, kecuali dia mati. Mungkin—

"Percuma lo ngasihani diri begini. Nggak bakal ada yang berubah. Lo nggak bakal tiba-tiba sembuh cuma karena lo bersikap kayak gini, Shev."

"Gue baru beberapa hari sekolah, tapi badan gue udah ngerasa lemes kayak gini. Gimana kalo nanti—"

"Lo kenapa sih, Shev?" potong Revi langsung. Cewek itu tidak pernah suka saat kakaknya bersikap seperti sekarang. "Berapa kali gue bilang, nggak bakal ada yang bener-bener bisa bikin lo semangat kalo bukan diri lo sendiri."

Shevi membalikkan tubuhnya. Menatap langit kamar, seolah lawan bicaranya ada di sana. "Gue juga sering banget pengin punya pikiran kayak lo, Rev. Tapi, susah banget karena gue tahu, gue bakal terus hidup bareng penyakit ini."

"Omongan itu doa. Jangan suka ngomong sembarangan," sambar Revi cepat sambil menoleh kepada sang kakak. Lalu, cewek itu menghela napasnya. "Gue nggak tahu seberat apa perasaan lo karena sakit yang lo punya. Tapi, gue cuma mau bilang, jangan nyerah. Oke? Lo punya Papa sama Mama. Ada gue juga. Jadi, jangan nyerah. Sesakit apa pun yang lo rasain."

Karena, Shev, gue nggak bisa bayangin keadaan Bokap sama Nyokap kalo lo nyerah.

Kepala Shevi menoleh. Menatap wajah sang adik dengan senyum tersungging di bibir. "Dari sekian banyak hal yang gue rasain. Ada satu hal yang selalu bikin gue bersyukur, Rev. Lo datang pada saat gue bener-bener udah pengin nyerah."

Revi ikut tersenyum, berusaha menyamarkan senyum getir pada bibirnya. Karena, dengan kejamnya, dia justru sering kali berpikir bahwa kedatangannya hanya membuahkan penyesalan dari keputusan yang pernah diambilnya dulu.

Arkan keluar dari mobil sambil bersiul kecil. Cowok itu kemudian melangkah ke rumah dengan tangan membawa sekotak *cake* kesukaan Shifi. "Sore, mamaku yang cantik," sapanya kepada sang mama yang sedang menonton televisi.

"Tumben kamu nyapa habis pulang sekolah." Mata mamanya menyipit curiga. "Kamu bikin salah, ya?"

"Jahat, nih, Mama. Masa curiga terus sama anak sendiri," cibir Arkan.

Mamanya tertawa kecil. "Habis, kan, kamu nggak biasanya sopan kayak gini. Semua orang yang kenal kamu, ya, pasti curiga."

Arkan mencebikkan bibirnya. "Ini lagi senang, Ma. Ah, ya udahlah, aku mau ke kamar Shifi dulu. Dia udah di kamar, kan?"

"Udahlah. Ini udah hampir jam delapan malam, Arkan." Mamanya mengingatkan. Lalu, sang mama kembali mengalihkan fokusnya ke televisi. "Tuh, kan! Mama jadi ketinggalan tadi si Raman bilang apa ke Ishita," gerutu mamanya yang langsung membuat Arkan mendelik sebal.

"Dia bilang kapan drama mereka tamat, Ma," sambar Arkan cepat, lalu langsung menaiki tangga sebelum sang mama berteriak kesal kepadanya karena sudah mengganggu jalannya acara sakral menonton drama India itu.

Arkan memasuki kamar Shifi tanpa mengetuk, seperti biasa. Cowok itu sedikit tersenyum saat melihat sang adik sedang belajar sambil mendengarkan lagu. Arkan lalu meletakkan sekotak *cake* di atas meja belajar yang sedang digunakan Shifi sehingga cewek itu langsung menoleh, bingung.

"Apaan, nih?"

"Tahu bulat," jawab Arkan cepat. "Ya, lo lihat, dong, mereknya apaan."

"Woaaahhh ... *lemon cake*!!!" ujar Shifi penuh semangat saat melihat *cake* kesukaannya. Namun, tiba-tiba matanya menyipit

curiga. Tidak biasanya kakaknya bersikap manis seperti sekarang. "Dalam rangka apa, nih?"

"Coba tebak." Arkan justru melemparkan senyum.

Kening Shifi mengerut. "Nilai ujian Kakak dapat di atas delapan lima?"

"Ck! Biasa juga dapat di atas sembilan lima."

Jawaban itu membuat Shifi mencibir. "Nilai ujian Kakak dapat dua puluh?"

Pletak!

Arkan langsung menjitak kepala Shifi. "Kalo nebak itu pakai otak."

"Ih! Sakit tahu!" keluh Shifi sambil mengusap-usap kepalanya. "Nggak tahu, ah! Aku nyerah! Yang penting *cake*-nya buat aku! Nggak boleh diambil lagi. Kata Mama, kalo udah dikasih, nggak boleh diambil lagi," ujarnya, lalu langsung membawa sekotak *cake* itu ke dalam pelukannya.

Dasar bocah!

Arkan mencebikkan bibirnya sebal. Untung saja dia sedang bahagia. Jika tidak, pasti kepala adiknya ini sudah habis jadi sasaran jitakannya.

"Nih, ya, adik gue yang imut." Perkataan Arkan terhenti saat melihat adiknya mencibir. Namun, cowok itu berpura-pura tidak melihat. "Ibarat lagi main Get Rich, kakak lo ini lagi dapet kartu S+, makanya lagi seneng banget," ujarnya sambil melemparkan senyum lebar.

Akan tetapi, jawaban itu justru membuat Shifi melongo. Adakah yang bisa menjelaskan kepadanya maksud perkataan kakaknya yang gila ini?

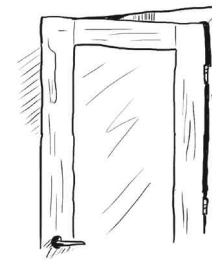

[8] Kesakitan

Ada kesakitan nyata yang tak pernah kunjung sembuh.
Ada luka yang selalu menganga lebar tanpa ampun.

Arkana Revano Putra: Sabtu ini jgn lupa ya, cantik.

Arkana Revano Putra: Kita ada kencan ....

Arkan terkikik geli saat kembali membaca *chat* yang dikirimkannya untuk Revi. Meskipun tahu *chat* itu hanya akan dibaca, dia tidak peduli. Setidaknya cowok itu masih sangat bersyukur karena kontaknya tidak diblok Revi.

"Udah gila lo?"

Pertanyaan sarkas itu langsung membuat Arkan mendelik kesal. "Nggak ada orang gila yang seganteng gue, Ji."

Aji langsung mencibir saat mendengar perkataan sahabatnya itu. "Nggak ada orang ganteng yang bilang dirinya ganteng, Ar," balasnya kalem, lalu ikut duduk di sebelah Arkan.

"Dih! Teori dari mana, tuh?" protes Arkan.

"Dari bokap gue! Mau apa lo?"

Arkan hanya berdecak sebal. Bibirnya lalu mencibir sambil tangannya sibuk membuka *chat*-nya untuk Revi. Belum dibaca.

"Lagi *chat* sama siapa, sih, lo?" Aji mencoba menjulurkan kepala untuk mengintip layar ponsel Arkan.

"Kepo banget, sih, lo?!" Arkan langsung menjauhkan ponselnya.

Aji langsung memberengut kesal. Persis seperti anak kecil. "Gini, nih, anak zaman sekarang. Perhatian justru dibilang kepo. Bener-bener rusak."

"Emang lo anak zaman kapan, hah?" balas Arkan sambil menjitak kepala Aji karena sebal dengan tingkah sahabatnya itu mendramatisasi keadaan.

"Salah satu faktor gue nggak bisa pinter itu pasti karena elo, Ar. Suka banget mukul kepala gue." Aji mengeluh sambil mengusap-usap kepalanya.

Arkan hanya mendengus tanpa membalas perkataan Aji. "Ngomong-ngomong Nathan mana?"

"Tadi disuruh ke supermarket sama nyokapnya," jawab Aji. "Oh, iya, Bang Deon udah balik ngampus kayaknya. Mau nanya-nanya soal mobil, nggak?"

Tidak seperti dirinya dan Nathan yang lebih tertarik pada motor, Arkan justru lebih tertarik pada mobil. Dan, biasanya cowok itu akan bertanya-tanya kepada Deon, kakaknya Nathan.

"Nanti, deh. Gue lagi males."

"Ck! Gara-gara *chat* lo nggak dibales? Lah biasanya juga pasti nggak dibales, kan? Sok-sokan sedih," cibir Aji.

Mata Arkan langsung menyipit curiga. Bibirnya bahkan sudah gatal ingin merutuk.

"Gue tahu, kok, lo nyolong kontak Revi dari hape-nya Nathan. Nyolong pas waktu si Nathan ke kantin, kan," ujar Aji tanpa dosa. "Tadi gue cuma pura-pura nggak tahu aja, kali."

Perkataan bernada datar tanpa beban itu akhirnya berhasil membuat Arkan merutuk, lalu berganti mencekik leher Aji dengan lengannya. "Monyong emang lo dasar! Kalo udah tahu, ngapain pake nanya?! Dasar curut!"

Aji hanya terbahak sambil berusaha melepaskan diri dari cekalan lengan Arkan pada lehernya. Dia yakin saat ini Arkan pasti malu karena berpikir dirinya tidak tahu perihal pencurian kontak Revi.

"Jangan dibunuh dulu, Ar, kasihan dia belum sempet nembak si Karin."

Arkan langsung mendongak sehingga membuat cekalan lengannya mengendur. Dan, kesempatan itu dimanfaatkan Aji untuk bergerak menjauh.

"Parah emang lo berdua!"

Nathan langsung terbahak, sedangkan Arkan mendengus penuh kemenangan.

"Nih, Ar!" Nathan lalu melemparkan sebungkus Pocky rasa *green tea* kesukaan Arkan yang langsung ditangkap cowok itu dengan sigap.

"Buat gue mana? Kok, Arkan doang yang dibeliin?" protes Aji seperti anak kecil yang merasa tidak diperhatikan.

"Tadi gue ketemu Karin, terus dia minta Twister kesukaan lo. Karena gue tahu lo suka sama dia, jadi gue kasih ke dia aja," jawab Nathan santai sambil berjalan.

"Rasain lo, Ji!"

Arkan dan Nathan langsung terbahak keras melihat perubahan sikap Aji hanya karena mendengar nama gebetan cowok itu. Ditambah gerutuan-gerutuan Aji yang justru membuat Arkan dan Nathan semakin tertawa lebar. Beberapa detik kemudian gerutuan Aji terhenti saat Nathan melemparkan sebungkus Twister rasa vanila.

"Diem lo langsung," ledek Arkan kepada Aji.

"Sialan, ya, kalian."

"Than, lo tahu, nggak, sih, kalo Arkan nyolong kontak Revi dari hape lo?"

Arkan langsung tersedak minuman kalengnya. Berengsek.

"Serius, Ar?" Mata Nathan memelotot tidak percaya.

"Nggak sengaja."

Aji mendelik. "Nggak sengaja?! Itu berarti perampokan yang di Pulomas bisa dibilang nggak sengaja juga?!" tanyanya mulai hiperbolis.

"Sialan! Lo nyamain gue sama mereka?!" Arkan tidak terima.

"Ya, mak—"

"Monyong lo berdua! Nggak usah teriak-teriak. Lama-lama nyokap gue nggak kasih izin kalian ke sini lagi," sergah Nathan.

"Ini, lho, Than, si Arkan. Waktu itu aja dia nasihatin Shifi panjang-lebar cuma gara-gara adiknya minjem *charger* tanpa izin. Eh, sekarang malah nyolong."

"Kok, lo sialan sih, Ji?!"

Aji langsung tertawa penuh kemenangan karena berhasil membuat Arkan kesal.

"Padahal, kalo lo minta langsung sama Revi, pasti lebih seru, Ar."

Habis sudah. Arkan mengumpat dalam hati. Hari ini mungkin dia harus mempersiapkan diri menerima setiap hinaan dari kedua sahabatnya.

"Kelamaan, Than. Yang ada, dia jadi bini gue dulu baru mau kasih kontaknya ke gue."

Aji tertawa keras. Tawa mengejek lebih tepatnya. Sementara itu, Nathan sudah menggeleng-gelengkan kepala mendengar kalimat Arkan yang dikatakan tanpa beban itu.

"Dia mau ngomong sama lo aja udah anugerah, Ar."

Arkan langsung menatap Aji dengan tatapan tidak terima, yang segera dibalas Aji dengan kekehan geli.

Nathan berdecak singkat dengan masih menyisakan senyum kecil pada bibirnya. "Jadi, habis lo nyolong kontak Revi dari hape gue, ada kemajuan apa, Ar?"

"*Chat*-nya si Arkan aja nggak pernah dibales."

"Mau gue atau si Aji yang balik, Than?" sambar Arkan kesal.

Nathan kembali berdecak dan meminta Aji untuk diam sebentar, yang langsung dituruti cowok itu walaupun masih dengan senyum mengejek di bibirnya.

"Jadi?"

Arkan diam sejenak, lalu mengulas senyum. "Sabtu ini gue mau jalan sama dia. Jalan berdua. Gue sama Revi. Cuma berdua," ujarnya penuh penekanan dengan diakhiri seringai kecil yang berhasil membungkam Aji.

Sabtu ini, Arkan bangun lebih pagi daripada biasanya. Padahal, setiap hari libur, cowok itu akan bangun lebih siang daripada hari-hari sekolah meskipun pada Sabtu ada jadwal untuk latihan basket. Namun, Arkan akan tetap datang latihan sekalipun terlambat. Cowok itu akan masuk lapangan dengan wajah tanpa dosa dan tetap bersikap santai sekalipun teman-teman yang latihan bersamanya akan semangat menghinanya.

"Ya, ampun, Ar!" pekik mamanya terkejut saat melihat Arkan turun dari tangga. "Mama pikir tadi siapa, kok, sepagi ini bisa turun dari lantai atas," sindir mamanya.

Arkan mendelik sebal. "Bukannya senang anaknya bisa bangun pagi," protesnya, lalu memakan roti panggang buatan sang mama.

Mamanya terkikik geli. "Biasanya, kan, perlu gempa bumi buat bangunin kamu."

"Jahat banget Mama, nih," gerutu Arkan.

Gerutuan itu membuat mamanya menggeleng-gelengkan kepala sambil tersenyum. Perempuan paruh baya itu lalu melanjutkan memotong sayuran. "Ya, udah, berangkat sana, udah jam enam lewat."

Arkan mengangguk, lalu menyalami tangan mamanya, berpamitan. Namun, saat hampir meninggalkan dapur, cowok itu membalikkan tubuhnya. "Papa jadi pulang hari ini, kan, Ma?"

"Jadi. Mungkin nanti sore baru nyampe di rumah. Kenapa?"

"Makan barengnya besok aja, ya? Aku nggak bisa hari ini."

Kening mamanya mengerut.

"Mama bilang pengin ketemu sama Revi, kan?" tanya Arkan sambil menyeringai kecil. "Ini lagi diusahain. Makanya, makan barengnya jangan hari ini, ya, Ma," ucapnya lalu terkekeh.

Penjelasan itu membuat mamanya menggeleng-gelengkan kepala. Heran dengan kelakuan anak pertamanya ini. "Belajar dulu yang benar. Jadi pintar. Dapat universitas bagus. Terus dapat kerjaan bagus. Jadi orang berhasil. Baru mikir cinta-cintaan. Mau kamu kasih makan apa anak orang kalau kamu belum berhasil?"

Tahu gitu, gue nggak bilang apa-apa tadi, keluh Arkan karena mamanya mulai memberikan wejangan yang membuatnya justru lebih sering menghela napas.

"Lebih terkenang kalo sama-sama berjuang dari bawah, Ma. Dari nol." Arkan mulai membela diri.

"Alasan aja kamu kalau dikasih tahu! Udah sana berangkat."

Arkan mendengus kecil. "Iya, deh. Pokoknya makan barengnya jangan sekarang, ya, Ma."

"Iya," balas mamanya setelah berdecak pelan. "Sana berangkat. Hati-hati di jalan."

"Siap, Bos."

"Titip salam buat Revi."

Arkan langsung melebarkan senyum. "Tenang. Nanti aku sampein. Sekalian bilang kalo Mama pengin banget dia jadi mantu."

Mama Arkan langsung tertawa geli. Terkadang anaknya ini benar-benar membuatnya bisa ikut terlihat konyol.

"Dah, Mama." Arkan pun berlalu.

"Lihat Revi, nggak?" Arkan menghentikan satu langkah cewek yang sedang berjalan di koridor.

"Tadi udah masuk aula, Kak."

Arkan mengangguk. "Lo ikut ekskul Karate, kan?"

Cewek itu mengangguk ragu. Diajak bicara oleh kakak kelas seperti Arkan jelas membuatnya gugup.

"Nama lo siapa?"

"Hah? Eh? Nama saya Ola, Kak."

Arkan tersenyum kecil. "Oh. Ola," ulangnya. "Sekarang mau ke aula, kan?"

"Iya, Kak," jawab Ola masih bingung apa tujuan kakak kelasnya ini.

"Tolong kasih ke Revi," pinta Arkan sambil menyodorkan sebungkus makanan kepada Ola. "Itu bubur. Tolong bilangin ke dia juga, harus dimakan gitu. Dia pasti belum sarapan."

Ola melongo. *Speechless. Melting.* Semua melebur menjadi satu. Cewek itu lalu berdeham canggung. "Oke, Kak. Nanti saya kasih ke Kak Revi."

"Nan—"

"Arkan! Buset! Udah dateng telat, bukannya langsung ke lapangan, malah gangguin adik kelas!"

Arkan mengumpat, lalu membalikkan tubuhnya dan menatap Yuda dengan dongkol. "Bentar, Nyong! Gue mau titip sarapan dulu buat gebetan gue!"

Yuda yang berada di pinggir lapangan langsung mencibir. "Gebetan, gebetan! Kagak pernah dianggep juga lo!"

"Sialan!" Arkan mengumpat kecil, tetapi tidak membalas perkataan itu. Cowok itu lalu kembali berbalik ke Ola. "Gue nggak sempet kasih. Sekarang mau latihan basket dulu. Tolong sekalian bilangin Farhan, ya, gue ikut latihannya nyusul."

Ola mengangguk pelan. "Nanti saya sampein, Kak. Ada lagi?"

"Oh, nggak ada. Makasih, ya. Kalo lo masih jomlo, kasih tahu gue aja, nanti gue kenalin sama sahabat gue. Aji namanya," ujar Arkan santai.

Perkataan itu membuat Ola tersenyum canggung. Sekalipun dalam hatinya juga ada teriakan kurang ajar yang ingin mengiyakan. "Saya permisi dulu, ya, Kak."

Arkan mengangguk dan membiarkan adik kelas itu berlalu sambil membawa bubur titipannya. Dia lalu berlari kecil ke arah lapangan, ikut bergabung latihan bersama teman-teman yang sudah menyerukan ejekan kepadanya.

Setelah mengikuti beberapa latihan *dribble, shoot, passing,* lemparan *three point*, satu pertandingan antartim, Arkan pamit untuk pergi ke aula tempat latihan karate. Cowok itu berjalan santai sambil sesekali bersiul kecil dengan membawa sebotol air mineral di tangan. Namun, baru saja satu tangannya membuka sebelah pintu aula, dahinya mengernyit melihat Revi berjalan cepat ke arah kumpulan tas. Lalu, dahinya semakin mengerut saat melihat cewek itu berjalan ke arah pintu dengan tergesa-gesa sambil membawa tas.

"Rev," panggil Arkan pelan, menahan langkah Revi.

"Gue buru-buru. Minggir."

Arkan kembali menghalangi. "Mau ke mana? Lo nggak lupa kita ada janji, kan?"

Revi membuang napasnya. "Gue ada urusan. Penting. Ngerti, kan?" tanyanya tandas.

Kepala Arkan langsung menggeleng. "Enggak. Gue nggak ngerti. Lo tiba-tiba batalin janji gini, gue mana ngerti."

"Gue nggak ada waktu buat debat, Ar. Terserah lo mau ngomong apa." Setelah mengatakan kalimat itu, Revi menerobos dan langsung berlari cepat.

Arkan, yang melihat itu, justru masih diam tidak percaya. Jadi, rencananya kali ini benar-benar gagal? Tidak berhasil sama sekali?! Arkan menggeleng-gelengkan kepala. Hari Sabtu yang sudah dinantinya harus kandas karena Revi. Benar-benar. Ini jelas hari yang dinamakan hari sial tingkat dewa.

Lalu, Arkan kembali ke lapangan dengan kesal dan bergabung untuk ikut latihan. Tidak peduli Yuda mengejeknya habis-habisan karena tidak pergi ke aula untuk latihan karate. Memangnya siapa yang peduli dengan latihan karate kalau alasannya ikut latihan itu justru telah pergi tanpa perasaan. Sial!

Latihan basket akhirnya selesai setelah satu jam kemudian. Kalau biasanya sehabis latihan Arkan akan ikut anak-anak Basket berkumpul, hari ini dia tidak memiliki niat sama sekali. Karena itu, dia memilih pulang setelah berpamitan kepada yang lain. Setelah masuk ke mobil, Arkan mengeluarkan ponsel dari tas. Dan, matanya langsung melebar saat melihat sebuah *chat* yang dikirim beberapa menit lalu.

Revita Maharani: Sori, Ar.

Mata Arkan semakin melebar. Dipandanginya terus *chat* yang dikirim ke ponselnya itu. Revi yang mengirim *chat* ini, benar-benar Revi mantannya, kan? Benar-benar Revi yang tidak pernah membalas *chat*-nya, kan? Benaknya terus bertanya-tanya seperti orang bodoh. Lalu, bibirnya menyunggingkan senyum geli. Kalau tadi dia bilang hari ini adalah hari sial tingkat dewa, sekarang dia akan bilang bahwa hari ini sial, tetapi untung.

Gila! Cuma satu chat *dan gue jadi kayak gini? Parah!*

Revi berlari cepat di koridor rumah sakit. Kakinya bahkan menaiki anak tangga dengan langkah yang lebar-lebar. Dadanya berdegup kencang. Dan, saat kakinya sudah berada di depan ruangan yang tadi disebutkan sang mama, Revi menelan ludahnya susah payah. Dia baru akan masuk ke ruangan, tetapi pintu itu terbuka dan menampilkan sosok mamanya yang sudah berpenampilan kusut. Revi terdiam. Memandangi wajah pucat di depannya. Saat bibirnya sudah akan terbuka, satu tamparan tiba-tiba mendarat di pipinya.

Tangan Revi otomatis terangkat memegang pipi kirinya yang terasa memanas. Matanya kemudian menatap nanar sang mama yang sedang menatapnya penuh kemarahan. Revi langsung mengalihkan tatapannya. Cewek itu berusaha meredakan gejolak rasa sakit dalam dadanya yang sudah menyeruak dengan kejam.

"Mama cuma minta kamu jangan ke mana-mana. Temenin kakak kamu. Sesusah itu, Rev? Apa sesusah itu permintaan Mama?! Hah?!" Mata Mama, yang memerah karena sudah menangis cukup lama, melotot marah. Tadi hampir saja. Hampir saja dia kehilangan satu putrinya.

Kepala Revi tertunduk. Sama sekali tidak membalas tatapan marah sang mama. Dia berusaha sekuat tenaga untuk tidak menangis. Tidak menunjukkan rasa sakit yang saat ini kembali menaburi lukanya.

"Kalau butik Mama lagi nggak ada masalah dan Papa lagi nggak di luar kota, Mama nggak akan minta tolong kamu. Nggak akan, Rev!"

Revi masih diam. Tangannya yang tadi memegang pipi kirinya sudah luruh dan dibiarkan lunglai di sisi tubuhnya.

Mama menarik napas pelan. Perempuan paruh baya itu kembali terisak pelan. "Shevi jatuh tadi di dapur. Kalau Bik Asih nggak lihat, mungkin ... mungkin ...." Perkataan itu terhenti karena Mama justru terisak hebat.

Di tempatnya berdiri, Revi tersentak. Matanya melebar karena terkejut. Dadanya berdebar keras karena sekarang rasa sakit itu sudah bercampur dengan sebuah ketakutan.

"Ma—"

"Dokter bilang ... ginjalnya—"

Perkataan itu kembali terputus karena sekarang Mama sudah luruh di atas lantai rumah sakit. Tubuh itu terduduk lemas sambil masih terisak dengan hebat. Teringat kembali perkataan sang dokter. Perkataan yang membuat dadanya terasa seperti terimpit batu besar.

Air mata yang sudah ditahan Revi mati-matian akhirnya menetes. Dia tidak tahu hal ini akan terjadi. Dia tidak tahu kakaknya akan terjatuh di dapur. Dia berani bersumpah tidak tahu semua itu akan terjadi. Karena itu, sekarang yang bisa dilakukannya hanya menghampiri sang mama. Memeluk tubuh ringkih itu dengan perasaan yang juga penuh luka. Luka yang kembali berdarah karena kejadian hari ini ternyata membawa ingatannya pada percakapan yang tidak sengaja didengarnya setahun lalu. Percakapan yang mungkin tak akan pernah bisa dilupakannya.

Revita Maharani: Sori, Ar.

Revi kembali melangkah pelan setelah mengetikkan *chat* singkat kepada Arkan. Sebenarnya cewek itu juga tidak mengerti kenapa dia mengirimkan *chat* tersebut. Kenapa justru Arkan yang diingatnya saat pikiran dan juga hatinya sedang terasa tak karuan. Kemudian,

Revi menarik napasnya pelan, lalu membuka pintu darurat rumah sakit. Dia merasa seperti sangat sedikit udara yang bisa dihirupnya.

Dokter bilang kondisi ginjalnya semakin memburuk. Cuci darah aja mungkin nggak bisa bikin Shevi bertahan lebih lama, Rev.

Ginjal Mama nggak cocok sama Shevi. Sedangkan Papa, sekalipun cocok, nggak mungkin bisa kasih ginjalnya karena punya diabetes.

Mama cuma bisa minta tolong sama kamu. Tolongin Mama, Rev. Tolongin kakak kamu.

Perkataan mamanya itu membuat Revi menutup kedua matanya dengan air mata yang kembali mengalir. Cewek itu kemudian terduduk pelan di tangga darurat rumah sakit. Isakannya terdengar sangat menyedihkan. Karena, ternyata, kali ini luka itu benar-benar menganga lebar. Dia sangat tahu maksud perkataan terakhir yang diucapkan Mama kepadanya tadi. Dan, permintaan itu entah kenapa terasa begitu menyakitkan. Mengiris hatinya yang memang sudah tidak berbentuk sejak setahun lalu.

Semakin lama, isakan itu makin berubah menjadi tangisan. Tangisan pilu yang tak pernah lagi diperdengarkan Revi sejak memutuskan untuk menghadapi kenyataan yang dipilihnya. Cewek itu kemudian menyandarkan kepalanya pada dinding sambil menekan dada kirinya yang terasa sangat sakit. Ingatan itu kembali menyeruak. Menghadirkan realitas dari mimpi buruk yang hampir setiap malam menghantuinya. Realitas yang membuatnya mengambil keputusan untuk membunuh dirinya sendiri secara perlahan dan memaksanya menjadi orang lain.

"Kenapa kamu kayak nggak setuju Revi tinggal lagi sama kita, Pa? Dia juga anak kamu."

Papa membuang napasnya pelan.

"Kamu nggak kangen sama Revi?"

"Kamu nggak akan bisa ngurus Revi, Ma. Shevi masih sakit." Papa mengingatkan.

"Revi udah besar. Bukan anak kecil lagi kayak dulu waktu kita tinggalin dia di tempat mama kamu. Kita juga udah punya cukup uang buat biayain pengobatan Shevi dan juga kebutuhan Revi. Jadi, harusnya kamu tenang aja." Mama masih berusaha membujuk.

Penjelasan itu justru membuat Papa menarik napas pelan. "Nggak mungkin Papa nggak kangen sama Revi, Ma. Tapi, Papa nggak mau dia ngerasa asing di sini."

Mama lalu tersenyum getir. Dia sudah memikirkan semua matang-matang. Mungkin memang ini jalan dari Tuhan. Dia bisa menyelamatkan putri sulungnya dan bisa kembali berkumpul dengan putri bungsunya. "Kita bisa minta tolong sama Revi untuk Shevi, Pa."

"Maksud kamu?" Kening Papa mengerut pelan.

"Mereka punya golongan darah yang sama. Siapa tahu mungkin juga nanti ginjal mereka cocok dan—"

"Kamu gila?!" Papa langsung memotong kalimat Mama dengan keras. Papa bahkan sudah berdiri dari duduknya dan memandang Mama dengan tatapan tidak percaya. "Kita udah buang Revi belasan tahun dan sekarang—"

"Terus, gimana, Pa?! Gimana?! Emangnya kamu bisa lihat Shevi kesakitan tiap hari?! Kamu bisa lihat muka pucat dia?! Bisa, Pa?!" Mama sudah ikut berdiri dengan air mata yang mengalir di pipi.

Papa memandang Mama dengan nanar. "Tapi, nggak gitu caranya, Ma. Revi anak kita."

"Revi sehat, Pa. Baik-baik aja. Dia pasti mau tolongin kakaknya. Kamu ngerti, kan, Pa. Ini juga berat buat aku. Tapi, mungkin ini cara paling baik buat nolong Shevi."

Nada frustrasi itu akhirnya membuat Papa mengalah dan memeluk Mama dengan sayang. Berusaha menenangkan Mama yang sudah menangis karena kembali teringat kondisi Shevi. "Pasti ada jalan yang lebih baik, Ma. Shevi pasti bisa sembuh."

Yang tidak disadari keduanya, anak yang menjadi bahan pembicaraan itu mendengar semua dengan sangat jelas. Kemudian, cewek yang masih belia itu menyimpan rapat-rapat air mata yang sudah mengalir karena kata demi kata yang tidak pernah terpikir akan didengarnya.

Selama ini dia pikir alasan dirinya tinggal dengan Oma adalah karena dulu Oma memintanya untuk tinggal bersama. Bukan karena dibuang. Bukan pula ditinggalkan. Namun, ternyata semua pemikiran itu salah. Dan, sekarang ketika dengan bodohnya memutuskan untuk kembali, dia justru diterima karena sebuah alasan. Alasan yang baginya cukup menyakitkan sekalipun untuk kebaikan sang kakak.

Revi menghapus jejak air matanya. Ingatan sialan itu kembali membuatnya lemah. Menghancurkan pertahanan yang selama ini sudah mati-matian dibangunnya. Lalu, deringan panjang pada ponselnya membuat Revi menghela napas pelan. Saat melihat nama si penelepon, matanya kembali berkaca. Dari omanya.

Kenapa harus sekarang omanya menelepon? Kenapa pada saat dia merasa sedang tidak baik-baik saja. Namun, kemudian, dia berdeham pelan untuk menenangkan diri, lalu menjawab panggilan itu.

"Halo."

"Halo, cucu Oma."

Revi tersenyum pedih. Suara riang itu justru membuat matanya memanas. "Hai, Oma kesayangan. Apa kabar?"

Oma tersenyum lebar. "Jelas aja Oma kesayangan, kan omanya kamu cuma satu."

Tawa kecil Revi terdengar pelan. "Gimana kabar Oma? Sehat, kan?"

"Sehat, kok. Kamu gimana? Sehat?"

"Iya, sehat juga. Tumben Oma nelepon pagi-pagi."

"Nggak tahu. Tiba-tiba pengin telepon cucu Oma yang sekarang sombong karena udah nggak tinggal bareng Oma."

Perkataan bernada candaan itu justru membuat Revi melipat bibirnya dengan keras. Ia berusaha menahan laju air matanya. "Aku kangen Oma."

Kening Oma mengernyit saat mendengar suara cucunya yang sedikit parau. "Cucu Oma kenapa? Lagi nangis, ya?"

Kepala Revi menggeleng kuat. Seakan omanya bisa melihat gelengan itu. "Kangen sama Oma," ulangnya lagi. Kali ini diiringi dengan air mata.

"Kamu kenapa, Sayang? Ada masalah?" Oma mulai sedikit panik. Tidak biasanya Revi mengulang perkataan yang sama.

Aku pengin pulang ke rumah Oma.

"Rev," panggil Oma lembut. "Kamu kenapa? Jangan bikin Oma panik."

Akhirnya, pertahanan itu runtuh. Revi terisak tanpa mematikan sambungan telepon. Dengan tangan kanan, dia menutup bibir agar isakannya tidak terdengar terlalu jelas.

"Revi! Kamu kenapa?"

Revi masih belum menjawab dengan kata. Hanya memberikan jawaban lewat tangisan yang terdengar sangat menyedihkan.

"Siapa yang bikin kamu nangis gini?!" Tanpa sadar, Oma mulai bertanya dengan keras. Selama ini instingnya selalu mengatakan ada yang tidak beres. Dan, sekarang tangisan Revi memperkuat dugaan itu.

"Enggak. Bukan." Revi menjawab terbata, masih dengan isakannya. Tidak menyangka pertanyaan seperti itu yang didengarnya. "Aku kangen Oma. Kangen Tante juga. Kangen banget."

Oma menghela napasnya. Perempuan yang sudah berumur itu yakin ada yang salah. Namun, mungkin Revi belum ingin berbagi.

Mungkin cucunya itu masih menunggu waktu yang tepat. "Minggu depan, kalau Tante Ratna lagi nggak ada jadwal praktik, Oma ajak dia ke Jakarta. Nanti Oma jemput di sekolah kamu. Oke? Jangan nangis lagi. Jangan bikin Oma khawatir."

Di sela isakannya, senyum Revi kembali muncul. Ada selipan rasa bahagia sekalipun masih lebih banyak rasa sakit yang menusuk. Namun, setidaknya, mendengar masih ada yang peduli kepadanya, dia bisa sedikit menarik napas lega. "Aku sayang banget sama Oma."

"Oma juga. Lebih sayang malah dari kamu."

Revi terkekeh meskipun isakan kecilnya masih terdengar. "Ya, udah, aku mau pergi dulu. Oma baik-baik, ya. Sampai ketemu minggu depan."

"Rev." Panggilan dari seberang telepon itu menghentikan gerakan Revi yang ingin mematikan sambungan telepon. "Kalau ada apa-apa, kamu harus langsung cerita, ya?"

Permintaan itu membuat Revi terdiam sesaat. Kemudian, bibirnya berusaha melengkungkan senyum. Berharap nada suaranya juga mengikuti. "Pasti. *Bye*, Oma cantik."

"*Bye*. Jaga diri baik-baik."

"Siap, Bos."

Setelah sambungan telepon terputus, Revi menghapus sisa air matanya. Padahal, hanya bercakap lewat telepon, tetapi ternyata benar-benar melelahkan harus bersikap baik-baik saja saat keadaan justru sebaliknya. Lalu, matanya menangkap satu *chat* yang masuk pada ponselnya enam menit yang lalu.

Arkana Revano Putra: Are you okay?

Chat itu berhasil membuat Revi mematung. Tidak mengalihkan tatapannya dari layar ponsel yang menampilkan *chat* singkat dari Arkan. Matanya kembali mengabur karena air mata. Hanya

pertanyaan sederhana, tetapi dia merasa ada makna lain di dalamnya. Lalu, tanpa sadar, Revi menundukkan kepala di sela-sela kedua lututnya. Kembali menangis.

Gue nggak baik-baik aja, Ar. Bisa lo tolongin gue?

Sekali lagi. Hanya sekali lagi saja. Revi membiarkan dirinya kembali menangis. Membiarkan hatinya yang penuh luka itu mengambil peranan terbesar. Namun, keluar dari tempat ini, dia berjanji akan kembali memasang topengnya. Kembali membangun dinding pertahanan yang diharapkannya bisa lebih kokoh daripada sebelumnya. Ya, semoga.

Lalu, *chat* dari Arkan itu hanya dibaca Revi. Dia belum segila itu untuk membagi apa yang dirasakannya kepada orang lain. Terutama kepada cowok yang menurutnya memang tidak perlu tahu apa pun tentangnya setelah yang terjadi satu tahun yang lalu. Kemudian, Revi mengembuskan napas dengan keras. Cewek itu segera bangkit dari duduknya dan berjalan keluar, menuju kamar mandi rumah sakit.

Sesampai di kamar mandi, Revi langsung membasuh wajah dan memastikan penampilannya jauh lebih baik daripada sebelumnya. Setidaknya, matanya tidak terlihat terlalu bengkak. Lalu, cewek itu melangkah ke luar dan berjalan menuju ruang rawat Shevi. Rahangnya mengatup keras saat sudah berada tepat di depan ruangan itu. Akumulasi dari rasa sakit yang kembali menyerbunya.

"Nanti kalo lo jadi masuk di sekolah gue, jangan bilang kita kakak-adik, ya. Nanti anak-anak pada ledekin gue lagi gara-gara adik gue satu angkatan sama gue."

"Emangnya kenapa kalo kita satu angkatan?"

Shevi berdecak kecil. "Ya, gue malu, Rev. Masa satu angkatan sama adik gue," jawabnya lugas.

"Terus, kalo nanti ada yang nanya gimana?"

"Bilang aja kita sepupuan." Shevi tetap bersikeras.

"Emang nggak apa-apa kalo kayak gitu?"

"Nggak apa-apa. Nanti gue bilang ke Papa, biar pas daftarin lo ke sekolah, jangan bilang-bilang kalo lo adik gue."

Revi terdiam sesaat. "Ya, udah. Terserah lo aja."

Shevi tersenyum simpul. "Lagian lo, sih, pake masuk lebih cepet. Kan, jadinya kita seangkatan," candanya.

Bibir Revi hanya melengkungkan senyum tipis. Kemarin, dia pikir Shevi tidak sama seperti kedua orang tuanya. Dia pikir saat orang tuanya tidak sungguh-sungguh menerima kehadirannya, masih ada kakak yang akan menginginkannya. Namun, saat ini dia kembali menyadari realitas yang terbentang begitu jelas. Tidak ada yang benar-benar menerima kehadirannya. Tidak orang tuanya. Tidak juga kakaknya.

Sialan! Kenapa hari ini semua kenangan menyakitkan itu muncul tanpa peringatan? Kenapa juga dia tidak benar-benar bisa melupakan kenangan-kenangan sialan itu?

Revi semakin mengetatkan rahangnya. Kemudian, saat sadar dirinya sudah bertekad untuk baik-baik saja, cewek itu menarik napas, lalu membuangnya perlahan. Meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia akan baik-baik saja.

"Mama dari tadi cariin kamu."

Tubuh Revi langsung berbalik dan mendapati keadaan sang mama sudah jauh lebih baik daripada sebelumnya. Lalu, cewek itu tersenyum simpul. "Kenapa, Ma?"

Mama menggeleng pelan, lalu berjalan mendekati Revi. Memeluk putri bungsunya itu dengan sayang. Tadi dia terlalu panik sampai-sampai melakukan hal bodoh. "Maafin Mama, ya, tadi udah marah-marah."

Revi mematung di tempatnya. Tidak menyangka perlakuan mamanya yang tiba-tiba. Tangannya bahkan tidak membalas

pelukan itu karena ada sedikit rasa takut dalam dirinya. Takut pelukan ini hanya ilusinya. Ilusi yang bisa menghancurkannya detik itu juga.

"Mama tadi panik banget. Maaf, ya, Sayang." Mama melepaskan pelukannya, lalu membelai pipi putrinya yang tadi sudah ditamparnya dengan lembut. "Tadi Mama tampar kamu. Maaf, ya."

Revi hanya tersenyum tipis. Tidak ingin berharap lebih dari perlakuan mamanya saat ini. Perlakuan yang bukan membuat perasaannya menjadi lebih baik, melainkan justru semakin sesak. Revi tahu perlakuan itu tidak benar-benar tulus. Atau, kalaupun perlakuan itu tulus, dia akan berusaha tidak memercayainya. Karena, dia sadar perasaannyalah yang dipertaruhkan. Lukanya yang tidak pernah tertutuplah yang akan menjadi targetnya. Dan, pada akhirnya, kehancuranlah yang akan didapatkannya.

"Papa nggak ke sini, Ma?" Revi mengalihkan pembicaraan.

Pertanyaan itu membuat Mama menurunkan tangannya. Perempuan paruh baya itu tersenyum maklum. Ada perasaan bersalah di dalam senyum itu. Dia sadar, sebesar itulah jarak yang terbentang di antara dirinya dan putri bungsunya ini. "Papa masih di jalan," jawabnya. "Kamu nggak jadi masuk?"

Revi menggeleng kecil. "Nanti takut ganggu Shevi istirahat. Aku mau ke kantin yang di bawah. Mama mau nitip roti?"

"Nggak usah. Katanya, Papa juga udah bawa makanan."

Jawaban itu membuat kepala Revi mengangguk kecil. Lalu, cewek itu berpamitan singkat dan melangkah perlahan meninggalkan mamanya.

"Rev ...."

Panggilan itu membuat Revi membalikkan tubuhnya. Memandang mamanya dengan tatapan bertanya.

"Sayangnya Mama ke kamu atau Shevi itu sama. Nggak ada bedanya. Cuma, sekarang Shevi lebih butuh perhatian. Kamu ngerti, kan?"

Revi terdiam. Dalam hati mendengus keras. Merasa lucu dengan pernyataan sang mama.

Anggap aja aku ngerti, Ma.

Akan tetapi, Revi menjawab pertanyaan itu hanya dengan senyuman. Tidak ingin mengatakan apa pun.

Saat tahu Revi tidak membalas perkataannya, Mama menghela napasnya pelan. Perempuan paruh baya itu ingin menjelaskan sesuatu dan kali ini dia harus memastikan putrinya mendengar perkataannya. "Kamu ingat waktu Mama minta kamu ikut donorin darah buat Shevi setelah umur 17 tahun?"

Revi menelan ludahnya susah payah. Dia ingat permintaan beberapa bulan yang lalu itu. Permintaan yang memiliki kadar luka yang sama dengan permintaan mamanya tadi.

"Karena biasanya stok darah di rumah sakit nggak seterusnya ada, Rev. Kadang masih harus nunggu, sedangkan kakak kamu harus rutin cuci darah. Di keluarga kita, cuma darah kamu sama Papa yang cocok. Tap—"

"Iya, Ma. Aku ngerti. Mama tenang aja. Aku nggak bakal mati cuma karena donorin darah." Revi berujar tenang sambil tersenyum, bersikap seolah percakapan ini bukan percakapan penuh luka. *Nyawa aja bakal aku kasih kalau Mama mau*, lanjutnya dalam hati.

"Rev—"

Revi membuat senyumnya semakin lebar. Bersikap baik-baik saja. "Mama tenang aja. Aku ngerti, kok, Ma. Nggak usah terlalu dipikirin. Lagian Shevi, kan, kakak aku. Kalau aku bisa tolong, masa aku nggak lakuin."

Akhirnya, Mama bisa tersenyum lega. Semuanya akan baik-baik saja. Sampai putri sulungnya sembuh nanti, lalu mereka semua akan berkumpul bersama. Bahagia bersama.

"Ya, udah. Aku turun dulu, ya, Ma."

Kepala Mama mengangguk kecil dan membiarkan Revi membalikkan tubuh, lalu berjalan meninggalkannya.

Akan tetapi, Mama tidak akan pernah tahu, di balik senyuman itu, ada tetesan air mata yang selalu mengalir tanpa henti. Ada kesakitan nyata yang tak pernah kunjung sembuh. Ada luka yang selalu menganga lebar tanpa ampun. Menjadikan Revi seperti pecandu yang akan sulit lepas dari guratan kesedihan.

[9] Cerita

Sesering apa pun seseorang terlihat bahagia,
dia pasti pernah memiliki satu cerita kelabu
yang ditutupinya dengan senyum.

Gerakan tangan Revi yang sedang menyuap sesendok bubur ayam ke mulutnya terhenti saat melihat sosok cowok yang tiba-tiba sudah berdiri di depannya. Pada Senin yang kadang indahnya berkurang ini, dia harus berhadapan dengan orang yang jelas sangat ingin dihindarinya. Sial.

"Pagi, Cantik," sapa Arkan sambil tersenyum lebar.

Revi langsung berdecak jengkel. Walaupun sejujurnya itu juga bagian dari caranya menutupi rasa malu karena tempo hari dia lebih dulu mengirimkan *chat* pada cowok itu.

"Tadi di rumah nggak sempet sarapan, ya?" Arkan bertanya santai. Sama sekali tidak menghiraukan tatapan menyeramkan yang tadi dilemparkan Revi kepadanya. Dia justru mengambil posisi duduk tepat di depan cewek itu.

Revi sendiri berusaha mengabaikan setiap gerak-gerik Arkan. Tidak peduli apa pun yang akan dilakukan cowok itu nantinya, dia akan tetap bungkam. Dia tidak ingin membiarkan cowok itu kembali masuk ke hidupnya, melalui celah apa pun.

Arkan tersenyum geli menatap cewek yang lagi-lagi mengabaikan kehadirannya. Kemudian, cowok itu mengedarkan

pandangan ke seluruh kantin. Tempat ini masih sepi. Hanya ada dua anak cowok yang duduk di pojok kanan kantin. Jelas saja masih sepi, sekarang jam masih menunjukkan pukul 06.20.

Ini kali kedua Arkan datang ke sekolah tanpa bersamaan dengan bunyi bel sekolah. Tadinya, dia tidak ada niat untuk datang ke sekolah sepagi ini. Namun, dua hari ini dia sulit tidur dan tiba-tiba terbangun bukan pada waktunya, dan tidak bisa tidur lagi.

Alasan kenapa hal itu bisa terjadi, ada di depannya saat ini. Jadi, dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang sudah takdir berikan kepadanya pagi ini. Lagi pula, hari ini dia memang sudah bertekad untuk menemui Revi saat istirahat siang nanti. Namun, karena saat berjalan di koridor tadi dia melihat Revi sedang menuju kantin, dia memilih untuk mengikuti cewek itu.

"Gara-gara lo, nih, dua hari ini gue nggak bisa tidur."

Kepala Revi langsung mendongak tidak terima. "Nggak usah cari ribut masih pagi," balasnya ketus.

Arkan terkekeh kecil. "Masa waktu lo *chat* gue Sabtu kemaren, gue seneng banget, Rev." Si cowok sinting ini memulai lagi kegilaannya. Benar-benar tidak tahu malu.

Raut wajah Revi langsung berubah. Namun, hanya sepersekian detik karena detik berikutnya, cewek itu sudah kembali memasang wajah tanpa ekspresi. "Oh. Selamat, ya." Cewek itu mengucapkan kalimatnya tanpa perasaan. Jelas berbanding terbalik dengan makna perkataan itu.

Tawa Arkan menyembur keluar. "Jangan jutek gini terus, Rev. Makin cinta entar gue."

"Untung gue udah selesai makan," balas Revi, lalu meminum air putih dalam botolnya. "Pengin muntah gue denger omongan lo."

Seandainya Arkan tidak benar-benar memiliki perasaan pada Revi, mungkin sudah dicekiknya leher cewek bermulut pedas ini.

Namun, mau bagaimana lagi? Mungkin benar perkataan yang bilang bahwa cinta bisa membuat orang terlihat bodoh.

Saat Revi sudah hampir berjalan melewati bangku tempatnya duduk, tangan Arkan langsung mencekal lengan cewek itu dengan lembut.

Mata Revi langsung melotot tidak suka dan berusaha melepaskan cekalan tangan Arkan, yang tersenyum kecil melihat usaha cewek itu. Lalu, dengan tangannya yang bebas, cowok itu mengambil kotak berwarna cokelat dari dalam tas dan menyerahkannya kepada Revi. "Ini gue anterin sendiri. Nggak pake nitip. Jadi, harus lo makan."

Revi bergeming. Menatap aneh pada sebuah kotak yang berada di tangannya saat ini.

"Itu cokelat. Gue nggak mungkin kasih racun ke lo," ucap Arkan seolah tahu maksud tatapan itu. "Soalnya kalo lo mati, habis itu gue juga pasti mati."

Revi langsung mendengus kasar. "Lo pikir gue ma—"

"Oh, lo harus terima," potong Arkan langsung. "Soalnya ini gue langsung kasih tanpa perantara. Jadi, lo nggak boleh nolak." Perkataan itu diucapkan dengan santai. Sangat santai. Namun, ada nada perintah yang tersirat melalui perkataan itu.

Kali ini Revi tersenyum sinis. Sudah lama dia tidak mendengar nada bicara ini. "Gue nggak mau," balasnya, menantang.

"Sayangnya lo harus mau, Cantik." Arkan membalas sambil tersenyum semanis mungkin. "Kalo lo nggak mau, gue bakal bikin bunga permintaan dari dua permintaan gue yang belum lo kabulin sampe hari ini."

Perkataan itu langsung membuat Revi tertawa sinis. "Lo pikir gue bakal bilang iya?"

"Oh, emang harus bilang iya," jawab Arkan langsung. "Makanya terima aja cokelatnya. Daripada nanti gue tuntut lo atas perlakuan

tidak menyenangkan karena udah ingkar janji, kan, jadi ribet urusannya."

Revi diam. Menatap Arkan dengan tajam.

"Gue nggak bakal tanya-tanya kenapa lo pergi buru-buru Sabtu kemaren. Gue juga nggak bakal tanya-tanya kenapa tiba-tiba lo *chat* gue, padahal dari pertama gue *chat*, lo nggak pernah bales sama sekali. Gue juga nggak bakal tanya kenapa ...." Arkan menahan perkataannya. Raut wajah cowok itu tidak lagi sesantai tadi. "Gue nggak bakal tanya apa pun. Tapi, lo harus terima cokelatnya. Harus dimakan juga."

Perkataan panjang itu membungkam kepercayaan diri Revi. Cewek itu bahkan sudah mengatupkan rahangnya untuk sekadar menahan kekesalan. Dia lalu langsung membalikkan tubuhnya.

"Gue bakal langsung tahu kalo lo nggak makan cokelatnya, Rev," ujar Arkan sebelum Revi melangkah. "Peraturannya, kalo lo nggak makan cokelatnya, berarti lo mau balikan lagi sama gue," lanjutnya diiringi dengan seringai kemenangan.

"Sialan!" umpat Revi sebelum akhirnya meninggalkan kantin sambil membawa sekotak cokelat yang diberikan Arkan.

Seringaian Arkan langsung berubah menjadi datar saat melihat punggung itu menjauh dari pandangannya. Wajah cowok itu langsung terlihat kaku. Dia tahu pasti ada satu cerita yang disimpan Revi. Entah apa, tetapi dia rasa cerita itu memiliki warna kelabu.

Arkan masih mengingat jelas saat masih bersama dengan Revi dan mereka sedang dalam pertengkaran, cewek itu sama sekali tidak mau membalas satu pun pesan atau *chat*-nya. Namun, tiba-tiba Revi mengiriminya pesan singkat. Hanya memanggil namanya lewat pesan. Namun, lewat pesan itulah, dia tahu keadaan cewek itu tidak baik-baik saja karena bertengkar dengan omanya. Setelahnya, Revi akan membagikan semua yang dirasakan kepadanya. Beberapa

kali hal itu terjadi dan membuat Arkan akhirnya sadar kebiasaan tersebut.

Jadi, saat tiba-tiba menerima *chat* dari Revi pada Sabtu kemarin, dia sangat yakin keadaan cewek itu pasti tidak baik-baik saja. Dan, biasanya, kalau sedang dalam keadaan seperti itu, Revi akan memintanya menemani makan cokelat ataupun es krim di kafe langganan mereka dulu. Dan, Arkan akan dengan senang hati mengiyakan. Namun, sekarang hal itu jelas tidak mungkin karena Revi membentangkan jarak yang sangat jauh untuknya. Karenanya, Arkan hanya bisa membiarkan cokelat itu yang menemani Revi. Bukan dirinya.

Kalo emang kita nggak bisa kayak dulu lagi, setidaknya biarin gue lakuin cara gue buat perhatiin lo, Rev.

Setelah dua hari dirawat di rumah sakit, Shevi akhirnya diperbolehkan pulang dengan catatan harus selalu mengontrol kesehatan setiap hari. Revi bersyukur orang tuanya memercayakan Shevi kepada dokter terbaik di rumah sakit yang terbaik pula. Jadi, setidaknya, dia yakin kakaknya itu pasti akan baik-baik saja.

"Lo dari sekolah langsung ke sini?"

Revi mendongak sedikit. "Iya," jawabnya, lalu kembali membereskan pakaian Shevi.

Shevi membuang napas pelan. Tiba-tiba merasa tidak berguna sebagai seorang kakak. "Gue ngerepotin lo terus, ya? Sori, ya."

Mendengar perkataan itu, tangan Revi langsung menarik kancing tas Shevi dengan keras. Cewek itu lalu memandang kakaknya dengan datar. "Iya. Lo emang ngerepotin gue terus. Gue bahkan sampe bingung, yang harusnya jadi kakak itu gue atau elo?"

Mata Shevi membelalak tidak percaya. Dia pikir Revi tidak akan pernah mengatakan kalimat menyakitkan itu. "Rev—"

"Makanya, kalo lo nggak mau gue mikir kayak gitu, ya lo harus cepet sembuh. Jangan mau kalah sama penyakit lo. Lo harus tahu, banyak yang punya sakit sama kayak lo. Tapi, nggak sedikit dari mereka yang sembuh. Jadi, lo harus bisa kayak mereka." Setelah mengatakan kalimat panjang itu, Revi melangkah ke luar ruang rawat Shevi sambil menenteng tas punggung kakaknya.

Shevi masih terdiam di tempatnya, sedikit terpana dengan perkataan sang adik. Pada saat orang tuanya menyemangati dengan cara yang tergolong lembut, Revi justru mengambil cara sebaliknya. Bibir Shevi lalu menukik naik, membentuk senyuman. Adiknya itu memang selalu berhasil membuatnya kagum. Sama seperti setahun yang lalu. Pertemuan pertama mereka setelah bertahun-tahun tidak pernah bertemu.

"Shev, kok, masih di dalam? Ayo, pulang," ajak Papa yang tiba-tiba masuk ke ruang rawat.

Shevi tergeragap pelan, lalu tersenyum singkat kepada Papa dan menghampiri pria paruh baya itu. "Ayo, pulang, Pa," ujarnya masih dengan senyum.

Papa ikut tersenyum dan mengusap kepala putri sulungnya. "Udah sehat, kan?"

Kepala Shevi langsung mengangguk, meyakinkan. Cewek itu terus tersenyum sambil merangkulkan lengannya pada lengan Papa.

"Udah. Ayo, pulang." Mama menghampiri Shevi dan Papa saat keduanya keluar dari ruang rawat. Perempuan paruh baya itu tersenyum hangat, menatap suami dan putri sulungnya dengan sayang. Ketiganya lalu berjalan perlahan.

Revi hanya menampilkan senyum kecil melihat semua itu. Kemudian, dia membuang napas pelan. Berusaha tidak lagi meratapi takdir yang diterimanya dan berusaha untuk tetap hidup dalam ilusi yang sedang dibangunnya. Ilusi yang mengatakan bahwa dirinya

bagian dari mereka. Walaupun pada kenyataannya, ilusi tetaplah menjadi ilusi.

Sesampai di rumah, dan setelah memastikan Shevi beristirahat di kamar, Revi pamit kepada orang tuanya untuk pergi ke kamarnya di lantai atas. Rasanya benar-benar sudah ingin tidur, padahal jam baru menunjukkan pukul lima sore.

Kemudian, Revi berbaring di atas kasur setelah melemparkan tasnya terlebih dulu dengan pelan. Cewek itu memejamkan matanya sesaat.

Revi, habis pulang sekolah langsung ke rumah sakit, ya? Jangan pergi-pergi lagi.

Revi tersenyum getir dengan mata yang masih memejam. Teringat kembali perkataan papanya yang lebih mengarah pada perintah itu dan hanya dijawabnya dengan anggukan kepala. Setiap kali papanya menelepon, pasti hanya untuk sesuatu yang berhubungan dengan kakaknya. Selalu begitu.

"Rumahnya Revi itu di sini. Bukan di rumah Oma. Jadi, janji, ya, sama Mama kalau kamu bakal tinggal di sini terus?"

Andai permintaan Mama itu didengarnya setelah perkataan menyakitkan kedua orang tuanya, dia pasti tidak akan mengiyakan. Dia akan menolak dan jelas lebih memilih untuk tetap tinggal dengan oma dan tantenya. Namun, semua sudah terjadi dan dia tidak akan bisa mengulang masa lalu. Hanya saja, berulang kali pun memikirkan semua itu, berulang kali pun berusaha mendoktrin otaknya untuk baik-baik saja, Revi tetap tidak pernah baik-baik saja.

Ponselnya berbunyi singkat. Menampilkan *chat* Nathan yang mengingatkannya bahwa mereka ada janji untuk *hunting* foto. Setelah membalas *chat* itu, dia meletakkan kembali ponselnya. Lalu,

saat kepalanya menoleh ke kanan, tanpa sengaja matanya melihat tas yang menyembulkan sebuah kotak berwarna cokelat. Kotak yang belum dibukanya sampai sore ini, sekalipun dia tahu kotak itu berisi cokelat.

Akan tetapi, kemudian Revi mengulurkan tangan untuk mengambil kotak itu. Perlahan, tangannya membuka kotak yang langsung memperlihatkan bulatan-bulatan cokelat yang sudah tersusun teratur pada tempatnya. Revi sedikit tersentak saat mengingat cokelat ini terlihat sangat familier untuknya. Cewek itu langsung mengeluarkan cokelat yang masih pada tempatnya itu dengan cepat. Dan, jantungnya langsung *mencelus* saat melihat nama kafe yang tertera di sana.

Nama itu sama dengan nama kafe yang sering dikunjunginya bersama dengan Arkan saat masih di Bandung. Atau, lebih tepatnya, saat dia merasa tidak baik dan dia meminta cowok itu untuk menemaninya pergi berburu cokelat. Kapan Arkan pergi ke Bandung untuk membeli cokelat ini? Ah, atau memang kafe itu sudah membuka cabang di Jakarta?

Lalu, Revi meletakkan cokelat itu di atas pangkuannya. Tangannya segera mengambil ponsel dan langsung mengetikkan sesuatu pada laman *browsing*. Dadanya tiba-tiba berdebar tanpa alasan. Dan, cewek itu seperti kehilangan energinya saat melihat hasil pencarian pada laman *browsing* justru mengatakan kafe itu hanya berdiri di Bandung. Tidak memiliki cabang di mana pun.

Akan tetapi, lalu otaknya langsung memberi sinyal peringatan. Arkan tidak mungkin pergi ke Bandung hanya untuk membeli cokelat. Mungkin cowok itu memang sedang pergi ke sana, lalu melewati kafe itu dan mampir membeli cokelat karena memang kafe itu terkenal menjual cokelat yang enak.

Akan tetapi, kenapa Arkan harus memberikan cokelat ini pada saat keadaannya seperti sekarang? Kenapa cowok itu seolah-olah mengerti keadaannya meskipun tidak berada bersamanya? Kenapa cowok itu seperti sedang membuka memori-memori kebersamaan mereka dulu? Dan, sialnya, kenapa sekarang dia justru ingin menangis?

Mata Revi langsung menjelajah saat menangkap pemandangan di langit senja yang terlihat sangat cantik. Dia tidak pernah ke tempat seperti ini sebelumnya, melihat secara langsung bagaimana matahari kembali menyembunyikan diri. Biasanya dia hanya melihat dari *posting*-an orang-orang yang ada di berbagai akun media sosial. Jadi, ketika matanya bisa langsung menangkap pemandangan cantik ini, cewek itu langsung terpesona bukan main.

"Tadi aja pas gue ajak naik, nanya macem-macem," cibir Nathan yang berdiri di sebelah Revi. "Pasti tadi lo mikir macem-macem, kan?"

Revi langsung mendengus geli. Awalnya dia pikir Nathan hanya akan mengerjainya. Namun, ternyata cowok itu benar-benar membawanya pada pemandangan yang berada di luar ekspektasi. "Katanya, lo mau ngajarin gue biar bisa ngambil foto yang bagus," ujarnya, tidak menjawab pertanyaan cowok di sebelahnya.

"Ini juga mau dimulai," balas Nathan. "Keluarin kamera lo, coba foto sekali, entar keburu mataharinya ngilang."

Revi jelas langsung sigap mengeluarkan kameranya dari tas. Cewek itu lalu dengan cekatan mengabadikan satu foto dari senja yang sedang dihamparkan di depannya.

"Keren, kan?" Nathan bertanya sambil mencondongkan tubuhnya ke arah kamera yang dipegang Revi.

"Aslinya mah emang keren, tapi pas difoto sama gue, jadi biasa aja," balas Revi. Sedikit kesal juga karena sudah lebih dari enam bulan mengikuti ekskul Fotografi, tetapi tidak ada kemajuan sama sekali. Yah, walaupun harus diakui dirinya mungkin memang hanya bisa sekadar menyukai, tetapi tidak memiliki bakat dalam urusan fotografi.

"Mana, coba sini." Nathan langsung menyambar kamera di tangan Revi. Cowok itu memperhatikan sesaat, lalu tersenyum kecil. "Iya, sih, jelek," tandasnya, tetapi sama sekali tidak ada nada mengejek di dalamnya.

"Sialan!"

Nathan langsung tertawa keras. "Daripada gue bilang bagus?" tanyanya. "Entar yang ada lo nggak pernah mau latihan-latihan lagi karena udah ngerasa puas. Nah, kayak gitu yang bahaya."

Revi mencibir kecil, tetapi tetap setia mendengarkan.

"Pegang bentar." Nathan meminta Revi memegang kameranya, sedangkan cowok itu memegang kamera Revi.

"Coba pake insting, Rev," ujar Nathan sambil mengarahkan kamera pada objek senja di depannya. "Lo perhatiin baik-baik, objek yang lagi lo ambil, bisa kelihatan hidup dari *angle* sebelah mana," lanjutnya kemudian membidik melalui kamera di tangannya. Setelahnya, cowok itu lalu melihat hasil foto yang baru saja dibidiknya.

"Tuh, kan! Kok, bisa jadi keren gitu, sih?" Pertanyaan itu seolah-olah membuat Revi terlihat tidak terima dengan kepiawaian Nathan mempergunakan kamera.

Nathan terkekeh kecil. "Itu masih biasa aja. Lo belum lihat aja kalo abang gue udah megang kamera. Sialan bangetlah," ujarnya. Lalu, cowok itu menoleh ke arah Revi. "Coba kapan-kapan lo praktekin apa yang gue bilang tadi, siapa tahu ngaruh."

"Kenapa kalo dari penjelasan lo kedengerannya gampang banget? Tapi, pas eksekusinya nggak gitu."

"Yang gue jelasin itu bahasa gampangnya, Rev. Kalo lo mau, gue bisa pinjemin buku khusus tentang fotografi."

"Lo punya bukunya?" Saking antusiasnya, Revi sampai melebarkan kedua matanya.

Kemudian, keduanya menghabiskan waktu untuk mengobrol tentang fotografi, bahkan mereka kembali mengabadikan senja yang semakin berubah menjadi gelap. Mengabadikan langit yang kini sudah mengganti pengisinya, tetapi tetap terlihat indah. Nathan tersenyum kecil saat tanpa sengaja melihat Revi berdecak jengkel karena hasil jepretan yang tidak memuaskan. Mengikuti naluri, tangannya yang sedang memegang kamera lalu terangkat dan langsung membidik cewek yang berjarak beberapa meter darinya itu.

Lalu, beberapa menit kemudian, keduanya sudah duduk sambil menatap langit. Tidak lagi sibuk dengan kamera di tangan masing-masing.

"Kenapa lo nggak ajak Aji buat *hunting* foto?"

Pertanyaan tiba-tiba dari Revi itu membuat Nathan menoleh. Sejurus kemudian, cowok itu tersenyum jail. "Arkan nggak suka fotografi, Rev."

Revi langsung menoleh jengkel. "Kuping lo budek apa, ya?" sinisnya.

Tawa lepas Nathan langsung terdengar. "Biasanya, cewek bakal pura-pura nanyain temennya gebetan, padahal sebenernya pengin tahu kabar si gebetan," cibirnya.

"Lucu banget, sih," ujar Revi datar. Sangat datar sampai membuat tawa Nathan terhenti.

Kemudian, Nathan berdeham pelan. "Rev ...."

"Apaan?" sahut Revi.

Jutek banget, keluh Nathan dalam hatinya.

"Kenapa, sih, lo putus sama Arkan?"

Kepala Revi langsung menoleh cepat. Menatap Nathan seolah-olah cowok itu baru saja melakukan kesalahan besar.

Nathan langsung menyeringai tanpa dosa. "Cuma pengin tahu," sahutnya cepat. "Soalnya yang gue lihat, Arkan sayang banget sama lo."

"Apa yang lo lihat belum tentu yang sebenernya." Revi membalas dengan cepat, terlalu cepat sampai membuat Nathan mendengus kecil.

"Kalo lo belum tahu, gue kenal Arkan, Rev," ujar Nathan, mengingatkan. "Cuma lo cewek yang dia kejar sampai nggak tahu malu kayak belakangan ini."

Revi mendengus sinis mendengar pembelaan Nathan. "Emang berapa lama, sih, lo kenal sama dia?" tanyanya sambil tersenyum miring. "Paling juga satu tahunan, pas dia jadi anak baru. Dari waktu segitu, lo udah yakin banget kenal sama dia?"

Nathan tanpa sadar mengernyitkan keningnya. Nada bicara Revi benar-benar menunjukkan antipati terhadap Arkan. "Dia mutusin lo?" cetusnya tiba-tiba.

"Ck! Berisik banget, ya, lo!" sentak Revi sambil langsung bangkit dari duduknya. "Ayo, pulang!"

Melihat itu, Nathan ikut berdiri serta membalikkan tubuh dan menatap Revi yang sudah berjalan lebih dulu. Matanya menyipit sambil memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang sedang disusun otaknya.

Apa yang lo lihat belum tentu yang sebenernya.

Lo berdua pasti tahu yang namanya dosa permanen kaum adam, kan?

Dua kalimat itu tiba-tiba menghampiri otaknya. Menimbulkan satu premis yang membuatnya langsung mengumpat. Ternyata kalimat yang beberapa waktu lalu dikatakan Arkan itu sepertinya memang kejadian yang sebenarnya. Namun, yang menjadi pertanyaannya, kenapa sekarang dia justru ingin tahu apa yang bukan menjadi urusannya?

Berengsek!

Arkan memasuki aula tempat latihan karate dengan tergesa-gesa. Untung saja tadi dia belum pulang, jadi saat berpapasan di koridor dengan Farhan, dia langsung menyusul ke sini.

"Wah ... masih anak baru masuk, udah dateng telat aja lo."

Perkataan Bang Benny, si pelatih karate, membuat Arkan menyeringai tanpa dosa. "Nggak ada yang ngasih tahu gue, Bang. Tadi aja kalo nggak ketemu sama Farhan, gue nggak tahu bakal ada latihan."

Bang Benny langsung mencibir. Sekalipun cukup dekat dengan anak-anak Karate, dia tidak membiasakan diri untuk memanjakan mereka. "Lari dulu lo sana! Sepuluh puteran. Habis itu lo latihan hari ini khusus bareng gue. Nggak bareng yang lain."

Arkan langsung melongo. Dia tahu Bang Benny bukan pelatih yang sok-sok keras dengan anak didiknya. Selama tiga kali ikut latihan karate, Arkan cukup tahu, cowok 29 tahun itu punya kemampuan bela diri yang luar biasa. Namun, hari ini dia tidak menyangka akan latihan hanya berdua dengan cowok itu.

Kalau Arkan melongo dengan perkataan itu, anak-anak yang lain justru tertawa mengejek karena sangat tahu cowok itu akan pulang dengan membawa keluhan-keluhan sakit. Sebab, yang dimaksud Bang Benny dengan latihan berdua adalah berlatih seolah-

olah musuh dalam suatu pertandingan. Walaupun tahu batasnya, tetap saja pukulan Bang Benny benar-benar akurat untuk membuat musuh kesakitan.

"Yaelah, Ar. Kok, manja banget, sih?" ejek Bang Benny saat melihat Arkan lagi-lagi terjatuh.

"Aduh, Bang. Ya, lo, nggak ngira-ngira. Gue baru ikut latihan tiga kali, udah lo ajak tarung," cibir Arkan sambil memegang perutnya yang terasa ngilu.

Bang Benny mencebikkan bibirnya. "Rev,"—cowok itu menoleh ke arah Revi yang sudah bergabung dengan yang lain untuk menonton—"jangan mau diajak balikan sama nih cowok. Lemah. Masa kuatan lo daripada dia. Bikin malu aja."

Sialan!

Arkan langsung memberikan serangan kepada Bang Benny yang fokusnya sedang beralih ke Revi. "Jangan gitu, dong, Bang. Jangan provokatorin mantan gue. Ini bukan kampanye."

Semua anak di aula langsung terbahak keras, bahkan sampai ada yang menggeleng-gelengkan kepala. Sementara itu, Revi, yang sempat memasang wajah kesal saat Benny membawa-bawa namanya, langsung mendengus.

Bang Benny, walaupun tadi sempat terkejut karena serangan Arkan, juga ikut tersenyum geli. Dalam hati tidak habis pikir dengan tingkah bocah di depannya ini. "Kalo udah berani deketin cewek, lo harus berani belajar lindungin dia. Fisik ataupun perasaan. Ngerti, kan?"

Arkan berdecak kesal. "Sejak kapan ekskul Karate jadi kelas tentang cinta, Bang?"

Lagi-lagi semua anak di aula langsung terkekeh. Si Arkan memang bisa saja mengubah suasana. Sementara itu, Bang Benny mendengus kecil, lalu kembali mengalihkan tatapan kepada Revi. Senyum kecil timbul pada bibirnya. "Jangan mau balikan sama dia, ya, Rev, kalo dia nggak bisa menang dari gue atau minimal mukul gue sekali aja."

Badak kurang ajar! dengus Arkan dalam hati.

Lalu, Bang Benny kembali melancarkan serangan. Diikuti serangan-serangan berikutnya yang hanya bisa beberapa kali dihindari Arkan.

"Argh!" Arkan tiba-tiba berteriak kesakitan sambil memegang perutnya. Cowok itu bahkan sudah bergelung di atas matras latihan, meringis kesakitan.

Semua yang melihat itu langsung memasang wajah panik. Kalau ada apa-apa dengan cowok itu, pihak sekolah pasti tidak akan tinggal diam.

Bang Benny pun langsung berjalan mendekati Arkan yang masih meringis kesakitan. Cowok itu mengerutkan kening karena, seingatnya, pukulan yang dilayangkan hanyalah pukulan biasa. Jadi, seharusnya tidak membuat Arkan sampai kesakitan seperti sekarang.

Arkan, yang masih berpura-pura kesakitan, mulai meningkatkan kewaspadaan saat melihat Bang Benny berjalan mendekatinya. Dan, saat pelatihnya itu sudah berada tepat di depannya untuk melihat keadaannya, Arkan segera melayangkan satu tinju yang langsung membuat Bang Benny tersungkur di atas matras. "Gue berhasil mukul lo sekali, kan, Bang?" tanya Arkan sambil menyeringai kecil sekalipun sedetik kemudian cowok itu meringis sakit sambil memegang perutnya. Jika dia tidak berpura-pura seperti tadi, pelatihnya mana mungkin menurunkan kewaspadaan.

Bang Benny terkekeh sambil menggeleng-gelengkan kepala. Sedikit tidak percaya ada bocah seperti cowok di depannya ini. "Iya, berhasil, sih," jawabnya setelah bangkit berdiri sambil membenarkan jubah latihannya. Cowok itu lalu menatap Arkan dengan santai sambil tersenyum mengejek. "Masalahnya, si Revi mau nggak diajak balikan sama lo?"

Sialan!

Semua yang mendengar pertanyaan mengejek dari Bang Benny langsung tertawa keras. Bahkan, Farhan langsung mengatakan kalimat yang semakin menjatuhkan harga diri Arkan, yang mungkin memang sudah jatuh sejak memilih mengejar Revi.

Sementara itu, Revi, yang sejak awal memilih berdiri di barisan paling belakang, hanya mendengarkan tanpa mau repot-repot tersenyum dengan kalimat yang menurut teman-temannya itu lucu.

"Yang penting, gue berhasil mukul lo. Masalah Revi mau balikan atau enggak, biar itu jadi rahasia. Gue bikin lo kaget entar, Bang, tiba-tiba gue kasih undangan nikahan gue sama Revi," balas Arkan tidak mau kalah.

Lagi-lagi semua anak yang kumpul di sekitar Arkan dan Bang Benny kembali tertawa lebar. Kali ini benar-benar geli, bahkan sampai ada yang memanggil Revi untuk semakin mendekat.

Bang Benny kembali menggeleng-gelengkan kepala. "Masih bocah tahu apa, sih, lo soal nikah-nikahan," ejeknya.

Arkan berdecak sebal. "Daripada udah berumur, tapi belum nikah."

"Bilang apa lo tadi?" Bang Benny menyipitkan mata.

"Bilang apa?" Arkan balik bertanya, pura-pura bingung.

Bang Benny mendengus kecil. Lalu, tatapannya melayang ke seluruh anak ekskul Karate. "Ya, udah, sekarang semua balik lagi ke posisi awal. Kita mulai latihan!"

[10] Kehidupan

Ada yang datang dan ada yang pergi.
Ada yang singgah hanya untuk menorehkan luka
dan ada yang pergi untuk mengajarkan apa itu kehilangan.
Itulah kehidupan.

Akhirnya, Revi memilih untuk berjalan menuju salah satu supermarket di dekat sekolah karena setelah hampir setengah jam menunggu di halte, belum juga ada tanda-tanda kedatangan angkutan dengan jurusan tujuannya. Namun, langkahnya terhenti saat mendengar suara seseorang yang seperti sedang merintih kesakitan. Cewek itu lalu berjalan perlahan mendekati sumber suara.

Mata Revi menyipit tajam saat melihat di sudut gang sepi terlihat empat orang berseragam sekolah sedang mengepung satu cowok yang sudah terbaring di tanah sambil merintih kesakitan. Lalu, rahangnya langsung mengatup saat salah seorang dari empat orang itu memberikan tendangan yang cukup keras pada cowok yang masih terbaring di tanah. Dengan geram Revi mendekat, tetapi tetap berusaha terlihat santai.

"Oh, anak sekolah Putra Bangsa, ya."

Keempat cowok itu langsung menoleh menatap Revi yang sedang bersandar di salah satu dinding gang yang penuh coretan.

Salah satu cowok yang sepertinya pentolan keempat siswa itu langsung membalikkan tubuh dan sepenuhnya menatap Revi dengan senyum sinis. "Ada cewek yang mau sok jagoan, nih," ujarnya kepada ketiga temannya yang langsung disambut tawa mengejek.

Revi menegakkan tubuhnya, walaupun sejujurnya sedikit takut juga karena jelas dia bukan *superhero* seperti Black Widow dalam film *Avenger*. Namun, karena dia pun bukan orang yang akan berpura-pura tidak tahu saat melihat tindakan sialan seperti sekarang, jadilah Revi mendekat dengan bermodalkan keberanian yang tidak seratus persen.

Anton. Dalam hati, Revi menyebut nama cowok yang baru saja mengatainya tadi karena melihat *badge* nama dari seragam sekolah yang masih dipakai cowok itu sekalipun semua kancingnya sudah dibuka. Penampilan cowok itu lebih pantas untuk disebut preman daripada anak sekolahan. Lalu, tatapannya beralih kepada cowok yang sekarang sudah terduduk di atas tanah sambil memegang perutnya. Wajah cowok itu lebam-lebam. Rahangnya semakin mengatup saat sadar cowok itu satu sekolahan dengannya.

"Pengecut."

Satu kata itu sudah pasti membuat keempat cowok bergajulan di depannya meradang bukan main. Keempatnya langsung maju selangkah dengan tatapan garang.

"Lo nggak tahu lagi berurusan sama siapa? Lo bisa aja cacat habis dari sini."

Revi terkekeh sinis. "Kenapa? Lo berempat nggak terima? Masih ngaku cowok lo?" Revi berkata sinis. "Parah lo berempat!"

"Sialan!"

Satu cowok yang baru saja mengumpat itu langsung ditendang sekuat tenaga oleh Revi sebelum sempat melayangkan pukulan.

Ketiga cowok yang masih berdiri di depan Revi langsung membelalak tidak terima. Seketika, ketiganya berusaha memberikan pukulan yang mati-matian dihindari Revi. Dan, saat sedang menghindari satu pukulan, Revi melihat Anton sedang lengah. Langsung saja ditendangnya selangkangan cowok itu hingga meringis kesakitan dan hampir menangis.

Perkelahian terus berlangsung. Berkali-kali Revi berhasil memberikan pukulan pada cowok-cowok yang menjadi lawannya. Sekalipun tidak langsung membuat cowok-cowok itu kalah, tetapi bisa membuat mereka sedikit meringis kesakitan. Cewek itu sangat sadar, sekuat apa pun dirinya, perkelahian ini tetap tidak seimbang. Namun, yang paling penting, dia sudah memberikan perlawanan. Menang atau kalah, hanya Tuhan yang tahu.

Lalu, sudut matanya menangkap bahwa cowok yang ditendangnya kali pertama sudah bangkit berdiri dan sedang berjalan ke arahnya. Karena terlalu fokus pada cowok yang sedang berjalan ke arahnya, satu pukulan keras berhasil membuatnya tersungkur. Kepalanya langsung terasa pusing.

Melihat cewek yang menolongnya sudah tersungkur, cowok yang sudah babak belur karena dipukuli itu langsung berusaha menghampiri. Namun, dia langsung ditahan Anton dengan garang.

"Makanya, jangan sok jago jadi cewek," sinis salah satu dari ketiga cowok itu sambil menunjuk-nunjuk kening Revi dengan kasar. "Kalo mau mati, cari cara lain."

Revi mendengus dalam hati. Cewek itu lalu berusaha bangkit, tetapi punggungnya langsung ditendang cowok di belakangnya, membuatnya kembali tersungkur. *Sialan!*

Satu cowok yang berada di depannya langsung mengangkat kaus Revi sehingga cewek itu mendongak menatapnya. "Sakit, ya?" tanyanya mengejek. "Gue bisa aja matiin lo di sini, tapi berhubung lo cewek, makanya gue cuma kasih pukulan kecil."

Dengan sudut bibirnya yang terasa ngilu, Revi mendengus sinis. "Lo ... pengecut!"

Dihina seperti itu langsung saja cowok itu meradang. "Cewek sialan!" geramnya sambil mengangkat tangan untuk menonjok Revi.

Akan tetapi, sebelum tonjokannya mengenai sasaran yang tepat, cowok itu sudah terjungkal ke samping dengan erangan kesakitan sambil memegang kepalanya.

"Sori, gue sengaja."

Revi mendongakkan kepala dan detik itu juga matanya melebar. Ternyata yang baru saja menendang kepala cowok di depannya tadi adalah Arkan. Cowok itu berdiri dengan santai sambil menatap datar ke arah cowok yang sedang tersungkur kesakitan.

Dua detik kemudian, Revi bisa melihat dengan jelas seahli apa Arkan dalam menjatuhkan keempat cowok itu. Sekalipun mendapatkan serangan, cowok itu masih bisa memberikan serangan balik. Bahkan, saat bahu cowok itu dipukul menggunakan kayu, Arkan masih bisa berdiri dan menonjok cowok yang sudah memukul bahunya. Dan, untuk kali pertama Revi sadar bahwa Arkan sangat mahir berkelahi. Terlalu mahir karena dalam waktu kurang dari sepuluh menit, Arkan bisa membuat keempat cowok itu meringis kesakitan di atas tanah.

"Siapa nama lo?" tanya Arkan kepada cowok di sebelahnya saat Revi sedang pamit ke supermarket untuk membeli obat luka dan Hansaplast.

"Gilang, Kak," jawab cowok itu setelah meringis kecil.

"Lo anak kelas satu, kan?"

"I-iya, Kak."

Arkan mengangguk-anggukkan kepalanya. "Kenapa bisa berurusan sama mereka?"

Pertanyaan itu membuat Gilang berdeham singkat. Dia tahu Arkan sedang bersikap tidak ramah kepadanya. "Tadi saya dipalak, Kak. Terus, saya nggak mau kasih, makanya dipukulin."

Jawaban itu membuat Arkan membuang napas pelan. "Lain kali jangan biarin cewek yang belain lo sampe dipukulin gitu. Mau dia yang belain juga, lo harusnya bisa bantu, jangan diem aja," ujarnya. "Untung aja Revi nggak sampe kenapa-kenapa. Kalo sampe itu kejadian, bukan cuma mereka yang gue pukulin. Lo juga gue pukulin entar."

Gilang menelan ludahnya susah payah. "Iya ... Kak."

Baru saja Arkan ingin kembali berkata-kata, Revi sudah datang sambil membawa obat luka. Cewek itu langsung duduk di sebelah Gilang dan membuka obat yang sudah dibelinya.

"Cuci dulu luka lo biar bisa diobatin."

Gilang mengangguk kecil, lalu membersihkan lukanya dalam diam, sekalipun sesekali meringis karena lukanya yang terasa perih.

"Heh! Lo mau ngapain?" Arkan tiba-tiba memukul pelan tangan Revi yang sudah terangkat untuk mengobati luka di wajah Gilang.

"Lo nggak lihat muka dia udah bonyok-bonyok gini?" sambar Revi cepat.

"Enak aja! Gue aja yang ngobatin. Lo duduk diem di situ," balas Arkan. Cowok itu langsung mengambil obat dari tangan Revi. Tidak terima bahwa Revi mengobati cowok lain.

Dasar sinting! cibir Revi dalam hati. Namun, entah kenapa, hal itu terasa sangat menggelikan.

Selama Arkan mengobati Gilang, Revi sesekali bertanya nama cowok itu dan beberapa pertanyaan yang hampir sama dengan yang diajukan Arkan. Lima menit kemudian, kegiatan itu selesai dan Arkan langsung dengan cepat menjauh. Sejak tadi, terlihat jelas bahwa dia dan Gilang tidak nyaman. Namun, daripada membiarkan Revi mengobati cowok itu, lebih baik dia saja yang melakukannya.

Gilang lalu berdeham kecil. "Saya pulang dulu, ya, Kak. Makasih buat bantuannya," ujarnya setelah pamit. "Sekali lagi, makasih banyak, ya, Kak Revi."

Revi mengangguk. "Hati-hati di jalan, ya. Kalau mau lewat sini, jangan sendirian lagi."

"Iya, Kak. Makasih banget."

"Makasih mulu lo. Gue juga bantuin lo, tapi nggak bilang makasih," sahut Arkan.

Revi langsung berdecak jengkel.

Mendengar protes itu, Gilang hanya tersenyum kikuk. "Makasih, ya, Kak Arkan. Saya pamit dulu."

Arkan hanya mengangguk, lalu membiarkan Gilang pergi setelah memastikan bahwa adik kelasnya itu sudah mendapatkan ojek untuk pulang.

Lalu, hening selama beberapa detik sampai Revi mengeluarkan satu kalimat pertanyaan bernada sedikit sinis. "Ini yang lo bilang nggak bisa bela diri?"

Pertanyaan itu langsung membuat Arkan terkekeh kecil. "Gue emang nggak bisa bela diri, Rev. Tapi, kalo bela cewek yang gue sayang, gue pasti bisa. Dan, emang harus bisa."

Kalimat itu langsung membuat Revi bungkam dengan dadanya yang sudah berdebar tidak karuan.

"Tadi sebenernya gue lihatin lo dari gerbang sekolah. Mau mastiin aja. Habis lo nggak mau diajak balik bareng. Terus gue diajak ngobrol sama Pak Arman. Eh, pas gue lihat ke halte, lo udah nggak ada. Gue cari-cari, ternyata lagi di gang tadi."

Setelah Arkan mengatakan kalimat itu, keadaan kembali hening. Revi juga sedang berusaha menguasai jantungnya yang tiba-tiba mengentak kuat.

Setelah berhasil menguasai dirinya, Revi kemudian mengatakan satu kalimat. "Buka seragam lo."

Arkan langsung menoleh, lalu tersenyum jail. "Jangan gitu, Rev. Ini tempat umum."

Revi langsung memukul kepala Arkan dengan cukup keras. "Lo pikir gue mau ngapain?!" kesalnya. "Buka seragam lo. Gue mau ngobatin bahu lo. Tadi pasti luka."

Senyum Arkan semakin melebar. Cowok itu lalu membuka tiga kancing atas seragamnya dan menunjukkan bahunya kepada Revi.

Revi menghela napas pelan karena bahu cowok itu sudah membiru. "Ini ... nggak sakit?"

Arkan langsung menoleh. Ada sedikit senyum tertahan saat melihat tatapan bersalah Revi. Namun, seketika senyum itu menghilang saat melihat lebam pada sudut bibir cewek di depannya itu. Wajahnya mengeras tanpa bisa dicegah. Tangannya lalu terangkat untuk memegang luka itu. "Gue lebih sakit lihat luka yang ini, Rev."

Revi langsung terdiam saat mendengar kalimat Arkan. Ditambah dengan wajah mengeras yang ditunjukkan cowok itu. Dia pernah melihat gestur wajah itu sebelumnya. Gestur yang sama saat dia terjatuh dari tangga sekolah karena terdorong teman sekelasnya yang sedang berkelahi.

"Ar—"

"Yuk, pulang. Kali ini lo harus mau gue anter. Kalo enggak, gue bakal ngikutin lo sampe rumah," tandas Arkan setelah menurunkan tangannya.

Arkan memasuki kelas dengan santai tanpa memedulikan teman-teman sekelas yang menatapnya penuh tanya karena ada sedikit lebam biru pada wajahnya.

"Kenapa muka lo, Ar?" tanya Malik, salah satu teman sekelas Arkan.

"Emang kenapa sama muka gue? Ganteng?"

Malik jelas langsung mencibir, diikuti cowok-cowok yang sudah berada di kelas itu. "Habis berantem lo, ya? Gue kasih tahu aja, Ar. Nggak cocok anak olimpiade berantem kayak gitu," ejeknya.

Arkan langsung menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal, lalu tersenyum miring ke arah Malik yang sedang berkumpul bersama beberapa anak cowok. "Jadi, yang pantes berantem cuma anak yang jadi pelanggan setia guru BK? Kayak lo gitu?" tanyanya sambil tersenyum mengejek.

Mendengar pertanyaan penuh ejekan itu, Malik langsung melemparkan botol kosong yang ada di depannya. Namun, Arkan berhasil menghindar. "Untung aja lo suka ngasih sontekan, Ar. Kalo enggak, udah gue gantung lo."

"Jangan, Lik. Gue nggak suka digantung. Nggak enak. Sakit rasanya. Patah hati." Arkan membalas perkataan itu dengan tangan yang sudah memegang dada kirinya.

"Najis!"

"Si oon emang!"

"Jomlo lo dasar!"

Berbagai umpatan itu hanya ditanggapi Arkan dengan kekehan. Namun, kekehan itu langsung terhenti karena baru menyadari kedua sahabatnya tidak ada di kelas. Hanya ada tas Nathan. "No, si Nathan sama Aji ke mana?"

"Kalo si Nathan, tadi pergi ke luar. Nggak tahu ke mana," jawab Dino. "Si Aji mah belum dateng. Paling juga telat."

Arkan hanya mengangguk kecil. Cowok itu lalu mengeluarkan ponsel dan mengirimkan *chat* kepada Aji, bertanya apakah cowok itu masuk atau tidak. Tiba-tiba dia meringis karena bahunya kembali terasa ngilu. Walaupun tidak begitu sakit, ternyata cukup mengganggu juga.

Akan tetapi, sedetik kemudian, Arkan justru mengulum senyumnya, mengingat kembali kejadian kemarin sore saat Revi mengobati bahunya dengan mengolesi salep. Sesekali cewek itu akan meringis sendiri, padahal dia merasa biasa saja walaupun memang sedikit sakit.

"Udah, nih. Kalo nanti masih sakit, lo ke rumah sakit aja."

Arkan melebarkan senyumnya setelah membalikkan tubuh. "Enggak. Ini udah pasti sembuh, kok."

Revi hanya memutar bola matanya. Lalu, cewek itu bangkit dari duduknya. "Ya udah. Gue mau balik dulu."

"Bentar," tahan Arkan sambil memegang tangan Revi dan sedikit memaksa agar kembali duduk di tempatnya. Dia kemudian mulai membersihkan luka di pelipis dan sudut bibir Revi dengan lembut. "Lo itu juga harus pikirin diri sendiri. Kenapa bego yang ini dari dulu nggak hilang-hilang, sih?"

Mendapat perlakuan seperti itu, Revi seketika menjauhkan kepalanya. Namun, sayangnya, Arkan tidak begitu saja membiarkan. Setelahnya, Arkan menempelkan Hansaplast pada pelipis cewek itu, yang tadi memang sempat mengeluarkan darah.

"Ingetin gue buat kasih pelajaran sama mereka berempat," tandas Arkan setelah menyelesaikan pekerjaannya. "Eh, nggak perlu, ding. Entar lo pura-pura lupa lagi. Jadi, biarin gue inget sendiri aja."

Akan tetapi, bagi Arkan, yang jauh lebih penting dari acara saling mengobati itu adalah dia berhasil mengantarkan Revi pulang sekalipun hanya sampai toko yang berada di dekat rumah cewek itu. Mengingat itu, Arkan mendengus geli. Merasa lucu saat memikirkan bagaimana dia sudah mematahkan urat malunya hanya untuk kembali mengejar cewek yang pernah disia-siakannya dulu.

"Enggak."

"Than, gu—"

Nathan mendengus sinis. "Bahkan, gue nggak suka denger lo manggil nama gue."

"Tap—"

"Lo bilang apa tadi? Lo pengin bisa balik kayak dulu? Kayak dulu itu yang kayak gimana maksud lo?" Nathan menantang. Dari gesturnya, cowok itu terlihat sangat geram.

"Gue minta maaf. Gue salah. Tapi, lo nggak tah—"

"Shev!" geram Nathan, hampir berteriak. Cowok itu kemudian membuang napas pelan. "Dulu bahkan kita nggak pernah jadian, jadi jangan pernah bilang kalo lo mau kita kayak dulu. Ngerti, kan?"

Shevi berusaha menahan air matanya. Ini hari pertamanya masuk sekolah setelah keluar dari rumah sakit beberapa hari yang lalu. Tadinya dia juga tidak ingin berbicara dengan cowok di depannya ini. Namun, karena saat berjalan di koridor mereka tidak sengaja bertemu dan entah keberanian dari mana, Shevi memutuskan untuk berbicara dengan Nathan.

"Than, tolong—"

"Apa? Apa lagi sekarang, hah?!" Kali ini Nathan sudah mulai membentak. "Lo mau jelasin kenapa dulu waktu gue bilang suka sama lo, tiba-tiba lo bilang kalo lo sukanya sama abang gue? Gitu? Terus, lo mau bilang nggak sengaja waktu sikap lo tiba-tiba jadi aneh ke gue? Gitu, Shev?"

Shevi menutup kedua matanya dengan pelan, diiringi satu tetes air mata yang terjatuh.

Gue cuma nggak mau lo tahu kalo gue sakit, Than. Gue nggak mau lo tahu kalo gue bakal mati.

Sementara itu, Nathan berusaha tidak terpengaruh dengan satu tetes air mata itu. Mereka pernah dekat bertahun-tahun,

bahkan saat keduanya masih belajar perkalian dan pembagian. Dan, dulu dia pernah hanya melihat cewek di depannya ini. Namun, hampir dua tahun lalu, setelah dia meyakinkan hati, cewek itu yang justru menghancurkannya. Sebenarnya, dia tidak benar-benar menyalahkan. Dia tahu, dulu dia masih mudah emosi dan mungkin juga terlalu percaya diri. Hanya saja perubahan sikap cewek inilah yang membuatnya muak.

"Telat, Shev," ujar Nathan singkat. "Bertahun-tahun cuma lo cewek yang gue lihat. Tapi, setelah bertahun-tahun itu juga, ternyata lo yang ngancurin semuanya."

Shevi langsung membuka kedua matanya, menggigit bibirnya pelan. "Satu kali lagi, Than. Gue janji nggak bakal ulang kesalahan yang sama."

Ya, sekali lagi. Shevi berjanji dalam hatinya karena ternyata dia benar-benar menginginkan cowok itu terus di sampingnya. Seperti dulu.

"Kenapa baru sekarang?" Nathan bertanya cepat. "Oh ... karena lo akhirnya tahu kalo lo nggak bakal jadi sama abang gue?"

Lagi. Shevi menghela napas untuk kali kesekian. Tidak menyangka alasan bodoh yang dulu digunakannya untuk menjauh dari Nathan justru menjadi senjata yang menghancurkannya.

"Lo aneh. Padahal, dari kita masuk SMA, kita udah biasa pura-pura nggak kenal. Kenapa nggak terus akting kayak gitu?" Nathan bertanya sinis.

Baru saja Shevi ingin membalas. Nathan sudah menyela lebih dulu. "Udahlah. Gue mau masuk kelas. Gue pikir lo mau ngomong apa tadi," ujarnya, lalu meninggalkan cewek itu tanpa menoleh sedikit pun.

Shevi sudah hendak melangkah untuk mengejar Nathan. Namun, saat sadar hal itu akan sia-sia, akhirnya dia hanya membuang napas lelah sambil menghapus sisa air mata dengan pelan.

Sesampai di sekolah, Revi berjalan santai menuju kelas. Namun, langkahnya memelan saat melihat Shevi sedang berbicara dengan seseorang. Hanya saja, karena tertutup tembok, dia tidak bisa melihat siapa orang itu. Jadi, hanya sosok kakaknya yang bisa dilihatnya. Keningnya sedikit mengerut melihat gestur tubuh Shevi yang terlihat seperti menahan tangis.

Dia lagi ngomong sama siapa?

Tadinya Revi ingin mendekat, tetapi saat sadar tindakan itu tidak sopan, akhirnya dia memutuskan untuk meneruskan langkahnya. Namun, langkahnya benar-benar terhenti saat melihat sosok di balik tembok itu meninggalkan Shevi dan berjalan menuju arahnya. Matanya sedikit menyipit saat memastikan siapa sosok itu.

Nathan?

Revi berdeham singkat saat Nathan semakin dekat dengan posisinya berdiri. Ketika Nathan berhenti sesaat, Revi mengulas sedikit senyum karena menyadari aura cowok itu sedang tidak baik. "Hai." Hanya sapaan bodoh itu yang terpikir olehnya. Dan, detik itu juga, Revi merutuki dirinya sendiri.

Nathan hanya menggerakkan kepalanya, membalas sapaan itu tanpa melemparkan senyum, lalu berjalan melewati Revi yang sudah mengerutkan keningnya. Namun, kerutan itu langsung menghilang saat matanya tanpa sengaja melihat Shevi masih menatap kepergian Nathan.

Mereka kenapa? Revi hanya bisa bertanya-tanya dalam hati.

Ada yang datang dan ada yang pergi. Ada yang singgah hanya untuk menorehkan luka dan ada yang pergi untuk mengajarkan apa itu kehilangan. Itulah kehidupan. Banyak hal tak terduga di dalamnya.

Nathan sangat menyadari hal itu. Karenanya, cowok itu kembali membuang napasnya. Tidak menyangka bahwa kembali berbicara dengan cewek yang sudah membuangnya akan terasa sangat melelahkan. Seakan menguras semua tenaga dan emosinya.

"Kenapa, sih, lo?" Aji mulai jengah juga saat melihat Nathan tidak seperti biasanya. "Kayak punya pacar aja, pasang tampang stres begitu."

Mendengar ejekan itu, Nathan hanya berdecak jengkel, tetapi tidak bersuara.

"Kayaknya si Nathan lagi PMS, Ji. Jadi begitu," ejek Arkan menimpali.

"Sialan! Muka lo tuh benerin dulu. Lo pikir lo ganteng bonyok-bonyok begitu?" Nathan membalas sengit.

Aji terbahak keras. "Bener juga. Muka lo kenapa, sih, Ar? Tumben banget pake acara berantem. Nyokap lo nggak nanya-nanya, lo pulang bawa muka kayak gitu?"

Arkan berdecak. "Kenapa jadi bahas gue?" tanyanya menggerutu. "Nih, gue kasih *clue*, ya. Ini luka bawa hoki," ucapnya menyeringai kecil sambil menunjuk luka di wajahnya.

Nathan menyipitkan mata sambil memperhatikan wajah sahabatnya itu. *Bawa hoki?* Semua keberuntungan yang dikatakan Arkan akhir-akhir ini pasti menjurus tentang sang mantan. Kalau begitu, pasti ada hubungannya dengan Revi. Apa—

"Gila! Lo berantem sama Revi?"

"Ya, enggaklah. Sinting apa lo?" sewot Arkan langsung.

"Tapi, tadi pagi kayaknya gue juga lihat di sininya Revi agak biru," balas Nathan sambil menunjuk sudut bibirnya.

Arkan menyeringai kecil saat bel tanda istirahat kedua sudah berbunyi. Itu artinya dia tidak perlu menjelaskan apa pun pada kedua sahabatnya. "Gue mau makan, nih. Lo berdua ikut, nggak?"

"Sialan emang nih bocah. Sok misterius banget," cibir Aji, tetapi ikut bangkit dari duduknya yang langsung disusul Nathan. Ketiganya lalu berjalan beriringan menuju kantin.

Nathan menghela napas dalam diam. Setidaknya bersama dengan dua sahabatnya yang menjurus tidak waras ini bisa membuatnya sedikit tidak memikirkan masalahnya.

"Hai, Cantik. Kami ikutan duduk di sini, ya?"

Revi jelas sangat tahu siapa yang tiba-tiba duduk di sebelahnya. Karena itu, dia hanya menoleh pelan, lalu mengangguk singkat. Sama sekali tidak memberikan penolakan sehingga membuat Erin, bahkan kedua sahabat Arkan, mengernyit bingung. Apa yang sudah mereka lewatkan?

"Udah jinak, Rev?" Aji bertanya tanpa beban.

"Heh, kutu! Lo pikir mantan gue apaan?"

Aji langsung mencibir. "Yeee ... kenapa situ yang sewot? Dia aja nggak marah. Lagian situ, kan, cuma mantan buk—"

"Mulut lo, Ji, perlu dikasih kawat duri kayaknya. Biar nggak kabur ke mana-mana," sindir Arkan sambil bangkit dari duduknya.

Mau tidak mau, Erin yang duduk berhadapan dengan Revi langsung menyumbangkan tawanya. Sementara itu, Nathan, yang sejak tadi memilih jadi penonton, hanya ikut tersenyum geli.

Setelah ketiga cowok itu pergi untuk memesan makanan, Erin langsung menanyakan rasa penasarannya. "Tumben lo nggak jutek ke tuh bocah?"

Revi berdecak pelan. "Lama-lama capek juga. Lagian biarin ajalah. Paling juga entar dia diem sendiri."

"Dia baru diem kalo udah balikan sama lo, Rev."

Kalimat itu membuat Revi mendengus kecil, tetapi kembali melanjutkan makannya.

"Serius, Rev. Gue masih penasaran, nih."

"Yaelah. Nggak ada apa-apa. Emangnya harus gue marah-marah terus sama dia? Mati cepet entar gue."

Sadar Revi tidak akan menjawab rasa penasarannya, akhirnya Erin memilih diam dan kembali berkutat dengan soto di hadapannya. Sementara itu, Revi menghela napas dalam diam. Sebenarnya bukan hanya itu alasannya. Selain cowok itu sudah menolongnya, salah satu alasan lainnya adalah karena dia sadar Arkan berhak diperlakukan lebih baik. Sesalah apa pun Arkan kepadanya dulu, tetapi nyatanya sampai detik ini dia tidak pernah benar-benar bisa membenci cowok itu.

"Tuh, kita kasih lo yang duduk di sebelahnya Revi. Gue sama Nathan bareng sama si Erin aja."

Si Aji sialan.

Arkan hanya bisa mengumpat saat sadar Aji sengaja mengatakan kalimat itu untuk membuatnya malu. Padahal, tadi dia sudah mengatakan permintaan itu saat ketiganya masih memesan mi ayam.

Nathan terbahak kerasa saat melihat raut wajah Arkan yang nelangsa. "Nggak usah pura-pura tahu malu gitulah, Ar. Semua juga tahu urat malu lo udah putus."

Rasanya benar-benar menyesal punya sahabat seperti mereka berdua. Arkan mengumpat dalam hati. Namun, umpatan tanpa ucapan itu terhenti saat mendengar tawa kecil dari cewek yang duduk di sebelahnya. Sumpah! Sepertinya baru kali ini dia mendengar kembali tawa itu walaupun hanya tawa kecil. Karena, yang biasa didengarnya dari cewek itu hanya dengusan sinis ataupun kata-kata pedas.

Sadar diperhatikan, Revi langsung berdeham kecil dan kembali melanjutkan makan.

Arkan tersenyum kecil. *Kayaknya gue emang udah gila gara-gara ini cewek.*

"Aduh, berasa kayak dunia milik lo berdua, yeee."

Erin tertawa kecil. "Sirik aja lo, Ji."

"Suka gitu emang dia, Rin. Maklum udah kelamaan jomlo. Jadi suka sirik."

"Lha, apa kabar si Nathan? Pacaran aja belum pernah." Aji membela diri.

"Nah, kan, ngeselin kan! Gue diem aja malah dibawa-bawa. Dosa lo berdua," gerutu Nathan tidak terima.

Kalau biasanya Revi akan menanggapi semua itu dengan tidak bersahabat, kali ini cewek itu justru sesekali menimpali. Hanya kalimat-kalimat singkat, tetapi mampu membuat semua yang berada di meja yang sama menoleh heran. Hanya Arkan yang menanggapi hal itu dengan senyuman tipis karena ada satu harapan yang kembali dibangunnya.

Sudah hampir satu minggu ini, Arkan merasa hidupnya sangat menyenangkan. Alasannya hanya satu. Karena, akhir-akhir ini, setiap kali dirinya menghampiri Revi, cewek itu tidak lagi menganggapnya angin lalu. Cewek itu memang hanya memberikan jawaban-jawaban singkat atas sejumlah pertanyaannya. Namun, jelas itu suatu kemajuan. Mengingat biasanya cewek itu hanya memberikan kalimat sinis atau bahkan kalimat tajam.

Seperti hari ini, saat hujan turun dan Arkan akan membelokkan mobilnya melewati halte dekat sekolah. Cowok itu melihat Revi duduk sambil menunduk, memainkan ponsel yang digenggam cewek itu. Langsung saja Arkan menepikan mobil, memberanikan diri menghampiri Revi dan mengajak cewek itu untuk pulang bersama.

Hebatnya, kemarin-kemarin Revi pasti akan menolak dengan keras. Namun, saat ini, hanya dengan sedikit bujukan, cewek itu langsung mengiyakan. Walaupun selama di mobil, bahkan saat hampir sampai kompleks perumahan, tidak ada pembicaraan sama sekali, Arkan tetap merasa bersyukur.

"Nanti berhenti di depan kompleks aja, Ar."

Arkan menoleh singkat. "Sampe depan rumah aja, ya, Rev? Masih gerimis soalnya."

"Nggak apa-apa, sampe depan aja."

"Lo bawa payung?"

Revi menggeleng pelan. "Nggak, sih. Tapi, nggak apa-apa, sampe depan aja," ulangnya.

"Gue juga nggak bawa payung. Jadi, sampe depan rumah lo aja, ya? Senin, kan, mau UTS. Entar kalo lo sakit, nggak konsen belajarnya."

Sadar Arkan akan terus memaksa, akhirnya Revi mengiyakan tanpa banyak kata-kata.

"Terus, habis dari sini ke mana?" Arkan bertanya setelah masuk ke salah satu perumahan elite di Jakarta.

"Lurus aja, nanti belok ke kiri."

Arkan mengangguk kecil tanpa banyak bertanya lagi.

"Rumah ketiga berhenti, ya, Ar."

Arkan kembali mengangguk. Kemudian, saat sudah sampai di depan rumah yang cukup besar, cowok itu menoleh ke arah Revi. "Di sini?"

Revi mengangguk singkat. "Makasih, ya. Gue turun duluan."

Melihat itu, Arkan pun langsung turun dari mobil dan bergegas menghampiri Revi yang baru menutup pintu mobilnya.

"Gue nggak disuruh mampir, nih?"

Revi berdecak kecil. "Pulang, gih. Masih gerimis, nih. Gue mau masuk."

Arkan tersenyum lebar. "Makanya, gue juga disuruh masuk, dong. Kasih minum, kek. Gue, kan, bukan abang sopir, Rev."

"Lo tuh—"

"Rev, ayo masuk, kan, masih gerimis. Lo mau—"

Revi dan Arkan langsung menoleh ke arah rumah. Memandang sosok cewek yang baru saja muncul dari balik pintu rumah.

"Sori." Shevi langsung kembali masuk dengan terburu-buru.

Melihat itu, Revi menelan ludahnya. Arkan pasti sudah melihat dengan jelas bahwa yang keluar dari pintu rumah adalah Shevi.

"Rev—"

"Gue masuk dulu, ya, Ar. Hati-hati di jalan," potong Revi seketika itu juga. Berusaha agar Arkan tidak bertanya apa pun kepadanya.

"Rev." Arkan menahan langkah Revi. "Lo sama cewek itu sodaraan?"

"Hah?" Revi berpura-pura tidak mengerti.

Mata Arkan langsung menyipit. "Cewek yang barusan keluar dari rumah lo itu anak sekolah kita, kan? Yang pernah makan siang bareng kita?" tuntut Arkan lagi.

"Enggak. Bukan." Revi berkilah cepat. "Gue mau masuk dulu, nih, lo balik aja sekarang."

Arkan semakin menyipitkan mata saat Revi terlihat tidak nyaman dengan pertanyaannya. Karenanya, cowok itu akhirnya mengalah. Lagi pula, dia tidak ingin kembali memperlebar jarak yang baru saja mulai terkikis. "Ya, udah. Gue balik dulu, deh."

Kepala Revi mengangguk kaku. Namun, cewek itu tetap diam di tempatnya, membuat Arkan mengangkat sebelah alisnya.

"Ya, masuk sana. Gue baru balik pas lo udah masuk ke rumah."

Mendengar itu, Revi membuang napas pelan. "Oke. Hati-hati di jalan."

Arkan langsung menyeringai kecil. "Sampe diingetin dua kali gitu, sih, gue nggak bakal lupa, Rev. Tenang aja."

"Sial!" Revi mencibir sambil membalikkan tubuhnya, berjalan masuk ke rumah.

Setelah memastikan Revi masuk, seringaian Arkan langsung berubah menjadi kaku. Dia yakin tadi tidak salah lihat. Cewek yang keluar dari rumah itu bersekolah di tempat yang sama dengannya dan Revi. Apa mungkin mereka saudara sepupu? Namun—

Tunggu ....

Mata Arkan menajam saat sebuah kemungkinan tiba-tiba muncul di kepalanya.

Revita Maharani. Shevita Maharani.

Arkan ingat pernah menyinggung soal nama yang mirip ini. Namun, jawaban yang diterimanya hanya tiga kata yang menurutnya tidak menjawab apa pun.

Cuma mirip doang.

Pasti ada sesuatu yang sudah dilewatkannya. Pasti. Mata Arkan semakin menyipit saat berusaha memikirkan kemungkinan-kemungkinan tentang cewek itu. Namun, saat sama sekali tidak ada kesimpulan yang didapatkan, dia akhirnya menyerah. Memutuskan berbalik dan berjalan menuju pintu kemudi.

Punya. Kakak cewek. Dia tinggal di Jakarta bareng Bokap sama Nyokap.

Langkah Arkan seketika berhenti saat tiga kalimat jawaban Revi beberapa tahun lalu, ketika dia bertanya apakah cewek itu memiliki saudara atau tidak, terngiang di otaknya. Seketika itu juga Arkan kembali menolehkan kepala, menatap rumah mewah di depannya. Jadi, cewek yang baru saja keluar dari rumah itu pasti kakak Revi. Mereka satu sekolah. Dan, tidak ada seorang pun yang tahu kedua cewek itu bersaudara. Namun, apa alasannya?

Arkan kembali berbaring di tempat tidur setelah mandi saat tadi sempat basah karena terkena gerimis. Cowok itu kembali mengingat kejadian di depan rumah Revi. Dari awal melihat perubahan sikap cewek itu, dia yakin ada yang salah. Entah apa. Namun, perasaannya bilang itu bukan hanya tentang putusnya hubungan mereka sekitar satu tahun lalu.

Mata Arkan kembali menerawang.

Banyak yang aneh. Jelas. Karena itu, Arkan yakin ada yang terlewatkan. Dia tidak ingin ikut campur. Sungguh. Karena dia juga bukan orang yang suka mengurusi apa yang bukan urusannya. Namun, ternyata, semua yang berhubungan dengan Revi justru membuatnya ingin tahu. Jika bisa, terlibat pun tidak masalah. Apa pun itu.

Arkan menutup kedua matanya dan memijit keningnya dengan tangan kiri. Sejak dulu, hanya Revi cewek yang berhasil membuatnya penasaran dan membangkitkan rasa ingin tahunya. Dan, sepertinya apa yang dia rasakan untuk mantannya sekarang bukan hanya perasaan bersalah ataupun suka. Namun, sudah lebih dari itu. Karena sekarang yang sangat ingin diketahuinya bukan lagi alasan kenapa Revi sangat membencinya. Namun, alasan kenapa cewek itu tidak lagi seperti yang dikenalnya dulu.

Revi masuk ke rumah setelah membuang napas perlahan. Di sana, di ruang tamu, Shevi sudah duduk sambil menatapnya dengan tatapan meminta maaf.

"Sori, Rev. Gue nggak tahu ada Arkan di depan."

Mendengar perkataan itu, Revi kembali membuang napasnya.

"Dia nanya-nanya, ya?"

"Ya, iyalah," jawab Revi cepat sambil melangkah menghampiri Shevi. "Lagian tumben banget lo nyamperin gue keluar."

"Habis di luar, kan, lagi gerimis, gue heranlah kenapa lo lama banget di depan. Makanya, gue samperin, eh ternyata begitu." Shevi tidak lagi melanjutkan perkataannya. "Sori banget."

Revi hanya berdecak kecil. "Dia itu pinter, Shev. Bukan cuma soal pelajaran. Gue yakin banget dia udah curiga."

Shevi mendesah pasrah. "Lo balikan sama dia?" tanyanya cepat.

Pertanyaan itu langsung membuat Revi menoleh garang.

"Kan, nggak biasanya lo balik bareng dia, Rev." Shevi memberikan cengiran polosnya.

"Dianter pulang bukan berarti balikan."

"Ih, ini anak nggak ada sopannya!" gerutu Shevi saat melihat Revi sudah berjalan menuju kamar cewek itu.

"Gue mau mandi dulu."

Shevi mendengus pelan dan ikut melangkah menuju kamar Revi. Cewek itu lalu membaringkan tubuh di kasur sambil menunggu adiknya selesai mandi.

"Astaga, Shev! Penting banget apa lo ke kamar gue mulu," cibir Revi saat melihat kakaknya sudah berbaring santai di atas tempat tidurnya.

"Gue mau cerita, Rev. Kalo cerita sama Mama, nggak asyik," ujar Shevi sambil bangkit dari tidurnya.

Revi mencibir kecil. "Ya, udah cerita aja," balasnya sambil sibuk mengeringkan rambut dengan handuk.

"Cowok yang selama ini gue ceritain itu Nathan."

Gerakan tangan Revi terhenti sebentar, tetapi kemudian kembali normal. Dia bersikap santai.

"Lo nggak kaget?"

Revi membalikkan tubuh menatap Shevi yang sedang duduk di tempat tidurnya. "Gue tahu," jawabnya singkat sambil menggantungkan handuknya, lalu berjalan pelan menuju sang kakak. "Gue pernah lihat lo sama dia beberapa hari yang lalu."

"Kapan?" Shevi membulatkan matanya.

"Beberapa hari yang lalu. Kan, tadi udah gue bilang," cibir Revi.

Shevi mendengus sebal, tetapi tidak lagi membalas. Cewek itu justru sibuk berkutat dengan pikirannya.

Revi yang melihat itu hanya menggeleng-gelengkan kepala. "Kalian pernah jadian?"

Kepala Shevi menggeleng pelan.

"Terus? Pernah deket?"

"Iya. Dia juga pernah nembak gue."

Mata Revi langsung membelalak lebar. "Terus? Gue nggak ngerti."

Shevi tersenyum miris. "Gue nyesel, Rev. Tapi, dia bener-bener nggak mau maafin gue."

Tangan Revi sudah gatal ingin menjitak kepala kakaknya karena bercerita setengah-setengah sehingga justru membuatnya penasaran.

Akhirnya, setelah menghela napas, Shevi menceritakan semua kepada Revi. Bagaimana dulu dia mengambil keputusan bodoh hanya karena penyakit yang dideritanya. Hanya karena takut cowok yang disukainya itu mengetahui penyakitnya, dia akhirnya memutuskan untuk menyakiti cowok itu. Mengatakan bahwa dia lebih menyukai kakak cowok itu. Membuat cowok itu membencinya, mungkin sampai detik ini.

"Waktu itu gue takut banget kalo bakal mati cepet." Shevi menutup ceritanya.

"Tapi, lo masih hidup sampe hari ini," dengus Revi. Kesal karena kebodohan kakaknya.

"*Yeah* ... dan gue udah bilang sama lo tadi kalo gue nyesel."

"Kalo jadi Nathan, gue juga nggak bakal maafin lo." Revi berujar datar sambil membaringkan tubuhnya di samping Shevi. *"What?"* Cewek itu langsung menoleh kecil saat menyadari kakaknya sedang

menatapnya sebal. "Gue kasih komentar jujur, Shev," lanjutnya. "Lo masih suka sama dia?"

Shevi menganggukkan kepalanya.

"*Then bring him back.* Jangan cuma nunggu. Karena lo tahu, lo yang bikin salah."

"Kemaren gue udah minta maaf. Tapi, dia kayaknya benci banget sama gue."

"Lo udah ngomong yang sebenernya belum?" tanya Revi.

Kepala Shevi menggeleng.

Revi langsung berdecak sebal. "*Tell him the truth.* Gue yakin dia pasti ngerti. Dia cowok baik, sejauh yang gue kenal."

"Gue takut dia justru makin jauh pas tahu gue sakit. Gue—Revi!" Shevi mengumpat kecil saat Revi menoyor kepalanya.

"Biar lo cepet sadar," cibir Revi tanpa merasa bersalah. "Lo selalu jadiin penyakit itu hambatan buat bikin lo bahagia. Jadi, gimana bisa bahagia kalo lo selalu mikir gitu?"

"Lo nggak ngerti gimana rasanya saat tahu umur lo nggak panjang, Rev," desis Shevi. "Lo nggak ngerti."

"*Fine.* Lo bener, gue nggak ngerti. Terus, siapa yang ngerti? Mama? Papa?" Revi menantang. Menatap kakak satu-satunya dengan santai. "Mereka juga nggak bakal ngerti perasaan lo, Shev. Tapi, lo selalu ngerasa mereka ngerti karena mereka selalu bilang iya sama apa yang lo rasain. Mereka nggak berani ngambil jalan yang bertentangan sama lo. Makanya lo makin ngasihani diri sendiri."

"Lo nggak tahu apa pun, Rev. Lo sehat. Makanya lo bisa ngomong kayak gini." Shevi semakin mendesis tajam.

Revi medengus keras. "Ya, ya. Setidaknya gue udah kasih lo saran. Lo nggak terima, ya, oke. Tapi, jangan dateng terus nangis-nangis di depan gue kalo nanti lo akhirnya setuju sama omongan gue."

Shevi mengumpat dalam hati. Ini kali kesekian dia mengatakan Revi tidak mengerti perasaannya. Namun, dia tidak pernah melihat Revi sekesal sekarang. Bukankah seharusnya dirinya yang merasa kesal?

"Lo udah kelar belum ceritanya?"

Kepala Shevi langsung menoleh, menatap Revi dengan kening yang mengernyit. "Lo ngusir gue?"

"Gue banyak tugas. Mau ngerjain sekarang sebelum makan malam," jawab Revi cuek sambil bangkit dari duduknya.

Shevi mendengus kesal, lalu bangkit berdiri, berjalan ke luar kamar Revi sambil menggerutu.

Setelah memastikan Shevi sudah tidak di kamarnya, Revi mengembuskan napas pelan. Sedikit menyesal karena sudah bersikap keras kepada kakaknya itu. Namun, dia hanya ingin Shevi menyadari bahwa penyakit itu bukan untuk diratapi. Dia hanya ingin kakaknya sadar, seburuk apa pun kondisi kesehatan cewek itu, Shevi tetap tidak boleh mengasihani diri sendiri. Revi menyayangi Shevi. Selalu. Meskipun kakaknya itu mungkin akan mengatakan hal yang sebaliknya karena kata-katanya yang jauh dari kata lembut.

Arkan keluar dari kelas dengan semangat. Tidak peduli dengan cibiran-cibiran teman kelasnya, bahkan kedua sahabatnya. Selama hampir dua minggu ini, dia selalu semangat setiap kali ada latihan karate. Karena, selama itu juga, setiap pulang latihan, Revi sudah memperbolehkannya mengantar cewek itu pulang. Bukan kemajuan pesat memang. Setidaknya dia tahu Revi juga sedang berusaha memaafkannya. Memaafkan kesalahan yang dilakukannya dulu, sekalipun dia tidak tahu apakah Revi membencinya karena hal yang dimaksudnya atau tidak.

"Lho, Ar, lo latihan hari ini? Bukannya besok lomba?" tanya Erin heran saat melihat Arkan masuk ke aula, tempat latihan karate.

Arkan menganggukkan kepala pelan sambil tetap melangkahkan kakinya. Namun, cowok itu lalu berhenti melangkah dan menoleh ke belakang, ke arah Erin. "Revi mana, Rin?"

Erin berdecak. "Hidup lo kayak nggak ada arah, ya, kalo nggak lihat Revi sehari aja?" ejeknya.

Pertanyaan itu membuat Arkan menyeringai lebar. Tidak tersinggung sama sekali. "Ya, habis temen sebangku lo itu udah nyolong hati gue tanpa izin. Jadi, gue pasti ngerasa ada yang kurang kalo sehari nggak lihat dia."

"Jijik banget lo!" sambar Erin langsung, tetapi sambil tertawa geli.

Arkan justru memberikan senyum tengilnya. "Jadi, Revi di mana?"

"Kalo gue bilang dia nggak latihan, gimana?"

"Serius lo?"

Erin mengangguk. "Dia izin. Lagi kerja kelompok di rumah Yuda."

"Yaaahhh ... kecewa," desah Arkan.

"Najis, sumpah! Ada, ya, cowok macem lo." Erin menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Ck. Itu bentuk kekecewaan gue, Rin," jelas Arkan. "Lo mana ngerti kayak ginian," ejeknya.

"Yeee ... , malah hina orang lagi lo," umpat Erin.

Arkan tertawa keras. "Ya, udah, deh. Gue balik dulu kalo gitu."

"Eh, sinting! Latihan sekarang!" teriak Erin saat Arkan sudah berjalan cepat melewatinya, meninggalkan aula.

"Gue besok lomba, Rin. Mau belajar dulu," balas Arkan sambil membalikkan tubuhnya.

Erin mencibir saat melihat Arkan sudah keluar dari aula. Namun, bibirnya juga melengkungkan senyum geli melihat tingkah cowok itu.

Saat berjalan menuju parkiran, Arkan mengeluarkan ponsel dan mulai mengetikkan *chat* untuk seseorang.

Arkana Revano Putra: Bsk pulang bareng, ya?

Sekitar 45 menit kemudian, saat Arkan sudah sampai di rumahnya dan akan menaiki tangga, sebuah *chat* masuk pada ponselnya. Dari Revi. Cowok itu langsung membalas sambil memasuki kamarnya.

Revita Maharani: Bsk lo lomba, kan?
Arkana Revano Putra: Iya, selesai lomba, gue balik ke sekolah.
Revita Maharani: Ngapain? Bukannya blh langsung balik?

Arkan mendengus saat melihat isi *chat* itu.

Arkana Revano Putra: Buat jemput lo, lah, cantik.
Revita Maharani: Gak usah.

Balasan itu membuat Arkan berdecak kecil, tetapi tidak menciutkan nyalinya untuk membujuk Revi.

Arkana Revano Putra: Sekali-kali nyenengin mantan gak dosa kali, Rev.

Hanya dibaca. Tidak dibalas sama sekali. Arkan mengumpat pelan. Dia lupa hubungannya dengan Revi belum kembali seperti dulu, yang bisa bercanda sesuka hati.

Revita Maharani: Liat bsk aja.

Arkan menghela napas lega saat lima menit kemudian Revi membalas *chat*-nya.

Arkana Revano Putra: Oke.
Arkana Revano Putra: Baik2 di rumah Yuda, yah.
Revita Maharani: Brisik!

Kekehan Arkan langsung terdengar saat membaca *chat* itu.

Arkana Revano Putra: Sampe ketemu bsk, cantik.

Tidak dibalas. Namun, setidaknya Arkan tetap merasa lega karena Revi tidak menganggapnya angin lalu lagi.

[11] Fakta

Terkadang, ada fakta tertentu yang ketika berhasil ditemukan
bukan membuat seseorang tersenyum lega,
melainkan justru menimbulkan rasa sakit yang baru.

Revi membuang napas pelan saat melihat Arkan sudah bertengger manis di depan kelasnya.

"Ngapain lo udah di sini?"

Arkan mendongak, lalu menutup komik Naruto yang sejak tadi menemaninya menunggu. "Eh, yang ditunggu udah dateng," ucapnya ringan, lalu memasukkan komik itu ke tas punggungnya.

Revi mendengus kecil.

"Pulang sekarang?"

"Emang gue udah bilang mau balik bareng lo?"

"Emang kemaren lo bilang nggak mau balik bareng gue?"

Revi mendengus.

Bagus. Sekarang mereka kembali menjadi tontonan.

"Heh! Lo semua kalo mau nonton, bayar! Enak aja pada ngumpul ngelihatin, tapi maunya gratis. Lo semua pikir lagi ada layar tancep?! Pada balik sono!" Arkan berpura-pura menatap garang anak-anak yang sedang menatapnya dan Revi.

"Untung lo cakep, Ar. Jadi, nyebelin juga masih ada yang bisa dibanggain," sambar salah satu cewek yang menjadi penonton mereka.

Sialan! Gue juga pinter kali.

"Oh, terima kasih atas pujiannya." Arkan berujar sambil tersenyum sopan. "Tapi, maaf, kamu tetap saya tolak karena hati saya belum dikembalikan sama mantan saya."

Semua anak yang berada di sekitar kelas Revi langsung terbahak.

"Ya, Tuhan! Ada, ya, makhluk kayak lo, Ar!"

"Anjir! Perasaan gilanya lo dulu nggak separah ini, deh!"

"Kalo Revi nggak mau balikan, lo sama gue aja, deh, Ar."

Vina, yang mengatakan kalimat itu, langsung mendapat sorakan penuh hinaan.

Arkan hanya ikut tertawa menyeringai saat menjadi sorotan hampir sebagian anak kelas XII IPS. Sementara itu, Revi mendengus, lalu melangkahkan kaki menjauhi kerumunan.

"Ck! Tuh, kan, yang gue tungguin pergi! Resek, sih, lo semua!" Arkan langsung berjalan cepat, menyamai langkah Revi.

"Marah, Rev?" tanya Arkan saat sudah berada di samping cewek itu.

"Enggak."

"Beneran?"

Revi menoleh. "Tumben banget lo nanya-nanya."

"Peduli, Rev, peduli. Entar kalo lo marah, kita nggak balik bareng lagi."

Kemudian, keduanya berjalan dalam diam. Sampai di parkiran, tiba-tiba Arkan bersuara.

"Eh, iya! Gue lupa bilang. Hari ini gue naik motor, Rev. Mobil gue dipinjem Nyokap buat pergi arisan, mobil Nyokap lagi di bengkel soalnya. Nggak apa-apa, kan?"

Revi kembali menoleh menatap Arkan.

"Nggak mau, ya? Tapi, kalo sama Nathan, lo mau-mau aja jalan pake motor," ujar Arkan dengan wajah tanpa dosa.

Revi langsung memutar kedua bola matanya. Malas berdebat. "Di mana motor lo?"

Arkan melebarkan senyumnya. "Tuh, yang di pojok," tunjuknya pada sebuah motor besar berwarna hitam. "Tapi, Rev." Cowok itu menahan langkah Revi. "Udah mendung, nih. Kayaknya mau hujan gede. Nggak mau nunggu hujan turun dulu?"

Kening Revi langsung mengerut. "Di mana-mana itu, nunggu hujan reda. Bukan nunggu hujan turun."

Arkan terkekeh geli mendengar perkataan yang menjurus gerutuan itu. "Maksudnya, daripada nanti kehujanan di tengah jalan, mending nunggu hujan turun terus reda, baru kita balik."

"Ah, nggak usah, kelamaan."

Melihat Revi sudah bergerak menjauh, Arkan menghela napas. Mau tidak mau, dia harus mengikuti cewek itu.

Sebelum mengendarai motornya, Arkan menoleh pada kaca spion untuk melihat Revi. "Makan dulu, ya, Rev?"

"Ck. Banyak maunya lo."

Arkan tersenyum lebar. "Laper, Rev. Tenaga gue udah terkuras hebat pas lomba tadi."

Perkataan itu mau tidak mau membuat Revi tersenyum kecil di balik helm yang digunakannya.

"Pegangan. Entar lo jatuh, gue yang masuk rumah sakit."

Dan, Revi mengulum senyum saat mendengar perkataan Arkan. Kedua tangannya lalu terulur untuk memegang jaket yang dikenakan cowok itu.

"Satenya enak, kan?" tanya Arkan saat keduanya keluar dari sebuah kedai sate.

Revi mengangguk kecil. "Gue baru tahu tempatnya. Agak terpencil gitu, ya."

"Iya, sih. Gue aja nggak bakal tahu kalo Aji nggak kasih tahu. Itu anak suka ngebolang cari makanan soalnya," ucap Arkan sambil terkekeh kecil.

Keduanya lalu kembali berjalan menuju motor Arkan yang diparkir beberapa meter dari kedai satai karena tidak tersedia lahan parkir.

Ponsel Revi berdering singkat saat Arkan sudah duduk manis di atas motor. Revi menghela napas saat membaca isi pesan itu. Dari mamanya.

From: Mama
Rev, mama udh bikin janji sm Dokter Haikal. Kita coba cek ya, sayang?

Ulang tahunnya yang ke-17 bahkan masih sekitar beberapa bulan lebih lagi setelah ujian akhir semester. Namun, mamanya sudah mengambil keputusan tanpa melibatkannya. Revi memegang ponselnya kuat-kuat dan tetap bergeming di tempatnya, membuat Arkan yang menatapnya dari kaca spion mengernyit bingung.

Akan tetapi, Revi memutuskan untuk membalas pesan itu.

To: Mama
Iya, ma. Aku ikut aja.

Setelah itu, Revi langsung memasukkan ponselnya ke saku baju. Tidak peduli apa pun balasan dari sang mama. Cewek itu menghampiri Arkan dan mengambil helm yang sudah disodorkan kepadanya.

"Langsung balik, kan?"

Revi menoleh, menatap mata Arkan lewat kaca spion. "Temenin gue jalan-jalan, mau, nggak?"

Arkan langsung menoleh ke belakang, menatap Revi secara langsung. "Kaget, gue. Gue pikir salah denger."

"Nggak usah, deh—"

"Enggak. Enggak. Gue nggak terima harapan palsu," potong Arkan langsung. "Jadi, mau jalan-jalan ke mana?"

Revi mendengus, tetapi juga berusaha menahan senyumnya. "Ada tempat bagus. Tapi, jalan dulu, deh, sambil gue inget-inget jalan ke sananya."

"Baik, Bos."

Arkan menyeringai senang dalam hati. Kali pertama, setelah mereka putus, Revi mau pergi bersamanya. Dia tidak hanya mengantarkan cewek itu pulang, tetapi menemaninya.

Sekitar 35 menit kemudian, keduanya sudah sampai di suatu tempat yang bisa memperlihatkan keindahan senja. Dan, Arkan masih berdecak kagum dengan pemandangan sore di depannya. Ternyata Jakarta sore hari bisa seindah ini juga.

"Norak."

Cibiran itu berhasil membuat Arkan mendelik sebal kepada cewek di sebelahnya. Untung dia sayang.

"Tahu tempat ini dari mana?"

"Dari Nathan. Waktu itu ke sini pas mau foto buat lomba," jawab Revi singkat.

"Lo sama Nathan udah sedeket itu, ya?"

"Sedeket gimana maksud lo?" Revi bertanya sambil mengerutkan keningnya.

"Ya, deket. Sering *chat* atau yang lain gitu."

"Oh. Nggak juga. Cuma emang suka ngobrol aja. Dia jago soal foto soalnya."

"Yahhh ... gue cemburu."

Kali ini Revi yang mendelik sebal.

Arkan melebarkan senyum tanpa dosanya. "Canda, ding. Entar gue ajak lo ke tempat yang lebih keren daripada ini."

Revi mendengus sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Rev, berdiri di sana, deh. Terus belakangin matahari."

"Ngapain?"

"Mau gue foto."

"Enggak!"

"Pelit banget. Satu kali aja, Rev."

"Enggak! Lo aja sini yang gue fotoin."

"Ya, kali—"

Bantahan Arkan tidak selesai karena tiba-tiba hujan turun deras. Sontak Arkan langsung menarik Revi berlari menuju salah satu saung yang berada di sekitar tempat itu. Sialnya, mereka tetap sedikit basah karena hujan yang tiba-tiba itu benar-benar deras. Keduanya lalu sibuk menyingkirkan tetesan air di lengan dan seragam mereka.

"Basah, ya?" Arkan menoleh, menatap Revi.

Revi mengangguk. "Dikit."

Arkan pun mengeluarkan jaket dari tasnya karena ketika di kedai sate tadi dia sudah melepaskan jaket itu. "Jangan suka bagi-bagi rezeki gitu, ya, Rev. Gue nggak suka," ujar Arkan sambil menyampirkan jaketnya pada bagian depan tubuh Revi.

Kening Revi mengerut, tetapi tetap menahan jaket itu agar tidak merosot.

"Baju lo basah, jadi menerawang. Walaupun dikit, tetep aja nggak boleh."

Sialan. Revi langsung memakai jaket Arkan dari depan. Wajahnya sedikit memerah karena malu. Sekalipun dia memakai *tank top* dan seragamnya tidak begitu basah, tetap saja rasanya memalukan.

"Nunggu di sini dulu, ya? Hujannya masih gede banget," ucap Arkan sambil mengambil posisi duduk di saung.

Revi mengangguk dan ikut duduk di sebelah Arkan. Cewek itu sedikit tidak nyaman dengan posisi duduknya karena rok sekolahnya yang memang didesain pendek.

Arkan memperhatikan itu semua. Dia tahu Revi tidak nyaman duduk dengan rok rempel pendek milik sekolah. Dia lalu membuka seragamnya. Menyisakan kaus polos putih di tubuhnya. Kemudian, cowok itu mengulurkan seragamnya kepada Revi.

"Tukeran aja sama jaket. Pake seragam gue, terus jaketnya taruh di atas paha."

Revi menggeleng. *Ya, kaliii ....*

Arkan berdecak kecil. "Gue nggak bau, kok. Nggak keringetan juga. Seragam gue juga nggak basah-basah banget. Pake aja."

Saat Revi akan menggeleng lagi, Arkan kembali bersuara. "Gue ngadep belakang, deh. Lo pake seragam gue. Jadi, gue nggak lihat apa pun."

Bukan itu masalahnya. Dia sangat tahu, meski bandel, Arkan tidak pernah melecehkan cewek dalam bentuk apa pun. Bahkan, tatapan sekalipun. Namun, masalah ada pada dirinya. Pada jantungnya yang sudah berdetak tak karuan saat Arkan menyodorkan seragam cowok itu.

"Balik badan." Akhirnya, setelah menghela napas, Revi menerima bantuan itu.

Arkan tersenyum kecil, lalu membalikkan tubuhnya. Tiga menit kemudian, cowok itu terkekeh geli melihat Revi sudah mengenakan seragamnya. "Kok, bisa kelelep gitu, ya, Rev?"

Revi berdecak. "Bawel lo!"

Setelah puas menertawakan Revi, Arkan terdiam. Keduanya sama-sama termangu. Sampai hampir lima belas menit berlalu, keduanya masih sibuk tanpa arah yang jelas. Hanya ditemani suara hujan yang sangat deras.

Sampai akhirnya Arkan menyerah dengan kebisuan mereka. "Bosen gue. Main *suit* kejujuran, yuk?"

"Hah? Enggak, ah." Revi langsung menolak. Jelas saja. Karena, dalam permainan itu, dia sangat jarang menang.

"Ck. Bosen, Rev. Masa iya kita dieman terus sambil nunggu hujan reda? Mati duluan kali gue."

"*Lebay* banget!" cibir Revi. "Main yang lain aja. Gue males main itu."

"Kenapa? Takut?" Arkan menantang sambil mengangkat sebelah alisnya. "Lagian tanggung jawab dong, kan, lo yang ajak gue ke sini."

Revi mencebikkan bibirnya. Arkan yang keras kepala memang masih ada. Bahkan, mungkin sifat itu semakin parah.

"Tapi, gue nggak terima pertanyaan macem-macem."

Arkan menyipitkan matanya, memasang wajah pura-pura curiga. "Kalo orang jujur, nggak perlu takut ditanyain macem-macem."

Sialan!

"Sial! Ya, udah, ayo main." Revi memutar posisi duduknya dengan jaket Arkan tersampir di atas pahanya. Keduanya duduk saling berhadapan.

"Hitung satu, dua, tiga, langsung *suit*, ya."

"Iya, tahu gue."

Arkan mencibir.

"Satu, dua, tiga!"

Revi berdecak saat melihat Arkan mengeluarkan batu, sedangkan dirinya gunting. *Suit* pertamanya kalah.

"Kenapa lo potong rambut?"

"Pertanyaan lo aneh. Nggak penting gitu."

"Lo tinggal jawab aja. Kita lagi main sekarang. Jadi, lo nggak boleh nggak jawab."

Kalimat itu membuat Revi mencebikkan bibirnya. "Bosen rambut panjang. Gue butuh penampilan baru."

Arkan menyipitkan matanya. "Sejak kapan rambut lo pendek? Pas pindah ke Jakarta atau pas masih di Bandung?"

"Lo belom menang *suit* lagi. Jadi, gue nggak bakal jawab." Revi mengingatkan.

Sialan.

Akhirnya, *suit* kedua berjalan. Dan, Arkan langsung terkekeh saat kembali menang.

"Mulai pendek pas pindah ke Jakarta. Udah, ayo, *suit* lagi."

Arkan menyeringai lebar. "Gue bukan mau nanya itu." Namun, jelas dia menyimpan jawaban itu dalam memorinya.

"Curang!" protes Revi.

"Kok, curang? Kan, gue belom nanya apa pun. Lo yang udah jawab duluan." Arkan membela diri.

Revi pun merutuki dirinya karena keteledorannya.

"Kenapa akhir-akhir ini lo nggak jutek lagi ke gue? Gue udah dimaafin?"

"Menang satu *suit*, satu pertanyaan, *stupid*."

Menghadapi Revi memang butuh kesabaran yang tak terhingga. Jadinya Arkan hanya menghela napas. "Oke. Jawab pertanyaan pertama aja."

Revi mendengus malas karena dia juga tidak tahu alasannya. Bukan. Dia hanya belum yakin. "Emang selama ini gue jutek ke lo?"

"Sekarang lagi giliran gue yang nanya, Cantik."

Balasan itu membuat Revi mendelik kesal. Namun, kemudian dia menjawab datar. "Karena waktu itu lo udah nolongin gue pas berantem gara-gara belain anak kelas satu beberapa minggu lalu. Terus, gue juga sadar kalo lo nggak ada salah, jadi yahhh ... gitulah pokoknya."

Arkan diam. Namun, tetap melanjutkan *suit*. Dan, dia harus berterima kasih karena dewi keberuntungan sedang berpihak kepadanya.

"Kalo lo bilang gue nggak ada salah, kenapa waktu beberapa bulan pas kita baru ketemu, lo kelihatan benci banget sama gue?"

Revi terperanjat sesaat. Sekarang dia sadar tujuan cowok di depannya ini mengajak memainkan permainan lama mereka saat sedang bosan dulu.

"Gue nggak benci sama lo."

Arkan mengangkat sebelah alisnya.

"Serius. Gue nggak benci," sambung Revi lagi. "Gue cuma nggak suka lo tiba-tiba dateng seolah-olah dulu semuanya baik-baik aja."

Berhenti, Rev. Otak Revi mengingatkan. Kalau dilanjutkan, dia takut perkataannya berbalik menyerangnya.

Arkan kembali terdiam. Jawaban cewek itu berhasil menyentil sudut hatinya.

Tapi, pasti ada alasan lain. Gue yakin.

"Mau lanjut apa berhenti, nih? Hujannya tinggal gerimis soalnya."

Perkataan Revi membuyarkan lamunan Arkan. "Sekali lagi, deh."

"Kalo nggak menang, gue nggak mau main lagi. Bodo amat, deh," gerutu Revi.

Arkan tertawa. Namun, tawa itu langsung lenyap saat Revi mengeluarkan kertas dan dirinya batu. Kekalahan pertamanya.

Revi tertawa keras. Dan, untuk kali kedua Arkan tertegun mendengar tawa itu.

"Giliran gue yang nanya."

"*Sure*," ucap Arkan sambil menahan senyumnya.

"Lo ngetawain gue?" Revi bertanya ketus.

"Enggak. Itu pertanyaannya?" Arkan bertanya sambil mengulum senyum.

"Enak aja!"

Arkan terbahak. "Terus, apa?"

Revi berdeham pelan sebelum bertanya. "Kenapa lo jadi nggak tahu malu kayak sekarang?"

Sebenarnya Revi bingung bertanya apa, jadi hanya pertanyaan bodoh itu yang akhirnya dilontarkan.

Arkan tersenyum miring. "Emang gue nggak tahu malu gimana, sih?"

Sial.

"Sekarang lagi giliran gue yang nanya, *stupid*."

Senyum Arkan langsung memudar perlahan. Kemudian, cowok itu berdeham pelan. "Cuma satu cara yang gue tahu biar lo anggep gue ada. Dan, caranya dengan bikin lo kesel sama semua hal nggak tahu malu yang gue lakuin. *Simple*-nya, gue lagi cari perhatian lo. Kalo dulu pake cara normal, soalnya kita nggak ada masalah sebelumnya. Kalo sekarang, gue tahu cara normal nggak bakal berhasil. Makanya gue pake cara abnormal."

Revi kembali terperanjat. Kali ini tidak mengalihkan wajahnya dari Arkan karena cowok itu menguncinya dengan tatapan. Seakan memintanya untuk melihat kejujuran yang diperlihatkan cowok itu.

Seolah baru menyadari kesalahannya, Revi langsung mengalihkan pandangan, kemudian menggeser duduknya dan bangkit berdiri. "Hujannya udah berhenti. Ayo, balik," ajaknya sambil melipat jaket Arkan.

Melihat itu, Arkan hanya menghela napas. Dia tidak akan membuang kesempatan ini. Tidak akan. Dia sadar, mungkin kesempatan seperti ini tidak akan datang lagi. Kemudian dengan gerakan perlahan, masih di posisi duduknya, cowok itu menahan pergelangan tangan Revi.

"Gue mau tagih satu dari dua permintaan yang harus lo kasih, Rev."

Revi mematung di tempatnya. Kepalanya lalu menoleh pelan pada tangan yang sedang menahan gerakannya. Setelahnya, cewek itu ganti menatap Arkan dalam diam.

"Gue mau minta sesuatu. Masih inget janji lo beberapa bulan yang lalu, kan?"

Kepala Revi mengangguk kaku. Kemudian, dia berdeham kecil. "Lo mau minta apa?" tanyanya. "Tapi, peraturannya masih sama. Gue nggak bakal kabulin permintaan lo kalo aneh-aneh."

Arkan mengangguk. "Ya, udah, duduk dulu, dong," ujarnya sambil berusaha tersenyum, lalu melepaskan tangan Revi.

"Jadi, apa permintaan lo?" Revi kembali bertanya saat sudah duduk kembali.

"Kapan lo pindah ke Jakarta dan kenapa lo tiba-tiba mau pindah dari Bandung?" Arkan langsung bertanya tanpa jeda.

Revi mengernyitkan keningnya bingung.

"Itu permintaan gue. Tolong jawab pertanyaan gue barusan," jelas Arkan. Tidak lagi memasang wajah tengilnya.

Penjelasan itu membuat Revi menelan ludahnya. Jika dia menjawab pertanyaan itu, hanya ada satu arti: dia sudah membiarkan Arkan mengetahui apa yang berusaha ditutupinya selama ini.

"Rev?"

Kepala Revi mendongak, menatap Arkan yang juga sedang menatapnya. Cewek itu lalu memberikan senyumnya. Seolah pertanyaan itu biasa saja untuknya. "Gue pikir lo mau minta apa," ujarnya santai.

Arkan tersenyum miring dalam hatinya. Padahal, dia jelas melihat perubahan gestur cewek itu saat mendengar penjelasannya tadi. "Jadi?"

"Yahhh ... gue pindah pas mau naik kelas sebelas. Terus, alasannya karena gue bosen, mau cari suasana baru. Udah. Itu aja."

Mata Arkan memicing. "Lo pernah denger istilah bohong itu dosa, kan, Rev?"

Revi mendengus keras. "Terus, lo maunya gue jawab apa?"

"Jawab yang jujur karena lo emang nggak pinter bohong."

Revi mengalihkan tatapan dan menggigit bibir bawahnya. Dia lupa cowok yang sedang duduk di hadapannya ini sangat jeli. Lalu, Revi memberanikan diri untuk menatap Arkan. "Ortu gue yang ngajak tinggal bareng mereka ke Jakarta. Ya, udah."

Arkan mengangkat sebelah alisnya sambil bersandar pada sisi saung.

Melihat itu, Revi membuang napas pelan karena sadar Arkan tidak mungkin menelan mentah-mentah penjelasannya. "Lo pasti lagi nanya dalam hati, kenapa gue mau, padahal gue deket banget sama oma gue. Iya, kan?" tanyanya sambil berusaha menenangkan diri. "Alasan lainnya karena waktu itu lo juga di Jakarta, makanya gue mau aja waktu diajak pindah. Kalo lo tanya kapan gue pindah ke Jakarta. Jawabannya, hari ketika kita putus, sorenya gue udah nyampe di Jakarta." Revi melanjutkan dengan suara kecil. "Lo boleh ketawa habis ini. Gue nggak bakal ngomel."

Bukannya tertawa, Arkan justru menegang di tempatnya. Tidak menyangka kalimat itu yang akan didengarnya. Dia pikir jawaban Revi akan membantunya untuk mengetahui tentang keluarga cewek itu. Jadi, bukan begini, bukan jawaban ini yang ada di pikirannya tadi. Cowok itu pun menatap Revi lekat-lekat. Ada kejadian-kejadian yang sedang berusaha dihubungkannya. Seperti potongan *puzzle* yang dia sangat yakin pasti berkaitan satu sama lain. Dan, cowok itu langsung tersentak saat satu premis muncul dalam otaknya. *Sialan!*

"Udah, kan? Balik sekarang, yuk."

"Kalo cewek yang gue lihat keluar dari rumah lo waktu itu, nggak ada hubungannya sama kepindahan lo ke sini?" Arkan kembali menahan gerakan Revi.

Revi menatap Arkan dengan datar. "Kalo gue jawab pertanyaan ini, berarti utang gue lunas. Lo nggak boleh ngajuin satu permintaan lagi."

Arkan mengumpat dalam hati. Setelah mendengar penjelasan itu, dia seperti kehilangan tenaga untuk berdebat. "Ya, udah, ayo pulang."

Keduanya lalu berjalan beriringan, tetapi sibuk dengan pikiran masing-masing. Revi yang merutuki kebodohannya karena sudah menjawab pertanyaan tadi. Sementara itu, Arkan merutuki kesalahan yang baru saja diketahuinya dengan pasti.

"Ini perasaan gue doang apa emang lo beneran udah jarang nyamperin mantan lo, ya, Ar? Kenapa? Nyerah?"

Arkan berdecak sambil melemparkan butiran kacang ke arah Aji.

"Eh, ampas! Kotor kamar gue," omel Nathan.

"Tahu, nih! Jorok banget jadi cowok. Makanya jomlo."

"Heh, gorila! Songong bener omongan lo!" sambar Arkan sewot. Sementara itu, Aji yang diberi hinaan itu hanya terbahak keras.

Nathan menggelengkan kepala saat melihat kedua sahabatnya sudah seperti orang yang kurang waras. "Lagian lo kenapa, sih, Ar? Kata si Malik, lo kayak emak-emak PMS, deh," ujarnya, lalu tertawa lebar dengan diikuti Aji.

Arkan hanya berdecak kecil, lalu membuang napasnya. Dia sedang merasa bersalah selama beberapa hari ini. "Gue udah tahu salah gue apa."

Nathan menoleh dari tugas yang sedang dikerjakannya di atas meja belajar. Sementara itu, Aji sudah meninggalkan PlayStation dan membalikkan duduknya untuk melihat Arkan.

"Maksud lo?"

Arkan menghela napasnya. "Lo berdua masih inget Manda, kan?"

"Si primadona dari sekolah sebelah?" tanya Aji.

Arkan mengangguk. "Waktu deketin dia, gue sebenernya masih jadian sama Revi."

Hening. Tidak ada tanggapan baik dari Nathan maupun Aji. Namun, Arkan tahu kedua sahabatnya itu sedang mendengarkannya. Bahkan, keduanya sudah meninggalkan kegiatan masing-masing dan fokus pada pernyataannya.

"Lo jadian sama Revi, tapi masih deketin cewek lain," ulang Aji. "Seinget gue, si Manda itu cewek ketiga yang lo deketin pas masih jadi anak baru. Kenapa? Bosen sama Revi? Atau, lo nggak kuat LDR?" pancingnya.

"Lo lagi coba intimidasi gue?"

Aji melemparkan senyum miring. "Enggak. Enggak. Lagian yang lo selingkuhin bukan siapa-siapa gue, ngapain gue berlagak kayak gitu. Gue cuma nggak nyangka aja sahabatan sama cowok yang punya potensi jadi berengsek."

Arkan langsung menatap Aji dengan tajam. "Tapi, selama masih jadian sama Revi, gue nggak pernah pacarin cewek mana pun. Jadi, jangan ngomong seolah-olah gue selingkuh."

"Ya, lo emang selingkuh." Nathan berujar rendah.

Saat melihat Arkan ingin membalas, Aji langsung memotong. "Setidaknya mata lo selingkuh, Ar. Dan, lo nggak bisa ngelak soal itu."

"Tapi, hati gue enggak."

Nathan berdecak. "Kalo hati lo nggak selingkuh, kenapa lo mutusin Revi? Karena nggak kuat LDR ditambah banyak cewek yang mau-mau aja lo ajak jalan?"

"Nggak usah sok tahu," balas Arkan tajam.

"Ck!" Aji berdecak. Berusaha menengahi. "Sekarang gue tanya, deh, Ar. Lo ngejar-ngejar si Revi kayak beberapa bulan ini cuma karena ngerasa bersalah apa gimana?"

"Gue masih sayang sama dia," jawab Arkan cepat. "Waktu awal-awal putus, gue udah ngerasa ada yang salah. Pas gue usaha buat ngontak dia lagi, udah nggak pernah bisa. Jadi, ya, gue pikir emang nggak perlu coba lagi, terus gue juga sibuk belajar pas di Aussie."

Nathan kembali berdecih, sedangkan Arkan yang melihat itu mendelik kesal.

"Berapa lama lo jadian sama dia?"

"Setahun tiga bulan lebih sepuluh hari."

"Buset!" decak Aji sambil terkekeh, mencairkan suasana. "Hafal bener lo."

"Udah gue bilang, gue sayang beneran sama dia," tandas Arkan.

"Kalo sayang, kenapa diputusin?" sindir Nathan.

"Iya, gue tahu gue salah! Puas lo?" balas Arkan kesal. "Lo berdua bener, gue berengsek. Udah bikin salah sama cewek terus pengin dia balik."

Aji tertawa kecil saat mendengar nada frustrasi dari Arkan. "Berarti waktu lo pindah ke sini, lo sama Revi baru jadian beberapa bulan, dong?"

Arkan menggelengkan kepalanya. "Setahun tiga bulan lebih sepuluh hari yang gue bilang itu, ya, sebelum gue pindah. Gue nggak ngitung pas LDR."

"Berarti lo kenal sama Revi udah lama dong, ya?"

Arkan bergumam mengiyakan. "Udah dari kelas tujuh semester dua."

Aji mengangguk kecil setelah berdecak sambil meledek Arkan. "Tapi, jadian pas kelas sembilan?"

"Iya. Gue lama temenan dulu sama dia. Tapi, selama temenan sama dia, pas kelas delapan, gue udah pernah pacaran sekali. Cuma jadian dua bulanan kalo nggak salah."

"Ckckck, Ar, Ar. Masih bocah aja dulu lo udah ngerti pacar-pacaran, ya?" ejek Aji.

"Berisik!"

"Jadi, lo mau gimana sekarang? Masih ada muka buat deketin Revi lagi?"

Arkan menoleh, menatap Nathan dengan kesal, tetapi tetap menjawab pertanyaannya. Dia tahu, kedua sahabatnya itu benar. "Dari dulu, gue udah tahu gue salah. Pas gue lihat dia di sekolah kita pertama kali terus mulai deketin dia juga, gue kadang ngerasa dia tahu salahnya gue, makanya kelihatan benci banget sama gue. Tapi, gue mikir lagi, dia nggak mungkin tahu karena, kan, gue sama dia beda kota. Tapi, ternyata *feeling* gue dari awal bener."

"Jadi?"

Arkan menghela napasnya. "Gue mau ngejar dia lagi. Pake cara yang bener. Sampe dia mau balik ke gue."

"Kalo dia nggak mau balik?"

"Itu urusan nanti. Yang penting gue usaha dulu."

Nathan memperhatikan percakapan itu dalam diam. Untuk alasan yang tidak diketahuinya, dia merasa kesal kepada Arkan. Padahal, Revi bukan siapa-siapanya. Hanya cewek yang belakangan ini sering mengobrol dengannya karena mereka memiliki hobi yang sama.

"Balik bareng?"

Revi menyipitkan mata saat melihat Arkan sudah berdiri di depannya. "Tumben."

"Kenapa? Kangen gue ajak balik, ya?" tanya Arkan sambil tersenyum.

"Mimpi kali lo," balas Revi cuek, lalu kembali berjalan.

Arkan ikut berjalan, menyamakan langkah Revi. "Jadi, mau, nggak? Sekalian gue mau nunjukin tempat yang bagus ke lo. Gue, kan, pernah janji."

"Bentar lagi mau UAS."

"Yaelah, lo masih pinter, kan? Biasa juga kita belajar pas H-1 tetep aja dapet nilai bagus."

Revi mencibir. "Mau ke mana emangnya?"

"Makanya, ayo ikut."

Akhirnya, setelah berdebat kecil, keduanya berjalan ke parkiran dengan diiringi ejekan dari kumpulan cowok yang mengenal Arkan.

Tiga puluh lima menit kemudian, keduanya sampai di sebuah bangunan tinggi.

"Yakin di sini?" tanya Revi.

Arkan mengangguk. "Ikut aja dulu," ajaknya.

Beberapa menit kemudian, setelah naik lift, keduanya sampai di puncak gedung yang tidak tertutupi atap.

"Emang belum kelihatan bagusnya. Tapi, entar pas matahari mau turun, bagus banget *view* dari sini."

Revi langsung melihat jam tangannya. Masih sekitar satu jam lagi baru matahari akan tenggelam.

"Duduk sini dulu, deh."

Revi mengikuti duduk di sebelah Arkan.

Cukup lama keduanya terdiam. Sampai akhirnya Arkan berbicara. "Inget, nggak, sih, dulu kita juga seneng lihat matahari tenggelem, Rev?"

Kepala Revi menoleh kecil, berusaha menatap Arkan dengan datar.

"Gue mau nanya-nanya boleh, nggak, Rev?"

Kening Revi langsung mengernyit. Cowok ini bisa saja kembali bertanya tentang Shevi. "Enggak."

"Sekali aja, Rev," pinta Arkan. Kali ini benar-benar sungguh karena dia perlu memastikan sesuatu lagi.

Revi membuang napasnya. "Tapi, abis itu, utang gue lunas. Gimana?"

"Gue janji nggak bakal nanya yang macem-macem." Arkan kembali meminta. Untuk kali ini, dia menurunkan harga diri yang selalu dijunjungnya mati-matian.

Melihat tatapan memohon cowok di sebelahnya itu, Revi berdecak jengkel, lalu kembali membuang napasnya. "Ya, udah apaan?" ketusnya.

Arkan tersenyum lega. Sadar bahwa Revi-nya memang masih selalu sama. Namun, senyum itu menghilang perlahan saat ingat apa yang ingin ditanyakannya kepada cewek itu. "Waktu baru pindah ke Jakarta, kenapa lo nggak kasih tahu gue?"

Revi terdiam sesaat, lalu kembali menatap Arkan. Ada pergulatan dalam dirinya. Namun, mungkin memang cowok itu harus tahu. "Waktu baru nyampe di Jakarta, gue langsung pergi ke alamat yang pernah lo kasih pas mau pindah dulu. Gue mau kasih kejutan gitu. Biasa masih *alay*," ujarnya dengan diakhiri kekehan kecil yang dipaksakan.

Dan, malah gue yang kasih lo kejutan karena waktu itu lo lihat gue lagi sama Manda.

Arkan menelan ludahnya susah payah. Dugaannya benar. Ternyata begini rasanya terimpit perasaan bersalah. Rasanya seperti ada batu besar yang menekan paru-parunya.

"Tapi, kenapa gue nggak tahu?"

"Karena, kayaknya waktu itu lo lagi ada tamu, jadi nggak sopan kalo gue ganggu."

Arkan menundukkan kepala sambil mengetatkan rahangnya kuat-kuat, memberikan umpatan dalam hati untuk dirinya sendiri. Lagi, kenyataan yang sebenarnya sudah diduganya, menamparnya. Kemudian, cowok itu mendongak, menatap Revi. "Kenapa nggak kasih tahu gue lewat *chat* atau apa pun itu?"

Revi tersenyum kecut. Hanya samar, tetapi Arkan sudah lebih dulu melihat itu. "Sebenernya pas malam, gue udah mau kasih kabar. Tapi, kan, pas itu lo minta putus. Jadi, ya, udah deh."

Berengsek!

"Rev."

"Hmmm."

"Kenapa lo langsung bilang iya waktu gue minta putus?"

Revi langsung menolehkan kepalanya. Cewek itu tersenyum tipis. Sama sekali tidak menatap Arkan dengan tatapan menyalahkan. "Buat apa gue minta lo *stay* pada saat lo udah pengin lari?"

Jawaban itu kembali membuat Arkan mengutuki dirinya. Mengutuki betapa sialan kelakuannya lebih dari setahun yang lalu.

"Waktu itu lo pernah nanya kenapa gue pindah ke Jakarta." Arkan diam sesaat. "Sebenernya bukan cuma karena Nyokap pindah kerja. Tapi, karena Nyokap sengaja lari dari Bokap yang ketahuan selingkuh sama pramugari yang sering kerja bareng dia."

Revi melebarkan bola matanya. Terkejut.

"Dulu gue nggak punya nyali buat bilang ke lo karena gue malu. Gue takut lo tiba-tiba mutusin gue."

"Padahal, *ending*-nya lo yang mutusin gue," sindir Revi, tetapi dengan kekehan. Tidak lagi sinis ataupun ketus.

Arkan meringis, merasa bersalah. "Maaf."

"Udahlah, ya. Ngapain juga ngomongin yang udah lewat."

Lagi-lagi Arkan meringis. Cowok itu menarik napasnya pelan, sebelum menanyakan hal yang sudah beberapa hari ini menggantung di pikirannya.

"Lo pernah nyesel, nggak, Rev, pindah ke Jakarta?"

Seketika itu juga Revi menoleh, tatapannya langsung berubah. Tidak lagi bersahabat seperti tadi. "Nggak pernah."

Jawaban itu sudah dapat memberikan satu kesimpulan untuk Arkan.

"Mataharinya udah mau tenggelem, tuh," Revi berujar kaku. Karena, setelah pertanyaan Arkan yang terakhir tadi, suasana tiba-tiba berubah, tidak lagi bersahabat seperti sebelumnya.

Selang lima menit kemudian, saat keduanya sibuk menatap kecantikan langit sore karena matahari mau kembali pada tempatnya, Arkan meraih tangan Revi untuk menggenggamnya. Cowok itu tersenyum saat melihat Revi sudah menatapnya garang.

"Kali ini gue mau minta izin, Rev."

Revi merasakan jantungnya tiba-tiba berdetak lebih cepat.

"Gue mau deketin lo. Sekali lagi."

"Kalo gue nggak kasih lo izin?" tanya Revi kemudian.

Arkan membuang napasnya. "Gue bakal tetep deketin lo. Bakal kejar lo terus."

Revi terdiam, tidak lagi membalas tatapan Arkan.

"Gue cuma mau lo tahu satu hal, Rev," ujar Arkan. Membuat Revi kembali menatapnya dalam diam. "Perasaan gue ke lo itu, ya, urusan gue. Lo nggak perlu mikirin, apalagi tanggung jawab. Cukup nikmatin. Selagi gue masih sanggup, gue bakal kejar lo terus."

[12] Detak

Sehebat apa pun penyangkalan itu dilakukan,
sekuat apa pun dinding itu dibangun,
hati seseorang akan selalu tahu pada siapa detak itu terasa berbeda.

Revi sadar ada yang berubah setelah perkataan Arkan saat mereka duduk-duduk di atap sekitar satu bulan lalu. Dirinya seakan membiarkan cowok itu semakin melangkah lebih dekat kepadanya. Sekalipun sadar seharusnya itu tidak boleh terjadi, dengan bodohnya dia justru membiarkan semua mengalir begitu saja. Sedikit demi sedikit, dinding yang selama ini dibangunnya dengan susah payah berhasil diruntuhkan cowok itu. Ternyata, dia memang belum bisa benar-benar melupakan Arkan. Mungkin juga alam bawah sadarnya tahu betapa hatinya masih mengharapkan cowok itu.

Arkana Revano Putra: Sabtu ini jalan yuk.
Arkana Revano Putra: Kan, Jumat udah kelar UAS, haha.

Ada satu senyum tipis yang muncul di wajah Revi saat membaca *chat* Arkan yang baru saja masuk itu. Namun, seakan baru sadar bahwa yang dilakukannya itu memalukan, Revi langsung berdeham pelan, kemudian membalas *chat* tersebut.

Revita Maharani: Ke mana?
Arkana Revano Putra: Pengennya ke hati kamu.
Arkana Revano Putra: Boleh gak? :')

Tawa kecil Revi langsung mengudara saat membaca balasan itu.

Revita Maharani: Receh banget lo.
Arkana Revano Putra: Hahaha jadi mau, gak?
Revita Maharani: Oke.

Selanjutnya, keduanya mulai saling mengirimi *chat*. Sekadar bercerita tentang ujian yang masih berlangsung. Lalu, Revi membaringkan tubuhnya di atas kasur, masih dengan menggenggam ponsel di tangan. Cewek itu memejamkan mata sesaat. Sekali lagi. Untuk sekali ini lagi, dia ingin meletakkan hatinya kepada orang yang sama. Bersamaan dengan harapan, kali ini, cerita itu akan berakhir indah. Namun, kalaupun tidak berakhir indah, dia tidak perlu merasa takut lagi karena pengalaman sudah mengajarinya dengan sangat baik.

"Rev ...."

Panggilan itu membuat Revi bangkit duduk dan menatap Shevi yang sudah bersandar pada dinding kamarnya. Dia tersenyum mengingat belakangan ini kondisi kakaknya sudah lebih baik. Sekalipun masih harus tetap mengonsumsi obat-obatan, setidaknya Shevi tidak pernah lagi pingsan tiba-tiba.

"Kenapa?"

Shevi menggelengkan kepala, lalu berjalan mendekati Revi yang masih berada di atas kasur. "Liburan semester ini jalan-jalan, yuk? Nanti gue bilang ke Papa sama Mama."

Revi diam sesaat. Bingung juga ingin mengiyakan atau tidak. "Emang mau ke mana?"

"Ya, belum tahu, sih. Tapi, kan, bosen, Rev, di rumah terus. Sekalian rayain Natal sama Tahun Baru." Shevi menjawab sambil melemparkan senyumnya.

Ah, iya. Revi lupa beberapa minggu lagi sudah Natal dan Tahun Baru. Biasanya dia akan merayakannya bersama dengan Oma dan Tante di Bandung.

"Ya, kalo Papa sama Mama emang mau jalan-jalan, ya udah. Tapi, kayaknya gue Natalan di Bandung, deh. Bareng Oma sama Tante. Eh, sama suaminya juga. Lo udah sempet kenalan, kan?" Revi bertanya santai, sekadar mengalihkan perhatian Shevi.

Pertanyaan itu membuat Shevi tersenyum tipis. Dia hanya sekali bertemu dengan suami tantenya, yaitu saat pernikahan mereka hampir dua tahun lalu. "Tahun lalu lo udah Natalan sama Tahun Baru di Bandung. Tahun ini nggak mau bareng gue sama Papa-Mama aja?"

Revi berdeham pelan. Lalu, memberikan senyumnya kepada sang kakak. "Ya, lihat entar aja, deh, ya. Lagian gue udah jarang juga ketemu sama Oma."

Akhirnya, Shevi mengangguk singkat. Dia tahu adiknya pasti akan lebih memilih merayakan Natal bersama dengan oma dan tantenya. Kadang dia ingin bisa berkumpul juga dengan oma dan tantenya. Namun, dia cukup tahu diri, mengingat hubungan papa dan mamanya tidak begitu baik dengan oma juga tantenya.

"Ya, udah, deh. Gue mau belajar dulu buat ujian terakhir besok."

Revi mengangguk-anggukkan kepala, lalu membiarkan Shevi keluar dari kamarnya.

"Eh, awas!"

Arkan langsung menoleh ke arah yang dimaksud Dino, dan matanya seketika melebar saat bola basket yang mereka mainkan

tadi mengarah ke salah satu anak cewek yang sedang berjalan di koridor.

"Shevi!" teriak Vian yang berjalan di belakang Shevi.

"Rasain lo, Ar!"

"Eh! Lo yang lempar bolanya," gerutu Arkan kepada Dino sambil berjalan cepat ke arah cewek yang sekarang pingsan dan dikerumuni anak-anak yang belum pulang dari sekolah itu.

"Minggir, deh, lo semua!" Arkan menerobos kerumunan sambil sedikit membentak karena panik saat sadar bahwa cewek itu benar-benar pingsan hanya karena terlempar bola basket mereka.

"Aduh! Pingsan, nih. Bawa ke UKS aja, deh," usul Vian sambil masih berusaha membangunkan Shevi.

"Jangan! Gue bawa ke rumah sakit aja. Takutnya kenapa-kenapa, itu mukanya pucat banget soalnya," balas Arkan masih cukup panik. Dia lalu menoleh ke arah Dino yang tidak kalah panik karena merasa bersalah. Sementara itu, beberapa anak cowok yang tadi bermain bersama mereka sudah lenyap entah ke mana. Sialan memang.

"Gue ikut, deh, Ar," pinta Dino.

"Ya, lo emang harus ikut, bego!" Kemudian, Arkan menggendong Shevi. Sesaat sebelumnya, dia sudah meminta Vian untuk menghubungi orang tua Shevi. "Gue bawa dia ke rumah sakit yang paling deket sama sekolah kita, ya, Vi. Tolong kasih tahu."

"Sial banget! Tahu gitu tadi habis ujian, gue langsung balik aja. Nggak perlu main basket."

"Lo ngedumel lagi, gue tendang pantat lo, Din," sambar Arkan kesal saat mereka berdua berjalan menuju mobil Arkan. Matanya lalu menatap Shevi yang digendongnya saat ini. Padahal, hanya terkena lemparan bola basket, tetapi wajah cewek itu sudah sangat pucat.

"Lo duduk di belakang aja, jagain ini anak. Kasih tiduran."

"Hah? Enggak, enggak. Gila apa lo. Gue bukan siapa-siapa dia," tolak Dino langsung.

Arkan mendelik kesal. "Lo berani nolak? Gue aduin ke nyokapnya ini cewek biar lo dipenjarain gara-gara bikin anak orang pingsan."

"Sialan!" Dino langsung masuk ke belakang mobil Arkan dan membiarkan cowok itu meletakkan Shevi di sebelahnya untuk bersandar di bahunya.

"Sekali-kali, tuh, lo ngerasain ada cewek yang nyender di bahu lo," ejek Arkan sambil tersenyum puas.

"Berisik!"

Arkan masih duduk di kursi tunggu rumah sakit. Sementara itu, Dino sudah lebih dulu pamit pulang karena mama cowok itu menelepon. Arkan tetap memilih menunggu di sana meski dokter sudah bilang keadaan cewek itu baik-baik saja. Sebab, menurut dia, tidak sopan meninggalkan Shevi begitu saja saat orang tua cewek itu belum datang. Lalu, kepala Arkan mendongak saat melihat seorang perempuan yang mungkin seumuran mamanya berjalan tergesa-gesa ke arah ruang rawat Shevi.

"Permisi, Tante," panggil Arkan ketika sudah berdiri di depan mama Shevi.

"Kamu yang bawa Shevi ke sini?"

Arkan mengangguk sopan. "Iya, Tante. Maaf, ya, tad—"

"Makasih, ya. Saya masuk dulu."

Kening Arkan berkerut saat melihat mama Shevi sudah masuk ke ruangan dengan terburu-buru. Padahal, tadi dia ingin meminta maaf dan menjelaskan bahwa kondisi Shevi tidak begitu buruk.

Namun, sepertinya, perempuan paruh baya itu sangat khawatir. Akhirnya, Arkan memilih untuk pergi. Setidaknya mama cewek itu sudah datang, jadi dia tidak perlu menjaga lagi.

><<

"Kamu kenapa, sih, Rev, susah banget kalau Mama minta tolong?!"

Revi menundukkan kepala saat menyadari mamanya terlihat begitu marah. Sementara itu, di sebelah Mama, ada Papa yang lebih memilih diam.

"Kalau kamu pulang bareng kakak kamu, nggak pake keluyuran nggak jelas, Shevi pasti nggak perlu masuk rumah sakit!"

Revi tetap diam. Padahal, ketika papanya menelepon tadi, dia langsung meninggalkan kegiatannya bersama anak-anak ekskul Fotografi. Dia tidak pernah tahu kakaknya akan masuk rumah sakit. Dia benar-benar tidak tahu.

"Untung keadaan Shevi baik-baik aja. Kalau sampai—" Mama kembali menangis, membuat Revi mendongak dan menatap mamanya dengan tatapan meminta maaf.

"Udah, Ma. Lagian bukan salah Revi juga." Papa menengahi. "Ayo, masuk lagi. Nanti Shevi keburu bangun."

Mama mengusap air matanya dengan kasar, lalu menatap Revi penuh kekecewaan. Dan, lagi-lagi kejadian hari ini kembali menghancurkan hatinya. Hancur yang berkeping-keping.

Setelah papa dan mamanya masuk, Revi memilih untuk berjalan ke kursi tunggu yang berada di dekat ruangan itu. Langkahnya terasa berat. Namun, hebatnya, air matanya tidak mengalir sama sekali. Hanya meninggalkan sesak dalam dada yang rasanya sulit untuk diungkapkan dengan kata.

"Mau Pocari, nggak?"

Revi mendongak dan matanya sedikit melebar saat melihat cowok yang menyodorkan sebotol Pocari kepadanya.

Arkan tersenyum tipis saat melihat raut wajah terkejut milik cewek di depannya itu. Kemudian, dia duduk di sebelah cewek itu. "Nih." Arkan kembali menyodorkan Pocari-nya. "Belum gue minum sama sekali. Tenang aja."

"Lo ngapain di sini?" Revi bertanya heran, tetapi tetap tidak mengambil minuman yang disodorkan cowok itu.

Arkan menghela napas perlahan. Tadi ketika baru selesai membeli minum, tanpa sengaja dia melihat Revi berlari di koridor rumah sakit. Maka, dia langsung mengikuti cewek itu. Dan, dia cukup terkejut saat melihat Revi berdiri di depan ruang rawat Shevi.

"Gue sama Dino yang anterin Shevi ke sini."

Kepala Revi menoleh. *Kebetulan sialan.*

Sedetik kemudian, cewek itu kembali mengalihkan tatapan ke depan. Kemudian, keduanya sama-sama terdiam. Revi mengernyit heran saat melihat Arkan hanya diam di sebelahnya sambil bersandar pada kursi.

"Kayaknya besok gue nggak jadi pergi sama lo."

"Oke," balas Arkan masih dengan posisinya. Dia sedang berusaha terlihat santai. Padahal, dalam pikirannya, ada banyak pertanyaan yang sudah menuntut untuk dijawab. Namun, setelah menerima izin dari cewek di sebelahnya ini sekitar sebulan yang lalu, dia berusaha untuk tidak terlalu memaksakan keingintahuannya.

"Kenapa lo masih di sini?"

Kali ini Arkan mengubah posisinya. Cowok itu menghadapkan tubuhnya ke samping, menatap Revi dengan jenaka. "Kan, gue mau nemenin gebetan gue."

Kalimat itu langsung membuat Revi melengos, pura-pura tidak peduli. Sekalipun saat ini jantungnya justru berdebar tanpa tahu malu. Lalu, keduanya menoleh ke arah pintu ruangan yang terbuka dan menampilkan papa Revi.

"Rev," panggil Papa yang langsung membuat Revi bangkit berdiri. "Papa mau ke bawah dulu. Kalau kamu mau, masuk aja. Shevi udah sadar, kok." Lalu, papanya berlalu setelah mengangguk singkat kepada Arkan yang sudah menyapanya lebih dulu.

Revi mengangguk, tetapi sedetik kemudian, tubuhnya menegang sempurna saat sadar ada Arkan yang masih berdiri di sampingnya. Cewek itu lalu membuang napas dengan berat karena sadar rahasianya dan juga Shevi pasti sudah diketahui Arkan. Walaupun anehnya, cowok itu tetap diam. Tidak bertanya apa pun kepadanya. Dan, itu justru membuat Revi sedikit lebih khawatir.

"Gue mau ke kantin. Lo mau ikut, nggak?"

"Pake ditanya," cengir Arkan. "Ya, ikutlah."

Revi mendengus kecil sambil mulai melangkah. Dia tahu, jika dibiarkan lebih lama berada di depan ruang rawat Shevi, mungkin akan semakin banyak hal yang diketahui Arkan nantinya.

Di sebelah Revi, Arkan sudah memasang wajah kaku. Sekarang dia semakin sadar ada begitu banyak hal yang dilewatkannya tentang cewek yang sudah memikat hatinya ini. Dan, entah kenapa, perasaan itu tidak membuatnya nyaman sama sekali karena dia tahu rasa itu mulai mencekiknya secara perlahan.

Revi masih menyesap tehnya perlahan sekalipun sadar Arkan mengikuti setiap gerakannya dengan tatapan. "Ngapain, sih, lo lihatin gue begitu?"

Arkan terkekeh kecil mendengar pertanyaan bernada ketus itu. "Kayaknya, ya, Rev. Lo kalo makin tua, makin cakep, deh. Gue harus gerak cepet, nih, biar nggak disalip sama cowok lain," ucapnya dengan senyum lebar.

"Basi banget lo, tahu, nggak?"

Semakin membiarkan Arkan mendekat, Revi sangat tahu kekalahannya sudah di depan mata. Sekalipun terkadang masih bersikap ketus kepada cowok itu, dia sadar cara tersebut tidak cukup ampuh untuk membentengi dirinya.

Arkan terkekeh geli. Lalu, setelah tawanya mereda, dia kembali berbicara. "Tadi pas lagi nungguin si Shevi, gue ketemu sama nyokapnya. Cantik, ya, ternyata. Mirip sama si Shevi."

Revi memegang gelas di tangannya dengan kuat. Dia tahu saat ini Arkan sedang berusaha menyinggung sesuatu yang memicu rasa penasaran cowok itu.

"Bokapnya jug—"

"Shevi itu kakak gue. Gue tahu itu yang pengin lo tanyain dari tadi."

Arkan langsung terdiam. Kali ini tidak ada lagi cengiran yang berusaha ditampilkannya sejak tadi. Dia menatap Revi lekat-lekat. Namun, tidak ada raut terkejut di wajah itu.

"Gue udah tahu. Sebelum ketemu bokap lo tadi pun gue udah tahu."

Revi mengangkat sebelah alisnya, membuat Arkan tersenyum kecil.

"Gue nggak sebego itu sampe-sampe nggak bisa tahu hubungan lo sama cewek yang gue lihat keluar dari rumah lo waktu itu."

Rahang Revi mengetat sempurna. Dia tidak marah. Namun, ada suatu perasaan yang tidak bisa dijelaskannya saat sadar cowok di depannya ini sudah mengetahui satu dari rahasia yang mati-matian ditutupinya.

"Kenapa nggak ada seorang pun di sekolah yang tahu bahwa kalian sodara?"

"Gue nggak harus jawab pertanyaan lo," jawab Revi santai, lalu menyandarkan tubuhnya di kursi.

Arkan mendengus dalam hati. "Lo harus tahu kalau gue bisa cari tahu sendiri," balasnya tak kalah santai.

"Kalo gitu, silakan cari tahu sendiri."

"Lo juga harus tahu, kalau udah sayang sama satu cewek, gue nggak bakal tanggung-tanggung buat cari tahu tentang dia."

Revi tersenyum miring mendengar perkataaan itu. "Berarti lo dulu nggak sayang sama gue, dong."

Sebelah alis Arkan terangkat.

"Lo nggak tahu apa pun tentang gue waktu kita jadian. Dan, lo juga nggak pernah repot-repot cari tahu, kan?"

"Jangan ambil satu kesimpulan cuma dari apa yang lo lihat doang." Arkan membalas. Ada sedikit rasa tidak suka saat rasa sayangnya dipertanyakan. Sekalipun dia pernah berbuat salah, perasaannya kepada Revi tidak pernah main-main.

"Oh, iya, gue lupa kalo lo emang nggak serius waktu itu."

Kedua tangan Arkan mengepal sempurna dan itu semua tidak luput dari penglihatan Revi. Cewek itu kembali tersenyum miring.

"Santai aja. Gue nggak lagi bahas yang udah lewat, kok," ujarnya santai. "Gue cuma sekadar ingetin lo kalo kata sayang nggak semurah itu."

Ada yang sakit saat menyadari Revi belum sepenuhnya percaya. Namun, Arkan sudah mempersiapkan berbagai kemungkinan, sekalipun Revi sudah memberi izin untuk mendekati cewek itu.

"Lo bener, seharusnya gue nggak perlu ngomong soal sayang," balas Arkan. "Lo cuma perlu lihat kalo kali ini gue nggak bakal ulang kesalahan yang sama."

Revi terdiam saat melihat Arkan sedang menatapnya.

"Banyak pertanyaan yang sebenernya pengin gue tanyain ke lo." Arkan kembali bersuara. "Tapi, gue tahu, lo nggak bakal kasih jawaban apa pun. Jadi, gue bakal cari tahu sendiri."

Kali ini Revi mengernyit tidak suka. "Nggak ada untung yang lo dapet waktu nemu semua jawaban itu."

Arkan menyeringai lebar. "Salah," balasnya cepat. "Ada banyak keuntungan yang gue dapet dan lo nggak perlu tahu apa keuntungan itu."

"Ya, ya. Terserah lo," Revi membalas cuek.

Lalu, Arkan meminum kopinya sambil menatap Revi yang sudah memasang wajah kesal. Namun, itu justru membuatnya tersenyum kecil. Dia tahu masih ada yang ditutupi cewek di depannya ini. Karena, dari apa yang diperhatikannya tadi, hubungan Revi dengan orang tua cewek itu tidak begitu dekat. Mungkin itu semua memang bukan urusannya. Hanya saja, untuk saat ini, dia merasa semua yang berhubungan dengan Revi akan menjadi urusannya. Entah itu menyenangkan atau tidak. Karena, dia peduli pada cewek yang sudah berhasil merebut hatinya setelah dengan bodohnya dia lepas.

"Arkan udah tahu kita kakak-adik."

Shevi, yang sedang menggambar pada kertas gambarnya, langsung menoleh ke arah pintu kamar. Ia menatap Revi yang sedang bersandar di dinding, lalu meletakkan alat gambarnya dan berjalan ke arah sang adik.

"Kok, bisa? Sejak kapan dia udah tahu?" Shevi bertanya heran.

Revi menghela napas dan menegakkan punggungnya. "Gue nggak tahu kapan tepatnya. Tapi, seminggu yang lalu pas lo masuk rumah sakit, dia udah tahu kita sodaraan. Sori."

Kepala Shevi langsung menggeleng kuat. "Kenapa lo minta maaf? Harusnya gue yang minta maaf karena udah nyuruh lo buat nutupin kalo kita sodaraan."

"Gue udah minta dia buat nggak bilang siapa-siapa. Jadi, pasti aman."

"Rev," panggil Shevi. "Gue nggak masalah sekalipun ketahuan kalo kita sodaraan."

Perkataan itu membuat Revi mengangkat sebelah alisnya.

Shevi membuang napasnya pelan. "Gue minta maaf karena selama ini mungkin udah egois banget ke lo."

Revi tidak membalas. Dia hanya diam sambil menatap kakaknya dengan bingung.

Ada banyak hal yang ingin disampaikan Shevi kepada Revi setelah dia keluar dari rumah sakit seminggu lalu. Saat tanpa sengaja dia mendengar kemarahan Mama kepada Revi hanya karena dirinya masuk rumah sakit. Padahal, adiknya itu tidak salah apa-apa. Dia yang salah karena memiliki gerak refleks lambat sehingga tidak bisa menghindari lemparan bola itu.

Dia sadar, mungkin bukan hanya kali itu Mama menyalahkan Revi atas kesakitan yang dirasakannya. Tanpa sadar, dia sudah merenggut semua perhatian orang tua mereka. Atau, mungkin dia sebenarnya sadar, tetapi berpura-pura tidak peduli. Entahlah. Yang jelas, sekarang dia sangat merasa bersalah kepada adiknya. Lalu, tiba-tiba, air matanya menetes. Kemudian, dia maju untuk memeluk Revi. Meminta maaf, sekalipun tidak ada kata yang keluar dari mulutnya.

"Gue jadi ngeri kalo lo tiba-tiba kayak gini." Revi berusaha bercanda. Namun, Shevi seperti tidak menghiraukannya, membuatnya kembali bertanya-tanya.

"Gue sayang sama lo."

Revi bergeming. Namun, kemudian membalas pelukan itu. "Gue nggak ngerti, sih, lo lagi kenapa, tapi lo juga harus tahu kalo gue juga sayang sama lo."

Kemudian, Shevi menguraikan pelukannya. Cewek itu lalu tersenyum kepada adiknya. "Gimana nilai rapor lo? *Ranking* satu lagi, ya?"

Tawa lepas Revi langsung terdengar. Sekalipun ada setitik rasa sedih karena lagi-lagi dia mengambil rapor sendiri, tidak bersama Mama. Padahal, Mama saat itu juga mengambil rapor Shevi. Namun, saat rasa sedihnya kembali muncul, dia berusaha tetap tertawa karena toh, Tuhan masih memberinya nilai yang sangat baik.

"Lo pinter gini padahal, tapi malah milih jurusan IPS."

Revi tidak membalas. Dulu, dia memilih jurusan IPS karena Shevi sudah di jurusan IPA. Dia tidak ingin berada di jurusan yang sama dengan Shevi. Bahkan, dia juga berhenti menggambar karena tahu Shevi suka menggambar. Dia hanya tidak ingin semakin menjadi bayangan dari kakaknya. Ya, sebodoh itu pemikirannya dulu.

"Omongan lo penistaan buat jurusan IPS, nih," canda Revi akhirnya.

Shevi terbahak keras. "Oh, iya, lo jadi liburan di Bandung?"

Kepala Revi mengangguk. "Jadi. Berangkat lusa kayaknya."

"Gue pengin ikut sebenernya, tapi pasti Papa sama Mama nggak izinin, deh."

Revi tersenyum maklum. "Nanti kapan-kapan kita ke sana bareng, deh."

Shevi tertawa pelan. Dalam hati, dia berterima kasih kepada Tuhan karena memiliki adik seperti cewek yang ada di depannya ini. Sekalipun jarang diucapkan dengan kata-kata, dia menyayangi adiknya dengan sangat. Karena itu, ada rasa bersalah yang begitu besar saat dirinya merasa belum bisa menjadi kakak yang baik. Namun, kali ini dia berjanji dalam hati akan melindungi adiknya.

Arkan tidak bisa memungkiri bahwa Revi kembali membangun jarak dengannya setelah percakapan mereka di rumah sakit sekitar satu

minggu yang lalu. Sekalipun Revi masih membalas setiap *chat* yang dikirimnya, tetap saja tidak menyenangkan saat menyadari cewek itu juga kembali membangun jarak meski sedikit. Ditambah selama liburan ini, Revi berada di Bandung, jadi dirinya tidak bisa mengajak cewek itu bertemu.

Arkana Revano Putra: Di Bandung sampe kapan, Rev?

Arkan tidak peduli kalaupun terlihat tidak tahu malu, asalkan rasa penasarannya terjawab. Selain itu, sejujurnya, dia juga merindukan cewek itu. Sialan. Arkan menggeleng-gelengkan kepala. Bahkan, dulu, saat mereka masih berpacaran, dia tidak pernah memalukan seperti ini. Padahal, pada cewek yang sama, tetapi entah kenapa rasanya berbeda.

"Yang udah mau balikan sama mantan mah, susah, sih ya, Than."

Nathan terbahak, sedangkan Arkan langsung berdecak jengkel saat mendengar cibiran Aji. Cowok itu langsung membalikkan tubuh dan menatap sahabatnya dengan kesal.

"Udah dibales belum *chat*-nya?" Aji bertanya dengan nada yang menjengkelkan.

"Berisik lo!"

"Itu berarti belum dibales, Ji. Buktinya dia sensi gitu," ejek Nathan, membuat Aji langsung tertawa.

Arkan kembali berdecak. "Lo berdua mending pulang sana! Ganggu liburan orang aja."

"Sewot banget, sih, Bang, kayak emak-emak lagi bawa motor terus disalip aja."

"Perumpamaan lo menghina kaum emak-emak, nih. Gue bilangin emak lo, ya." Nathan pura-pura mengancam, tetapi sambil tertawa keras.

Arkan hanya mengumpat kecil, tidak menanggapi kegilaan kedua sahabatnya. Dan, balasan dari Revi langsung menghentikan umpatan pada mulutnya. Berganti dengan senyum yang langsung membuat Nathan ataupun Aji mencibir keras.

Revita Maharani: Sampe minggu depan.

Hanya sesingkat itu, tetapi entah kenapa rasanya tetap menyenangkan.

Arkana Revano Putra: Masa gue udah kangen sama lo.
Revita Maharani: Najis!

Arkan terbahak keras, yang lagi-lagi membuat kedua sahabatnya mencibir.

"Nggak apa-apa, Than. Nggak apa-apa. Biarin kali ini dia seneng karena usahanya selama hampir enam bulan udah mau membuahkan hasil. Nggak apa-apa. Kita cuma butiran debu yang nggak kelihatan." Aji mengatakan kalimatnya dengan penuh pengertian sambil tetap fokus pada XBOX di depannya.

Sementara itu, Nathan, yang sedang bermain bersama Aji, langsung tertawa terpingkal-pingkal dengan perkataan menyebalkan itu. "Iya, Ji. Makasih, ya, udah diingetin."

"Sama-sama, Than."

"Parah lo berdua! Pulang sana!"

Tawa Nathan dan Aji langsung mengudara dengan bertambah keras karena lagi-lagi mereka berhasil mengusik Arkan.

Arkana Revano Putra: Nggak jalan-jalan, Rev?

Jeda beberapa menit sebelum Revi membalas.

Revita Maharani: Kok kepo?

Arkan mendengus pelan. Namun, senyum tetap bertengger di bibirnya.

Arkana Revano Putra: Itu perhatian namanya, cantik.
Revita Maharani: Di rumah Oma aja kayaknya.

Senyum Arkan langsung melebar. Kalau begitu, rencananya kali ini pasti berhasil.

"Orang kalo jatuh cinta emang begitu, Than. Telor cecak aja dilihatnya jadi permen Chacha." Aji kembali berujar lucu. "Tapi, nanti kalo lo ngerasain jatuh cinta, jangan kayak gitu-gitu banget, ya. Soalnya temen deket gue ada yang hampir gila gara-gara cintanya belum kelar."

Nathan kembali terbahak. "Lama-lama lo dilempar ke bawah sama si Arkan, Ji."

"Kalo bukan temen, udah gue tendang lo, Ji," balas Arkan menggerutu, lalu keluar dari kamarnya. Membuat kedua sahabatnya lagi-lagi tertawa keras.

Arkana Revano Putra: Ada rencana ketemuan sama temen2 di Bandung, gak?

Selang beberapa menit lagi, tetapi Arkan tidak bosan menunggu. Cowok itu berjalan ke arah dapur untuk mengambil minum.

Revita Maharani: Ada, tadi udah janjian sama si Rendy.

Kening Arkan langsung mengernyit tidak suka. Rendy salah satu cowok yang cukup dekat dengan Revi dan kedekatan mereka selalu membuatnya tidak nyaman.

Arkana Revano Putra: Rendy yang dulu selalu nempel sama lo itu?
Revita Maharani: Zzz. Yg dulu selalu nempel sama gue, kan, lo.

Arkan berdecak kecil, tetapi tidak dapat menahan senyum gelinya.

Arkana Revano Putra: Kalo gue kan wajar.
Arkana Revano Putra: Gue pacar lo waktu itu.

Waktu itu, Arkan bahkan sempat sangat kesal karena si Rendy memilih masuk SMA yang sama dengannya dan Revi, sekalipun di SMA itu dia hanya beberapa bulan karena harus pindah ke Jakarta.

Revita Maharani: Berisik.
Arkana Revano Putra: Hahaha.
Arkana Revano Putra: Perginya kapan? Sama Rendy doang?
Revita Maharani: Kok kepo?

Kali ini Arkan berdecak keras. Cewek ini benar-benar menguji kesabarannya.

Arkana Revano Putra: Untung gue sayang ya, Rev.
Revita Maharani: Jijik!
Revita Maharani: Perginya abis Natal, sama anak2 yg lain juga.

Bagus. Berarti dia tetap bisa ke Bandung sehari sebelum Natal. Lagi pula, tahun ini keluarganya merayakan Natal di Jakarta, jadi rasanya tidak masalah kalau sehari pergi menemui Revi. Lalu, dia membalas *chat* itu dan senyuman yang tak pernah menghilang karena Revi selalu membalas *chat*-nya, sekalipun singkat saja.

Arkan memencet bel di depannya sambil tersenyum lebar. Pagi ini dia sudah berada di Bandung, tepat di depan rumah omanya Revi. Untung saja, dia masih ingat dengan jelas alamat rumah cewek itu. Karena, kemarin malam, setelah memastikan lewat *chat* bahwa Revi tidak ke mana-mana, Arkan langsung pamit kepada orang tuanya

untuk pergi ke Bandung dengan alasan sekadar jalan-jalan. Cowok itu kembali memencet bel.

"Sebentar!"

Senyum Arkan semakin melebar saat mendengar teriakan dari dalam. Saat pintu sudah terbuka dan menampilkan wajah bangun tidur milik Revi, dia menyeringai santai. "Pagi, Cantik. Baru bangun, ya?"

"Lo?! Ngapain di sini?!" Revi bertanya dengan raut wajah yang benar-benar terkejut. Bersamaan dengan jantungnya yang tanpa tahu malu sudah berdetak dengan kencang.

"Mau ketemu sama lo," jawab Arkan lugas, masih dengan gaya santainya.

Baru saja Revi ingin mengomel, teriakan Oma dari dalam sudah menghentikannya.

"Siapa, Rev? Lho, temen kamu, kan, ya?" Oma sudah muncul dari arah dapur.

Revi hanya membuang napasnya. Sementara itu, Arkan langsung menampilkan senyum sopan dan berjalan mendekat untuk menyalami oma Revi. Padahal, cowok itu belum dipersilakan untuk masuk ke rumah.

"Iya, Oma. Dulu, kan, sering main ke sini."

Oma tertawa kecil. "Oma inget, kok. Ayo, masuk. Udah lama nggak ketemu kamu."

Sebelum mengikuti langkah Oma, Arkan menoleh ke arah Revi sambil menyeringai kecil. Membuat Revi langsung menggerutu pelan. Berani sekali cowok itu!

"Kamu mandi dulu, dong, Rev. Malu, lho, itu sama temennya," titah Oma.

"Iya, Oma. Ini juga mau mandi," balas Revi pelan sambil berjalan kembali ke kamar. Sebelumnya, tak lupa dia memberikan pelototan kepada Arkan yang sudah duduk di sebelah omanya. Menyebalkan.

"Kok, pake baju rumah gitu, Rev? Katanya Arkan mau jalan-jalan?"

"Hah?" Revi melebarkan matanya. Apa-apaan?!

"Revi lupa kayaknya, Oma." Arkan langsung mengambil alih. "Nggak apa-apa, gue tungguin lo ganti baju, Rev."

Mata Revi melotot tajam.

"Ya, udah, ganti baju sana, Rev. Ini mumpung ada yang ngajak pergi," ujar Oma dengan nada mengejek lucu.

Setelah berdecak kecil, baru Revi kembali berjalan ke kamar untuk mengganti baju.

Lima menit kemudian, baju rumah itu sudah berganti dengan kaus oblong putih dan celana jins ketat. Kemudian, dia berjalan menghampiri Arkan yang sudah berdiri dari tempatnya. Keduanya lalu berpamitan kepada Oma, dan Arkan langsung mengiyakan saat Oma mengatakan tidak boleh pulang terlalu malam.

"Sialan banget lo, ya," gerutu Revi setelah keduanya masuk ke mobil.

Arkan hanya terkekeh. Rasa lelahnya setelah menyetir dari Jakarta ke Bandung tadi langsung berkurang banyak setelah melihat wajah cewek yang duduk di sebelahnya ini. Memang berlebihan. Namun, itu fakta yang dirasakannya.

"Habis gue udah kangen banget sama lo," balas Arkan santai, lalu menyalakan mobilnya.

"Najis!"

Arkan langsung terbahak. Sama sekali tidak sakit hati dengan setiap perkataan ketus itu. "Jadi, lo mau jalan-jalan ke mana, nih?"

"Mana gue tahu. Kan, lo yang ngajak pergi," jawab Revi cuek. Mengabaikan setiap detak yang mulai tidak beraturan sejak melihat Arkan di depan pintu rumah omanya tadi.

"Ya, udah, cari sarapan dulu, gimana?"

Revi menoleh ke arah Arkan yang sedang menyetir di sebelahnya. "Lo belum sarapan?"

"Cie ... ada yang perhatian." Arkan justru menjawab dengan jail.

"Ke laut sana!"

Arkan langsung terbahak keras. Tangannya tanpa sadar terulur untuk mengacak-acak rambut cewek di sebelahnya dengan gemas. "Kan, lo yang belum sarapan. Jadi, kita cari sarapan dulu. Baru habis itu main-main."

Sialan. Tubuhnya bereaksi terlalu berlebihan. Sama seperti saat dulu dia menyadari perasaan berbeda yang diberikannya untuk Arkan. Sekalipun sejak bertemu kembali dengan cowok itu dia sudah merasakannya, tetapi kali ini dia semakin sadar bahwa detaknya untuk Arkan tidak pernah berubah sama sekali. Hanya saja, beberapa bulan yang lalu dia tidak mau mengakui itu. Selalu menyangkal hanya karena takut kembali menjadi cewek bodoh. Namun, masalahnya, sekuat apa pun dinding yang sudah dibangunnya, cowok itu selalu bisa menghancurkan pertahanannya.

Setelah menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengunjungi berbagai tempat yang dulu sering didatangi saat masih di Bandung, Arkan mengajak Revi ke kafe cokelat dan es krim favorit mereka. Habis ini, Arkan akan mengajak cewek itu pulang karena hari memang sudah sore. Setidaknya sekalipun tidak terlalu lama, dia benar-benar merasa puas karena bisa melihat Revi kembali tertawa seperti dulu. Tertawa di dekatnya. Tanpa paksaan sama sekali.

"Astaga!" Arkan langsung menarik tangan Revi yang akan menyeberang ketika sebuah motor melintas cukup cepat persis di depan cewek itu. Lalu, Arkan menoleh garang ke arah cewek di sebelahnya. "Suka banget, sih, nyeberang sembarangan," omelnya.

Sedangkan Revi, yang masih *shock*, hanya memberikan cengiran kecil. "Gue nggak lihat."

"Ck!" decak Arkan. Lalu, tangannya menggandeng Revi untuk menyeberang. Karena tidak ada tempat lagi untuk parkir di depan kafe, mobilnya diparkir di seberang.

Bodohnya, Revi tidak menolak sama sekali. Cewek itu hanya diam dan mengikuti Arkan dengan jantung yang masih setia berdetak lebih cepat daripada biasanya.

"Pesen yang kayak biasa, kan, Rev?" Arkan bertanya setelah keduanya duduk di dalam kafe itu. Melihat anggukan kepala Revi, cowok itu langsung menyebutkan pesanan mereka kepada pelayan.

Selama Arkan menyebutkan pesanan, Revi memandangi cowok itu dalam diam. Ada getaran aneh dalam dadanya saat menyadari Arkan masih mengingat pesanan kesukaannya.

"Rasa oreonya habis, ganti jadi tiramisu atau apa, Rev?"

Revi berdeham sejenak saat sadar sudah tertangkap basah sedang mengamati Arkan. "Iya, tiramisu aja."

Kemudian, Arkan kembali menyebutkan pesanan mereka. Setelah pelayan itu pergi, dia langsung tersenyum jail. "Gue ganteng banget, ya? Sampe nggak kedip gitu pas lihatin gue."

"Najis banget!"

Arkan terbahak keras. "Belajar dari mana, sih, ngomong kasar gitu, Rev? Apa omongan-omongan itu cuma buat gue doang, ya?" tanyanya dengan nada geli.

Revi tidak menjawab. Cewek itu hanya mencebikkan bibirnya kesal.

Sepanjang menunggu pesanan, Revi lebih sering berdecak kesal karena Arkan selalu mengatakan kalimat-kalimat untuk menggodanya. Namun, raut kesalnya langsung berganti senyum lebar saat pesanan mereka datang.

Arkan, yang memperhatikan itu semua, langsung terkekeh. Kemudian, mereka mulai menikmati pesanan dalam diam, sampai Arkan kembali membuka percakapan.

"Kenapa liburan di Bandung, Rev?"

"Nggak apa-apa. Kangen Oma sama Tante aja, sih. Jadi, ya, mumpung libur, main ke Bandung aja," jawab Revi sambil kembali memakan es krimnya.

Arkan sedikit terkejut karena tidak ada nada ketus sama sekali dari Revi. Cowok itu lalu menahan senyumnya. Mungkin memang benar, es krim atau cokelat bisa mengubah *mood* seseorang.

"Sampe Tahun Baru di sini?"

Revi mengangguk.

"Bokap-nyokap lo nggak ikut ke Bandung, ya?"

Gerakan tangan Revi langsung berhenti menyendok es krimnya. Namun, sedetik kemudian, dia mengubah gestur tubuhnya. "Nggak ikut. Mereka tetep di Jakarta sama Shevi."

Arkan mengangguk-anggukkan kepala. Tidak lagi bertanya. Perubahan sesaat pada gestur tadi cukup memperkuat dugaannya bahwa hubungan Revi dengan keluarga cewek itu tidak begitu baik. Mungkin apa yang dilihatnya di rumah sakit beberapa minggu yang lalu adalah salah satu buktinya.

"Mau cobain punya gue, nggak?" Arkan mulai mengubah pembicaraan. Dia cukup tahu diri untuk tidak memperdalam topik yang bisa membuat lawan bicaranya tidak nyaman.

Kepala Revi langsung menggeleng keras. "Nggak mau. Gue nggak suka rasa *green tea* apalagi dicampur durian."

Arkan terkekeh kecil. "Gue sengaja nawarin, sih. Mau mastiin, siapa tahu aja sekarang udah suka."

Revi mencibir kecil, lalu meminum air lemonnya. "Lo ke Bandung mau ngapain?"

"Ketemu sama lo. Nggak percaya banget kalo dikasi tahu," jawab Arkan cuek. Namun, dia tetap tidak mengabaikan adanya rona merah yang sekarang muncul di wajah Revi. "Namanya kangen, ya, harus diusahain, Rev."

Kali ini Revi seperti mati kutu. Jadi, dia kembali meminum air lemonnya. Salah tingkah. "Habis ini temenin gue ke Paris Van Java, mau, nggak?"

"Kenapa lo selalu nanya sesuatu yang lo tahu pasti dijawab iya?" balas Arkan santai.

"Lo lama-lama makin ngeselin banget, ya."

Arkan tertawa saat kembali melihat raut kesal itu. Padahal, apa yang baru saja diucapkannya adalah sebuah kebenaran. "Gue ke kamar mandi dulu, ya."

Tanpa sadar, mata Revi memperhatikan gerakan Arkan saat berjalan ke arah kamar mandi. Cewek itu langsung berdeham salah tingkah saat menyadari dia baru saja bertingkah seperti cewek menggelikan yang tergila-gila kepada Arkan. Dan, sekarang dia benar-benar menjadi cewek munafik karena, jika di depan Arkan, dia akan bersikap ketus; padahal hari ini dia juga baru saja sadar, atau mungkin semakin sadar, bahwa cowok itu memang menarik. Ditambah kaus hitam polos yang saat ini melekat di tubuhnya.

Sialan. Apa yang baru saja dipikirkannya?

"Itu bungkusannya jangan lupa dikasih ke Shifi, ya." Revi kembali mengingatkan Arkan.

"Iya. Enak banget itu bocah dikasih hadiah Natal gitu," ujar Arkan asal-asalan. "Kakaknya nggak dikasih, ya, Rev?" tanyanya jail.

"Nggak ada duit kalo buat lo," jawab Revi acuh tak acuh, tetapi sambil tersenyum kecil.

Mendengar jawaban itu, Arkan mengacak-acak rambut Revi dengan gemas, yang langsung membuat cewek itu mencak-mencak kesal.

"Gue nggak dikasih masuk dulu, nih?"

"Nggak usahlah. Males nampung tamu kayak lo."

Arkan berdecak pelan. "Untung aja lo yang ngomong, Rev," balasnya gemas.

Revi tertawa kecil. Tawa yang lagi-lagi membuat Arkan tersenyum.

"Gue pamit dulu sama Oma, deh."

"Nggak usah. Oma lagi di rumah tante gue, tadi baru di-*chat* sama Tante."

"Oh. Ya, udah, deh. Gue balik dulu, ya."

Revi mengangguk. "Hati-hati, ya."

Arkan melebarkan senyumnya, lalu masuk ke mobil setelah melambaikan tangan kepada Revi. Tangan Revi membalas lambaian itu. Senyumnya juga ikut mengiringi. Dan, setelah memastikan mobil Arkan sudah berlalu, tangannya yang tadi melambai di udara, langsung diletakkannya di atas dada kiri. Merasakan detak yang masih berjalan dengan cepat itu.

Detak ini mengingatkannya pada apa yang pernah dirasakannya dulu. Dan, itu semua membuatnya sadar bahwa hari ini dia memang sudah kembali jatuh pada cowok itu. Pada cowok yang sama. Ya, ternyata semudah itu.

Anehnya, sekarang pun Revi tidak merasakan sesal sama sekali. Dia justru semakin melengkungkan senyumnya. Entah kenapa, dia justru bahagia pada detak yang sekarang sedang dirasakan tangan kanannya. Dia menyukainya.

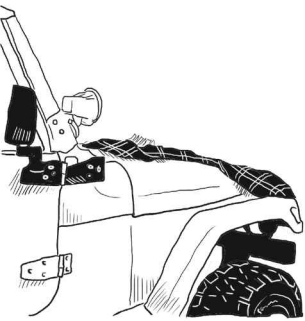

[13] Harapan

Salah satu cara untuk melanjutkan hidup yang sempat mati adalah dengan mencari dan menemukan harapan yang baru.

Salah satu harapan yang didoakannya saat tahun berganti, beberapa hari lalu, adalah kakaknya bisa sembuh sehingga dia bisa berkumpul bersama keluarganya tanpa ada rasa sakit apa pun. Satu keyakinannya, Tuhan pasti menggariskan sesuatu yang indah untuknya.

"Cie ... yang tadi sarapan bareng mantan." Yuda mengejek sambil melewati tempat duduk Revi.

"Hah? Serius, Yud?" Erin langsung mendongak ke arah Yuda.

Yuda terkekeh geli. "Coba tolong ditanyakan langsung sama yang bersangkutan, Rin."

"Sial!" Revi serta-merta menatap Yuda dengan kesal. Namun, cowok itu justru semakin terkekeh.

"Kayaknya, sih, bakal ada yang balikan, ya," sambar salah satu anak di kelas mereka.

"Ya, pasti balikanlah, siapa coba yang nggak mau punya cowok kayak Arkan."

"Jangan-jangan kalian bukan cuma sarapan bareng, ya, Rev?"

"Sialan banget, sih, kalian?" kesal Revi sambil menatap garang teman-teman sekelasnya.

Beberapa anak langsung terbahak keras saat berhasil membuat Revi kesal. Bahkan, Erin pun ikut tertawa lebar, membuat Revi menatap sebal kepada teman sebangkunya itu. Sementara itu, di kelasnya Arkan masih tanpa tahu malu menanggapi setiap ejekan yang dilemparkan teman-teman yang melihat dirinya dan Revi di kantin tadi.

"Nanti gue traktir kalo emang udah jadian beneran."

"Alhamdulillah. Semoga lo jomlo seumur hidup kalo sampe bohong."

Arkan berdecak jengkel kepada Malik. "Pengecualian buat lo, ya, Lik."

"Ish! Nggak berkah omongan lo," cibir Malik yang langsung mengundang tawa.

Nathan hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat betapa tidak tahu malu sahabatnya yang satu ini. Padahal, semua anak di kelas mereka sudah datang karena bel masuk telah berbunyi, tetapi guru belum hadir karena ada rapat dadakan.

"Paling juga resolusi si Arkan pada tahun ini bisa balikan sama mantan."

Arkan langsung terbahak mendengar cibiran dari Aji itu. "Nah! Tumben lo pinter, Ji," ejeknya.

"Najis!" Dino mengumpat pelan.

"Gila! Nggak nyangka gue, lo semenyedihkan itu, Ar!"

"Bener-bener kasihan banget!"

"Kalian itu, ya. Namanya juga berharap, kan, nggak ada salahnya." Nathan membela, membuat kelas langsung hening sejenak. "Cuma kadang ada aja manusia yang nggak tahu diri kayak sebelah gue."

Seisi kelas itu langsung ribut karena tertawa, sedangkan Arkan menoyor kepala Nathan dengan sebal.

"Jangan gitu, ya, sama sahabat gue." Aji menengahi.

"Udah diem, Ji. Gue tahu lo cuma mau nambah hinaan buat gue," balas Arkan malas.

Aji menggeleng-gelengkan kepalanya dramatis. "Suka banget buruk sangka sama orang. Kemaren-kemaren aja ngucapin selamat Natal ke gue, rohani banget. Di bibir doang ternyata."

"Berisik!" Perkataan Aji itu justru membuat Arkan tertawa. "Nyebelin banget, ya, lo semua. Heran gue. Kalo ada ulangan, jangan harap gue bakal kasih bantu, ya," ancamnya.

"Dih. Arkan mah, suka gitu mainannya. Lo itu kebanggaan kelas XII IPA 1, Ar. Jadi harus bantuin temen seperjuangan lo di kelas ini," sambar Pipit.

"Nah! Itu bener!"

"Bener banget, Pit!"

"Gue nggak ikutan kok, Ar. Itu tadi, kan, si Malik sama Aji." Dino menyalahkan.

"Terus aja, Din. Terusin. Gue gantung juga lo entar di papan tulis."

Kalimat Aji itu otomatis langsung membuat para siswa kembali tertawa lebar dan baru berhenti saat guru mata pelajaran pertama mereka masuk ke kelas.

Arkan lalu mengeluarkan ponsel dari saku celana. Mengirimkan sebaris *chat* kepada Revi. Dan, dia kembali melihat isi *chat*-nya dengan cewek itu selama beberapa hari sebelumnya. Setelah pulang dari Bandung minggu lalu, dia merasa Revi sudah mulai kembali membuka diri. Belum sepenuhnya memang, tetapi Arkan tahu kalau dirinya mencoba lebih keras lagi, akan ada hasil baik yang didapatnya.

Karena itu, harapan yang dulu muncul, lalu menghilang secara perlahan, sekarang mulai kembali ditemukannya. Arkan hanya ingin menunjukkan kepada Revi bahwa dia tidak lagi seperti dulu. Sebab,

kali ini, jika mendapatkan kesempatan kedua, dia tidak akan pernah membuangnya begitu saja. Itu janji dan juga harapannya.

Nathan menatap datar kepada Shevi. Cewek yang pernah menghancurkan harapan dan juga hatinya. Cewek yang mengajarinya tentang jatuh cinta sekaligus patah hati.

"Gue tahu lo udah benci banget sama gue, Than."

"Enggak," balas Nathan cepat. "Gue udah lupain semuanya."

Shevi menundukkan kepala. Hari ini, setelah bel pulang berbunyi, dia memberanikan diri untuk menunggu Nathan di parkiran. Sekadar kembali meyakinkan cowok itu bahwa dirinya benar-benar meminta maaf walaupun mungkin akan sangat sulit. Dia tahu, setiap hari adalah kesempatan baginya. Selama napas masih menjadi miliknya.

"Than—"

"Shev." Nathan menarik napas perlahan. "Gue bukan cowok yang bakal buta karena perasaan suka atau sejenisnya. Sekali lo milih pergi, gue nggak akan nahan lo, apalagi ngemis-ngemis di depan lo."

Kedua mata Shevi mulai mengabur karena air mata. Cewek itu bahkan sudah menggigit bibir bawahnya untuk menahan tangisnya. "Kalo gue bilang, gue punya alesan buat jawaban gue dua tahun yang lalu, apa lo bakal percaya?"

Nathan mengalihkan tatapan kepada Shevi. "Apa pun itu, gue udah nggak perlu lagi," jawabnya. Namun, kali ini tidak ada lagi nada sinis atau semacamnya. Sejujurnya, dia memang sudah memikirkan untuk berbicara dengan cewek itu. Sekalipun belum tahu kapan, tetapi ternyata mungkin ini waktu yang tepat. "Semuanya udah terjadi, Shev. Apa pun alesannya, waktu nggak bakal keulang."

Air mata itu akhirnya menetes setitik demi setitik. Shevi berusaha menahan isakannya agar tidak terdengar sekalipun saat ini mereka berada di kelas kosong.

"Gue udah lupain semuanya." Nathan berujar pelan sambil menundukkan kepala untuk menyamakan tingginya dengan Shevi. "Awalnya mungkin gue benci sama lo. Tapi, akhir-akhir ini gue sadar itu hak lo. Dulu rasanya emang sakit banget, apalagi alesan lo nolak gue waktu itu karena abang gue," lanjutnya, lalu menegakkan tubuh. "Tapi, sekarang gue udah bisa terima semua itu. Berdamai sama rasa sakit yang lo kasih dua tahun yang lalu adalah salah satu hal yang mau gue lakuin sekarang. Gue harap lo juga kayak gitu."

Shevi semakin menggigit bibirnya kuat-kuat. Menekan agar tangisnya tidak semakin terdengar. "Gue sayang sama lo, Than," ucapnya lirih. Bersamaan dengan air mata yang menetes di pipinya.

Nathan tersentak saat mendengar kata-kata itu. Namun, anehnya, tidak ada debaran yang berbeda saat mendengar pernyataan yang mungkin sekitar dua tahun lalu selalu menjadi sesuatu yang ditunggunya. Lalu, cowok itu membuang napasnya pelan.

"Gue juga," balas Nathan, yang langsung membuat Shevi mendongak menatapnya. "Mungkin sampe sekarang. Tapi, gue sadar sekarang definisinya udah beda."

Perkataan itu membuat Shevi menutup mulutnya dengan sebelah tangan. Tangisannya semakin terdengar.

"Maaf karena kali terakhir kita ketemu, gue marah-marah sama lo. Tapi, gue harap, setelah ini kita masih bisa temenan," ujar Nathan, lalu mengacak-acak rambut cewek di depannya itu dengan pelan. "Nggak perlu lagi pura-pura saling nggak kenal."

Shevi semakin menangis. Rasanya seperti Nathan sedang memberikan salam perpisahan pada hubungan mereka dulu.

"Lo patah hati pertama gue." Nathan mengatakan kalimat itu sambil tersenyum tipis. "Tapi, dari semua itu, gue belajar buat nggak terlalu berharap sama siapa pun."

"Maaf, Than. Maaf," Shevi berujar parau.

Kemudian, Nathan menarik Shevi ke dalam pelukannya. Memeluk cewek yang selama bertahun-tahun pernah menjadi salah satu tujuannya. Memeluk cewek yang pernah mengisi setiap harapan dalam hatinya. Karena Nathan tahu, tidak ada gunanya terus menyimpan kemarahan pada cewek yang pernah membuangnya untuk alasan yang sulit diterimanya. "Sekarang kita bisa mulai sahabatan lagi."

Shevi membalas pelukan itu, sekalipun dengan air mata yang masih mengalir. Setidaknya, ini masih lebih baik daripada Nathan membencinya. Setidaknya, Nathan masih mau menganggapnya sahabat. Setidaknya, sekarang hatinya merasa lega, untuk maaf yang baru saja diberikan cowok itu.

"Mama tadi nanya, katanya ulang tahun lo mau dirayain di mana?"

Revi, yang sedang membereskan piring sehabis makan malam, langsung menoleh menatap Shevi di belakangnya. "Emang gue minta dirayain?"

Shevi berdecak kecil. "Ya, enggak, sih. Tapi, kan, ultah yang ke-17, masa nggak mau dirayain, Rev? Sayang banget kali."

"Nggak usahlah." Revi mengibaskan tangannya di udara. "Buang-buang duit. Mending duitnya buat gue," ucapnya sambil menyeringai kecil.

"Lo tuh!" sambar Shevi langsung. "Gue aja pas 17 tahun dirayain di kafe. Masa lo enggak, sih?"

"Nggak usah, Shev. Serius, deh. Lagian gue males dirayain kayak gitu. Kan, gue bukan anak kecil lagi."

Shevi mencibir pelan. "Padahal, Papa sama Mama udah nawarin. Malah lo yang nggak mau."

Revi terkekeh kecil. "Mending duitnya masukin tabungan buat gue kuliah aja, deh."

Perkataan itu membuat Shevi ikut terkekeh. "Ya, udah, deh." Lalu, cewek itu teringat kalau ada yang ingin ditanyakannya kepada Revi. "*Btw*, ya, Rev. Lo sama Arkan balikan, ya?"

Revi langsung mendelik sebal saat mendengar pertanyaan itu. "Apaan, sih?"

"Ya, nanya aja, Rev. Habis kata anak-anak di sekolah, lo berdua sering berangkat sama balik bareng. Lagian gue juga pernah lihat lo beberapa kali dijemput dia," goda Shevi.

Sial. Penjelasan itu justru membuat Revi berdeham pelan, salah tingkah. Namun, dia bertahan tidak akan mengatakan apa pun.

Melihat adiknya salah tingkah, Shevi hanya tertawa geli. "Nggak apa-apa. Gue setuju, kok, sama dia. Cakep. Pinter. Tajir. Paket komplit. Sayang kalo dibuang."

"Berisik," gerutu Revi.

Shevi semakin tertawa geli melihat raut kesal yang ditunjukkan adiknya. Setelah tawanya mereda, cewek itu lalu menghela napasnya. "Oh, iya. Gue udah cerita belum kalo gue baikan sama Nathan?"

Revi langsung menoleh, menatap kakaknya dengan tatapan bertanya. Sedetik kemudian, cewek itu sudah tersenyum menggoda kakaknya. "Pantes belakangan ini gue lihat lo semangat banget. Udah baikan ternyata."

"Sial," umpat Shevi, tetapi sambil terkekeh kecil. "Dia bilang udah maafin gue."

"Terus, sekarang kalian pacaran?"

Shevi langsung menggelengkan kepalanya. "Enggak. Gue sama dia sahabatan sekarang."

"Halah! Emangnya lo percaya kalo cewek sama cowok sahabatan itu murni nggak ada suka-sukaan?" tanya Revi dengan cuek. "Paling Nathan juga masih suka sama lo. Cuma dia nggak mau ngaku aja."

Shevi hanya tersenyum tipis mendengar rentetan kalimat itu. Adiknya tidak tahu saja bahwa Nathan memang sudah menganggapnya hanya sahabat sekalipun dalam hati Shevi masih berharap nantinya waktu akan bisa mengubah hal itu.

"Nathan belum tahu kalo kita kakak-adik?"

"Kayaknya Arkan belum kasih tahu siapa-siapa, sih," jawab Shevi. "Lo keberatan kalo akhirnya kita ketahuan?"

"Harusnya gue yang nanya itu ke lo."

Shevi membuang napasnya. "Gue udah pernah bilang, kan, Rev. Gue nggak mikirin itu lagi. Mau diledek karena satu angkatan sama adik gue pun, gue nggak peduli. Faktanya lo emang adik gue."

Mendengar itu, Revi mengulum senyumnya. "Kalo gitu, biarin aja anak-anak di sekolah tahu dengan sendirinya."

"Nanti kita sering makan bareng di kantin aja."

"Nggak perlu gitu juga kali," protes Revi, tetapi sambil tetap tersenyum.

Shevi tertawa kecil. "Ya, udah, gue masuk ke kamar dulu, ya. Mau belajar, soalnya besok ada ulangan harian Kimia. Heran, belum juga ada sebulan masuk semester baru, udah ada ulangan harian aja," gerutunya.

Revi terkekeh kecil melihat wajah kakaknya yang ditekuk itu. "Bulan depan malah udah mulai *try out* pertama," sambungnya.

"Iya, juga, ya. Ya, ampun nggak kerasa banget. Kayaknya baru kemaren gue masuk SMA, sekarang udah mau lulus aja."

"*Lebay* lo," cibir Revi sambil memukul lengan kakaknya pelan, membuat Shevi tertawa.

Setelah Shevi berlalu dari depannya, Revi menghela napas pelan. Teringat kembali perkataan mamanya hampir sebulan yang lalu saat dia baru pulang dari Bandung.

Mama cuma pengin Shevi sembuh. Biar kita berempat bisa kumpul bareng-bareng tanpa harus takut kondisi Shevi menurun. Mama sama Papa sayang kamu, Rev. Tapi, untuk saat ini, kakak kamu lebih butuh Mama sama Papa.

Helaan napas itu kembali terdengar. Bersamaan dengan harapan agar kakaknya secepatnya mendapatkan donor ginjal.

"Selamat ulang tahun!!!"

Revi menggeliat pelan saat mendengar teriakan yang sudah sangat dia hafal milik siapa. Kedua matanya lalu membuka perlahan dan sedikit terkejut karena yang dilihatnya bukan hanya Shevi, melainkan juga papa dan mamanya. Cewek itu lalu langsung bangkit dari tidurnya sekalipun matanya masih menahan kantuk.

"Cie ... yang udah 17 tahun," goda Shevi dengan balon-balon di tangannya.

Sementara itu, Mama membawa kue ulang tahun yang di atasnya terdapat lilin angka 17. "Anak Mama udah gede, nih. Tujuh belas tahun, ya, sekarang," ujar Mama sambil memeluk Revi dengan sebelah tangannya.

"Selamat ulang tahun, Sayang." Kali ini Papa yang maju untuk memeluk Revi.

Entah kenapa Revi merasa matanya memanas saat melihat papa dan mamanya. Mereka mengucapkan selamat ulang tahun kepadanya, membawa kue ulang tahun untuknya. Bahkan, memeluknya. Dadanya terasa hangat, tanpa alasan yang diketahuinya dengan pasti.

"*Make a wish* dulu dong, Rev," ucap Shevi sambil mengajak Revi bangkit dari duduknya.

Revi menutup kedua matanya di depan kue ulang tahunnya. Mengucapkan terima kasih kepada Tuhan karena masih memberinya kesempatan untuk merayakan umur yang ke-17. Mengucapkan terima kasih karena hari ini bisa melihat Papa dan Mama tersenyum untuknya. Mengucapkan terima kasih karena kakaknya masih baik-baik saja di sampingnya.

Terima kasih, Tuhan.

Tolong jaga Shevi buat aku.

Setelahnya, Revi membuka kedua matanya, lalu meniup lilin ulang tahun. Tepukan heboh dari Shevi langsung terdengar, membuat Revi tertawa kecil.

"Potong kuenya ... potong kuenya ... potong kuenya sekarang juga ... sekarang juga ... sekarang juga." Shevi bernyanyi sambil menyerahkan pisau plastik kepada adiknya.

Kemudian, Revi memotong kuenya. Suapan pertama diberikan kepada sang mama. Lalu, suapan kedua untuk papanya. Suapan ketiga baru diberikan kepada Shevi, yang sudah membuka mulut lebar-lebar, membuat Revi harus menahan tawanya.

"Kamu kenapa nggak mau dirayain, sih, ulang tahunnya?" Mama bertanya sambil mengacak-acak rambut Revi pelan setelah meletakkan kue ulang tahun di atas meja belajar.

"Bilangnya udah gede, Ma," sambar papanya, lalu ikut mengacak-acak rambut Revi.

Revi tersentak sesaat di tempatnya. Demi apa pun, ada rasa haru dalam dadanya, sampai-sampai dia harus menggigit bibir bawahnya untuk menahan tangis. Tahun lalu, pada hari ulang tahunnya, papa dan mamanya justru pergi karena ada urusan pekerjaan. Namun, pada tahun ini, mereka semua berada di depannya. Tersenyum untuknya.

"Papa sama Mama punya kado buat kamu."

Revi mendongak menatap sang papa. Lalu, tatapannya beralih pada kotak kecil yang dipegang papanya. Dan, matanya seketika membelalak lebar saat melihat isi kotak itu. Sebuah kunci mobil.

"Pa—"

"Cie ... yang mau nangis karena dapat kado mahal." Shevi kembali menggoda Revi. "Nanti gue berangkat ke sekolah bareng lo, ya."

"Gue belum punya SIM," balas Revi pelan karena masih belum percaya pada hadiah yang diberikan papa dan mamanya.

Papa kembali mengacak-acak rambut Revi dengan sayang. "Nanti kita bikin SIM buat kamu. Sekalian tes udah seandal apa kamu bawa mobil."

Revi menoleh menatap papa dan mamanya. "Aku bawa mobil selama di Bandung doang. Itu pun cuma beberapa kali karena bareng Tante."

"Iya, Papa sama Mama udah tahu, kok, dari tante kamu. Makanya, nanti kamu latihan lagi. Nggak mungkin Papa sama Mama biarin kamu bawa mobil kalo belum bener-bener bisa," balas mamanya sambil tersenyum.

"Makasih, Pa, Ma," ucap Revi sambil tersenyum.

"Mobilnya udah ada di garasi, lho, Rev."

Perkataan Shevi itu membuat Revi menoleh penasaran. Namun, justru papa dan mamanya jadi tertawa geli karena putri pertama mereka itu selalu menggoda adiknya.

"Udah. Kamu ini seneng banget gangguin adiknya," ucap mamanya kepada Shevi. Lalu, perempuan paruh baya itu kembali memeluk putri bungsunya dengan lembut. "Selamat ulang tahun, ya, Sayang. Sehat selalu. Pokoknya semua yang baik-baik buat anak bungsu Mama."

Revi menganggukkan kepala sambil membalas pelukan mamanya. Matanya terasa berair, tetapi segera ditahannya agar tidak terjatuh.

"Nanti malam kita makan bareng di luar, ya," ujar Papa masih sambil menatap Revi dan Mama yang berpelukan.

"Kado dari lo mana, Shev?" tanya Revi bercanda setelah Mama menguraikan pelukannya.

"Nanti, ya. Papa sama Mama nggak boleh tahu," jawab Shevi setengah berbisik, membuat Papa dan Mama tertawa lebar.

"Ya, udah. Kita keluar dulu aja, biarin Revi mandi dulu. Siapa tahu hari ini ada janji sama temannya," ujar Mama.

Papa mengangguk pelan. "Tapi, jangan lupa kalo ntar malam kita makan bareng di luar, ya."

Revi tersenyum lebar. Mungkin senyuman lebar pertama yang ditunjukkannya kepada ketiga orang di depannya itu. "Iya, Pa. Tenang aja."

Setelah Papa, Mama, dan Shevi keluar dari kamarnya, Revi langsung terduduk di kasur. Matanya beralih pada hadiah dari papa dan mamanya yang tadi diletakkan di atas nakas. Dia tidak pernah menduga akan mendapat hadiah itu karena hanya ucapan dari mereka pun sudah membuatnya sangat berterima kasih pada Tuhan. Iya, sebaik itu Tuhan kepadanya. Hari ini, harapannya untuk merasa dicintai keluarganya kembali muncul. Hidupnya yang terasa mati itu seakan kembali hidup karena harapan yang baru saja ditemukannya.

Kemudian, Revi mengambil ponselnya yang berada di atas kasur. Muncul senyuman saat melihat layar ponselnya.

Ada lima *missed call* dari Oma pada pukul 00.13 dan tiga *missed call* dari tantenya pada pukul 00.31.

From: Oma

Slmat ulang tahun buat cucu Oma. Skrng udah tujuh belas tahun, ya. Smga sehat selalu. Makin pinter. Nnti lulus dpet nilai UAN yang terbaik. Bsa msk universitas negeri yg terbaik. Pokoknya smua yg baik2 buat cucu Oma. Tuhan berkati ya, sayang.

Revi tersenyum membaca pesan itu. Kemudian, segera diketikkannya balasan untuk Oma yang sangat disayanginya.

Ternyata ada banyak *chat* yang masuk pada ponselnya. Ada dari grup kelasnya, di mana teman-temannya mengucapkan selamat ulang tahun dengan gaya asal-asalan. Ada juga dari grup ekskul, yang isinya lebih-kurang sama. Bahkan, ada juga dari beberapa teman SMP dan SMA sewaktu dia masih di Bandung dulu. Lalu, cewek itu mulai membalas semua *chat* dari bawah.

Tante Ratna: Slmt ultah, cantik.
Tante Ratna: Doa Tante, pokoknya smua yg terbaik Tuhan kasih buat kamu.
Tante Ratna: Amin.

Setelah membalas *chat* itu, Revi melihat ada *chat* dari suami tantenya.

Om Danu: Cie yg 17 thn.
Om Danu: Gpp ulang tahun 17 thn menjomlo.
Om Danu: Yg penting bahagia :v.

Revi terkekeh geli saat membacanya. Menyebalkan, tetapi entah kenapa suami tantenya itu selalu bisa membuatnya tertawa.

Erina Frandita: Happy birthday Reviiiiiiiii :*.
Erina Frandita: Semoga cepet balikan sama Arkan.
Erina Frandita: Amin.
Erina Frandita: Besok Senin, gw tunggu traktirannya yahh hahaha.

Dasar! Revi mencibir dalam hati, tetapi tidak menyembunyikan senyumnya.

Nathanael Devanio: Kata Arkan hari ini lo ultah, Rev?
Nathanael Devanio: Bener gk sih? Hehe.
Nathanael Devanio: Happy birthday, ya.
Nathanael Devanio: Semoga cepet dapet petunjuk.
Nathanael Devanio: Kasian si Arkan soalnya hahaha.
Nathanael Devanio: GBU.

Ini *chat* paling panjang yang dikirim Nathan kepadanya selama mereka berkomunikasi via ponsel. Dan, itu mau tidak mau membuat Revi berdecak juga. Karena, setelah beberapa bulan mengenal cowok itu, dia sadar Nathan bisa sedikit lebih banyak bicara kepada orang-orang yang memang sudah cukup akrab dengan cowok itu.

Dari semua *chat* yang masuk pada ponselnya. Ada satu *chat* yang belum dibukanya, padahal *chat* itu masuk pada ponselnya pukul 00.03. Dari Arkan.

Arkana Revano Putra: Selamat ulang tahun, ya, mantan yang lagi jadi gebetan haha.
Arkana Revano Putra: Doa gue, apa pun yg lo doain Tuhan jawab.
Arkana Revano Putra: Ini gue beneran doa loh hehe.
Arkana Revano Putra: Pokoknya semua yg baik2 buat lo.
Arkana Revano Putra: God bless ya.

Sialnya, senyumnya semakin lebar saat membaca *chat* dari Arkan. Ditambah dengan dadanya yang berdebar keras. Padahal, itu hanya *chat*. Setelah mengetikkan balasan untuk cowok itu, sebuah panggilan masuk pada ponselnya. Membuat jantungnya semakin berdetak dengan kuat.

"Halo?"

"Cie ... yang udah 17 tahun sekarang. Berarti nanti kalo kita jadian, gue nggak pacaran sama anak di bawah umur, dong," seloroh Arkan.

"Najis!"

"Hush! Masih pagi lho ini, Cantik," sambar Arkan langsung, tapi dengan nada geli.

"Tumben masih pagi gini lo udah bangun," ejek Revi.

Arkan berdecak pelan mendengar ejekan itu. "Hari spesial gini masa gue mau bangun siang," ucapnya sambil terkekeh.

Revi mendelik sebal, tetapi dengan senyum tertahan. "Mau ngapain lo telepon?"

"Nanti sore jalan, mau, nggak?" Arkan langsung *to the point*.

"Sorenya jam berapa?"

Arkan tersenyum lebar. Sudah beberapa kali ajakannya tidak langsung ditolak mentah-mentah oleh Revi. "Jam limaan gimana?"

"Nggak nyampe malem, kan? Malemnya gue ada acara makan bareng keluarga soalnya."

"Oh. Jam berapa?"

"Nggak tahu. Jam tujuh mungkin."

"Ya, udah, deh. Jam tiga aja gimana? Nanti gue jemput di rumah lo."

"Nggak usah dijemput. Kita ketemuan aja."

Arkan berdecak pelan. "Gue jemput aja, ya. Sekalian dari sana baru kita pergi."

Revi menghela napasnya. Memang butuh energi lebih untuk berdebat dengan cowok itu. "Ya, udah. Jam tiga."

Senyum Arkan langsung merekah. "Oke," ucapnya. "Eh, iya. Selamat ulang tahun, ya, Revita Maharani."

"Tadi, kan, udah lewat *chat*," protes Revi sambil mengulum senyum.

"Sssttt. Diem dulu. Tadi, kan, cuma lewat *chat* belum ngomong."

Revi kembali tersenyum.

"Doanya sama kayak doa lo, deh. Biar kita serasi."

"Jijik." Revi mendengus geli.

Arkan terbahak. "Ya, udah. Sampe ketemu entar sore, ya. Dah."

"Dah."

Kemudian, Revi menyuruh Arkan untuk mematikan panggilan itu lebih dulu. Setelahnya, dia mengangkat tangan kanan ke dada kirinya. Untuk kali kesekian, detak itu kembali berirama dengan kencang. Menimbulkan debaran yang justru membuatnya kembali tersenyum senang.

"Lo tahu tempat beginian dari mana, sih?"

Arkan menyeringai kecil saat mendengar pertanyaan Revi itu. "Tahu dari kakak sepupu gue yang suka *traveling*. Kenapa? Bagus, ya?"

Mau tidak mau, kepala Revi mengangguk. Saat ini mereka sedang duduk di atas kap mobil jip yang katanya Arkan dipinjam dari sepupunya, dengan ditemani beberapa kaleng minuman soda. Mereka sedang berada di atas tebing yang menyajikan keindahan pedesaan di bawah sana. Pemandangan yang tidak kalah cantik saat melihat matahari terbenam. "Sayang gue nggak bawa kamera."

"Kan, ada kamera hape," sambar Arkan.

"Iya, sih. Cuma jadi kurang gereget aja," balas Revi, tetapi sambil terkekeh karena kurang yakin juga dengan jawabannya.

"Ya, udah, kapan-kapan ke sini lagi aja." Arkan berujar santai. "Hadiah dari gue cuma ngajak lo ke sini nggak apa-apa, kan?"

"Dih! Lo pikir gue minta lo kasih hadiah?"

Arkan langsung terkekeh saat melihat Revi sewot. "Lo nggak minta, sih. Tapi, gue emang inisiatif aja. Soalnya menurut gue, nggak ada kado yang lebih baik daripada *quality time*."

Revi mendengus geli.

"Habis lulus lo mau lanjut ke mana, Rev?"

"Kenapa nanya-nanya gitu?"

"Lo nggak bisa, ya, kalo gue tanya langsung dijawab aja," gerutu Arkan yang langsung membuat Revi menahan tawa. "Sekalian biar gue juga bisa rencanain masa depan kita."

Perkataan Arkan yang diakhiri dengan seringai kecil itu membuat Revi langsung berdecak jengkel sambil mendelik. Lalu, cewek itu berdeham pelan sebelum menjawab, "Gue pengin coba FSRD ITB, sih."

"Seni Rupa dan Desain?" tanya Arkan. "Lo masih suka gambar-gambar gitu, ya?"

"Semenjak di Jakarta udah jarang. Tapi, gue emang masih suka sama yang berbau seni."

"Makanya lo masuk ekskul Fotografi juga?"

Revi mengangguk kecil. "Iya, tapi sampe sekarang gue nggak bisa-bisa," jawabnya sambil menggaruk kepalanya yang sama sekali tidak gatal.

Melihat Revi bertingkah lucu, Arkan terkekeh geli. "Ya, lo jangan bandingin sama Nathan. Dia mah, pas baru lahir juga udah disuguhin kamera sama abangnya. Makanya, sama kamera kayak orang pacaran."

Revi langsung terbahak mendengar candaan itu.

Arkan ikut tertawa, lalu menyeruput minuman kalengnya dan kembali menoleh ke arah Revi. "Tapi, kenapa lo nggak ambil jurusan yang sesuai sama pelajaran yang lo pelajarin di sekolah aja? Padahal, biasanya kebanyakan orang lebih milih jurusan yang mirip-mirip pas di sekolah dulu."

"Emang lo gitu juga?"

Pertanyaan itu langsung membuat Arkan mendelik kepada Revi. "Ya, enggak, sih."

"Nah, ya, sama. Gue juga enggak," balas Revi cepat. "Gue lebih milih buat ambil jurusan yang gue suka daripada ambil jurusan karena pertimbangan-pertimbangan yang nggak begitu jelas. Soalnya, kalo kerja nanti, gue bakal kerja bukan cuma karena nyari duit, tapi karena suka sama kerjaan gue," lanjutnya. "Lagian dari dulu, gue emang udah pengin kuliah jurusan desain, sih."

Saat Revi sedang menyampaikan kalimat panjang itu, Arkan sama sekali tidak menutupi kekagumannya. "Lo kalo ngomong sekeren ini cukup di depan gue aja, ya, Rev. Jangan di depan cowok lain. Entar saingan gue makin banyak."

Revi langsung mendelik kesal ke arah Arkan. Namun, jantungnya justru sudah berdetak tak karuan. Sial.

"Emang kalo lo mau lanjut, di mana?"

Arkan tiba-tiba mendesah lega. "Akhirnya, ditanya juga, ya, Tuhan," ujarnya sambil menengadah ke langit. Dramatis.

"Gila dasar."

Arkan memberikan cengiran polos saat mendengar gerutuan itu. "Kalo gue, pengin ke FTTM ITB. Eh, ini bukan karena lo barusan bilang mau ke ITB juga, ya," lanjutnya langsung, membuat Revi terkekeh geli.

"Teknik Pertambangan dan Perminyakan?" tanya Revi. Lalu, sedetik kemudian dia kembali berujar seakan baru teringat sesuatu. "Gue lupa kalo lo, kan, emang temenan akrab sama rumus-rumus. Udah *soulmate*."

"Sial," gerutu Arkan sambil menjitak kepala Revi, yang langsung membuat cewek itu mengaduh pelan, tetapi terkekeh puas.

"Emang dari dulu lo pengin masuk jurusan itu? Bukannya dulu lo sempet mau jadi dokter? Terus pilot? Banyak juga, ya, cita-cita lo."

Arkan tertawa kecil mendengar perkataan yang seperti sindiran halus itu. "Habis kalo gue jadi dokter, lo udah nggak mungkin jadi suster karena jurusan lo pas di SMA. Terus, kalo jadi pilot, gue takut nggak bisa nahan diri kayak Bokap nanti. Jadi gue cari aman aja, deh."

Revi justru terbahak mendengar penjelasan itu. "Katanya, lulusan dari FTTM ITB itu, kalo kerja, gajinya gede, lho."

"Masa? Ya, baguslah. Gue seneng terus dapet gaji gede. Kalo gitu, mending lo langsung mau aja gue ajak nikah, Rev. Gue pastiin hidup lo terjamin sama gue," seloroh Arkan yang langsung membuat Revi menoyor kepala cowok itu.

"Hampir tiga bulan lagi kita udah UAN. Nggak nyangka cepet juga, ya."

Revi mengangguk. "Gue belum ada persiapan apa pun malah."

"Tenang. Ada gue yang nemenin," sambar Arkan santai. "Lagian kita ada TO tiga kali kan, buat latihan."

"Iya, sih, ya," balas Revi pelan, lalu meneguk minumannya. "Eh, dulu waktu SMP nilai UAN lo, kan, paling tinggi satu sekolah, tuh. Kalo nanti, kira-kira bisa gitu lagi, nggak?"

"Ceritanya lo lagi nantangin gue, nih?" tanya Arkan sambil tersenyum miring.

"Congkak banget ini manusia. Ya, ampun," sambar Revi bercanda.

Arkan tertawa geli. "Kalo nanti nilai UAN gue paling tinggi lagi, gue mau lo jadi pacar gue lagi, gimana?"

Gerakan tangan Revi yang sedang minum, langsung terhenti.

"Bercanda, Cantik," ucap Arkan cepat saat menyadari perubahan pada gestur cewek di sebelahnya itu.

Arkan mengembuskan napas lega karena Revi kembali bersikap seperti biasa. Akhirnya, saat jam sudah menunjukkan pukul 5.30 sore, dia segera mengajak Revi pulang.

Sepanjang perjalanan, keduanya masih sesekali berbincang-bincang tentang tingkat pendidikan yang akan mereka tempuh setelah lulus SMA nanti. Sampai tak terasa keduanya sudah berada di depan rumah Revi. Dan, sesaat sebelum cewek itu keluar dari mobil, Arkan menahan tangan Revi dan meminta cewek itu diam sejenak. Sementara itu, Arkan mengambil sebuah kotak berukuran sedang di jok belakang, lalu meletakkannya perlahan di pangkuan Revi.

"Selamat ulang tahun, ya, Cantik. Gue tahu, hari ini lo udah bosen denger gue berkali-kali ngucapin selamat ulang tahun." Arkan terkekeh pelan.

"Ini apaan?"

"Ya, kado buat yang lagi ulang tahun," jawab Arkan geli.

Revi menerima kotak itu sambil masih menatap Arkan tidak percaya. Dan, matanya semakin melebar saat melihat isi kotak itu. Seri buku *A Song of Ice and Fire*. Selama ini dia hanya berhasil menemukan buku pertamanya.

"Gue nggak tahu, sih, lo masih ngikutin seri buku itu atau enggak. Tapi, pas awal masuk semester, gue sempet lihat lo baca ulang yang *Game of Thrones*. Jadi, gue kepikiran ngasih kado itu"

"Gue *speechless*," balas Revi masih dengan menatap Arkan. "Makasih banget, ya."

Arkan tersenyum lebar. "Tapi, seri terakhirnya belum ada. Entar kalo udah ada, gue kabarin, deh."

"Ya, ampun, gue seneng banget. Sumpah," Revi berujar sambil mendekap kotak itu dalam pelukannya.

Tingkah Revi itu benar-benar membuat Arkan tertawa geli. Ternyata melihat cewek itu tersenyum senang sudah membuatnya sangat bahagia. Dan, disadari atau tidak, cewek yang sedang ditatapnya ini terasa semakin dekat kepadanya. "Gue yakin, sih, lo

pasti bakal baca semua buku itu. Tapi, jangan lupa kalo kita mau TO terus UAN."

Revi terkekeh. "Iya. Pasti," balasnya. "Makasih banget, ya, Ar. Makasih banget."

"Lo udah bilang itu berkali-kali. Bikin gemes aja, sih. Kan, gue jadi pengin meluk," canda Arkan tanpa tahu malu.

"Untung aja lo baru kasih gue hadiah, jadi gue nggak boleh mukul lo."

Arkan langsung terbahak. "Ya, udah. Masuk, gih. Udah mau jam setengah tujuh."

Revi menganggukkan kepala. Saat bibirnya akan kembali mengucapkan terima kasih, Arkan sudah memotong perkataannya.

"Masuk, sana. Entar gue peluk beneran, nih," ancam Arkan, tetapi sambil menahan senyum.

Setelah Revi masuk ke rumah, Arkan kembali tersenyum sambil menggelengkan kepalanya. Bahagia itu ternyata sederhana. Sesederhana ketika menemukan salah satu harapan baru dalam hidupnya.

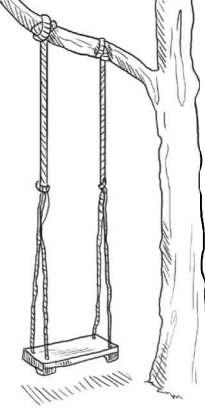

[14] Kehilangan

Kehilangan adalah rasa sakit paling mematikan bagi mereka yang sudah jatuh terlalu dalam pada rasa memiliki.

Nathan tidak tahu apa yang saat ini dirasakannya setiap kali bersama dengan Revi. Namun, dia tahu ada yang berbeda setiap kali berinteraksi dengan cewek itu. Entah sejak kapan, dia tidak tahu tepatnya. Mungkin setelah berkali-kali dia pergi bersama Revi hanya untuk *hunting* foto. Atau, mungkin saat beberapa kali juga dia diam-diam mengabadikan gambar cewek itu dalam kameranya.

Seperti hari ini. Saat untuk kali kesekian pada Sabtu, dia pergi bersama Revi. Sebab, sejak beberapa minggu yang lalu, cewek itu tidak latihan karate karena semua anak kelas XII tidak lagi diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ekskul.

"Coba, deh, lo foto pohon yang itu, Than."

Panggilan itu membuat Nathan tersadar dari lamunannya. Dia lalu berdeham singkat dan berjalan menghampiri Revi. "Yang mana?"

"Itu, yang ada ayunan dari kayunya."

Lalu, Nathan langsung membidikkan kameranya.

Dan, Revi berdecak keras saat melihat hasil foto itu. "Bikin kesel hasil kamera lo."

Nathan terkekeh geli. "Hasil kamera lo juga udah bagus, kok. Udah ada kemajuanlah dari yang kemaren-kemaren," balasnya sambil mengulum senyumnya.

"Ck! Nanti gue coba lagi, deh. Pokoknya sampe jiwa seninya dapet."

Perkataan itu kembali membuat Nathan terkekeh geli. "Sekarang istirahat aja, yuk. Gue laper banget, nih."

Kepala Revi mengangguk, mengiyakan.

Akhirnya, keduanya memutuskan untuk makan di kedai ayam bakar di sekitar taman itu. Sesekali mereka membicarakan tentang pameran foto sambil menunggu pesanan datang.

"*Btw*, gimana TO-nya kemaren?"

"Ya, gitulah. Masih sama kayak TO pertama waktu itu," jawab Revi sambil mulai memakan pesanannya.

"Susah, nggak, soal-soal IPS?"

Revi mengangkat sebelah alisnya saat mendengar pertanyaan itu. "Kalo gue nanya, susah nggak soal-soal IPA, lo bakal jawab apa?"

Bukannya kesal, Nathan justru tertawa kecil. Juteknya cewek yang berada di depannya ini memang mungkin akan sulit diubah. "Iya, juga, ya," kekehnya. Lalu, seakan teringat sesuatu, dia melanjutkan perkataannya. "Gue baru tahu ternyata lo adiknya Shevi."

Kepala Revi langsung mendongak menatap Nathan. "Lo tahu dari mana?"

"Waktu gue anterin dia pulang, terus dia nggak sengaja keceplosan, akhirnya dia cerita," jawab Nathan. "Gue masih nggak nyangka aja, sih. Hebat banget kalian nyembunyiin itu selama setahun hampir dua tahun."

Revi hanya tersenyum tipis mendengar perkataan cowok itu. "Eh, iya. Minggu depan jadi ke pameran yang lo bilang itu, nggak?"

"Lo bisa apa enggak? Kalo bisa, ya, kita pergi," jawab Nathan.

"Bisa."

"Cepet banget lo jawabnya."

Revi langsung terkikik geli melihat wajah Nathan yang mengejeknya.

Sementara itu, Nathan menyimpan semuanya dalam diam. Hobi mereka mungkin boleh sama. Namun, Nathan tahu sampai di mana batasnya. Karena, rasanya dia mungkin hanya tertarik dengan kepribadian Revi, yang menurutnya selalu apa adanya. Dan, mungkin memang benar bahwa perasaan bisa berubah seiring dengan berjalannya sang waktu. Jadi, sebelum rasa itu semakin bertambah dan mulai berganti dengan suka, dia harus segera menghentikannya. Benar-benar menghentikannya sebelum dia menjadi seorang pengkhianat.

"Habis dari mana, Rev?" Shevi bertanya saat Revi baru akan naik ke kamarnya.

Revi menghentikan langkah, lalu membalikkan tubuhnya untuk melihat ke arah Shevi. "Habis *hunting* foto."

"Sama Nathan lagi? Kayaknya lo makin sering banget, ya, jalan sama dia?"

Kening Revi mengernyit saat mendengar nada bicara Shevi yang tidak seperti biasanya. "Mau sama siapa lagi?"

Shevi membuang napasnya perlahan. "Harus banget sama dia, ya?"

"Maksud lo?" Revi bertanya heran. "Lo kenapa, deh?"

"Gue sayang sama Nathan, Rev. Lo inget, kan?"

Akhirnya, Revi mengerti tujuan pembicaraan ini. Dan, itu membuatnya mendengus pelan. "Lo ngomong seakan-akan gue

bakal ambil Nathan dari lo," ujarnya. "Lagian dia siapanya lo, Shev? Jadi, menurut lo, dia nggak boleh deket sama siapa pun selain lo? Terus gimana kalo tanpa sepengetahuan lo, dia ternyata udah punya gebetan?"

Shevi menekan rahangnya kuat-kuat. Tidak menyukai perkataan Revi sama sekali. "Itu bukan urusan lo," desisnya tajam.

"Kalo gitu, lo juga nggak berhak ikut campur urusan gue," balas Revi kesal, lalu kembali melangkahkan kaki ke atas, menuju kamarnya. Rasanya kesal bukan main saat Shevi berbicara seolah-olah dia sudah melakukan suatu kejahatan. Padahal, Nathan dan dirinya hanya berteman karena mereka mengikuti ekskul yang sama, juga karena dirinya yang memang ingin belajar tentang fotografi.

Kali ini Arkan ikut turun dari mobil saat mengantarkan Revi pulang untuk mengambil bola basketnya yang dititipkan ke cewek itu, beberapa hari yang lalu. Saat dia dan Revi baru masuk beberapa langkah dari pintu depan, seorang perempuan paruh baya yang tampak seperti pekerja rumah tangga menghampiri mereka dengan tergesa-gesa.

"Non Revi! Itu Non Shevi lagi kesakitan di kamarnya! Tolong dilihatin, Non. Ibu lagi pergi ke swalayan soalnya."

Kening Arkan langsung mengerut melihat Revi langsung berlari seperti kesetanan menuju kamar yang berada di dekat ruang tamu. Sekitar lima menit kemudian, Arkan melihat Revi keluar dari kamar itu dengan wajah yang terlihat sedikit lebih muram.

"Bi Sih udah kasih lo minum belum?"

Kepala Arkan mengangguk pelan, tetapi matanya masih menatap Revi dengan lekat.

"Gue naik bentar, ya, buat ambil bola basketnya."

Arkan kembali mengangguk, lalu membiarkan Revi berlalu dari hadapannya.

Revi turun setelah mengganti seragam sekolahnya dengan kaus rumah, sambil membawa bola basket di tangannya. Cewek itu lalu mengajak Arkan untuk keluar dari rumahnya. Permintaan tersirat agar cowok itu pulang.

Setelah bola basket itu berada di tangannya, Arkan menatap Revi dengan lekat. "Lo nggak mau cerita apa pun?" tanyanya lembut.

Kepala Revi langsung menoleh menatap Arkan. Cewek itu lalu memaksakan senyumnya. "Cerita apaan?"

Dan, itu sudah membuat Arkan langsung mengerti bahwa cewek itu tidak ingin menceritakan apa pun. Maka, cowok itu menghela napas sesaat dan mengulas senyumnya. "Sabtu jadi pergi sama Nathan?"

Revi mengangguk pelan, membuat Arkan pura-pura berdecak.

"Jangan sering-sering pergi sama Nathan, ya, Rev. Sekalipun dia sahabat gue, tetep aja gue bisa cemburu," ujarnya serius, tetapi sambil mengulum senyum.

"Terserah lo ajalah," balas Revi malas.

Akan tetapi, Arkan tahu cewek itu sedang menahan senyumnya. Dan, itu sudah cukup untuknya karena wajah murung itu sudah berganti perlahan. "Ya, udah, gue balik dulu, ya."

"Hati-hati."

Arkan mengangguk, lalu masuk ke mobilnya dan berlalu dari sana. Meninggalkan Revi yang termangu.

Shevi turun dari motor Nathan dengan bantuan cowok itu. Untuk kali kesekian, setelah hubungan mereka membaik, Nathan bersedia mengantarnya pulang ke rumah. Cewek itu lalu membuka tasnya

untuk mengambil buku catatan Nathan yang dipinjam beberapa hari lalu. "Makasih, ya, Than," ujarnya setelah memberikan buku itu.

Nathan mengangguk, lalu memasukkan buku catatannya ke tas.

"Gue nemu foto Revi di dalem buku catetan lo."

Gerakan tangan Nathan langsung terhenti. Cowok itu kemudian mendongak dan menatap Shevi setelah berdeham canggung. Yang dimaksud cewek itu pasti foto Revi yang diambilnya diam-diam dan dicetaknya saat dia juga mencetak foto-foto lain untuk lomba beberapa bulan lalu. Dia lupa menaruh foto itu di mana, jadi dia pikir foto itu sudah hilang.

Bego, desis Nathan dalam hati saat menyadari bisa-bisanya dia bertindak ceroboh seperti itu.

"Kalian lagi deket banget, ya?"

Pertanyaan itu membuat Nathan mengernyitkan keningnya. "Maksud lo?"

Shevi membuang napasnya pelan. "Lo suka sama Revi?"

Nathan tersentak di tempatnya. Pertanyaan itu kembali membuatnya berdeham. Ada rasa gugup yang tiba-tiba muncul dalam dadanya. Namun, sedetik kemudian cowok itu kembali bersikap seperti biasa.

Shevi memperhatikan semuanya dalam diam. Diamnya Nathan sudah cukup untuk memberinya jawaban atas pertanyaan tadi. Cewek itu lalu memaksakan senyumnya. "Sejak kapan, Than?"

Nathan tahu Shevi akan terus bertanya sebelum mendapatkan jawaban yang memang pasti sudah diduga cewek itu. Lalu, Nathan menarik napas pelan. "Gue cuma tertarik sama dia. Belum sampe sejauh apa yang lo pikirin. Makin lama juga pasti hilang dengan sendirinya."

Kalimat itu membuat Shevi menekan rahangnya kuat-kuat. Tanpa sadar, cewek itu bahkan sudah menutup kedua matanya

sesaat, lalu setelah berhasil menenangkan diri dari keterkejutan, dia mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ya, udah, gue masuk dulu, ya."

"Shev," panggil Nathan saat Shevi hendak membalikkan tubuhnya. "Tolong jangan kasih tahu Revi apa pun. Gue cukup tahu diri buat berhenti sebelum makin jauh."

Shevi merasa ada sesak yang tak bisa dijelaskan olehnya. Dia tahu, perasaan Nathan terhadap adiknya itu mungkin bukan hanya seperti yang dikatakan kepadanya tadi. Lalu, Shevi mengangguk singkat. "Hati-hati, ya. Makasih udah nganterin gue balik."

Nathan mengangguk, lalu menyalakan motornya dan berlalu dari hadapan Shevi. Dalam diamnya, Shevi menyadari hatinya perlahan patah setelah mendengar pengakuan cowok itu kepadanya. Mungkin dua tahun lalu, seperti inilah perasaan Nathan ketika dirinya memberikan alasan bohong kepada cowok itu. Menyedihkan.

Revi baru saja membaringkan tubuh di atas kasur saat Shevi tiba-tiba sudah bersandar pada pintu kamarnya yang baru saja ditutup.

"Habis pergi sama Nathan lagi?"

Kening Revi langsung mengerut mendengar pertanyaan itu. Cewek itu pun beranjak duduk dan menatap Shevi dengan jengah. Ini kali kesekian dalam beberapa minggu ini. Dia merasa Shevi seperti menjaga jarak dengannya. Padahal, seingatnya, mereka baik-baik saja saat dirinya merayakan ulang tahun sekitar sebulan lalu. "Lo kenapa, deh, Shev? Lo aneh tahu, nggak, beberapa minggu ini."

Shevi menggeretakkan giginya. Sejujurnya dia sadar Revi tidak punya salah apa pun padanya. Dia sadar, bukan salah Revi kalau pada akhirnya Nathan menyukai adiknya itu karena Revi memang tidak mengetahui apa pun. Namun, dia tidak bisa tinggal diam begitu saja setiap kali Revi pergi bersama Nathan, padahal cewek itu mungkin

tidak akan membalas perasaan Nathan. Karena tanpa kata dari Revi pun, Shevi tahu dengan jelas bahwa adiknya itu masih memiliki rasa pada Arkan.

"Jauhin Nathan."

Sebelah alis Revi langsung terangkat saat mendengar perkataan dengan nada memerintah itu. Kemudian, Revi bangkit dari duduknya dan berdiri di depan sang kakak. "Lo pacarnya Nathan?" tanyanya sarkas. Ini salah satu yang tidak disukainya dari Shevi. Karena selalu mendapatkan apa pun yang diinginkan dengan bantuan Papa dan Mama, kakaknya tanpa sadar menjadi seseorang yang merasa mudah memperoleh semuanya.

"Gue sayang sama Nathan. Dia sahabat gue dari kecil."

Revi mengangguk-anggukkan kepalanya, seakan mengerti maksud dari kalimat Shevi. Cewek itu lalu memasang wajah menantang. Sore ini, dia ingin mengajarkan kepada kakaknya bahwa tidak semuanya bisa didapat dengan mudah. "Lo ngomong seakan-akan gue bakal nyakitin dia aja," balasnya setelah mendengus tidak percaya dengan perkataan Shevi tadi. "Lagian kenapa kalo lo sahabatnya dia? Status lo sama dia cuma sahabat yang punya rasa lebih ke dia. Terus, lo udah mau atur-atur siapa aja cewek yang bisa deket sama dia?"

Shevi semakin mengetatkan rahangnya. Dadanya sudah naik-turun karena tiba-tiba merasa marah dengan apa yang dikatakan Revi kepadanya. "Kalo lo nggak suka sama dia, tolong jauhin dia. Jangan deketin dia cuma karena kalian punya hobi yang sama."

Kalimat itu membuat Revi berdecak tidak percaya. Apa yang ada di pikiran kakaknya ini? Cewek itu lalu melipat tangannya di depan dada. "Lo nggak punya hak apa pun buat ngelarang gue, Shev. Bukan berarti karena Papa sama Mama selalu nurutin lo, jadi lo bisa perlakuin orang lain kayak gitu. Lo harus belajar bahwa nggak semua yang lo mau bisa lo dapet dengan gampang."

"Enggak usah sok ngajarin gue!" bentak Shevi akhirnya. "Kalo lo bilang gue selalu dapetin apa yang gue mau, gue harusnya udah sembuh! Gue nggak perlu bergantung sama obat-obatan itu! Gue bisa hidup kayak orang normal!"

Bentakan itu justru membuat Revi tertawa sinis. "Yang menyedihkan dari lo adalah selalu mandang rendah diri sendiri karena penyakit lo. Lo bikin diri lo sendiri terkurung dengan pikiran bahwa lo nggak bakal bisa bahagia gara-gara penyakit itu. Lo batesin semua hal yang bisa bikin lo bahagia gara-gara alesan yang lo tahu cuma bikin lo semakin menyedihkan. Dan, itu yang bikin lo sekarang ini jadi cewek bego yang ngelepas cowok yang lo sayang!"

Plak.

Revi memegang pipinya yang terasa panas karena tamparan keras dari Shevi. Dia pun menatap kakaknya yang sedang memandangnya dengan mata memerah karena marah.

"Lo bisa ngomong kayak gitu karena nggak pernah ngerasain jadi gue, Rev! Lo sehat. Lo punya Papa sama Mama. Bahkan, Oma sama Tante juga cuma nganggep lo," ujar Shevi dengan dadanya yang sudah naik turun. Air matanya lalu menetes. "Gue cuma minta lo jauhin Nathan. Dia itu salah satu alesan yang bikin gue bisa bertahan."

"Lo bilang dia udah nggak punya rasa apa pun sama lo selain sebagai sahabat."

"Itu bukan urusan lo!" Shevi mengusap air matanya dengan kasar. "Kalo lo aja bisa belajar nerima Arkan lagi, gue yakin nanti juga Nathan bisa belajar terima gue."

"Lo tahu apa bedanya lo sama Arkan?" tanya Revi mendesis. "Arkan berusaha memperbaiki semua kesalahan yang pernah dia lakuin. Sedangkan lo? Lo cuma bisa nangis sama minta maaf, tapi nggak ngasih penjelasan apa pun. Setelahnya, lo sembunyi di balik

status sahabat, tapi di belakang Nathan, lo bertingkah seakan-akan pacarnya dia."

"Revi!" Napas Shevi semakin tersengal-sengal. Dia tidak mengerti kenapa Revi tidak mau menuruti permintaannya. Padahal, jika memang tidak memiliki perasaan apa pun pada Nathan, seharusnya Revi langsung mengiyakan.

Revi menekan rahangnya kuat-kuat. "Lo bener-bener menyedihkan," ucapnya meremehkan. "Gue tahu lo takut buat bikin Nathan yakin sama perasaan lo karena alesan yang sama kayak waktu dulu lo jauhin dia. Tapi, kalo emang itu yang jadi keputusan lo, jangan pernah berharap lo sama dia bisa bareng lagi," lanjutnya. "Harusnya, lo berjuang buat bikin dia lihat lo lagi. Bukan jadi pecundang yang diem-diem sayang sama dia dari belakang, tapi nggak terima kalo dia deket sama cewek lain."

Perkataan itu langsung membuat Shevi menutup mulutnya, menahan isakan. Ini pertengkaran mereka yang paling hebat selama Revi tinggal bersamanya.

Revi menarik napas, lalu mengalihkan tatapannya dari Shevi. "Tolong keluar. Gue mau istirahat."

Shevi mengusap wajahnya pelan, lalu beranjak dari kamar Revi. Meninggalkan Revi yang langsung mengembuskan napas lelah. Berusaha menahan tangisnya dalam diam.

"Kamu ngapain Shevi, Rev?" Mama masuk ke kamarnya setelah membanting pintu. Wajah Mama terlihat seperti menahan marah. "Kenapa Mama lihat dia nangis habis turun dari kamar kamu?! Kalian berantem?!"

Revi menutup mata sebentar, lalu menarik napasnya untuk menenangkan diri. Kemudian, ditatapnya sang mama tanpa emosi. "Enggak, Ma. Kami baik-baik aja."

Mama tidak percaya begitu saja. "Tapi, Mama lihat Shevi nangis, Rev! Kamu tahu, kan, kondisi kakak kamu?!"

"Ma, Shevi baik-baik aja," balas Revi pelan. "Mama nggak perlu perlakuin dia kayak orang sakit sekalipun dia emang sakit. Dia butuh dukungan kita, tapi bukan dengan cara yang selalu Papa sama Mama lakuin. Jangan bikin dia jadi orang yang selalu ngasihanin dirinya sendiri."

Perkataan itu membuat Mama melotot marah. "Tahu apa kamu soal itu?! Memangnya pernah kamu peduli sama keadaan kakak kamu kalau bukan Mama yang minta tolong?!"

Mata Revi langsung menutup mendengar teriakan itu. Saat matanya sudah terbuka, cewek itu menghela napas perlahan. "Aku sayang sama Shevi, Ma. Dia kakak aku satu-satunya. Apa pun coba aku lakuin supaya dia tetep bertahan. Aku nggak pernah peduli berapa banyak darah yang udah aku kasih ke dia. Aku nggak pernah peduli berapa banyak kemarahan Mama yang aku dapet setiap kali kondisi dia *drop*. Aku—"

"Kamu lagi ngitung apa aja yang udah kamu lakuin buat kakak kamu sendiri?" tanya Mama tidak percaya.

"Karena Mama selalu bilang aku nggak pernah peduli sama kakak aku sendiri!" Untuk kali pertama Revi berteriak di depan mamanya.

Plak. Satu tamparan lagi yang dirasakan oleh Revi.

"Kurang ajar kamu!"

Revi membuang napasnya keras, bersamaan dengan air matanya yang luruh, tetapi langsung dihapusnya dengan cepat. Kemudian, ditatapnya sang mama yang masih memandangnya penuh kemarahan. Padahal, dia sempat merasa hubungannya dengan orang tuanya membaik setelah ulang tahunnya satu bulan yang lalu. Namun, mungkin itu hanya harapan yang tanpa sengaja dibuatnya.

"Maaf, Ma." Revi memilih mengalah. Dia hanya takut nantinya akan mengatakan sesuatu yang tidak perlu dikatakan.

"Kalau sampai karena pertengkaran kalian ini kondisi Shevi *drop* lagi, Mama nggak akan pernah maafin kamu, Rev. Nggak akan! Anak nggak berguna kamu!"

Revi berusaha keras menahan air matanya agar tidak terjatuh saat mendengar rentetan kalimat menyakitkan itu.

"Mama! Kalian ini kenapa, sih?" Papa masuk dengan langkah cepat ke kamar Revi masih dengan pakaian kerjanya.

Mama menoleh singkat, lalu kembali menatap Revi dengan nyalang. "Ini anak yang nggak tahu diri! Udah tahu kakaknya sakit, tapi selalu aja cari masalah!"

"Mama," Papa menegur Mama sambil mengusap-usap bahu Mama dengan perlahan.

Revi menutup kedua matanya. Berusaha menenangkan diri. Namun, yang terjadi, air matanya justru semakin menetes tanpa henti. Kemudian, dengan sisa-sisa keberaniannya, dia menatap miris orang tuanya itu. "Kenapa dulu kalian ajak aku tinggal di rumah ini? Apa alasannya?"

"Revi—"

"Setelah kalian buang aku bertahun-tahun, aku penasaran kenapa kalian tiba-tiba ngajak aku buat tinggal di sini." Revi memotong kalimat papanya. Cewek itu masih menatap papa dan mamanya dengan miris.

Perkataan itu membuat Papa dan Mama tersentak di tempatnya, tetapi tidak membalas sama sekali.

"Karena kalian butuh aku buat nolongin Shevi. Iya, kan?"

"Revi!" Papa membentak, sedangkan Mama sudah diam seakan-akan kehilangan suaranya.

Revi menggigit bibir bawahnya dengan kuat. Tidak peduli kalau nanti bibirnya itu akan berdarah karena sakitnya tidak seberapa dibanding dengan luka yang kembali terbuka setelah disimpannya

rapat-rapat. Revi sadar seharusnya dia berhenti. Hanya saja, sesak dalam dadanya saat ini membuatnya seperti ingin mati. Dia tidak menyangka sama sekali pertengkarannya dengan Shevi akan berdampak sehebat ini.

"Sekarang aku tahu alasan kalian selalu perlakuin aku beda sama Shevi, alasan kalian perlakuin aku kayak orang asing di rumah yang selalu kalian bilang sebagai rumah aku. Bukan cuma karena Shevi lebih butuh perhatian kalian," ucap Revi sambil membiarkan air matanya mengalir bersamaan dengan isakan kecilnya. "Tapi, karena kalian emang nggak pernah sayang sama aku. Kalian nggak pernah anggap aku anak kalian," lanjutnya sambil menyeka air matanya dengan kasar. "Aku cuma anak yang kalian buang bertahun-tahun dan kalian ambil karena butuh. Serendah itu aku di mata kalian."

Papa dan Mama menatap Revi tidak percaya. Bagaimana bisa Revi yang selalu menuruti perkataan mereka tiba-tiba melontarkan kalimat menyakitkan seperti itu? Tanpa sadar, Mama sudah mengeluarkan air matanya.

Revi mengusap wajahnya yang sudah penuh air mata itu dengan kasar, lalu kembali menatap papa dan mamanya. "Aku cuma bayangan dari anak kesayangan kalian. Seandainya aku bisa donorin ginjal aku buat Shevi, apa kalian bisa jamin akan kasih aku kasih sayang yang sama dengan yang kalian kasih ke Shevi? Kal—"

"CUKUP, REVI!!!"

Satu tamparan lagi dari papanya. Dan, kali ini berhasil membuat Revi mundur beberapa langkah. Cewek itu lalu membiarkan suara tangisnya mengeras. Dia tahu perkataannya yang terakhir itu sangat kurang ajar, tetapi dia juga tahu rasa sakit yang sekarang dirasakannya berhasil membuatnya tidak terkendali.

Melihat itu, Mama terkejut di tempatnya dengan air mata yang kembali mengalir. "Pa, udah. Udah," bisiknya lirih.

"Rev," panggil papanya sambil mendekat ke arah Revi setelah menyadari bahwa yang dilakukannya salah.

Revi bergerak menjauh dengan wajah sembapnya. Bukan keinginannya untuk bertengkar dengan kedua orang yang sudah membuatnya hadir ke dunia ini. Namun, semua yang mereka katakan hari ini membuat luka itu benar-benar kembali berdarah.

"Papa sama Mama sayang sama kamu. Kamu harus tahu itu—"

"Sayang?" Revi bertanya sarkas. "KALAU SAYANG SAMA AKU, KALIAN NGGAK AKAN MARAHIN AKU BUAT KESALAHAN YANG NGGAK AKU LAKUIN! KALAU SAYANG SAMA AKU, KALIAN JUGA AKAN ANTER AKU KE SEKOLAH, BUKAN CUMA ANTER SHEVI! KALO SAYANG SAMA AKU, KALIAN JUGA AKAN AMBIL RAPOR AKU, BUKAN CUMA RAPOR SHEVI!" Teriakan itu justru membuat Revi semakin sesak. "Kalo sayang sama aku, kalian akan berlaku kayak orang tua sebenernya buat aku," lanjutnya dengan nada yang penuh kesakitan.

Semua perkataan itu membuat Mama akhirnya meraung keras. "Revi," panggilnya dalam tangis. Dan, Papa, yang berada di sebelah Mama, hanya bisa menatap Revi dengan nanar.

Sementara itu, Revi masih sesenggukan dengan keras. "Itu definisi sayang menurut aku," lirihnya sambil mengusap air mata.

Saat Papa sudah membuka bibirnya untuk mengatakan sesuatu, Bi Sih datang tergopoh-gopoh sambil mengatakan kalimat yang langsung membuat Papa dan Mama berlari meninggalkan kamar Revi.

Shevi pingsan.

Revi menatap Shevi dari luar kamar perawatan. Seminggu yang lalu, setelah mereka bertengkar dengan hebat, kakaknya itu tiba-

tiba pingsan di kamar. Dan, sejak saat itu juga, hubungannya dengan Papa dan Mama mendingin dengan sendirinya. Dia kembali menghela napasnya. Selama seminggu itu juga, Shevi belum bangun dari tidurnya.

Ginjalnya sudah terlalu rusak. Jika dalam beberapa minggu ini tidak ada pendonor, kemungkinan besar Shevi tidak bisa bertahan.

Setetes air mata Revi terjatuh di pipinya. Kalau sampai Shevi tidak baik-baik saja, dia bersumpah akan menghancurkan hidupnya sendiri karena dia sudah membunuh kakak kandungnya secara tidak langsung. Dan, baginya, seorang pembunuh tidak layak untuk mendapatkan kehidupan.

Gue cuma mau lo belajar sesuatu, Shev. Apa yang gue bilang waktu itu bukan karena gue benci sama lo. Maafin gue. Maaf.

Arkan merasa akhir-akhir ini Revi menjadi sedikit lebih pendiam. Memang biasanya cewek itu tidak banyak bicara, tetapi masalahnya akhir-akhir ini tingkat kejutekan cewek itu juga menurun sehingga membuat Arkan bertanya-tanya.

"Rev, kata Nathan, udah hampir dua minggu Shevi nggak sekolah, ya? Lo tahu kenapa?"

"Hah? Oh, dia lagi sakit," jawab Revi berusaha untuk terlihat biasa saja.

"Serius? Sakit apa?" tanya Arkan sambil mengambil sayur yang berada di bakso milik Revi. "Udah dibilang kalo nggak suka sayur di bakso, jangan dipake," gerutunya.

Revi terkekeh pelan. "Nathan emang kenapa nanya-nanya?"

Arkan mengedikkan bahunya. "Kangen kali dia," jawabnya asal. Lalu, kemudian menoleh kepada Revi. "Gue baru tahu ternyata mereka pernah deket. Sialan emang si Nathan. Gue pikir selama ini dia suka cowok."

Tangan Revi langsung menoyor kepala Arkan. "Kasihan banget Nathan punya temen kayak lo."

Arkan langsung terbahak. "Gitu, kek, dari kemaren. Lo kelihatan aneh beberapa minggu ini," jelasnya saat melihat Revi mengernyitkan dahi.

Mendengar itu, Revi hanya mengulum senyum. Dia tidak bisa menceritakan apa pun kepada cowok di sebelahnya ini. Dia sedang berusaha menyimpan semuanya sendirian. Bahkan, kepada Oma yang beberapa hari lalu menghubunginya, dia tidak mengatakan apa pun. Menurutnya, tidak ada luka yang harus diberi tahu kepada orang lain. Termasuk lukanya.

"Nanti gue bilangin Nathan, deh, suruh jenguk si Shevi."

"Emang Nathan nyariin kakak gue?"

Arkan menegakkan tubuhnya karena kekenyangan. "Enggak, sih. Gue sama Aji aja yang suka ledekin dia. Habis gue bingung sama itu anak, selama ini diem-diem aja kalo pernah punya gebetan."

Revi terkekeh geli saat mendengar gerutuan itu. "Nathan bilang, nggak, kalo dia masih sayang sama Shevi?" tanyanya. Karena kalau jawabannya masih, setidaknya Shevi tidak perlu berjuang lebih keras untuk bisa bersama Nathan.

Kening Arkan mengerut sesaat. "Dia, sih, bilangnya udah biasa aja. Tapi, ya, mana gue tahu pastinya. Biar lo tahu, nih, ya, Rev. Cowok itu kalo cerita suka setengah-setengah."

Jawaban itu membuat Revi menarik napas pelan.

"Kenapa nanya-nanya gitu? Gue jadi curiga." Arkan memicingkan matanya, membuat Revi langsung mendelik kesal.

Arkan terbahak saat melihat raut wajah Revi. Tangannya refleks terangkat untuk mengacak-acak rambut Revi gemas. "Kalo nanti gue dapet nilai UAN paling tinggi, gue mau nembak lo lagi. Siap-siap, ya."

Revi tersentak sesaat. Sedetik kemudian, cewek itu langsung mencak-mencak, membuat Arkan semakin terbahak.

"Nggak usah grogi gitu, ah," ejek Arkan sambil menahan tawanya.

"Diem, deh," balas Revi. Dia tahu bahwa wajahnya sudah memerah. Namun, dia juga ingin membalas Arkan. Lalu, Revi berdeham kecil. "Kalo lo bisa dapet nilai UAN paling tinggi di Jakarta, tanpa lo tembak lagi, gue mau balikan sama lo."

Arkan langsung menyemburkan air putih yang baru saja diminumnya.

"Jorok, ih!"

"Beneran, ya, Rev?!" tanya Arkan cepat.

Revi mengulum senyumnya. "Itu, kan, kalo lo bisa. Kalo enggak,"—cewek itu mengedikkan bahunya pelan—"ya, gue nggak mau."

"*Deal!* Pokoknya *deal!*" seru Arkan sambil tersenyum lebar.

Revi terkekeh kecil. Genap sudah kekalahannya untuk menutupi rasa yang dimilikinya kepada Arkan. Namun, dia juga tahu, tidak ada yang bisa dilakukannya selain jujur secara tersirat seperti sekarang.

"Lo udah kelar, kan? Pulang, yuk."

Arkan mengangguk dengan wajah semringah, lalu keduanya berjalan keluar dari kantin menuju parkiran.

Shevi mendapatkan donor ginjal.

Setelah dua minggu dirawat di rumah sakit, dokter Haikal mengatakan ada ginjal yang cocok dengan Shevi dan operasi sudah dijadwalkan tiga hari lagi. Tidak ada yang lebih membahagiakan daripada kabar itu. Dan, itu juga yang dirasakan Revi. Sekalipun selama dua minggu itu hanya melihat Shevi dari luar ruang

perawatan, setidaknya dia tahu bahwa kakaknya masih bernapas dan baik-baik saja.

Tiga hari kemudian, dokter mengatakan operasi berjalan dengan lancar dan setelah beberapa hari, tubuh Shevi tidak menolak ginjal barunya.

Shevi dinyatakan sembuh.

Dokter mengatakan Shevi harus tetap di rumah sakit selama masa pemulihan. Karena itu, *try out* ketiga dan ujian semester cewek itu dilakukan di rumah sakit setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah. Namun, itu semua tetap membuatnya tersenyum lebar setiap hari. Akhirnya, Tuhan membantunya lepas dari penyakit yang selalu membuatnya terlihat lemah. Bahkan, sekarang, dia juga tidak lagi peduli kalau akhirnya teman-teman di sekolah tahu tentang penyakit yang pernah dideritanya itu. Begitu pun saat Nathan datang menjenguknya, dan membuatnya mengatakan alasan yang selama ini disembunyikannya dari cowok itu.

"Itu Nathan, kan? Tetangga kita sebelum pindah rumah dulu? Sekarang satu sekolah sama kamu?" tanya Mama saat sudah berada di ruang rawat Shevi.

Shevi menganggukkan kepalanya. "Ma," panggilnya membuat Mama menoleh. "Dari aku dirawat berminggu-minggu yang lalu, aku belum lihat Revi ke sini. Dia ke mana?"

Mama terdiam sejenak. Tidak ingin lagi mengingat kejadian yang semakin membentangkan jarak antara dirinya dan putri bungsunya itu. "Revi sibuk. Kan, lagi mau persiapan UAN juga. Makanya, kamu harus cepet sehat biar bisa ikut UAN di sekolah."

Penjelasan itu membuat Shevi menghela napasnya. Harapannya hanya satu, hubungannya dengan Revi bisa kembali membaik.

"Gue baru tahu Shevi sakit," ujar Arkan saat sedang berjalan di koridor rumah sakit bersama Revi.

"Gue juga baru tahu pas pindah ke Jakarta."

Arkan langsung memelankan langkah, lalu mengangkat sebelah alisnya.

"Dari kecil, gue tinggal di Bandung. Mereka di Jakarta. Jadi, ya, gue mana tahu kalo kakak gue sakit."

Entah kenapa, bagi Arkan, nada bicara itu tidak sesederhana kedengarannya. Dan, saat bibirnya sudah terbuka untuk mengatakan sesuatu, ponselnya berdering. Dari Mama.

"Halo? Iya, Ma. Iya. Entar lagi pulang. Iya, sebentar, ya."

Klik.

"Tante?" tanya Revi yang langsung dijawab anggukan oleh Arkan. "Ya, udah, lo balik aja. *Thanks* udah nganterin."

"Entar gue anter sampe ruangannya Shevi aja."

Revi tidak menolak. Belum sampai di depan ruang rawat Shevi, keduanya justru berpapasan dengan Nathan.

"Habis jengukin mantan gebetan, ya, Than?" goda Arkan.

Nathan mencibir pelan. "Berisik lo!"

Arkan tertawa geli, sedangkan Revi hanya mengulum senyumnya.

"Ya, elah, ini emak gue rewel banget," gerutu Arkan. "Gue balik duluan, ya, Rev. Entar baliknya bareng Nathan aja. Titip, ya, Than," seringainya.

"Lo pikir gue tukang ojek?" Nathan mendelik sebal.

Merasa tidak enak, Revi hanya tersenyum tipis. "Nggak apa-apa, gue balik sendiri aja."

"Udah, sama Nathan aja. Lebih aman," sergah Arkan langsung. "Gue duluan, ya."

Nathan berdecak saat melihat Arkan sudah berlalu. Kemudian, dia menoleh ke arah Revi. "Entar balik bareng gue aja."

"Lo nggak masalah?"

"Tadi gue bercanda kali," balas Nathan cepat. "Lo mau jenguk Shevi apa gimana?"

Pertanyaan itu membuat Revi berdeham. Sejujurnya dia masih belum memiliki keberanian untuk muncul di hadapan kakaknya. "Gue cuma mau lihat-lihat sebentar, sih, tadi. Lo habis jenguk?"

Nathan menganggukkan kepalanya. "Terus, sekarang lo mau ke mana? Mau makan dulu, nggak?"

Sadar jika tetap di sana dia hanya akan melihat kakaknya dari luar ruang rawat, akhirnya Revi memilih untuk mengikuti Nathan.

Nathan menyipitkan mata saat melihat Aji sudah berada di dalam kamarnya. Cowok itu lalu bedecak pelan saat melihat Aji sudah bergelung di atas kasurnya. "Tumben lo main ke sini. Bukannya lagi sibuk les sana-sini?"

Aji terkekeh geli mendengar sindiran halus itu. "Jangan nyindir-nyindir gitu, dong. Gue, kan, lagi mau menata masa depan."

Nathan tertawa kecil, lalu masuk ke kamar mandi untuk berganti pakaian.

"Lo habis dari mana?"

"Nganter Revi balik."

Sebelah alis Aji langsung terangkat, membuat Nathan bertanya heran. Aji berdeham pelan, lalu berjalan ke arah meja belajar sahabatnya itu. Dia lalu mengambil selembar foto dari sana dan memberikannya kepada Nathan. "Gue nggak sengaja lihat ini ada di atas meja belajar lo. Lo suka sama dia?"

Tanpa sadar, bahu Nathan menegang saat melihat Aji memberikan foto Revi kepadanya. Untuk kali kedua, dia melakukan

kesalahan yang sama. Cowok itu berdeham pelan, lalu berusaha menatap Aji dengan santai. "Gue nyimpen foto dia bukan berarti gue suka."

Penjelasan itu membuat Aji tersenyum miring. "Kalo bukan lo yang ngomong, mungkin gue bakal percaya. Tapi, selama yang gue tahu, lo nggak bakal nyimpen foto cewek mana pun selain foto nyokap sama adik lo," jelasnya. "Sejak kapan, Than?"

Akhirnya, Nathan menghela napasnya. Sekuat apa pun dia mengelak, Aji tidak akan memercayainya. "Nggak tahu. Ngalir gitu aja."

Aji mengangkat sebelah alisnya. "Lo tahu, kan, Arkan sayang beneran sama itu cewek?"

"Iya, gue tahu." Nathan bergerak gelisah dalam duduknya. Perasaan bersalah kembali menghampirinya. "Gue mana tahu kalo bakal suka sama gebetan sahabat gue sendiri."

Aji berdecak saat mendengar kalimat terakhir itu. "Lagian lo jalan mulu, sih, sama itu cewek. Begini, kan, jadinya?"

Nathan langsung mendelik sebal. "Gue mana tahu kalo jalan bareng bisa bikin suka sama dia. Lagian gue jalan sama dia juga selalu ada alesannya. Bukan cuma buat jalan-jalan cantik."

Aji terkekeh kecil, lalu mengembuskan napasnya pelan. "Terus, gimana sekarang?"

"Ya, nggak gimana-gimana. Biarin kayak sekarang aja. Gue juga nggak bakal kasih tahu Revi," jawabnya. "Lagian Revi sama Arkan juga bentar lagi balikan. Jadi, lo nggak perlu khawatir."

"Gue justru khawatir sama lo, bego!" sambar Aji langsung. "Merana banget hidup lo."

"Sialan!"

Umpatan itu membuat Aji terbahak keras. "Tapi, gue bingung kenapa lo bisa suka sama Revi?"

"Gue juga bingung kenapa lo bisa suka sama Karin?" balas Nathan kesal dengan pertanyaan sahabatnya itu.

"Sialan!" umpat Aji sambil menoyor kepala Nathan.

"Makanya, jangan ngajuin pertanyaan bego kayak gitu. Gue mana tahu kenapa bisa suka sama dia."

"Than ...."

"Apaan?"

Aji menoleh menatap Nathan. "Lo yakin baik-baik aja, kan?"

Pertanyaan itu membuat Nathan berdecak, tetapi tidak menyembunyikan senyumnya. "Nggak tahu. Tapi, sejauh ini, gue baik-baik aja. Lagian gue masih tahap suka karena tertarik. Jadi, belum terlalu jauh."

"Mending lo balik lagi suka sama si Shevi. Lagian lo juga masih sayang, kan, sama dia? Walaupun beda definisi, tapi tetep aja intinya sayang, tinggal lo usaha aja buat balikin definisinya jadi kayak dulu," seloroh Aji sambil terkikik geli.

"Ngomong mah, gampang, Ji. Lo nggak tahu aja gimana susahnya," gerutu Nathan. Dia kembali teringat perkataan Revi saat mereka makan tadi.

Bukan hak gue buat ngasih tahu lo soal penyakit Shevi.

Setidaknya dia udah berani kasih tahu lo alesan yang sebenernya kenapa dia jauhin lo dua tahun yang lalu.

Dia beneran sayang sama lo. Sampe hari ini juga masih sama.

Gue nggak bakal maksa lo atau apa pun. Setidaknya, gue minta tolong sebagai temen, jangan hancurin kakak gue gitu aja. Sekalipun dia pernah bikin lo sakit hati, tapi tolong jangan bikin dia ngerasain hal yang sama.

Nathan memejamkan kedua matanya. Menyedihkan adalah saat cewek yang disukainya justru memintanya untuk menyukai cewek lain.

"Padahal, lo selalu ledekin Arkan sama Revi. Tapi, ternyata lo malah suka sama itu cewek."

Nathan membuka kedua matanya, lalu menarik napas perlahan. "Gue pikir itu bisa bikin gue makin sadar sama kebodohan gue."

"Bego banget," cibir Aji yang langsung membuat Nathan mendelik sebal.

Lalu, Aji menghela napasnya. Harapannya hanya satu: Arkan tidak mengetahui apa yang baru saja diketahuinya ini. Karena dia yakin, kalau Arkan tahu, sekalipun sedikit, akan ada yang berbeda pada hubungan mereka bertiga nanti.

Tante Ratna: Udah dipikirin, Rev?

Revi membalas *chat* itu setelah diam sejenak.

Revita Maharani: Nanti aku kabarin ya, Tan.

Om Danu diminta pindah tugas ke New York. Kamu mau ikut, nggak? Sekalian lanjut kuliah di sana.

Oma juga ikut pindah ke sana. Kalau Tante, sih, penginnya kamu juga ikut.

Beberapa hari yang lalu, Tante meneleponnya untuk mengajaknya ikut pindah ke kota tempat omnya pindah tugas. Revi belum memberikan jawaban apa pun. Entah kenapa rasanya berat untuk mengiyakan ajakan itu.

Ini anak yang nggak tahu diri! Udah tahu kakaknya sakit, tapi selalu aja cari masalah!

Mata Revi lalu menutup saat kembali teringat perkataan Mama kepadanya. Sudut matanya kembali basah karena air mata. Perkataan itu masih membekas dalam sanubarinya.

"Papa minta lo turun ke bawah."

Revi membuka kedua matanya saat mendengar Shevi berbicara kepadanya dari luar kamar. Dia menarik napas perlahan. Padahal, sudah hampir dua bulan berlalu setelah pertengkarannya dengan Shevi, tetapi Papa dan Mama masih bersikap dingin kepadanya. Bahkan, Shevi juga hanya mengajaknya bicara jika benar-benar perlu. Namun, Revi sadar bahwa waktu itu mungkin dia memang sudah keterlaluan.

Akhirnya, Revi berjalan turun dari kamar dan menghampiri keluarganya yang sudah berada di meja makan. Dia mengernyitkan kening saat sadar sekarang bukan waktunya makan malam, tetapi mereka justru berkumpul di meja makan.

Selang bermenit-menit hanya diam, akhirnya Papa bersuara.

"Tante kamu bilang dia ngajak kamu pindah ke New York bareng Oma sama Om Danu. Bener?"

Revi mengangguk kaku, tetapi tidak mengatakan apa pun.

"Kamu jawab apa?"

"Aku belum jawab apa pun," jawab Revi pelan.

Kemudian, Papa menarik napasnya perlahan. "Tante kamu benar, kamu lebih baik ikut sama mereka. Mumpung UAN kamu juga udah selesai."

Kalimat itu membuat Revi mendongak kaget. Berbanding terbalik dengan raut wajah yang saat ini sedang diperhatikannya.

"Sejauh apa pun tempat tinggal kamu, kamu tetap anak Papa sama Mama." Kali ini Mama berbicara kepada Revi.

"Papa sama Mama udah mikirin yang terbaik buat kita semua. Dan, pilihan yang terbaik buat kamu adalah dengan kasih izin Tante Ratna buat bawa kamu karena kami tahu kamu lebih bahagia tinggal sama mereka." Ada nada getir yang diselipkan Papa saat mengatakan kalimat itu. Namun, mungkin Revi tidak bisa memahaminya.

Revi menggigit bibir bawahnya untuk menahan tangis.

"Kami juga udah bilang sama Oma dan Tante Ratna buat jemput kamu setelah acara ulang tahun Shevi dua minggu lagi. Jadi, mereka bisa dateng juga ke acara itu."

Luka yang belum kering itu justru kembali ditambah dengan luka yang baru. Membuat Revi benar-benar menjadi seperti pesakitan.

Kenapa kalian buang aku lagi?

"Aku udah daftar kuliah di Bandung."

"Mama tahu. Tapi, tempat kuliah di sana lebih bagus."

Revi diam. Tidak lagi memberikan balasan.

"Kamu—"

"Iya. Kalian benar. Lebih baik aku ikut Oma sama Tante." Revi memotong kalimat mamanya. Cewek itu lalu memaksakan senyum. "Nanti aku coba cari tempat kuliah di sana, dari sekarang."

Shevi, yang sejak tadi diam, memilih untuk mengalihkan tatapannya dari Revi. Dia tahu keputusan papa dan mamanya tidak akan bisa diganggu gugat. Dan, lebih dari itu, dia tahu Revi tidak pernah merasa bahagia selama tinggal di rumah ini. Jadi, mungkin lebih baik adiknya itu mencari kebahagiaan di luar rumah mereka.

Lalu, Revi kembali tersenyum sambil menatap papa dan mamanya. "Walaupun sebentar, makasih karena udah biarin aku tinggal di rumah ini selama hampir dua tahun."

"Rev." Mama langsung bergerak gelisah karena menyadari anak bungsunya itu mungkin sudah salah paham. "Papa sama Mama bukan ngusir kamu. Kami cuma mau kamu ngerasa bahagia lagi sekalipun bukan tinggal sama kami."

"Iya. Aku paham, kok." Revi kembali mengulas senyumnya. "Aku masuk ke kamar dulu, ya? Mau telepon Tante buat minta tolong bantu aku nyiapin semuanya."

Setelahnya, Revi benar-benar berlalu. Tidak lagi menatap keluarga yang untuk kali kedua membuang dirinya.

Saat semua anak di sekolah mereka sedang dalam euforia bahagia karena Ujian Akhir Nasional sudah dilewati, Arkan dan Revi justru berada di kelas kosong.

"Maksud lo ngomong kayak tadi apa?" tanya Arkan tajam.

"Kita berhenti di sini aja, Ar. Gue nggak mau nyakitin lo makin jauh karena gue tahu nggak bakal bisa balik lagi sama lo."

Arkan menekan rahangnya kuat-kuat. "Gue nggak nemu alesan yang harus mengiyakan permintaan lo. Karena yang gue lihat belakang ini, kita baik-baik aja. Lo udah mulai nerima gue lagi. Jadi, kenapa gue harus berhenti padahal belum bener-bener mulai?"

Revi menutup kedua matanya perlahan.

Gue mau pindah, Ar. Kita emang nggak bakal bisa sama-sama lagi.

"Gue cuma mau main-main sama lo," ujar Revi setelah membuka kedua matanya.

"Maksud lo?" desis Arkan.

"Gimana rasanya jadi mainan, Ar?" Revi tersenyum miring.

Kedua tangan yang berada di sisi tubuh Arkan mengepal sempurna. "Gue nggak ngerti kenapa lo tiba-tiba jadi kayak gini. Pasti ada sesuatu, kan? Cerita aja sama gue, ada apa sebenernya?"

"Gue cuma mau ngajarin lo gimana rasanya sakit hati, Ar. Gimana rasanya?"

"Lo pikir gue bakal percaya gitu aja sama lo?" Arkan mendesis tajam.

Revi tertawa hambar, lalu kembali tersenyum miring. "Lo nggak perlu percaya. Cukup nikmatin aja gimana rasa sakitnya," tandasnya. "Harusnya lo tahu gue nggak sebego itu buat nerima lagi cowok yang udah jelas-jelas bikin gue kayak cewek bego."

Maafin gue, Ar.

"Lo bohong." Arkan masih bersikeras. Lalu, ditatapnya mata cewek yang sekarang terlihat begitu angkuh di depannya. "Lihat mata gue dan bilang kalo lo emang cuma mau main-main sama gue karena gue tahu lo pasti bohong."

Revi membuang napasnya. Berusaha untuk tidak terintimidasi dengan kemarahan Arkan. Padahal, jantungnya sudah bertalu-talu, meminta untuk menghentikan kebohongan yang baru saja dikatakannya ini.

"Gue nggak pernah bener-bener maafin lo, Ar," tandas Revi sambil menatap mata cowok itu tanpa ragu. "Gue cuma mau main-main sama lo. Bikin lo terbang tinggi, habis itu gue buang. Biar lo tahu gimana rasa sakitnya."

Arkan mematung saat mendengar perkataan itu. Matanya bahkan masih menatap Revi yang sekarang justru terlihat begitu jauh. Padahal, seingatnya, tidak ada kesalahan yang dilakukannya. Sekalipun beberapa hari ini Revi terlihat seperti menjaga jarak, dia pikir karena cewek itu memang sedang ingin sendiri.

"Harusnya lo berterima kasih ke gue karena gue nggak makin lama jadiin lo mainan. Jadi, harusnya rasa sakitnya nggak begitu terasa."

Arkan masih diam. Giginya bahkan sudah bergemeretak keras. Namun, dia tidak akan menyerah begitu saja. "Gue mau minta lo nurutin permintaan kedua gue."

Bahu Revi menegang sesaat.

"Apa pernah, setidaknya walaupun sedikit, lo punya rasa yang sama ke gue kayak dulu? Kasih tahu gue."

Revi merasa dadanya sesak melihat tatapan Arkan kepadanya saat ini. Namun, apa pun yang dilakukannya sekarang adalah keputusan terbaik. Untuknya dan juga cowok yang sedang dihancurkannya ini.

"Nggak pernah," Revi menjawab sambil kembali menatap Arkan. "Buat gue, cowok yang nggak bisa setia sama omongannya bukan cowok yang pantes buat dipertahanin. Dan, apa yang lo lakuin dulu, bikin gue sadar kalo lo ... nggak pantes buat dipertahanin. Apalagi dikasih kesempatan kedua. Karena gue nggak mau jadi cewek bego buat yang kedua kalinya."

Kalimat panjang itu berhasil membuat bahu Arkan melorot lesu. Karena rasa sakit yang Revi berikan saat ini benar-benar membuatnya merasa hancur. Perasaan sayangnya pada cewek itu sudah lebih dari yang seharusnya, tetapi balasan yang didapatnya justru rasa sakit. Apa ini yang namanya karma? Apa ini yang namanya patah hati?

"Karena gue udah ngikutin permintaan kedua lo, berarti utang gue lunas," ujar Revi lugas. "Gue nggak akan minta maaf. Lo boleh benci gue setelah ini."

Setelah mengatakan kalimat itu, Revi berjalan menuju pintu kelas. Langkahnya terhenti saat mendengar Arkan memanggil namanya.

"Lo tahu kalo gue beneran sayang sama lo, kan?" tanya Arkan sambil menatap Revi dengan nanar. "Jadi, gue nggak peduli kalo sekarang lo justru ngasih rasa sakit. Gue bakal tetep nunggu lo."

Revi langsung membalikkan tubuhnya dan menatap Arkan dengan senyum meremehkan. "Ke mana harga diri yang selalu lo banggain itu, Ar? Jangan bikin gue semakin ngerasa menang karena berhasil bikin lo kehilangan harga diri."

Setelahnya, Revi benar-benar berlalu. Meninggalkan Arkan yang mematung di tempatnya. Lalu, sedetik kemudian cowok itu sudah menendang meja dan kursi di dekatnya.

"Sialan!"

Yang tidak diketahui Arkan, di luar kelas kosong itu, Revi sedang berjalan sambil menyembunyikan tangisnya. Menyembunyikan

lukanya karena menyakiti seseorang yang sudah menjadi salah satu harapan dalam hidupnya. Dia hanya tidak ingin membuat Arkan menunggunya untuk waktu yang tidak bisa ditentukan karena tidak ada lagi yang bisa dia lakukan saat keluarganya bahkan kembali membuangnya. Dia selalu menyalahkan keputusan Shevi dua tahun yang lalu saat menjauhi Nathan. Namun, hari ini dia justru bertindak seperti Shevi, bahkan mungkin dengan cara yang lebih buruk. Dia mematikan harapan yang baru saja dibangunnya.

Dia yakin, jika mengetahui tentang kepindahannya, Arkan pasti akan menahannya dengan cara apa pun. Atau, kalaupun bukan seperti itu, Arkan mungkin akan melakukan hal-hal yang tidak pernah diduganya. Jadi, lebih baik seperti ini. Lebih baik mereka merasakan sakit lebih awal daripada nanti mereka justru membuang-buang waktu untuk hal yang tidak pasti.

Ini yang terbaik. Ini yang terbaik.

Revi terus merapalkan tiga kata itu dalam hati. Berharap kalimat itu sanggup membuatnya bertahan karena ternyata yang terbaik menurutnya justru menyakitinya tanpa ampun.

Karena hari ini, baik Revi maupun Arkan menyadari bagaimana rasa sakit dari kehilangan itu. Keduanya memiliki rasa sakit yang berbeda, tetapi merasakan kehilangan yang sama.

Arkan masuk ke kelasnya dengan wajah keruh dan mendapati hanya ada Nathan di sana. Setelah UAN selesai, anak-anak kelas XII memang sudah bebas untuk masuk sekolah atau tidak. Sekalipun masuk, mereka bebas berkeliaran asalkan tidak mengganggu kegiatan belajar-mengajar.

"Kenapa muka lo asem gitu?" Nathan bertanya sambil memainkan *game* pada ponselnya.

Arkan tidak menjawab pertanyaan itu. Dia justru memilih duduk di bangkunya. Suasana hatinya benar-benar sedang tidak baik. "Nggak bosen apa lo main Vainglory mulu?" tanyanya sambil melihat ponsel Nathan.

Nathan hanya menoleh singkat, lalu kembali menatap ponselnya. "Mumpung udah kelar UAN," balasnya singkat.

Kemudian, satu *chat* yang masuk ke ponsel sahabatnya itu membuat mata Arkan menyipit. Dari Revita Maharani.

Sadar Arkan melihat *chat* dari Revi barusan, Nathan berdeham kecil. Sudut matanya lalu melirik Arkan yang sedang terdiam di sebelahnya.

"Gue sama mantan lo janjian mau nyari tempat foto yang oke." Nathan menjelaskan tanpa diminta karena tidak ingin sahabatnya salah paham.

"Lo sama Revi sering jalan bareng, ya?"

Nathan menggaruk pelipisnya saat mendengar pertanyaan itu. "Kalo gue jalan sama dia, lo juga tahu, kan."

Arkan kembali terdiam. Lalu, dia menolehkan kepalanya untuk menatap Nathan. "Gimana perasaan lo sama Revi?"

"Maksud lo?"

"Gue penasaran. Setahu gue, lo nggak pernah deket sama cewek. Bahkan, kalo ada yang terang-terangan deketin pun, lo nggak pernah tanggepin sama sekali. Tapi, sama Revi, lo kayaknya bisa deket. Lo tertarik sama dia?"

Semua yang dikatakan Arkan membuat Nathan tersentak di tempatnya. "Kenapa lo tiba-tiba aneh gini?"

Arkan membuang napasnya. "Kayak yang tadi gue bilang. Gue penasaran," ujarnya. "Tapi, nggak masalah, sih, kalo lo nggak mau jawab juga."

Nathan menutup matanya sesaat. "Kalo gue bilang kayaknya gue suka sama dia, gimana?"

Gerakan Arkan yang akan bangkit dari duduknya langsung terhenti. Cowok itu lalu kembali menoleh ke arah Nathan dengan sebelah alisnya terangkat.

"Gue nggak tahu sejak kapan. Tapi, yang gue tahu, gue suka kalo jalan sama dia. Gue juga suka kalaupun dia jutekin gue. Gue—" Nathan membuang napasnya. "Sori, Ar. Tadinya gue nggak mau lo tahu karena nggak penting juga. Tapi, pertanyaan lo bikin gue nggak bisa bohong."

Arkan berusaha untuk tidak terpancing emosi. "Lo tahu, kan, kalo gue sayang beneran sama dia?"

"Gue janji nggak bakal ada yang berubah. Lo boleh pegang omongan gue."

Arkan mengepalkan kedua tangannya. Bagaimana mungkin tidak ada yang berubah pada saat dia tahu bahwa dia dan sahabatnya menyukai cewek yang sama? Sial. "Terus kalo seandainya gue jadian sama dia, apa yang bakal lo lakuin?" tanyanya sarkas. Sekalipun tahu hal itu akan sulit terjadi setelah apa yang dikatakan Revi kepadanya tadi, dia tetap ingin melihat reaksi Nathan.

"Gue nggak bakal lakuin apa-apa," jawab Nathan tanpa ragu. "Kita udah lebih dari temen, Ar. Dan, gue nggak bakal mau ngancurin itu cuma karena satu cewek."

"Harusnya lo mikirin itu sebelum lo suka sama dia," balas Arkan cepat. Pikirannya semakin kacau sekarang.

Nathan menelan ludahnya, lalu mengembuskan napas dengan berat. "Nggak ada yang tahu sama siapa kita bakal suka, Ar. Gue juga begitu. Kalo tahu bakal punya rasa lebih sama dia, gue pasti nolak."

Arkan bangkit dari duduknya dengan kasar. "Untung lo sahabat gue," tandasnya dingin, lalu berjalan ke luar kelas. Niatnya masuk ke kelas untuk menenangkan diri, tetapi yang didapatnya justru fakta yang seakan melengkapi kehilangan yang baru saja dirasakannya.

Dua hari kemudian Revi menghampiri Arkan di sekolah dengan membawa sebuah kotak yang Arkan tahu apa isinya. Cowok itu lalu tersenyum miring. Sedalam itu Revi ingin membuangnya. Sehina itu Revi memandangnya selama beberapa bulan ini. Sebab, apa yang pernah diberikannya kepada cewek itu justru dikembalikan tanpa perasaan.

"Kalo lo emang nggak mau, buang aja. Jangan dikembaliin ke gue."

Revi menarik napasnya, lalu kembali menyodorkan kotak itu. "Gue harus balikin ini ke lo. Gue nggak mau nyimpen apa pun yang berhubungan sama lo."

Arkan mengetatkan rahangnya dan menatap Revi dengan dingin. "Buang aja kalo lo emang nggak mau nyimpen. Gue juga udah nggak peduli."

"Ar," panggil Revi sambil menahan tangan Arkan saat cowok itu berjalan melewatinya. Dia lalu menarik napas, berusaha menahan tangis. "Gue mohon."

Arkan menoleh tajam. "Jangan mohon sesuatu yang nggak bakal gue iyain, Rev. Kalo lo emang udah sebenci itu sama gue, buang aja barang yang gue kasih. Gue nggak bakal peduli lagi. Sama kayak gue nggak bakal peduli sama lo setelah ini."

Tangan Revi yang tadi menahan Arkan langsung meluruh saat melihat cowok itu tetap berlalu meninggalkannya. Revi menggigit bibir bawahnya. Setitik air matanya lalu terjatuh. Kehilangan itu sudah di depan matanya. Menghancurkannya dengan kejam. Sekejam ketika dia menghancurkan perasaan cowok itu.

Beberapa hari setelahnya, Revi tahu banyak yang berubah dalam hidupnya. Banyak yang tidak lagi berada pada tempatnya. Dan,

semua hal itu semakin membuatnya berada dalam kurungan penyesalan karena keputusan yang sudah diambilnya. Dia ingin memperbaiki, tetapi dia bahkan bingung dari mana harus memulai. Dia sadar perkataannya beberapa hari lalu pasti sudah melukai Arkan.

"Sori. Tadi gue harus ngurus persiapan buat SBMPTN." Nathan tiba-tiba masuk ke kelas di mana mereka janji bertemu untuk membicarakan tentang tempat yang akan dikunjungi untuk *hunting* foto.

Revi mengangguk, lalu mengibaskan sebelah tangannya ke udara. "Santai aja. Gimana? Udah kelar persiapannya?"

"Udah," jawab Nathan sambil mengeluarkan laptop dari dalam tas. "Eh, lo nggak ikut SBMPTN? Kenapa? Udah yakin keterima SNPTN Undangan, ya?" godanya.

"Sial," umpat Revi pelan, tetapi sambil terkekeh geli. Buat apa dia ikut ujian itu kalau memang tidak akan diambil sekalipun universitas itu menerimanya? "Aminin aja, deh, omongan lo," balasnya cuek.

Nathan mencibir kecil, tetapi tidak menyembunyikan senyum di bibirnya. Dia baru sadar cewek di sebelahnya ini memang berhasil mengambil perhatiannya.

"Jadi, kita mau ke mana, nih?"

"Ya, kita lihat-lihat dulu aja. Ini gue bawa laptop sekalian biar kita bisa *browsing*. Tapi, lo bisa kapan?"

Revi berpikir sejenak. "Minggu depan nggak bisa kayaknya." Karena, dia sudah terbang ke New York.

Nathan menganggukkan kepalanya. "Sabtu ini gue nggak bisa. Kalo Minggu, gimana? Habis pulang dari gereja."

"Oke," jawab Revi cepat.

"Kenapa lo mau-mau aja kalo gue ajakin *hunting* foto bareng?"

"Soalnya diajarin sama lo bikin gue ngerasa udah bisa hasilin foto yang bagus," jawab Revi sambil memberikan cengiran kecil. Membuat Nathan mau tidak mau melebarkan tawanya.

"Ya, nggak bisalah, bego! Coba kalo lo—"

Perkataan Aji terhenti saat melihat kelas yang baru saja dimasukinya bersama Arkan ternyata tidak kosong. Ada Nathan bersama dengan cewek yang dia tahu sudah membuat sahabat di sebelahnya ini uring-uringan sejak beberapa hari lalu.

Baik Nathan maupun Revi langsung terdiam di tempatnya saat melihat siapa yang baru saja masuk ke kelas.

Sementara itu, Arkan menatap dua orang di depannya dengan datar. Tanpa sadar dia menggeretakkan rahangnya kuat-kuat. Entah kenapa, ada bagian dalam hatinya yang belum bisa menerima kedekatan dua orang itu. Padahal, sebelum tahu Nathan menyukai cewek itu, dia masih biasa saja. Namun, setelah fakta yang didapatnya beberapa hari lalu, dia merasa tidak baik-baik saja. Sialan.

Melihat suasana tiba-tiba menjadi canggung, Aji berdeham pelan, lalu menolehkan kepalanya menatap Arkan. "Ar, si Dino pasti nungguin kita di lapangan. Ayo, balik. Nanti aja gue ceritanya. Duluan, ya, Than, Rev."

Arkan hanya diam. Tatapannya masih lurus ke arah Revi. Sekarang dia tahu, salah satu alasan yang mungkin menjadi penyebab cewek itu membuangnya adalah cowok yang sudah menjadi sahabatnya beberapa tahun ini. Kenyataan sialan apa lagi yang lebih parah daripada ini semua?

Aji kembali berdeham. Dia tahu apa yang sedang dirasakan Arkan saat ini. Meskipun cowok itu baru memberitahunya secara garis besar, dia tahu sakit yang diterima sahabatnya itu karena menyayangi cewek yang mungkin salah. Namun, dia juga tidak bisa berbuat apa-apa karena sahabatnya yang lain juga menyukai cewek

itu. Dan, berada di posisinya sekarang benar-benar tidak pernah diinginkannya.

"Ayo, balik." Arkan mengatakan itu sambil berlalu.

Aji menggaruk-garuk pelipisnya, lalu menatap Nathan dan Revi yang masih terdiam. "Gue duluan, ya." Lalu, tatapannya mengunci Nathan. "Than. Entar siang gue main ke rumah lo."

Nathan mengangguk kaku. Saat melihat Aji sudah keluar dari kelas, cowok itu menatap Revi. "Lo lagi berantem sama Arkan?"

Revi mendongakkan kepalanya setelah kembali dari keterkejutannya. "Kenapa emangnya?"

"Ya ... nggak apa-apa, sih. Habis kalian berdua tadi diem-dieman."

"Lo sama Arkan juga tadi diem-dieman," balas Revi tak mau kalah.

Sadar cewek di sebelahnya ini tidak akan menjawab pertanyaannya, Nathan lalu kembali memusatkan perhatian pada laptop di depannya.

Revi memperhatikan itu dalam diam. Dia tidak pernah menduga akan bertemu Arkan saat sedang bersama Nathan. Walaupun dia dan cowok di sebelahnya ini murni hanya berteman, ada sedikit ketakutan dalam hatinya kalau Arkan akan salah paham seperti Shevi yang kembali salah paham kepadanya dua hari yang lalu.

"Gue cuma temenan sama Nathan."

"Kalo cuma temenan sama dia, lo nggak bakal selalu jalan sama dia," balas Shevi tajam.

"Gue nggak mungkin jauhin temen gue tiba-tiba tanpa alesan yang jelas."

Shevi menatap Revi tidak percaya. "Kalo gitu, coba lo pikirin perasaan gue aja. Gue nggak suka kalian sering jalan bareng, Rev."

"Gue nggak mau berantem lagi sama lo karena masalah ginian. Udah, ya, Shev."

"Lo tahu gue sayang sama dia, Rev. Lo tahu gue lagi berusaha buat bikin dia lihat gue lagi. Lo tahu—"

"Cukup, ya, Shev!" Revi akhirnya membentak. Benar-benar tidak mengerti dengan pemikiran kakaknya. "Gue nggak mau ngulang kata-kata yang pernah gue bilang ke lo. Harusnya lo bisa ngerti kalo gue nggak mau lo jadi cewek yang egois."

"Lo yang egois! Apa susahnya buat jauhin Nathan, Rev?" Shevi bertanya tidak percaya.

"Karena, gue nggak suka cara lo nyuruh gue!" balas Revi. "Karena nggak semua orang bisa lo atur sesuai dengan yang lo mau, sekalipun gue adik lo, Shev."

Setelahnya, yang Revi tahu, hubungannya dengan sang kakak benar-benar mendingin. Entah kenapa, saat tahu tidak akan berada lebih lama lagi di kota ini, dia justru semakin membuat orang-orang yang disayanginya menjauh secara perlahan. Benar-benar bodoh.

"Yah ... gue dikacangin dari tadi," cibir Nathan melihat Revi melamun.

Mendengar itu, Revi berdeham pelan, lalu menoleh singkat menatap Nathan. "Than."

"Hmmm."

"Lo sama Shevi gimana sekarang?"

Nathan langsung menoleh. Alisnya mengerut mendengar pertanyaan itu. "Ya, nggak gimana-gimana. Gue sekarang sahabatan sama dia."

"Lo tahu, kan, dia sayang sama lo?"

"Sekarang gue cuma anggep dia sahabat, Rev. Gue emang sempet nyesel karena pernah benci dia sampe beberapa bulan yang lalu, padahal harusnya gue ada bareng dia waktu dia sakit. Tapi, semuanya udah terjadi. Gue nggak bisa ngulang waktu dan dia juga begitu," jelas Nathan. Cowok itu lalu menarik napasnya. "Gue nggak

bilang perasaan gue ke dia nggak bakal berubah. Tapi, untuk saat ini, gue bener-bener cuma anggep dia sahabat."

Revi terdiam mendengar penjelasan panjang itu. Namun, kemudian cewek itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Seakan paham dengan apa yang baru saja disampaikan Nathan. Mungkin nanti, Arkan juga akan mengambil jalan seperti Nathan. Perasaan cowok itu akan hilang, lalu berganti dengan benci. Mungkin saat ini dia mengatakan hal tersebut tidak masalah baginya. Namun, jauh di dalam hatinya, dia sadar sudah kehilangan seseorang yang pernah membuatnya bahagia.

Nathan menarik napasnya perlahan. Merasa semuanya menjadi rumit hanya karena rasa yang dia tahu seharusnya tidak boleh timbul pada cewek di sebelahnya ini. Mengelak sekeras apa pun, dia tetap tidak bisa memungkiri bahwa hubungannya dengan Arkan menjadi renggang setelah perkataannya beberapa hari yang lalu. Dia kehilangan sahabatnya secara perlahan.

Di tempat lain, di dalam mobilnya, Arkan kembali menekan rahangnya kuat-kuat. Menekan gejolak emosi yang sudah ditahan mati-matian sejak keluar dari kelas tadi. Perkataan Revi beberapa hari lalu benar-benar menghancurkan kepercayaan dirinya. Belum lagi fakta yang disuguhkan Nathan kepadanya, sadar tidak sadar telah membuatnya merasa bingung. Dan, hari ini, dia harus melihat kedua orang itu di depan matanya, sedang tertawa bersama tanpa peduli kepadanya. Dia tahu, sejak hari itu, dia sudah kehilangan keduanya.

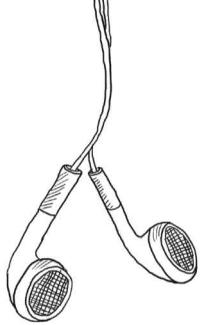

[15] Sesal

Sesal yang paling menyesakkan adalah
ketika rasamu berbalas, tetapi takdir seakan tidak mengizinkan
kamu bersama dengan dia.

Malam ini Shevi akan merayakan ulang tahunnya yang ke-18 di rumah. Dan, sekarang, cewek itu sedang berdiri di depan kamar Revi sambil membawa *dress* berwarna biru, senada dengan yang akan dikenakannya nanti malam. Tangannya lalu terangkat untuk mengetuk pintu kamar Revi. Setelah mengetuk beberapa kali, akhirnya pintu terbuka dan Revi muncul di depannya.

"*Dress* lo buat entar malem," ujar Shevi singkat.

Revi mengambil *dress* itu tanpa mengatakan apa pun. Setelah memberikan *dress* itu pun Shevi langsung berlalu dari hadapannya, membuatnya menarik napas perlahan. Sekarang, sejauh itulah jarak yang memisahkannya dengan sang kakak.

"Kalian jangan lupa dateng entar malem, ya! Inget, jam setengah tujuh!" Shevi sedikit berteriak kepada teman sekelasnya yang langsung mengiyakan dengan heboh, membuatnya tertawa kecil. Cewek itu lalu keluar dari kelasnya sambil mengingat-ingat siapa yang belum diberikan undangan. Karena pernah mengikuti lomba

gambar desain beberapa kali dan menjadi juara, dia cukup banyak mengenal anak-anak di sekolah ini.

"Cie ... yang lagi ulang tahun. Selamat ulang tahun, ya, Shev." Aji yang berpapasan dengan Shevi di koridor sekolah langsung memberi ucapan selamat. Setelah tahu Shevi pernah dekat dengan Nathan, dan beberapa kali ikut kumpul jika sedang ada Nathan, Aji sedikit lebih sering berinteraksi dengan cewek itu.

Shevi terkekeh geli. "Makasih, ya."

"Ih, Arkan! Ini, lho, Shevi lagi ulang tahun. Jangan mentang-mentang batal jadi calon kakak ipar, lo jadi nggak sopan gini," ejek Aji, tetapi sambil tertawa.

"Berisik lo!" Arkan mengumpat kesal, lalu mengulurkan tangan untuk memberikan selamat kepada Shevi.

"*Thanks,* ya. Jangan lupa entar malem dateng ke rumah gue. Ada acara kecil-kecilan," ucapnya sambil mengulum tawa.

"Oh, ya, pasti. Ada makanan gratis mah, gue sama Arkan pasti dateng, Shev."

Shevi terbahak.

"Najis lo, Ji. Sumpah!"

Aji mencibir. Lalu, kembali menatap Shevi, kali ini dengan tatapan jail. "Nathan diundang, nggak, Shev?"

Pertanyaan itu membuat Shevi tertawa malu. "Diundang, kok. Udah gue kasih kemaren."

Sementara itu, Arkan kembali terdiam di tempatnya, membuat Aji mengeluh dalam hati.

"Ya, udah, gue balik dulu, ya."

Setelah Shevi pergi dari hadapan mereka, Aji menarik napas perlahan, lalu menatap Arkan. "Kenapa lo sama Nathan seneng banget bikin gue bingung? Gue masih harus mikirin ujian SBMPTN, lho, Ar," selorohnya bercanda. "Tapi, lo berdua bikin gue stres karena

udah hampir seminggu diem-dieman. Kayak cewek tahu, nggak?!" kesalnya.

Arkan langsung menoyor kepala Aji cukup keras. "Belajar aja lo yang bener biar bisa dapet kuliah di tempatnya Karin. Malu kalo dia lebih pinter daripada lo," cibirnya.

Aji mengumpat pelan. "Tapi, Ar. Lo marah beneran sama Nathan? Menurut gue—"

"Enggak. Ya, kali gue marah cuma karena dia suka sama cewek yang gue sayang. Tapi, lo tahulah, tetep ada yang beda sekarang."

Perkataan itu kembali membuat Aji membuang napasnya. "Gue cuma pengin kita bisa main kayak dulu lagi. Nggak pake ada jarak kayak sekarang."

"Manja lo kayak cewek," cibir Arkan, kemudian berlalu meninggalkan Aji.

"Dasar lo!"

"Lo beneran nggak mau gue anterin pulang?"

Revi kembali menggeleng. "Mending sekarang lo pulang. Ini udah mau jam lima. Biar lo bisa siap-siap buat dateng ke acaranya Shevi."

Nathan langsung menyentil dahi Revi. "Gue bukan cewek yang harus siap-siap selama berjam-jam."

Revi terkekeh geli saat mendengar perkataan itu. "Terus, lo ngapain di sini?"

"Nungguin sampe lo dapet angkutan. Tapi, kayaknya lama, deh. Mau gue anter, nggak?"

"Ck. Dibilang nggak usah."

Nathan mencibir. "Ya, udah. Gue haus, nih, mau beli minum bentar di warung sebelah. Lo tunggu bentar, ya. Jangan balik dulu."

Revi mendengus kecil. "Gue nggak minta lo tungguin juga. Dasar."

Gerutuan itu membuat Nathan tertawa. Lalu, cowok itu berjalan menuju warung di sebelah sekolah mereka. Sementara itu, Revi kembali memainkan ponselnya sambil sesekali melihat sekitarnya. Dan, matanya langsung melebar saat melihat Shevi sedang berjalan sambil menggunakan *headset*. Tatapannya berubah nyalang menyadari sebuah mobil juga sedang melaju dengan cukup kencang. Cewek itu langsung berlari sekuat tenaga karena dia sadar teriakannya tidak akan didengar Shevi.

Semua terjadi begitu cepat. Bagaimana Revi mendorong Shevi agar mobil itu tidak menabrak sang kakak. Bagaimana Revi terlempar karena gerakannya kurang cepat untuk menghindar dan juga karena pengendara mobil yang melaju kencang itu tidak sempat menghentikan lajunya. Bagaimana teriakan kaget dari setiap orang yang melihat kejadian itu. Sementara itu, Nathan sudah berlari kesetanan saat menyadari apa yang terjadi.

Arkan yang sedang memainkan ponselnya mengernyitkan dahi saat mendengar salah satu cewek mengatakan ada kecelakaan di depan sekolah mereka. Lalu, dia memasukkan ponselnya ke saku.

Aji langsung menghentikan siswa yang sedang berjalan di depannya itu. "Anak sekolahan kita yang kecelakaan?"

"Iya. Itu yang anak Karate sama anak Desain."

Perkataan itu langsung membuat Arkan menegang di tempatnya. Entah kenapa dadanya mengentak dengan kencang. Ada ketakutan yang tiba-tiba muncul, padahal belum tentu yang dimaksud adalah cewek yang ada dalam bayangannya saat ini.

"Ar." Aji menoleh kepada Arkan.

"Ji, gue ke depan," ucap Arkan sambil menepuk pundak Aji, lalu melangkahkan kakinya cepat.

Revi meringis sesaat, lalu membuka matanya. Matanya menatap sekeliling dengan nyalang. Lalu, dia langsung berteriak panik saat melihat Shevi yang tergeletak dengan kepala berdarah. Revi langsung menghampiri kakaknya yang sudah tidak sadarkan diri itu. Dia terduduk sambil berusaha membangunkan Shevi. Air matanya sudah mengalir deras. Sumpah demi apa pun, dia sudah memastikan agar mobil itu tidak menabrak kakaknya.

"Rev," panggil Nathan yang sudah ikut duduk.

"Than." Revi menoleh ke arah Nathan yang baru saja menghampirinya. Air mata cewek itu masih mengalir. "Tolongin Shevi. Dia berdarah," ucapnya sambil menyeka air matanya dengan tangan yang berlumur darah kakaknya.

Nathan tergugu saat melihat mata yang berurai air itu. Dia lalu mengedarkan pandangan untuk mencari bantuan. Dan, matanya menangkap Arkan yang berdiri di dekat mereka.

Arkan sudah mengepalkan kedua tangannya ketika melihat Revi menangis di depan Nathan. Sialnya, dia tidak suka. Tidak suka cewek itu meminta bantuan kepada cowok lain. Sebodoh itu pemikirannya, padahal Revi sedang membutuhkan bantuan.

"Ar, gue nggak bawa mobil. Tolong—"

"Gue yang bawa dia ke mobil gue. Lo sama Revi ikut aja," ujar Arkan, lalu berjalan cepat untuk menggendong Shevi. "Lo ikut, nggak, Ji?"

Aji mengangguk, lalu berjalan mengikuti Arkan. Mereka berjalan menuju mobil Arkan untuk ke rumah sakit.

Plak.

Revi mematung saat mendapat tamparan dari mamanya. Cewek itu hanya diam dengan tatapannya yang kosong.

"Kamu selalu bikin masalah!"

Nathan yang melihat itu semua segera bergerak untuk maju menghampiri.

"Than." Aji menahan Nathan dengan menarik bahu cowok itu. "Diem di sini aja."

Mendengar itu, Nathan menekan rahangnya kuat-kuat. Matanya menatap nanar pemandangan di depannya. Padahal, Revi yang sudah menolong Shevi sampai terlempar. Namun, kenapa cewek itu yang justru disalahkan? Sementara itu, Arkan menatap semua itu dalam diam. Tangannya mengepal sempurna. Pemandangan di depannya membuat dia semakin sadar bahwa hubungan Revi dan keluarga cewek itu memang tidak baik-baik saja. Dan, entah kenapa itu membuatnya sakit tanpa alasan.

"Ma, kata dokter, Shevi baik-baik aja." Papa muncul setelah keluar dari ruangan dokter. Matanya menatap sesaat kepada Revi yang masih terdiam di tempatnya. "Dia cuma kaget aja makanya pingsan. Dokter bilang hari ini juga udah bisa pulang," lanjutnya. "Ya, udah, ayo masuk."

Setelah menatap sengit kepada Revi, Mama ikut masuk ke ruang rawat Shevi.

"Rev." Nathan refleks mendekati Revi yang masih terdiam di tempatnya. "Ada yang sakit, nggak?" tanyanya sambil memperhatikan tubuh cewek itu.

"Ji, gue mau balik. Lo ikut apa enggak?" Arkan bertanya kepada Aji setelah membalikkan tubuhnya. Tidak suka melihat Nathan mendekati Revi. Tidak suka terlihat tak berguna saat cewek itu terlihat rapuh di matanya.

Memperhatikan itu semua, Aji langsung menghela napas, lalu berjalan mengikuti Arkan. "Than, Rev. Gue sama Arkan duluan, ya."

Nathan mengangguk kaku dan kembali menatap Revi. "Lo pucet, gue panggil dokter, ya," ulangnya lembut sambil menyentuh bahu cewek itu.

Revi menggelengkan kepala setelah sadar dari keterkejutannya. Cewek itu lalu menatap Nathan dan memaksakan senyumnya. "Makasih, ya, udah nolongin Shevi. Lo balik aja. Gue mau nunggu di sini."

"Lo juga harus diperiksa, Rev. Sekalipun nggak ada yang berdarah, tapi tadi lo kelempar pas ketabrak mobil itu."

"Tapi, gue nggak ngerasa sakit, Than," balas Revi pelan. Dia mengatakan apa yang sebenarnya dia rasakan. Tubuhnya baik-baik saja. Tidak ada rasa sakit sama sekali.

"Rev—"

"Than," potong Revi. "Lo balik aja. Beneran. Gue baik-baik aja. Sekali lagi, makasih, ya."

Melihat Revi yang masih bersikeras, Nathan termangu. "Ya, udah. Gue balik dulu. Nanti gue telepon lo, ya."

Revi mengangguk singkat, lalu melihat Nathan berlalu dari tempatnya. Setelah yakin bahwa hanya tinggal dirinya yang tersisa, dia membiarkan air matanya kembali mengalir dalam diam. Tidak ada isakan. Hanya air mata yang terus mengalir dengan tatapannya yang kosong.

Dia merasa sudah melakukan yang benar dengan mendorong Shevi dari tabrakan. Dia merasa sudah melakukan yang benar dengan berusaha menyelamatkan kakaknya. Namun, apakah dorongan itu terlalu keras sampai membuat Shevi terluka? Apakah lagi-lagi salahnya hingga kakaknya itu masuk rumah sakit?

Lagi. Untuk kali kesekian, torehan luka itu berhasil mengirimkan duka yang begitu dalam. Menyakitinya tanpa ampun.

Sama sekali tidak membiarkannya menarik napas, bahkan hanya sebentar. Meninggalkan rasa sakit, yang sekalipun dia menutup mata, masih bisa menyakitinya.

Revi meringis perih saat membersihkan luka yang baru disadarinya sepulang dari rumah sakit tadi. Dia yakin baik-baik saja setelah kecelakaan itu terjadi. Namun, ternyata di balik kaus hitam yang dipakainya, ada luka di bagian perut kanannya. Mungkin tidak sengaja terkena sesuatu yang tajam saat dia terlempar. Dan, sekarang, dia baru merasakan sakitnya saat sedang mengobati luka itu sendirian. Dia tidak mungkin ke rumah sakit sekarang karena acara ulang tahun Shevi sebentar lagi dimulai.

Sialan. Revi menutup matanya sesaat. Berharap bisa mengurangi perih yang dirasakannya. Cewek itu lalu kembali menunduk untuk membersihkan lukanya dengan alkohol. Napasnya sudah tersengal-sengal karena rasa sakit itu.

Ya Tuhan ... sakit banget, lirihnya dalam hati.

Tanpa sadar, air matanya mengalir. Mungkin luka yang dirasakannya kali ini cukup dalam sampai bisa membuatnya merasa sangat sakit. Revi lalu menyandarkan tubuhnya pada dinding kamar mandi. Dia merasa sangat lelah. Lalu, dia mengambil perban yang ada di sebelahnya untuk membalut luka yang baru saja dibersihkannya.

Ketukan pada pintu kamar mandi itu membuat Revi menoleh. Namun, dia seperti kehilangan tenaganya, bahkan untuk sekadar menjawab dengan gumaman.

"Oma udah dateng. Tante Ratna sama Om Danu juga udah ada di bawah. Cepetan turun."

Mendengar suara Shevi itu, Revi menutup matanya sesaat, lalu kembali membukanya setelah mengumpulkan sisa-sisa tenaga. "Iya ... gue turun bentar lagi."

"Cepet. Acaranya udah mau mulai."

Revi bergerak perlahan setelah mendengar perkataan itu. Cewek itu lalu berjalan tertatih menuju cermin besar di kamar mandi. Ditatapnya wajah pucat yang saat ini muncul pada cermin. Menyedihkan. Dia lalu menarik napasnya panjang. Perut kanannya masih terasa ngilu, tetapi dia akan baik-baik saja. Setidaknya dia hanya perlu terlihat tidak kesakitan selama beberapa jam. Setelah itu, dia akan meminta Om Danu untuk memeriksanya. Pemikiran tersebut membuatnya tersenyum tipis, lalu dengan hati-hati dia memakai *dress* yang diberikan Shevi.

Setelahnya, dia sedikit membubuhkan bedak pada wajahnya dan menggunakan *lipbalm* agar tidak terlalu pucat. Ketika sudah memastikan dirinya terlihat sangat baik, dia bergegas turun. Senyumnya mengembang saat melihat Oma menghampirinya, lalu memeluknya dengan erat sekalipun dia harus meringis sesaat karena pelukan Oma yang menyentuh perut kanannya.

"Bagus. Tantenya dilupain," cibir Tante Ratna sambil mengulum senyum.

Revi tertawa kecil, lalu setelah menguraikan pelukan omanya, dia berjalan mendekat dan memeluk tantenya dengan pelan.

"Masih kecil aja, ya, kamu," cibir Om Danu yang langsung membuat Revi merengut.

Shevi melihat itu semua dalam diam. Lalu, dia melihat ke arah papa dan mamanya yang juga sedang menatap pemandangan itu dengan tatapan yang tidak bisa diartikannya. Cewek itu pun berdeham pelan. "Temen-temen aku udah nunggu di halaman belakang. Acaranya udah mau mulai."

Papa menarik napas. "Ma," panggilnya lembut kepada Oma. "Ayo, ikut."

"Kalian duluan aja, nanti saya nyusul," balas Oma singkat, tanpa mau repot-repot menatap Papa.

Hal itu membuat Papa dan Mama terdiam. Lalu, keduanya memutuskan pergi menyusul Shevi yang sudah berjalan lebih dulu.

"Kamu yakin baik-baik aja, Shev? Mama khawatir banget, nih."

"Aku udah baik-baik aja, Ma. Nggak ada yang sakit. Cuma sedikit pusing habis kecelakaan tadi. Tapi, nggak mungkin, kan, aku batalin acaranya gitu aja?"

Mama tampak khawatir. "Kalo ada yang sakit, kamu langsung bilang aja."

Shevi mengangguk, lalu tersenyum kepada sang mama.

Revi yang masih bisa mendengar percakapan itu hanya menatap dalam diam. Lalu, tatapannya beralih kepada Oma. "Oma nggak mau ikut acaranya?"

"Kamu pucat. Lagi sakit?" Oma justru bertanya sambil mengusap sebelah wajah Revi dengan tangan kanannya.

Revi langsung menggeleng, panik. "Aku harus ke halaman belakang, Oma. Nanti Oma nyusul, ya, bareng Tante sama Om Danu," ujarnya.

Oma menghela napasnya. "Ya, udah. Kamu ke sana. Nanti kami nyusul."

Revi tidak tahu apa yang salah pada tubuhnya. Tidak mengerti kenapa pusing pada kepalanya tidak berkurang sama sekali.

"Rev. Lo pucet, deh. Lagi sakit, ya? Tadi kata anak-anak lo sama Shevi kecelakaan, tapi kalian baik-baik aja, kan?" tanya Erin dengan mimik khawatir.

"Kalo nggak baik-baik aja, gue nggak bakal di sini. Shevi juga nggak bakal ada di depan sana sekarang," jawab Revi sambil mengedikkan dagu ke arah Shevi yang sedang berdiri di depan mereka sambil bercakap-cakap dengan sejumlah teman.

"Iya, sih. Tapi, muka lo pucet, deh, beneran."

Revi hanya berusaha tersenyum. Dia tidak tahu sepucat apa, tetapi yang jelas kepalanya benar-benar pusing. Mungkin dia butuh minum. "Gue ambil minum bentar, ya, Rin. Lo mau, nggak?"

"Boleh, deh. Rasa leci, ya."

Revi mengangguk singkat, lalu membalikkan tubuhnya. Baru saja berjalan beberapa langkah, tubuhnya sedikit terdorong ke belakang karena menabrak seseorang.

"Sori. Sori. Gue nggak sengaja."

Revi menatap cowok yang sudah menabraknya tadi. "Nggak apa-apa. Lain kali hati-hati, ya," ujarnya, kemudian terus berlalu. Dia meringis sesaat ketika merasakan perut kanannya kembali ngilu dan ketika matanya menatap ke bawah, dia mengumpat kecil saat melihat ada darah yang sudah merembes pada *dress*-nya. Lukanya terbuka kembali. Cewek itu pun berjalan cepat ke rumah untuk mengganti *dress*-nya.

Setelah mengambil kaus dan celana jinsnya, Revi bergegas masuk ke kamar mandi. Dia langsung duduk di dekat *bathtub*. Kepalanya menunduk sambil menekan lukanya. Keringat dingin mulai membasahi wajahnya. Rasa pusingnya belum hilang dan lukanya kembali terasa ngilu.

Sialan.

Ponselnya berbunyi, menampilkan panggilan dari Nathan.

"Rev?"

"Hmmm."

Nathan mengernyitkan kening saat hanya mendengarkan gumaman. "Lo kenapa?"

"Nggak apa-apa. Kenapa lo telepon?" Revi berusaha agar suaranya tidak terdengar seperti orang yang sedang menahan sakit.

Kening Nathan mengerut karena menyadari suara Revi tidak seperti biasanya. "Lo baik-baik aja, kan?"

"Lo udah nanya itu berkali-kali," jawab Revi sambil berpura-pura terkekeh.

"Rev." Nathan memanggil, meminta agar cewek itu mendengarkannya kali ini. Entah kenapa, melihat tidak ada luka sama sekali yang dialami Revi setelah kecelakaan itu, dia justru tidak bisa tenang sejak pulang dari rumah sakit. "Gue lagi di jalan mau ke rumah lo. Lo tunggu di depan, ya. Habis itu kita ke rumah sakit."

Kening Revi mengerut sambil menahan ringisannya. "Lo pikir gue sakit?"

Nathan berdecak. "Gue nggak peduli lo sakit atau enggak. Tapi, lo harus diperiksa."

"Lo nggak berhak ngatur-ngatur gue," Revi membantah. "Acaranya udah dimulai. Lo cepetan ke sini."

Nathan menahan umpatannya. "Lo udah anggep gue temen, kan, Rev? Jadi, sekali ini aja, tolong dengerin gue." *Karena, gue nggak mau ngulang kesalahan yang sama,* Nathan melanjutkan dalam hati.

Ingatannya kembali melayang saat dia dengan bodohnya terlalu bahagia pada euforia karena adiknya tidak terluka sama sekali setelah mereka mengalami kecelakaan. Padahal, berjam-jam setelahnya, adik kecilnya itu tiba-tiba meninggal akibat pendarahan di otak. Kenyataan itu menimbulkan luka tersendiri untuknya. Sekalipun keluarganya tidak ada yang menyalahkannya, dia tetap menyalahkan diri sendiri. Karenanya, dia tidak ingin hal itu terjadi pada Revi.

Revi kembali menahan ringisannya. "Than," panggilannya tersendat. Rasa pusing itu kembali menyerang kepalanya. "Gue matiin dulu, ya. Gue mau ganti baju bentar."

Setelahnya, Revi mematikan panggilan itu secara sepihak. Cewek itu lalu menyobek *dress*-nya pada bagian perut kanan untuk melihat lukanya. Dan, dia kembali mengumpat kecil saat melihat

luka itu mengeluarkan darah lagi. Kali ini lebih banyak. Dia pun membersihkan luka itu sambil menggigit bibirnya, menahan sakit. Sudut matanya berair saat merasakan ngilu yang sangat pada perut kanannya. Dia menangis.

Revi menutup matanya dengan sebelah tangan sambil menunduk saat luka itu sudah kembali dibersihkannya. Napasnya tersengal seperti habis berlari jauh. Setelah acara ini berakhir, dia akan mencari Om Danu untuk memeriksanya.

Selesai membalut lukanya, Revi segera mengenakan kaus dan juga celana jinsnya. Hanya ini yang bisa diambilnya dengan cepat karena dia hanya memiliki beberapa *dress*. Itu pun lupa diletakkan di mana.

Revi kembali menatap wajahnya di cermin. Dia lalu menyeka keringat di dahinya dengan pelan. Bahkan, menggerakkan tangannya pun sekarang terasa berat. Kemudian, dia memijit pelipisnya sebentar, berharap pusing yang dirasakannya berkurang walaupun sedikit. Sadar tidak bisa lebih lama lagi berada di dalam kamar mandi, dia memutuskan untuk keluar.

"Ih! Lama banget! Gue udah ambil minum duluan," gerutu Erin saat Revi menyodorkan segelas minuman kepadanya.

Revi terkekeh pelan. "Tadi gue ganti baju dulu."

"Eh, iya. Kok, *dress* lo diganti?" Erin bertanya heran.

"Tadi basah," jawab Revi pelan sambil menyeringai kecil.

Erin lalu menoleh ke belakang Revi dan dia melebarkan senyumnya saat melihat Arkan berjalan bersama Aji. Mulutnya sebenarnya sudah ingin menggoda Revi, tetapi dia tahu cewek itu dengan Arkan sudah tidak begitu dekat lagi. Jadi, dia hanya menyapa Arkan dan Aji.

"Perasaan tadi gue lihat lo pake *dress* warna biru, deh, Rev," ujar Aji saat berhenti di depan Revi dan juga Erin.

"Tadi basah, jadi gue ganti," balas Revi setelah berdeham pelan karena melihat Arkan berdiri di depannya. Sementara itu, Arkan melihat-lihat ke depan, sama sekali tidak menatap Revi.

Aji mengerutkan kening saat melihat wajah Revi. "Kok, muka lo pucet, ya, Rev? Lagi sakit?"

"Tuh, kan! Beneran, deh, Rev. Lo pucet banget." Erin mengiyakan.

Perkataan itu membuat Arkan melirik singkat ke arah Revi. Namun, kemudian cowok itu kembali menatap ke depan.

"Ditanya aja kalo khawatir, mah." Aji berujar santai sambil melirik ke arah Arkan.

Arkan mendelik kesal. "Gue mau cari makan. Lo ikut apa enggak?" tanyanya ketus.

Aji menggaruk-garuk kepalanya, lalu menatap Revi dan Erin bergantian. "Dia lagi sensitif, jadi gue temenin dulu, ya."

Arkan menatap Aji tajam dan segera berjalan lebih dulu, membuat Aji menggerutu sambil menyusulnya.

Erin, yang memperhatikan semuanya, langsung tertawa kecil. Dia lalu mengajak Revi untuk ikut bergabung bersama yang lain.

Beberapa menit bergabung dengan yang lain dan saat Shevi baru saja mengucapkan terima kasih kepada teman-temannya, Revi merasa pandangannya mulai buram. Rasa pusing itu kembali menyiksa kepalanya. Cewek itu pun bergerak gelisah dan menatap Erin yang berada di sebelahnya. "Rin, gue ke luar dulu, ya?"

Erin mengernyitkan keningnya. "Lo mau ke mana?"

Revi menelan ludah, lalu menarik napasnya. "Cari angin bentar."

"Jangan lama-lama. Ini, kan, acaranya udah mau potong kue."

Revi mengangguk sambil tersenyum tipis.

Arkan sempat memperhatikan itu dan hanya mengikuti Revi dengan lirikan.

"Samperin kalo emang khawatir," sambar Aji. "Lo kira lo lagi bikin *video klip* lagunya Ungu yang 'Cinta dalam Hati'?" ejeknya.

Arkan kembali menatap Aji dengan tajam. Saat dia akan membalas perkataan itu, ponselnya berbunyi. Panggilan dari Nathan.

"Kenapa?" Arkan bertanya *to the point*.

Nathan membuang napas pelan saat mendengar nada tidak bersahabat itu. "Ar, tolong cari Revi sebentar. Gue teleponin dia dari tadi, tapi nggak diangkat. Tol—"

"Gue nggak mau. Kenapa juga gue harus cari dia?"

"Ar. Gue mau bawa dia ke rumah sakit. Gue takut dia nggak baik-baik aja sekarang."

"Gue nggak mau. Lo nggak budek, kan?" Arkan bertanya sinis.

"Sialan! Kalo nggak lagi kejebak macet juga, gue nggak bakal minta tolong sama lo! Lo—"

"Kalo gitu, cari dia sendiri," tandas Arkan sebelum mematikan panggilan itu.

Akan tetapi, sikap tersebut hanya bertahan beberapa menit. Selanjutnya, cowok itu sudah kalang kabut mencari Revi di setiap sudut ruangan.

Dengan napas terengah, saat mencari ke halaman samping, Arkan melihat tubuh itu sudah terbaring lemas sambil memegangi perut. Dia menatap nanar tubuh itu sambil berjalan pelan, menghampiri. Berharap tubuh itu bukan milik cewek yang sedang dicarinya. Berharap—

Harapannya tidak terkabul dan Arkan langsung berlari kesetanan, menghampiri Revi yang sudah terbaring dengan menggenggam ponsel yang berkedip-kedip karena ada panggilan masuk.

"Rev!"

Revi menatap wajah cowok yang sedang berusaha membantunya. Tatapannya mulai buram. Namun, dia jelas masih tahu siapa yang berada di dekatnya saat ini. Cewek itu memberi senyum tipis sekalipun masih tidak mengerti mengapa tubuhnya tiba-tiba menjadi sakit seperti sekarang. Sakit yang benar-benar sakit karena bisa membuatnya merasa begitu lelah. Namun, malam ini, setidaknya satu dari sekian harapannya masih dikabulkan Tuhan. Dia masih bisa melihat wajah cowok yang mungkin sudah membencinya.

Arkan langsung menelepon ambulans. Gerakan tangannya terlihat sangat panik karena melihat wajah pucat Revi yang membuatnya merasa sakit. "Bentar lagi ambulans dateng, Rev. Tahan, oke? Sebentar aja," titahnya sambil menggenggam tangan Revi yang sudah berlumur darah, sedangkan sebelah tangannya menelepon Aji untuk memberi tahu orang tua Revi bahwa cewek itu sedang tidak baik-baik saja. Saat ini dia dan Revi berada di tempat yang tidak berdekatan dengan acara yang berada di belakang rumah.

"Halo, Ji? Tolongin gue. Tolong bilang sama nyokapnya Revi kalo dia sakit .... Cepetan .... Gue di halaman samping. Iya, Ji. Tolong," Arkan berujar panik. Napasnya memburu setelah panggilan itu diputusnya dengan cepat.

Ponsel Revi kembali bergetar dan memunculkan nama Nathan pada layar. Arkan langsung menjawab panggilan itu. "Lo di mana, Than? Gue udah sama Revi. Dia kesakitan. Gue—"

Kalimat Arkan terhenti saat merasakan tangan Revi membalas genggaman tangannya. Keringatnya semakin dingin saat melihat cewek itu mulai menutup matanya. Arkan langsung mematikan panggilan Nathan, lalu memasukkan ponsel Revi ke saku celananya.

"Jangan tutup mata lo!" Tanpa sadar Arkan sedikit berteriak. Tangannya semakin menggenggam tangan Revi.

Saat mendengar suara ambulans yang mendekat ke rumah Revi, Arkan langsung menggendong cewek itu dengan sigap. "Ambulansnya udah dateng, Rev. Lo bakal baik-baik aja. Tolong tahan, oke?"

Revi hendak membuka mulutnya. Ingin mengucapkan sesuatu sebelum apa yang tiba-tiba ditakutkannya terjadi. Sebab, sekarang, tubuhnya terasa benar-benar terasa sakit. Bahkan, perutnya yang terus mengeluarkan darah itu terasa sangat ngilu.

"Ar—"

"Diem! Diem, Rev! Jangan ngomong apa pun! Jangan tutup mata lo! Sedetik aja lo tutup mata lo, gue bener-bener nggak bakal maafin lo!"

Pernyataan itu membuat Revi mengerjapkan matanya perlahan. Sangat perlahan. Rasanya semua tenaganya sudah terkuras habis. Lelah itu membuatnya benar-benar ingin tidur.

"Gue nggak tahu sesakit apa rasanya. Tapi, *please* bertahan, ya?" pinta Arkan lirih, dengan keringat di dahinya.

Lagi-lagi Revi hanya memberi senyuman tipis. Setipis yang masih sanggup dikeluarkan tenaganya. Tatapannya mulai mengabur, bahkan saat dia tahu Arkan tetap menggenggam tangannya ketika tubuhnya akan dimasukkan ke ambulans.

"Maaf, Ar."

Dua kata lirih itu membuat genggaman Arkan mengendur perlahan. Masih terkejut dengan apa yang baru saja didengarnya.

"Revi!" Oma berlari panik menghampiri ambulans, disusul dengan Tante Ratna dan juga Om Danu.

Arkan langsung membalikkan tubuhnya. "Oma—"

"Saya yang akan temani Revi. Saya yang akan temani cucu saya," Oma berujar panik sambil naik ke ambulans dengan bantuan Om Danu. Sementara itu, Arkan masih terdiam. Tubuhnya terasa kaku,

bahkan saat ambulans itu sudah berjalan meninggalkannya dan orang-orang yang mulai berkerumun karena bingung dengan apa yang terjadi.

"Ar, lo nggak mau nyusul ke rumah sakit?" Aji menghampiri Arkan.

"Ji." Arkan menelan ludahnya susah payah. Matanya lalu menatap nanar kepada sahabat yang berdiri di depannya. Seakan menyampaikan luka yang baru saja dirasakannya. "Darahnya banyak banget," ujarnya linglung sambil memperlihatkan darah Revi di tangannya.

Aji membuang napasnya. "Ayo, ke rumah sakit. Tadi Nathan udah gue kasih tahu pas dia nelepon."

Arkan memelankan langkah cepatnya saat mendengar tangisan yang didengarnya. Itu tangisan Shevi dan juga mama cewek itu. Belum lagi wajah pria paruh baya yang diketahuinya sebagai papa Shevi dan Revi menunjukkan kekalutan.

"Semua salah kalian!"

Aji dan Erin yang juga baru sampai di depan ruangan itu langsung tersentak kaget. Sedetik kemudian, air mata Erin langsung tumpah saat menyadari satu kemungkinan di depan matanya.

"Na, udah. Jangan kayak gini. Ayo, kita temenin Mama di dalem." Om Danu menenangkan Tante Ratna yang histeris.

Jangan. Arkan meminta dalam hati. Perasaannya tiba-tiba begitu sesak. Dan, saat matanya tidak sengaja bertatapan dengan Nathan yang sudah lebih dulu berada di rumah sakit, dia tahu bahwa permintaannya tidak disetujui takdir. Napasnya langsung terasa berat. Dia kehilangan oksigennya.

"Kalau kalian bisa jaga Revi dengan baik, dia nggak bakal meninggal! Aku ke sini buat jemput Revi yang hidup, bukan mayatnya, Mas!"

Shevi kembali menangis saat melihat teriakan tantenya itu.

"Na, tolong bilang sama aku bahwa Revi masih hidup. Tolong, Na." Mama memohon.

Tante Ratna mendengus lelah. "Pendarahan di otak. Kalau aja setelah kecelakaan itu Revi langsung diperiksa, dia pasti masih baik-baik aja sekarang. Kalau sedikit aja kalian peduli, dia pasti masih hidup sekarang."

"Na—"

"Kenapa, Mas? Dulu Mas bilang akan jemput Revi setelah keuangan keluarga kalian membaik. Kenapa kalian nggak pernah jemput dia? Dan, setelah kalian ambil dia dari kami, kalian justru nggak pernah perlakukan dia dengan baik!"

Papa hanya diam. Matanya menatap Tante Ratna dengan kosong, sedangkan Mama semakin histeris. Kali ini sudah memegang dada kirinya dengan keras. "Aku mau lihat anak aku, Na. Tolong."

Tante Ratna menggeleng. "Mama nggak kasih izin kalian lihat Revi."

"Dia anak aku, Na," Papa berujar rendah. Meminta dengan hati yang sedang teriris karena kepergian putri bungsunya yang terlalu tiba-tiba.

"Na, Revi pasti nggak suka kamu kayak gini." Om Danu kembali menengahi.

"Aku nggak peduli," balas Tante Ratna. Lalu, matanya menatap kakak iparnya dengan nanar. "Anggap aja ini cara kami membalas kalian karena udah buang anak kalian sendiri. Sekalipun tinggal sama kalian, kalian nggak pernah memperlakukan dia dengan baik." Tante Ratna lalu membalikkan tubuhnya. Jika saja tidak bertanya

kepada pekerja di rumah kakaknya, mungkin dia masih akan mengira bahwa Revi bahagia. Bahwa keponakannya itu tidak pernah menangis diam-diam. "Kalian bisa lihat Revi dari jendela ruangan untuk kali terakhir."

"Ratna! Buka pintunya! Revi anak aku! Aku mau lihat dia!" Mama kembali meraung sambil berusaha membuka pintu yang sudah dikunci Tante Ratna dari dalam.

Papa yang melihat Mama seperti itu langsung menghampiri dan memeluk tubuhnya yang mulai lunglai itu dengan pelan.

Melihat itu, Shevi menangis keras. Air matanya mengalir dengan deras. Kehilangan ini terlalu mendadak. Dia yakin tadi adiknya masih baik-baik saja. Dia yakin bahwa adiknya itu masih tersenyum saat bertemu dengannya beberapa jam yang lalu. Mungkin tantenya berbohong. Mungkin juga omanya hanya berpura-pura. Namun, jika begitu, siapa cewek yang sekarang sedang berbaring pucat di atas tempat tidur itu? Cewek yang sedang dipeluk omanya sambil menangis pilu?

Shevi menahan isakannya dengan sebelah tangan. Kemudian, dia memeluk papanya yang juga sudah mengeluarkan air mata sambil menatap ke dalam ruangan. Adiknya benar-benar sudah pergi.

Erin masih menangis sesenggukan. Tidak bisa memercayai apa yang sedang dilihatnya lewat jendela ruangan ini. Sementara itu, Aji justru memperhatikan kedua sahabatnya yang masih menatap ke dalam ruangan. Nathan menangis, dia tahu itu. Sekalipun tidak dengan isakan, dia tahu bahwa sahabatnya itu menangis dalam diam. Berbeda dengan Arkan yang hanya terdiam. Menatap kosong pada satu cewek yang sudah berbaring kaku di dalam sana.

"Ar."

Arkan mendongak dan menatap Aji dari cermin yang berada di kamar mandi rumah sakit. "Kenapa?" tanyanya sambil mencuci tangan dari bekas darah Revi, dengan kasar.

"Lo baik-baik aja?"

"Kenapa harus nggak baik-baik aja?"

Melihat bagaimana Arkan terlalu kasar saat mencuci tangan, Aji sadar sahabatnya sedang tidak baik-baik saja. Tadi, setelah mendengar berita yang membuatnya merinding itu, Nathan langsung menunjukkan emosi kesedihannya. Berbeda dengan Arkan yang memilih untuk diam. Dan, itu justru membuat Aji lebih khawatir.

"Arkan, Revi—"

"Gue tahu—" potong Arkan cepat, lalu membasuh wajahnya. "Kalo lo dateng ke sini buat ngehibur gue, lo salah tempat. Sahabat lo satu lagi yang butuh hiburan lo."

Aji menarik napasnya. Dia tahu, Arkan sedang berusaha menyangkal apa yang dirasakannya.

"Dia udah nggak ada. Terus, kenapa? Gue harus nangis?" Arkan bertanya sarkas.

Pertanyaan itu langsung membuat wajah Aji mengeras. "Lo nggak pantes ngomong gitu."

Arkan mendengus sinis. "Gue cuma buang-buang waktu di sini."

"Berengsek!" Aji menonjok Arkan. "Sadar! Mendingan lo nangis sampe meraung-raung daripada ngomong bego kayak gini!"

Arkan menatap Aji. Tidak ada emosi dalam tatapan itu. Bahkan, tonjokan yang baru saja diberikan sahabatnya itu tidak menghadirkan rasa sakit sama sekali. Hebat. Lalu, dia membuang napasnya. "Gue mau pulang."

Aji menghela napasnya. "Ar," panggilnya sebelum Arkan keluar dari pintu kamar mandi. "Lo nggak mau lihat Revi buat yang terakhir kalinya?"

"Enggak," sahut Arkan langsung. Sebab, kalau mengiyakan, tandanya dia menyetujui bahwa cewek itu sudah pergi. Sementara itu, sampai detik ini, dia tidak pernah menerima kenyataan tersebut.

"Gue sama beberapa anak sekolah kita, tadi ke rumah sakit buat lihat Revi sekalipun nggak bisa lihat langsung. Omanya bilang, Revi bakal dimakamkan deket makam opanya, di Bandung. Acara pemakamannya besok, secara tertutup. Bahkan, kabarnya bokap sama nyokapnya Revi aja nggak boleh dateng.

Gue nggak pernah tahu kalo ternyata keluarganya Revi kayak begitu. Gue pikir mereka baik-baik aja karena kayaknya dia akrab sama si Shevi. Gue tahu, sekalipun nggak mau ikut lihat Revi buat terakhir kalinya, lo pengin tahu apa yang terjadi."

Ingatan akan perkataan Aji seminggu yang lalu kembali membuat Arkan menelan ludahnya susah payah. Sampai detik ini, sekalipun sudah seminggu berlalu, dia masih belum bisa menerima kenyataan bahwa Revi benar-benar sudah pergi pada keabadian. Bahkan, saat beberapa teman mereka melihat Revi untuk kali terakhir sebelum dibawa ke Bandung, dia tetap berkutat pada ilusi bahwa cewek itu masih hidup. Ia hanya tertidur untuk sementara. Lalu, Arkan menghela napasnya dan kembali menatap ke panggung. Menatap Kepala Sekolah yang saat ini sedang mengumumkan sepuluh besar nilai UAN tertinggi.

"Peringkat keempat untuk nilai UAN tertinggi sekolah kita diraih siswi kami terkasih ... Revita Maharani ... almarhumah ... dari kelas XII IPS 1."

Arkan mengepalkan tangan tanpa sadar. Suasana yang tiba-tiba hening itu membuatnya menekan rahang kuat-kuat. Bahkan, saat melihat wajah keruh kepala sekolahnya, Arkan langsung mengalihkan tatapan. Menit selanjutnya, sang Kepala Sekolah kembali membacakan urutan peringkat.

"Dan, puji syukur kepada Tuhan, karena peringkat pertama untuk nilai UAN tertinggi sekolah kita juga merupakan nilai UAN tertinggi se-Jakarta. Silakan naik ke panggung buat Arkana Revano Putra dari kelas XII IPA 1."

Suara riuh tepuk tangan tidak langsung membuat Arkan bangkit dari duduknya. Ingatannya justru melayang pada satu kalimat yang mungkin tak akan pernah dilupakannya.

Kalo lo bisa dapet nilai UAN paling tinggi di Jakarta, tanpa lo tembak lagi, gue mau balikan sama lo.

Sialan.

"Bangga, deh, gue punya temen pinter kayak lo." Aji mencoba menggoda Arkan.

Nathan yang berada di sebelah kiri Arkan langsung menghela napasnya. "Lo boleh *shock*, tapi sekarang lo disuruh maju, Ar."

Arkan menarik napas sesaat, lalu bergerak ke depan untuk memberikan ucapan terima kasih. Sesampai di atas panggung, cowok itu berdeham sejenak, kemudian menatap begitu banyak orang di hadapannya. Ada guru-gurunya, teman-temannya, bahkan orang tuanya. Hanya Revi yang tidak ada di sana. Cewek yang tanpa sadar sudah menjadi alasannya untuk mendapatkan nilai UAN tertinggi.

"Pertama-tama, yang pasti saya mengucap syukur buat Tuhan karena kalo bukan pimpinan Tuhan, sekeras apa pun belajar, saya nggak bakal ada di panggung ini. Terima kasih buat guru-guru yang udah ngajarin saya selama tiga tahun ini. Dan, yang pasti terima

kasih buat mama dan papa saya, yang selalu ngejek saya kalo dapet nilai jelek," seloroh Arkan, membuat semua orang di ruangan itu sedikit tersenyum. Bahkan, papa dan mamanya juga menggeleng-gelengkan kepala. "Dan, terima kasih juga buat dia yang sadar nggak sadar udah bikin saya semangat buat dapet nilai UAN tertinggi," lanjutnya sambil menelan ludah susah payah. Dia kembali menatap ke depan dan melihat bahwa semua orang sudah menatapnya dengan sendu. "Terima kasih."

Setelah mengatakan semua itu, Arkan menundukkan kepala cukup lama dan suara riuh tepuk tangan langsung terdengar sangat keras. Namun, entah kenapa, itu semua tetap tidak bisa mengisi kekosongan dalam hatinya.

Ketukan itu membuat Arkan menurunkan kaca mobilnya.

"Udah lama di sini? Kenapa nggak masuk?"

Arkan terdiam sejenak. "Nggak apa-apa. Tadi gue cuma lewat."

Shevi menghela napasnya, lalu tersenyum kecil. "Masuk aja."

Kepala Arkan langsung menggeleng. "Gue cuma mau minta tolong, Shev." Cowok itu menggaruk pelipisnya pelan. "Ada barang Revi yang mau gue ambil, eh, sebenernya itu barang gue, tapi ... duh, gimana, ya, gue bilangnya—"

Shevi masih tersenyum kecil. "Ambil sendiri aja. Gue baru balik dari les, gerah, mau mandi. Lagian gue nggak tahu barang yang lo maksud kayak gimana."

"Shev—"

"Masuk aja, Ar. Nggak apa-apa."

Setelah itu, Shevi langsung meninggalkan Arkan yang masih termangu. Dadanya tiba-tiba bergemuruh kencang. Namun, cowok itu akhirnya memutuskan untuk ikut masuk ke rumah.

"Langsung naik ke kamar Revi aja, ya, Ar."

"Hah?" Arkan melongo. "Jangan, deh. Nggak enak sama bokap-nyokap lo."

Kini Shevi tersenyum miris. "Bokap udah jarang balik sekarang. Cuma fokus kerja. Kalo Nyokap, jam segini paling udah di kamarnya buat mandi sama segala macem. Soalnya setiap hari, dari pagi di kamar Revi."

Arkan bungkam. Ternyata bukan hanya dirinya yang merasa berubah. Bukan hanya dirinya yang merasa kehilangan.

"Naik aja. Gue mau mandi dulu."

Beberapa menit setelah Shevi meninggalkannya di ruang tamu, Arkan masih berdiam diri. Sampai akhirnya cowok itu menarik dan membuang napasnya perlahan. Sekali ini. Sekali ini saja dia membiarkan dirinya kembali berada dalam ilusi kesakitan yang paling menghancurkan dalam hidupnya.

Ketika sampai di depan pintu kamar Revi, Arkan menelan ludahnya susah payah. Menatap nanar pada daun pintu yang seolah mengejek kehilangannya. Setelah berhasil menguasai dirinya, Arkan membuka knop pintu dan masuk ke kamar Revi.

Kepercayaan dirinya tiba-tiba luntur. Hilang tak bersisa. Di tempat ini, cewek yang disayanginya pernah tinggal. Di tempat ini, cewek yang masih menempati hatinya itu mungkin menahan semua kesakitan sendirian. Sebab, tempat inilah yang mungkin menjadi saksi semua kehancuran yang disembunyikan cewek itu sendirian.

Arkan kembali membuang napasnya. Saat matanya menangkap kotak yang menjadi tujuannya datang ke tempat ini, kakinya segera beranjak menuju meja belajar dan langsung mengambil kotak tersebut. Lalu, cowok itu dengan cepat berbalik, memutuskan untuk segera keluar sebelum hatinya semakin sakit. Namun, matanya justru menangkap foto cewek itu, yang sedang tersenyum lebar ke

arah kamera. Foto cewek itu saat mereka masih sama-sama tinggal di Bandung. Jelas dia ingat karena dirinyalah yang mengabadikan foto tersebut.

Arkan semakin mengetatkan rahangnya. Sudah hampir sebulan dan dia masih belum bisa menerima kepergian cewek itu. Masih belum bisa menerima bahwa cewek itu pergi tepat di depan matanya.

"Kamu Arkan, kan?"

Kepala Arkan langsung menunduk, berusaha menghapus raut kesakitan dari wajahnya, saat mendengar suara itu. Dia menoleh dan matanya sedikit melebar saat mendapati mamanya Revi sudah berdiri menatapnya bingung.

"Eh, iya. Maaf, Tante, main masuk aja. Tadi saya udah izin sama Shevi."

Mama Revi tersenyum lembut. Namun, Arkan jelas masih bisa melihat tubuh perempuan paruh baya di depannya ini tidak sebugar saat kali terakhir mereka bertemu di rumah sakit.

"Nggak apa-apa. Kamu Arkan, kan?" Mama Revi kembali bertanya. "Yang ... nolongin Revi waktu itu," lirihnya.

Arkan terdiam. Menatap perempuan paruh baya yang sedang menatapnya penuh kesakitan. Cowok itu berdeham sesaat. Membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba terasa kering. "Iya, Tante."

Hening sejenak.

"Saya nggak pernah tahu kalau Revi jago karate."

Kepala Arkan kembali menoleh. Memberikan fokus kepada mama Revi yang sekarang justru sedang menatap piala kejuaraan karate yang berhasil dibawa pulang Revi.

"Dia juga jago ngegambar."

Arkan tahu itu. Namun, cowok itu memilih bungkam. Meresapi setiap kata dengan nada pedih yang didengarnya.

"Saya juga baru tahu kalau dia selalu juara di kelasnya."

Arkan tersenyum tipis. "Iya. Kemaren nilai UAN dia paling tinggi keempat di sekolah."

Mama Revi mengalihkan tatapannya kepada Arkan. "Makasih, ya, karena udah jadi teman anak saya."

Arkan termangu di tempatnya. Melihat kantong mata yang terlihat menghitam milik perempuan paruh baya di depannya ini membuatnya sadar bahwa kepergian Revi menyisakan kesakitan yang terlalu dalam. Tidak sanggup semakin lama berada dalam ingatan tentang cewek itu, Arkan akhirnya pamit sambil membawa kotak berisi buku di tangannya.

"Sebenernya saya cuma mau ambil ini, Tan. Saya permisi, ya."

Mama Revi mengangguk. "Lain kali kalau mau, kamu bisa main ke sini."

Arkan mengangguk kaku sebelum akhirnya meninggalkan kamar itu. Membiarkan mama Revi kembali berkutat dalam kesedihan yang membuatnya hampir gila.

"Nih, buku yang lo minta. Cari aja di dalem situ."

Shifi menatap kakaknya dengan mata berbinar. "Aku disuruh bikin resensi buku ini, Kak. Tapi, pas aku cari kemaren di toko buku nggak ada, makanya minta tolong Kakak."

Arkan menghela napas, lalu mengangguk pelan. Cowok itu kemudian berjalan perlahan menuju kamar dan langsung berbaring di kasur. Menatap langit kamarnya dengan tatapan menerawang.

Banyak yang berubah setelah cewek itu pergi. Banyak yang tidak lagi berada pada tempatnya. Seperti hati dan juga perasaannya. Semuanya berubah. Kacau dan menyesakkan.

"Kak Arkan."

Arkan berdecak kesal, lalu mendudukkan tubuhnya. Menatap Shifi yang sudah melongokkan kepalanya dengan malas. "Apa lagi, sih?"

Shifi melangkah perlahan. Dia tahu suasana hati kakaknya tidak pernah baik selama hampir sebulan ini. "Tadi ada di kotak yang Kakak kasih," ujarnya sambil menyerahkan selembar kertas yang sudah terlipat.

"Apaan ini?"

"Nggak tahu. Aku pikir punya Kakak, makanya aku kasih ke Kakak."

Arkan menerima kertas itu dengan bingung.

"Tadi Mama pesen, jangan lupa makan." Shifi langsung berbalik.

Arkan menatap kertas di tangannya dengan alis yang sudah menyatu. Kertas ini yang pasti bukan miliknya. Namun, karena rasa penasarannya lebih tinggi, akhirnya dia memilih untuk membuka lipatan kertas tersebut. Dan, tubuhnya langsung menegang saat melihat nama yang tertera pada kertas itu. Kemudian, dengan lemas, Arkan terduduk di lantai, menyandarkan punggungnya di kasur.

Dear Arkan,

Ketawa aja kalo lo mau ketawa pas baca surat ini. Tapi, yang penting, lo pahamin semua kata-kata yang gue tulis di sini. Karena gue nggak bakal mau ngomong langsung.

Gue mau minta maaf. Maaf karena udah tiba-tiba bikin lo sakit dengan semua kata-kata gue waktu itu. Gue punya alasan kenapa bisa ngomong kayak gitu ke lo. Bukan karena gue benci sama lo. Bukan juga karena gue mau lo ngerasain apa yang gue rasain dulu. Bukan, sama sekali bukan. Karena gue nggak sepicik itu.

Sebenernya gue nggak pengin cerita ini, tapi nggak tahu kenapa, gue pengin lo tahu. Karena gue rasa lo juga udah tahu kalo gue nggak begitu deket sama bokap-nyokap gue. Dan, belakangan ini, hubungan gue sama Shevi juga nggak baik-baik aja. Dan, untuk alasan yang mungkin bisa lo tebak, gue mutusin buat ikut Oma sama Tante pindah ke New York bareng Om Danu. Intinya, gue cuma nggak mau lo nahan gue ataupun ngelakuin hal-hal lain.

Waktu itu lo pernah nanya gimana perasaan gue sebenernya buat lo. Perasaan gue masih sama, Ar. Masih sama kayak waktu pertama kali gue terima lo jadi pacar gue. Walaupun gue pernah kecewa sama lo, gue tahu perasaan gue belum berubah. Masih buat lo dan mungkin bakal selalu buat lo.

Jadi, ayo kita kejar cita-cita kita dulu. Baru habis itu, biarin takdir yang bawa kita balik setelah sama-sama jadi orang sukses. Hehehe.

Udah, ya, jangan marah lagi. Gue bikin surat ini karena gue nggak punya nyali buat ngomong langsung ke lo. Jadi, kalo lo udah baca surat ini, kasih tahu gue, yaaa. Setidaknya kirim chat *atau apalah biar gue tahu.*

Please, *kalo ketemu nanti, jangan ledekin gue :'(.*

- Revi -

Arkan menggenggam kertas di tangannya dengan kuat. Dadanya naik-turun karena emosi yang tiba-tiba mengurungnya.

Ternyata, dulu Revi berusaha memberikan kembali hadiah ini bukan karena benar-benar ingin melupakannya. Seandainya dia menerimanya saat itu, mungkin Arkan akhirnya tahu bahwa ternyata perasaannya berbalas. Bahwa ternyata semua yang dikatakan cewek itu kepadanya adalah kebohongan. Bahwa ternyata—

Sialan!

Setitik air mata Arkan menetes dengan sendirinya. Untuk kali pertama, setelah berminggu-minggu kepergian Revi, cowok itu menitikkan air mata.

Sialan!

"Argh!" Arkan berteriak keras. Menumpahkan segala kesakitan yang dipendamnya selama beberapa minggu ini.

"Cuma sekali, Rev. Cuma sekali gue mengabaikan lo. Tapi, sekali itu justru bikin gue kehilangan lo selamanya."

Sekarang, gimana caranya gue kasih tahu lo kalo gue udah baca surat dari lo, Rev?

Akan tetapi, kemudian Arkan mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Setelah mengusap hidungnya, cowok itu mengetikkan *chat* singkat.

Arkana Revano Putra: Ketemuan yuk, Rev.
Arkana Revano Putra: Gue kangen banget.

Arkan menoleh saat mendengar bunyi pesan singkat pada salah satu ponsel yang selalu dibawanya selama hampir sebulan ini. Ponsel yang membuatnya selalu ingat bahwa dirinyalah orang terakhir yang dilihat Revi sebelum pergi.

Kemudian, Arkan tersenyum hambar. Rasanya sesak karena akhirnya dia memahami bahwa Revi tidak akan kembali. Cewek itu benar-benar sudah pergi. Sekeras apa pun raungan kehilangannya, sepanjang apa pun doa permohonannya kepada Tuhan, Revi-nya tetap pergi. Pergi yang tidak pernah kembali.

"Udah hampir sebulan, Ar."

Arkan mengangguk kaku saat mendengar perkataan itu. "Gue tahu. Tapi, begonya, gue masih belum bisa terima."

Nathan menoleh menatap sahabatnya. "Gue belum minta maaf sama lo. Sori karena udah jadi sahabat nggak tahu diri."

"Enggak. Gue juga minta maaf. Harusnya gue bisa lebih pinter dengan nggak nyalahin lo cuma karena lo suka sama Revi."

"Gue nggak pernah kasih tahu dia, Ar," ujar Nathan sambil kembali menatap ke depan. "Dia nggak pernah tahu kalo gue punya rasa sama dia," lirihnya. "Tapi, sori karena kadang gue nyesel kenapa nggak pernah kasih tahu dia pas masih ada kesempatan."

Arkan menoleh. Bibirnya lalu menyunggingkan senyum tipis saat mengartikan kalimat itu. "Lo tahu, Than?" tanyanya. "Daripada kehilangan dia kayak gini, gue lebih baik lihat dia sama cowok lain. Sama sahabat gue sendiri juga nggak apa-apa. Asalkan gue masih bisa lihat dia, dari jauh juga nggak masalah."

Kalimat itu membuat Nathan menarik napasnya. "Lo tahu kenapa gue selalu nahan diri buat nggak kasih tahu perasaan gue ke Revi?" tanyanya sambil menoleh singkat ke arah Arkan. "Karena gue tahu lo punya rasa yang jauh lebih gede daripada rasa gue ke dia. Dan, gue cukup tahu diri buat berhenti sebelum makin jauh. Sekalipun gue tetep jalan sama dia, tapi lo harus tahu kalo itu murni karena gue sama dia suka foto."

Arkan kembali tersenyum tipis mendengar perkataan itu. "Iya, gue tahu. Nggak guna juga lo kasih tahu gue sekarang," ujarnya, lalu memaksakan tawa. "Faktanya, sekeras apa pun gue nangis, sebanyak apa pun gue memohon, dia tetep nggak bakal balik."

Nathan kembali terdiam. Dia kehilangan. Jelas. Namun, dia tahu, cowok di sebelahnya ini yang mungkin paling merasa kehilangan.

"Aji udah nungguin kita di rumahnya. Lo nggak berangkat sekarang?" Nathan berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Duluan aja, entar gue nyusul."

Tidak ingin memaksa, akhirnya Nathan memutuskan untuk berlalu. Meninggalkan Arkan yang kembali berkutat pada kenangannya. Cowok itu lalu menengadahkan kepalanya. Menatap langit. Berharap Revi juga sedang menatapnya dari sana.

Makasih, Rev. Makasih karena dari lo, gue belajar buat sedikit lebih mentingin orang lain. Makasih karena dari lo, gue belajar apa itu perjuangan. Dan, makasih, karena akhirnya gue tahu kalo rasa sayang gue nggak sendirian.

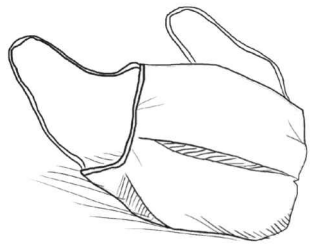

Epilog

Riuh tepuk tangan terdengar keras saat Arkan selesai menjawab pertanyaan yang diberikan presenter acara *talk show*. Dia menjadi salah satu bintang tamu bersama aktris yang menjadi lawan main dalam film terbarunya.

"Sebagai penutup. Ada pertanyaan buat Arkan," ucap Jo, panggilan si presenter. "Beberapa sumber bilang lo masih belum *move on* dari mantan lo. Bener, nggak, Ar?"

Pertanyaan itu langsung membuat Arkan terkekeh pelan. Sebenarnya dia berusaha menyembunyikan keterkejutannya. "Bener."

Sorakan histeris di studio langsung terdengar saat Arkan menjawab pertanyaan itu dengan lugas. Sementara itu, Arkan hanya tersenyum tanpa dosa melihat penggemarnya menyorakkan namanya. Dia merasa tidak perlu menutupi fakta yang satu ini.

"Cepet banget jawabnya, ya, Ar." Jo menggeleng-gelengkan kepala sambil tersenyum jail. Lalu, dia menoleh ke arah cewek yang berada di sebelah Arkan. "Dena nggak cemburu?"

Studio kembali ramai karena pertanyaan yang baru saja diajukan Jo.

Dena tertawa pelan. "Enggaklah. Arkan, mah, udah aku anggap kayak sahabat sendiri."

Jo hanya tersenyum jail karena berita yang beredar tentang kedua artis di hadapannya ini justru mengatakan hal sebaliknya. "Alesan belum bisa *move on* karena apa, nih, Ar? Cantik banget, ya, mantan lo?"

Arkan kembali tertawa. Pertanyaan itu kembali menghadirkan rasa kosong yang selalu menemaninya selama lima tahun ini. Cowok itu lalu berdeham pelan. "Iya. Cantik banget, sih. Cuma, ya, belum jodoh aja. Makanya, gue nggak bisa sama dia."

Studio tiba-tiba hening saat mendengar jawaban Arkan, bersamaan dengan sorot mata yang ditunjukkan cowok itu.

"Kelihatannya lo sayang banget sama dia. Tapi, kok, bisa putus?"

"Jangan bahas yang ini, deh, Jo. Entar gue nangis lo nggak mau tanggung jawab lagi," jawab Arkan sambil melemparkan candanya. Membuat studio kembali dipenuhi sorakan histeris para penggemarnya.

Jo pun terbahak keras. Untung saja dia dan Arkan pernah bertemu beberapa kali sehingga tidak perlu canggung satu sama lain. "Oke, deh, sukses buat film baru kalian. Karena kemaren, pas gue lagi lihat-lihat di Instagram, kayaknya banyak banget yang pengin lihat *chemistry* kalian di film ini. Semoga banyak yang nonton, sebanyak yang beli novelnya. Jangan lupa traktir gue kalo filmnya laris manis," ucapnya dengan diakhiri tawa lebar. "Akhir kata, *thank you* banget udah mau dateng ke sini. Terima kasih juga buat penonton yang ada di studio maupun di rumah. Sampai ketemu minggu depan lagi. *See you.*"

Kemudian, acara *talk show* itu berakhir. Setelah berbincang-bincang sebentar dengan Dena dan Jo, Arkan pamit untuk pulang lebih dulu. Sebenarnya, sejak kemarin sore dia sudah tidak enak badan. Namun, karena hari ini sudah ada jadwal menjadi bintang tamu, mau tidak mau dia memaksakan diri. Setelah berada di dalam mobilnya, cowok itu langsung menyandarkan tubuhnya di kursi penumpang.

"Udah nggak ada jadwal lagi. Lo mau balik ke mana, nih? Rumah apa apartemen lo?"

Arkan menoleh singkat ke sebelahnya, kepada perempuan yang membantunya setelah dia mengambil tawaran menjadi aktor sekitar empat tahun lalu. "Apartemen aja, Mbak," jawabnya pelan. "Belum ada panggilan *interview* lagi, ya?"

Rina menggeleng. "Belum," jawabnya. "Lo udah yakin mau ninggalin dunia tempat lo cari duit sekarang? Pamor lo lagi naik banget, lho."

Kepala Arkan mengangguk pasti. "Gue udah lulus kuliah hampir dua tahun yang lalu, Mbak. Lagian gue, kan, udah pernah bilang kalau habis lulus kuliah gue mau kerja."

"Emang sekarang lo nggak kerja?"

Arkan terkekeh kecil. "Ya, kerja. Cuma, kan, dulu gue ngambil tawaran main film cuma buat ngisi waktu aja."

Rina berdecak pelan. "Habis lo lulus waktu itu juga banyak kerjaan yang lo tolak."

"Kerjaannya nggak sesuai sama jurusan gue, Mbak. Mubazir dong, kuliah gue."

Rina menghela napasnya. "Entar kalau udah ada panggilan *interview* lagi, gue pasti langsung kasih tahu lo."

Arkan mengangguk. "Oh, iya. Besok gue ada jadwal apa, Mbak?"

"*Meet and greet* di Plaza Indonesia sama Dena, sekalian ada tanda tangan novel dari film terbaru lo. Terus, habis itu ada acara di stasiun radio yang di Kemang buat promosiin film lo."

Kepala Arkan mengangguk-angguk mengerti. "Oke. Gue tidur bentar, ya, Mbak."

Rina mengangguk singkat sambil menatap Arkan yang sudah memejamkan mata di sebelahnya. Bekerja bersama selama beberapa tahun membuat Rina sedikit memahami apa yang sering kali mengganggu pikiran cowok yang sudah dianggapnya adik ini.

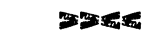

Acara *meet and greet* itu sangat ramai. Arkan berusaha tetap tersenyum manis sekalipun antrean untuk meminta tanda tangannya dan Dena masih begitu panjang. Dia merasa tubuhnya semakin tidak enak saat bangun tadi pagi. Namun, dia tidak bisa begitu saja melampiaskan semua itu kepada penggemarnya. Karena itu, dia tetap memasang wajah ramah kepada penggemarnya yang menurutnya terkadang berlebihan.

"Mau ditandatanganin di halaman mana?" tanya Arkan ramah kepada cewek di depannya. Keningnya mengerut saat melihat cewek itu memakai masker seperti orang sakit.

"Di halaman paling depan aja, Kak."

Arkan hanya mengangguk singkat saat cewek itu menjawab pertanyaannya tanpa membuka masker. Lalu, dia mulai membubuhi halaman itu dengan tanda tangannya.

"Sekalian minta tolong tulis nama Kakak, ya."

Tubuh Arkan menegang saat mendengar suara itu sekali lagi. Suara yang masih terpatri jelas dalam ingatannya. Masalahnya, dia takut semua itu hanya halusinasinya. Karenanya, dia tidak mendongak dan mulai menuliskan namanya sesuai dengan

permintaan cewek itu. Namun, matanya melebar saat melihat cewek yang berdiri di depannya tadi sudah melepaskan masker yang dipakai dan sedang menatapnya dengan senyuman yang sangat dirindukannya.

Napas Arkan terasa lebih berat. Tanpa sadar dia bangkit dari duduknya dengan kasar, membuat semua pasang mata di sana langsung menoleh heran ke arahnya.

"Makasih, ya, Kak." Cewek itu memberikan senyuman kepada Arkan, kemudian berlalu sambil membawa novelnya.

Setelah terdiam sejenak, seperti kesetanan, Arkan langsung berlari mengejar cewek yang sudah berjalan keluar dari ruangan itu, membuat Rina yang menjadi manajernya berteriak panik. Sementara itu, Dena sudah memberikan senyum meminta maaf kepada penggemar mereka yang sedang mengantre.

Arkan terus berlari mengejar cewek itu, tidak peduli saat ini dia sudah menjadi tontonan para pengunjung mal. Bahkan, cowok itu terus mengejar sampai tidak sadar dirinya sudah berada di *basement*. Napasnya tersengal-sengal seperti habis lari maraton. Matanya bahkan sudah bergerak liar untuk mencari cewek itu. Dia sangat yakin tadi cewek itu berjalan cepat ke arah *basement*.

Lalu, Arkan kembali melangkahkan kakinya lebar-lebar. Tidak peduli sekarang dia sudah terlihat seperti orang gila. Asalkan dia menemukan cewek itu. Dia yakin cewek tadi adalah cewek yang selama ini selalu hadir dalam mimpinya. Gerakan Arkan semakin tidak terkendali saat menyadari bahwa dia tidak menemukan siapa pun di tempat ini. Mungkin dia memang harus menerima kenyataan bahwa dirinya sudah seperti orang gila yang mulai berhalusinasi tentang rindunya. Kenyataan itu menyesakkan dadanya.

"Sialan!" Arkan menendang tembok yang berada di dekatnya. Tidak memedulikan rasa sakit yang kemudian muncul pada ujung

kakinya. Dia tahu, rasa sakit yang paling menyakitkan berada pada hatinya. Dengan napas masih tersengal-sengal, cowok itu lalu menjambak rambutnya kesal.

"Sialan!" Umpatan itu keluar, bersamaan dengan setitik air mata Arkan yang terjatuh. Kali ini, tubuhnya terasa seperti kehilangan tenaga. Padahal, kali terakhir dia menangisi kepergian Revi adalah saat membaca surat dari cewek itu. Dan, sekarang, setitik air matanya kembali terjatuh hanya karena sebuah ilusi yang tanpa sadar sudah dibangunnya.

"*Meet and greet*-nya udah selesai, ya?"

Tubuh Arkan kembali menegang sempurna. Dia lalu membalikkan tubuhnya dengan kaku dan matanya langsung menatap cewek yang sekarang justru sedang tersenyum menatapnya. Tanpa menunda apa pun lagi, Arkan segera melangkahkan kakinya ke arah cewek itu. Memeluk dengan erat. Membenamkan rasa lelahnya di sana. Dan, air matanya kembali mengalir saat dia merasakan sepasang tangan mungil itu membalas pelukannya, membuatnya semakin mengeratkan pelukan. Seerat harapan yang muncul dalam hatinya karena kekosongan itu kembali terisi.

Hari ini Tuhan memberinya kesempatan kedua. Revi-nya kembali. Entah bagaimana caranya.

Arkan masih menggenggam tangan Revi dengan sebelah tangannya yang bebas, sedangkan sebelah tangannya yang lain sedang menyetir mobil. Setelah sedikit mengacaukan acara *meet and greet* itu, dia kembali masuk ke ruangan dan meminta Revi untuk ikut masuk bersamanya. Selesai acara, dia juga meminta Revi untuk ikut menemaninya ke stasiun radio yang berada di Kemang. Hebatnya, tidak ada penolakan apa pun dari cewek itu. Kemudian, setelah

semua jadwalnya selesai dan setelah menjelaskan sedikit kepada manajernya tentang apa yang terjadi, dia mengatakan ingin menyetir mobil sendiri sehingga meminta manajer dan sopirnya untuk pulang dengan taksi.

Karena itu, di sinilah dirinya sekarang. Berada di dalam mobil sambil menggenggam tangan cewek yang dia tahu masih menempati tempat yang sama dalam hatinya sekalipun lima tahun sudah berlalu.

"Kita mau ke mana?"

Arkan menoleh sebentar, lalu memberikan senyumnya. "Ke apartemen gue. Banyak penjelasan yang harus gue denger."

"Oke."

Jawaban iya tanpa ada paksaan itu kembali membuat Arkan mengernyitkan kening bingung. Namun, dia hanya diam dan kembali fokus pada kemudinya. Sekitar 25 menit kemudian, keduanya sudah sampai di apartemen Arkan.

Mata Revi memandang kagum pada apartemen cowok itu, yang didominasi warna hitam dan putih, terlihat sederhana, tetapi elegan.

"Cuma ada air putih sama minuman soda. Lo mau yang mana?"

Revi menoleh ke arah dapur di belakangnya. "Air putih aja."

Arkan mengangguk, lalu menghampiri Revi sambil membawa segelas air putih dan sebotol minuman soda untuknya.

Bermenit-menit terlewati. Keduanya hanya duduk di sofa sambil meneguk minuman di tangan masing-masing. Tidak ada yang bersuara. Hanya Arkan yang menatap Revi dalam diam. Menyampaikan rindunya lewat tatapan mata. Memperhatikan lekat-lekat bahwa cewek yang dipikirnya sudah pergi pada keabadian itu benar-benar nyata di dekatnya. Arkan kembali tersenyum. Revi-nya tidak berubah. Cewek itu masih cantik, ditambah rambut lurusnya yang sekarang dibiarkan memanjang.

"Apa kabar?" Akhirnya, Arkan bertanya dengan tatapan yang masih mengarah kepada Revi. Masih tetap dengan senyumnya. Ada perasaan yang meluap saat bertemu kembali dengan cewek itu.

Revi memiringkan tubuh untuk menghadap ke arah Arkan. Cewek itu membalas senyuman yang diberikan kepadanya, lalu mengedikkan bahunya pelan. "Baik. Gimana lo?"

Arkan tersenyum kecil dan ikut mengedikkan bahunya. "Nggak pernah sebaik hari ini."

Jawaban lugas itu membuat Revi terdiam sesaat. Setelahnya, cewek itu menghela napas sambil meletakkan gelasnya di atas meja yang berada di depannya. Dia kembali memiringkan tubuh untuk menatap Arkan yang sekarang sudah menatap ke depan. Bukan ke arahnya.

"Lima tahun."

Revi masih diam. Tatapannya tak lepas dari Arkan yang sekarang menunduk dan menumpukan kedua sikunya di atas lutut.

"Tante lo bilang, lo udah nggak ada." Arkan memiringkan kepala untuk menatap cewek di sebelahnya.

Revi menggigit bibir bawahnya saat melihat tatapan frustrasi yang diberikan Arkan. Rasa bersalah itu perlahan muncul dalam sudut hatinya. "Oma bilang cuma itu satu-satunya cara buat bisa bawa gue pergi dan mereka nggak bisa nemuin gue lagi," lirihnya.

Cerita itu pun mengalir dari bibir Revi yang mulai bergetar karena menahan tangis. Bagaimana akhirnya oma dan tantenya tahu tentang apa yang selama ini disembunyikan olehnya. Bagaimana mereka marah dan akhirnya mengambil keputusan untuk membuatnya seolah-olah mati. Membuatnya meninggalkan kehidupan lamanya tanpa kata. Mereka bilang hanya itu satu-satunya cara untuk menghukum papa dan mamanya.

Koma berbulan-bulan dan ketika terbangun dari tidur panjangnya, dia baru sadar bahwa dirinya tidak lagi berada di

Jakarta. New York menjadi kota yang dipilih oma dan tantenya untuk menyembunyikan dirinya. Karena, saat itu, Om Danu, suami tantenya, memang sedang ditugaskan di sana. Dengan bantuan Om Danu, dokter yang sudah cukup dikenal dan memiliki senior di rumah sakit tempat Revi dirawat, semuanya berjalan sesuai dengan rencana mereka.

Awalnya dia marah. Kecewa dengan keputusan sepihak yang diambil oma dan tantenya. Namun, akhirnya dia sadar, mungkin ini salah satu cara untuknya bisa lepas dari semua luka yang pernah menyayatnya.

Karena itu, dia berusaha kembali melanjutkan hidupnya. Hampir enam bulan waktu yang dibutuhkannya untuk pulih. Setelahnya, dia memilih untuk menempuh pendidikan di Paris. Menjauh sesaat dari oma dan tantenya, yang mungkin sedikit kecewa dengan keputusannya. Namun, dia bersyukur karena meskipun begitu, sampai saat ini, hubungannya dengan ketiga orang yang disayanginya itu masih baik-baik saja.

Arkan mendengarkan semua cerita itu dalam diam. Rasa sakit yang pernah ada karena penyesalan kembali muncul secara perlahan. Karena, dia yang katanya sayang justru tidak berada di sana menemani cewek itu.

Revi menyelesaikan kalimatnya dengan helaan napas. "Sejujurnya gue nggak pernah ada niat buat muncul di depan lo lagi."

Bahu Arkan langsung menegang kaku. "Kenapa?" tanyanya lirih.

"Karena, gue cukup tahu diri buat nggak ganggu hidup lo lagi. Tapi, ternyata gue nggak bisa nahan diri karena gue tahu ada yang belum selesai di antara kita."

Kalimat itu membuat Arkan mengepalkan kedua tangannya tanpa sadar. Cowok itu lalu mengunci Revi dengan tatapannya. "Lo

tahu gimana hidup gue setelah lo pergi tiba-tiba? Lo tahu gimana sakitnya gue waktu tahu lo juga masih sayang sama gue, tapi saat itu gue udah nggak bisa lihat lo lagi?" tanyanya penuh luka. "Gue berasa mati, tapi anehnya masih bisa napas. Sakit banget."

Revi kembali terdiam. Air mata yang sejak tadi ditahannya akhirnya luruh tanpa malu.

"Gue pernah mikir kalo waktu pasti bisa bikin gue lupa sama sakitnya. Tapi, ternyata enggak. Di sini,"—tangan Arkan terulur untuk menarik tangan kanan Revi mendekat ke dada kirinya. "Rasanya selalu kosong sekalipun kelihatan baik-baik aja. Jadi, tolong jangan bilang lo nggak pernah mau muncul di depan gue lagi. Karena, Rev, yang gue tahu, lo udah nggak ada. Jadi, gimana gue bisa nemuin lo kalo bukan lo yang dateng ke gue?"

Kepala Revi langsung menunduk beriringan dengan tangisan yang sudah ditahannya mati-matian. "Maaf," ucapnya sangat lirih. Permintaan maaf itu tulus. Untuk cowok yang harapannya sudah dihancurkan olehnya bertahun-tahun lalu, dan bahkan sampai saat ini. "Maaf. Gue minta maaf."

Arkan tergeragap di tempatnya. Dia tahu saat ini matanya sudah memerah karena menahan tangis. Cowok itu lalu merengkuh Revi dalam pelukannya. Membenamkan wajah cewek itu pada dadanya. "Maaf. Maaf karena belum bisa jagain lo dengan baik."

Dalam pelukan itu, Revi menggeleng-gelengkan kepalanya. Air matanya masih mengalir deras. Dia pikir cowok ini tidak akan terluka dengan semua yang sudah terjadi. Dia pikir hanya dirinya yang menjadi pecandu luka itu selama lima tahun belakangan. Namun, hari ini, keputusan yang sudah dipikirkannya sejak kepulangannya ke Jakarta berbulan-bulan lalu, membukakan matanya akan satu hal. Bahwa, cowok yang sedang memeluknya inilah yang mengalami luka paling dalam.

"Jadi, lo tinggal di sini dari delapan bulan yang lalu? Dan, lo nggak kasih tahu gue?" tanya Arkan saat mengantarkan Revi pulang ke apartemennya.

Revi menoleh ke arah cowok yang berada di balik kemudi itu. Lalu, dia memberikan senyum rasa bersalahnya. "Gue butuh persiapan buat ketemu sama lo."

Jawaban itu kembali membuat Arkan tersenyum maklum. "Oma sama Tante sekarang tinggal di mana?"

"Di Jakarta juga. Oma tinggal bareng Tante Ratna sama suaminya. Soalnya dari tiga tahun yang lalu, Om Danu pindah tugas lagi ke Jakarta. Terus, Om Danu minta nggak dipindah tugas lagi karena mereka udah punya anak. Makanya, sekalipun udah tiga tahun, Om Danu sama Tante Ratna tetep di Jakarta. Jadi, Oma diminta tinggal bareng mereka."

"Jadi, waktu mereka udah di Jakarta, lo masih di Paris?"

Revi menganggukkan kepalanya. "Gue masih kuliah waktu itu, sambil kerja juga."

"Kerja apa?" Arkan bertanya, sedikit heran.

"Gue ada kenalan desainer di sana, kebetulan dia lagi butuh bantuan karena kekurangan staf. Awalnya cuma bantu buat sementara doang, sih, tapi jadi keterusan."

"Nanti masih ada kemungkinan lo balik ke sana lagi, nggak?"

"Kenapa? Takut gue tinggal, ya?" Revi bertanya jail.

Arkan tersentak di tempatnya. Namun, sedetik kemudian, cowok itu tersenyum lega. Revi-nya yang dulu sudah kembali. Benar-benar kembali. Mungkin waktu sudah mengubah cewek itu untuk tidak lagi menutup diri.

"Bagus kalo lo sadar."

Revi hanya terkekeh mendengar jawaban singkat itu. "Lo banyak berubah, ya. Sekarang lebih pendiem."

Lo juga. Tapi, gue tetep suka, asalkan itu lo, Rev.

Arkan hanya membalas perkataan itu dengan kekehan kecil. "Besok sore jangan lupa, ya," ujarnya mengingatkan Revi tentang janji mereka besok.

"Emang lo lagi nggak ada jadwal apa pun? Bukannya lagi sibuk banget, ya?"

"Sorenya udah nggak ada jadwal. Pokoknya, jangan lupa, ya."

Revi akhirnya mengangguk. "Ya, udah, gue masuk dulu, ya."

Saat melihat Revi akan keluar dari mobil, Arkan menahan tangan cewek itu dengan pelan. Dia lalu membuang napas perlahan saat melihat Revi menatapnya penuh tanya. "Gue tahu ini bukan urusan gue, Rev. Tapi, setidaknya, gue rasa, bokap-nyokap lo harus tahu kalo lo masih hidup."

Kalimat itu membuat Revi mematung di tempatnya. Tidak menyangka Arkan akan mengatakan hal itu. Lalu, tanpa sadar, dia sudah melepaskan tangannya dari cowok itu. "Gue masuk dulu."

Setelahnya, Revi benar-benar keluar dari mobilnya. Meninggalkan Arkan yang langsung membuang napasnya. Kemudian, cowok itu mengeluarkan ponsel, lalu mengetikkan sesuatu di sana. Untung saja dia sudah meminta kontak Revi saat mereka masih di apartemennya tadi.

Arkana Revano Putra: sori

Arkana Revano Putra: Gue gak maksud bikin lo marah.

Belum ada balasan. Bahkan, sampai setengah jam kemudian, *chat* itu belum dibalas oleh Revi. Akhirnya, Arkan menyalakan mobil dan berlalu dari tempat itu.

Sesampainya di apartemen, Arkan langsung membuka ponselnya dan mendapati ada balasan *chat* Revi di sana.

Revita Maharani: Gpp.
Revita Maharani: Sori tadi langsung pergi.
Revita Maharani: Tp gue butuh waktu buat yg lo blg tadi.

Arkan mengutuki dirinya sendiri karena seharusnya dia tahu bahwa yang dibutuhkan Revi hanyalah waktu.

Arkana Revano Putra: Gue tau.
Arkana Revano Putra: Sori banget.
Arkana Revano Putra: Bsk gue jemput di butik, ya?
Revita Maharani: Oke.

Setelahnya, Arkan kembali sibuk dengan rencana yang muncul tiba-tiba saat Revi berada di apartemennya tadi. Kali ini, dia berjanji tidak akan lagi menyia-nyiakan kesempatan yang sudah diberikan kepadanya.

Arkana Revano Putra: Gue udah OTW, tunggu bentar, ya.

Setelah membalas *chat* itu, Revi menghela napasnya perlahan. Sejak semalam, dia memikirkan perkataan Arkan sebelum dirinya masuk ke apartemen. Bagaimanapun, papa dan mamanya adalah orang tua yang membuatnya bisa berada di dunia ini. Tangannya lalu membuka kontak ponselnya dan berhenti pada sederet nomor yang didapat dari tantenya tadi pagi. Revi ingin menghubungi. Namun, dia juga bingung, apa yang akan dikatakannya ketika panggilan itu dijawab? Mungkin saja kepergiannya lima tahun yang lalu tidak berdampak apa pun pada keluarganya.

Mama kamu nangis. Bahkan, sampai histeris waktu Tante bilang kamu udah nggak ada. Tapi, kami tetap nggak bisa biarin kamu tinggal sama mereka lagi.

Revi kembali teringat perkataan tantenya saat dia baru sadar dari koma. Cewek itu lalu menelan ludahnya susah payah. Sejujurnya, luka itu masih berbekas. Masih terpatri begitu jelas dalam ingatannya sekalipun tahun-tahun sudah terlewati. Rasa takut akibat penolakan itu masih membayanginya. Namun, dia tahu, perkataan Arkan semalam juga ada benarnya. Cepat atau lambat, orang tuanya pasti akan tahu dia masih hidup.

Kemudian, setelah meyakinkan dirinya, Revi menelepon nomor itu. Panggilannya terus tersambung bersamaan dengan detak jantungnya yang berdebar menggila. Dan, saat panggilan itu dijawab, dia justru mematikan secara sepihak. Revi kembali menelan ludahnya susah payah. Tangannya lalu mengusap keringat di dahinya, padahal sekarang dia sedang berada di ruangan ber-AC. Jantungnya masih mengentak dengan kuat.

Revi kembali menatap layar ponselnya yang masih menampakkan sederet nomor mamanya. Matanya memanas. Dia tidak tahu kalau rasanya akan sesulit ini. Padahal, hanya menghubungi lewat panggilan, bukan bertemu secara langsung. Dan, dengan sisa-sisa keberanian yang dipaksanya, dia kembali menelepon nomor itu. Kali ini panggilannya dijawab lebih cepat. Namun, cewek itu hanya diam dengan matanya yang mulai mengabur karena air mata.

"Halo?"

Setetes air mata Revi terjatuh saat mendengar suara itu.

"Halo? Halo? Ini siapa, ya?"

Revi menekan rahangnya kuat-kuat. Dadanya masih mengentak hebat. Napasnya bahkan terasa lebih berat daripada biasanya. Sekeras apa pun menyangkal, dia tetap merindukan perempuan yang sudah melahirkannya itu.

"Mama ... ini Revi," ujarnya bersamaan dengan air mata yang kembali menetes.

"Padahal, gue yakin duit lo udah banyak banget, tapi lo cuma ngajak gue ke sini lagi," ujar Revi pura-pura mengejek saat Arkan mengajaknya ke atas tebing tempat cowok itu pernah membawanya saat ulang tahunnya yang ke-17.

Arkan tertawa lebar mendengar celotehan itu. "Nanti kalo gue ajak pergi yang jauh, dikiranya mau macem-macem lagi."

Revi langsung terbahak keras. "Untung aja lo ngajak gue ke tebing ini, kalo enggak, gue udah minta pulang, deh," candanya lagi, lalu ikut duduk di sebelah Arkan.

Lagi-lagi Arkan tersenyum dalam hati. Tuhan mengembalikan Revi-nya dengan begitu baik. "Waktu pertama kali gue ajak lo ke sini, gue yakin lo juga belum bisa lupain itu. Dan, sekarang gue mau nambahin kenangan yang nggak bakal bisa lo lupain juga. Percaya sama gue."

Mata Revi menyipit curiga ke arah Arkan. Lalu, cewek itu kembali menatap ke depan. "Sikap nyebelin lo yang satu ini belum ilang-ilang, ya, ternyata."

Kalimat itu membuat Arkan terkekeh, lalu mengacak-acak rambut Revi dengan gemas. Namun, cowok itu tidak membalas sepatah kata pun. Dia justru sibuk menatap Revi dalam diam.

"Oh, iya, lo tahu sekarang Nathan di mana?"

"Kenapa nanya-nanya?" Arkan langsung sewot, membuat Revi berdecak sebal.

"Emangnya salah kalo gue nanya? Lagian, gue belum sempet minta maaf sama dia."

Kalimat itu membuat Arkan menghela napasnya. "Dia masih di Jakarta. Baik-baik aja. Sekarang juga udah punya pacar. Satu profesi sama dia."

Revi mengernyitkan keningnya.

"Dia, kan, jadi ngambil jurusan Kedokteran di UI."

"Wih, keren, ya."

"Masih kerenan gue, kok. Tenang aja."

Revi langsung mencibir saat mendengar balasan itu.

"Rev," panggil Arkan, yang hanya dijawab dengan gumaman. "Kemaren lo belum cerita selama di Paris pernah deket sama cowok atau enggak."

Kening Revi langsung berkerut. "Kenapa emangnya?"

"Ya, nanya aja. Pernah, nggak?"

"Gue nggak kayak lo. Sekali sayang sama orang, gue bakal susah deket sama yang lain."

"Sial!" Arkan berdecak sebal. Namun, dalam hati tersenyum juga karena menyadari arti jawaban itu. "Lo nggak lihat lima tahun ini gue cuma setia sama satu cewek?"

Revi mencibir. Sekalipun senyumnya juga tertahan di sana.

"Gue juga kalo udah sayang sama orang, bakal susah deket sama yang lain."

"Dikatakan oleh orang yang pernah deketin cewek lain saat masih punya pacar."

Sialan!

"Dasar!" cibir Arkan sambil menjitak kepala Revi pelan.

Revi langsung terkekeh sambil mengusap-usap kepalanya. "Lo beneran nggak pernah deket sama siapa-siapa selama lima tahun ini?"

"Iyalah. Kenapa? Keren, kan?" tanya Arkan dengan nada bangga.

"Najis!"

Arkan terbahak keras. Sedetik kemudian dia langsung berdeham kecil, lalu mendongak, menatap Revi. "Habis setiap kali gue deket sama cewek, sadar nggak sadar, gue selalu bandingin mereka sama lo. Daripada nyakitin mereka, mending gue berhenti dari awal."

Jawaban itu entah kenapa membuat Revi tidak bisa membalas sama sekali.

"Gue tahu gue keren banget, Rev."

"Jijik banget. Ternyata lo belum berubah, deh. Masih nyebelin," cibir Revi langsung. "Udah, diem dulu, ya. Ini *sunset*-nya udah mulai." Cewek itu lalu kembali menghadap ke depan, menatap kagum pada matahari yang mulai kembali ke tempat persembunyiannya.

Arkan tertawa kecil mendengar cibiran itu. Cowok itu sama sekali tidak memperhatikan pemandangan di depannya. Dia justru mengeluarkan sesuatu dari saku jinsnya dan meletakkannya tepat di antara dirinya dan Revi.

"Coba lo—" Perkataan Revi terhenti saat sudut matanya menangkap kotak kecil dengan tulisan Tiffany & Co di sana. Kepalanya lalu menoleh ke arah Arkan yang sedang menatapnya dengan seringaian kecil.

"Gue itu orangnya egois, Rev," ujar Arkan sambil membuka kotak itu dan mengeluarkan sebuah cincin dari sana. Dia lalu memegang tangan kiri Revi dengan lembut dan memasukkan cincin itu pada jari manis cewek di sebelahnya. "Gue nggak mau tanggung-tanggung kalo milikin apa pun. Termasuk lo," tandasnya setelah cincin itu terpasang manis pada jari mungil cewek itu. Sementara itu, Revi masih diam. Sibuk dengan getaran hebat pada jantungnya yang bahkan sudah berdebar kuat saat melihat kotak cincin tersebut.

"Gue nggak lagi lamar lo, kok. Jadi, mukanya jangan tegang gitu, dong," kekeh Arkan sambil mengusap puncak kepala Revi. "Anggep aja cincin itu sebagai tanda kalo lo punya gue. Gue bakal lamar lo kalo nanti lo udah siap buat nikah. Sekarang ini kita nikmatin waktu yang udah lama hilang aja dulu."

Setelah kesadarannya kembali, Revi langsung berdeham pelan, kemudian mengusap pelipisnya, salah tingkah. "Emangnya gue udah bilang setuju, ya?"

"Gue, kan, nggak lagi minta persetujuan lo," balas Arkan cuek. "Gue cuma kasih tahu lo doang biar lo paham."

Revi mendengus, tetapi ada senyum yang ditahannya mati-matian sebagai luapan bahagia yang baru saja dirasakannya. "Kalo lo lamar gue nanti, gue minta perhiasannya lebih mahal daripada yang sekarang, ya. Terus, berliannya ditambah lagi. Kalo enggak, lamaran lo gue tolak mentah-mentah."

Perkataan itu otomatis membuat Arkan terbahak-bahak. Tidak menyangka kalimat itu yang akan dikatakan Revi. "Tapi, habis itu, bulanan lo gue potong, ya?"

"Enak aja! Gaji lo semuanya gue yang pegang kalo kita udah nikah. Jadi, bulanan gue nggak bisa dipotong."

Arkan semakin terbahak. "Gue mau berhenti dari kerjaan yang sekarang, lho, Rev. Gue lagi mau cari kerja yang sesuai sama jurusan waktu kuliah."

"Waktu itu lo jadi kuliah di FTTM ITB? Tapi, main film juga?" tanya Revi setelah Arkan menjawab pertanyaan pertamanya dengan anggukan kepala.

"Gue belum terlalu banyak main film, kok. Paling sama beberapa iklan juga. Jadi, kuliah gue tetep kelar. Malah lebih cepet. Kan, gue pinter juga."

Revi langsung mendelik sebal, membuat Arkan terkekeh geli.

"Cincinnya jangan dijual, ya, kalo lo lagi nggak ada duit."

"Kok, lo tahu rencana gue, sih?"

Kali ini Arkan yang mendelik sebal. Revi jadi menyebalkan, tetapi dia sayang.

"Gue lamar lo dua tahun lagi, ya? Gimana? Setuju, nggak?"

Revi mengulum senyumnya. "Pokoknya lo lamar gue pas udah punya kerjaan tetap aja. Terus, yang gajinya udah lebih gede daripada sekarang. Biar hidup gue terjamin."

"Sial, ya. Biar lo tahu, sampe anak kita umur 10 tahun juga, gue masih bisa hidupin lo sama anak kita."

Revi langsung tertawa lebar. Arkan benar, hari ini akan menjadi hari yang tidak pernah dilupakan olehnya. "Kenapa lo bisa yakin gue nggak bakal tolak cincin dari lo?"

"Gue nggak pernah lupa sama surat yang lo kasih ke gue dulu."

Mata Revi membelalak lebar. "Lo udah baca suratnya? Kok, bisa?"

"Nanti gue ceritain. Lagian kalo rasa lo udah berubah, kemaren lo nggak bakal nemuin gue. Iya, kan?"

Revi tidak membalas kata-kata itu, membuat Arkan kembali terkekeh geli, lalu mengambil sebelah tangan cewek itu untuk digenggamnya. Kemudian, dia menyandarkan tubuhnya pada kaca depan jipnya. "Gue nggak bakal kasih janji yang muluk-muluk, Rev. Tapi, selama kita jalan sama-sama, gue nggak bakal pernah biarin lo sendirian."

Tidak ada balasan dari Revi. Dia terlalu sibuk menikmati detak bahagia yang sedang mengalun indah pada jantungnya. Kalau dia tetap takut untuk menemui cowok di sebelahnya ini, mungkin akhirnya akan berbeda dari yang dirasakannya sekarang.

"Kayaknya gue belum bilang ini, deh," ujar Arkan tiba-tiba sambil menolehkan kepalanya menatap Revi. "Gue cinta sama lo."

Empat kata itu seakan menghipnotis Revi, membuatnya hanya menatap Arkan tanpa mengatakan apa pun.

Arkan terkikik geli melihat reaksi itu. Sebelah tangannya lalu mengusap-usap puncak kepala Revi. "Nggak usah dibales. Gue tahu, kok, lo juga cinta sama gue."

Kali ini Revi tertawa kecil saat mendengar kalimat asal-asalan itu. Arkan benar, tanpa dikatakan pun, mungkin cowok itu sudah tahu. Namun, dia juga sadar, rasa tanpa kata hanya

akan menimbulkan pertanyaan dalam diam. Karena itu, setelah mengumpulkan keberaniannya, dia mengatakan kalimat itu dengan perlahan.

"Gue juga cinta sama lo."

"Apa?" Kepala Arkan kembali menoleh cepat.

"Nggak ada siaran ulang," balas Revi dengan pipi yang sudah memerah. Memalukan.

"Bilang apa, sih, tadi, Rev? Gue nggak denger lho, ini."

"Bodo amat." Revi melepaskan genggaman tangan Arkan, lalu turun menjauhi cowok itu. Dia tahu Arkan sedang menggodanya. Karenanya, dia berjalan meninggalkan cowok itu.

"Ih, nggak sopan sama calon suami." Arkan ikut turun sambil pura-pura menggerutu.

"Bodo amat, ya, Arkan. Bodo amat."

Arkan tertawa keras, lalu melangkahkan kakinya semakin cepat menyusul Revi. Setelah berhasil menyamakan langkahnya, cowok itu lalu menggenggam tangan Revi dengan lembut. "Dua tahun lagi. Habis itu jari manis di tangan kanan lo bakal gue kasih cincin yang lebih mahal daripada sekarang. Jadi, selama waktu itu, gue bakal bikin lo makin yakin sama gue."

Revi membalas genggaman itu, lalu mengulas senyumnya. "Gue berasa kayak cewek matre," ujarnya geli.

"Nggak apa-apalah. Cewek cakep, mah, bebas jadi matre juga."

"Sial!" umpat Revi sambil menyikut rusuk Arkan dengan pelan.

"Aduh!" Arkan mengusap-usap rusuknya. Dia lalu merangkul bahu Revi agar mendekat ke arahnya. "Selagi gue masih bisa kasih, ya, berarti lo bukan cewek matre."

Keduanya sadar, setelah pertemuan kemarin, senyum selalu menghiasi bibir mereka dan bahagia selalu mengisi hati satu sama lain. Setidaknya, luka yang pernah menjadikan mereka pesakitan

terbayar dengan izin takdir yang kembali mempersatukan keduanya. Jika dulu semuanya berjalan sesuai dengan keinginan mereka, Arkan mungkin tidak akan belajar apa arti kehilangan dan Revi juga mungkin tidak akan yakin untuk mematikan keraguan yang selalu menghantuinya. Mereka tidak akan menggapai apa pun karena mungkin terlalu terlena pada rasa bahagia yang dimiliki.

Kali kedua. Pada orang yang sama. Dan, pada rasa yang mungkin sudah membesar tanpa diduga. Sebab, mengulang bukan berarti mendapatkan hasil yang sama. Semua bisa berbeda. Tergantung bagaimana mempertahankan agar rasa itu tetap ada.

TAMAT

Profil Penulis

Yenny Marissa adalah cewek yang lahir di Jakarta bertahun-tahun yang lalu. Dia sangat suka membaca sejak SMP. *Still into You* merupakan salah satu judul dari program Belia Writing Marathon di akun Wattpad @beliawritingmarathon. Karya ini adalah tulisan keduanya yang berhasil diterbitkan setelah *Lo, Tunangan Gue!*. Keduanya telah dibaca lebih dari jutaan kali di Wattpad. Kamu bisa menyapanya di akun Instagram @yenny.mrs dan akun Wattpad @yennymarissa.

Seri
Belia Writing Marathon

Just be Mine

Pit Sansi

Rp69.000,00

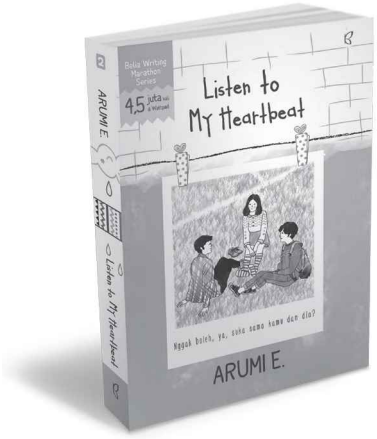
Belia Writing Marathon Series
4.5 juta kata di Wattpad
Listen to My Heartbeat
Nggak boleh, ya, suka sama kamu dan dia?
ARUMI E.
ARUMI E.
Listen to My Heartbeat

Listen to My Heartbeat

Arumi E.

Rp79.000,00

Seri
Addicted Wattpad Series

Melted

Mayang Aeni

Rp54.000,00

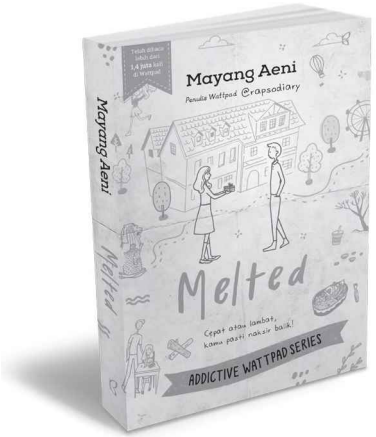

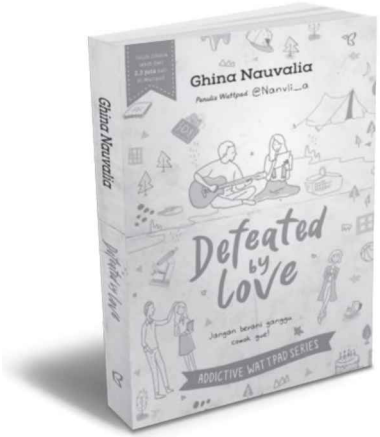

Defeated by Love

Ghina Nauvalia

Rp44.000,00

Cerita-cerita manis dari wattpad

When Love Walked In

Ega Dyp

Rp64.000,00

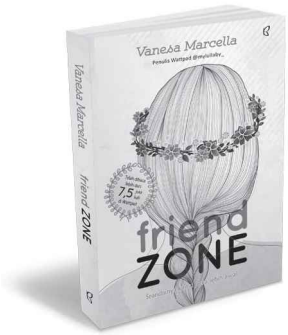

Friend Zone

Vanesa Marcella

Rp54.000,00

Caramel Macchiato

Iffah Ariqoh

Rp44.000,00

Lo, Tunangan Gue!

Yenny Marissa

Rp59.000,00

Dear kamu,

Iya, kamu yang mungkin sedang baper setelah namatin cerita ini.

Terima kasih, ya, telah membaca Belia Writing Marathon Series!
Sebagai ucapan terima kasih dari Bentang Belia, kami ada bingkisan cinta, nih, buat kamu.
Cek cara untuk mendapatkannya, yah!

Belia Writing Marathon

Follow akun

@bentangpustaka
@bentang_pustaka

Kirim foto

buku terbitan Bentang Belia yang kamu miliki via *chat official* LINE @bentang_pustaka. Jangan lupa format *chat*-nya, yah: Mau bingkisan cinta dong, Bentang Belia!

Gampang, kan?
Akan dipilih **2 pembaca beruntung setiap bulannya** untuk mendapatkan bingkisan cinta Bentang Belia.
Total hadiah jutaan rupiah, loh!
Jadi, ayo segera ikutan!

Salam manis,
Bentang Belia

READ
anytime
anywhere
Kini, buku-buku
Bentang Pustaka
juga tersedia dalam
bentuk digital.
Praktis ✓
Cepat ✓
Mudah ✓
Korean Cool
EUNY HONG
FRED VOGELSTEIN
Apple
vs
Google
Kambing
Hujan
Emha Ainun Nadjib
Istriku Seribu
EYD
BAHASA INDONESIA
DAPATKAN
SEGERA !
Google play